KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Panduan Guru

SENI TEATER

Edisi Revisi

Rano Sumarno
Muhamad Habib

SMA/MA Kelas XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis
Rano Sumarno
Muhamad Habib

Penelaah
Arif Hidajad
Nunung Deni Puspitasari

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Maharani Prananingrum
Kartika
Devi Deratama

Kontributor
Darmawati
Maudi Buana Putra

Ilustrator
Jaziatul Andini

Editor
Anggia Eka Purwanti
Devi Deratama

Editor Visual
Alfian Candra A.

Desainer
Ines Mentari

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemendikdasmen Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemendikdasmen.go.id

Edisi Revisi, 2025
ISBN 978-623-118-416-0 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-634-00-3169-0 (jil.3 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/15 pt., Sil Open Font License
xii, 308 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran, buku senantiasa menyesuaikan diri dengan arah kebijakan pendidikan dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan dinamika tersebut, pemerintah melakukan penyesuaian terhadap buku teks utama agar tetap relevan dan mendukung proses pembelajaran yang bermutu. Buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru, disiapkan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan, dapat membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berpengetahuan luas; mandiri; kritis; kreatif; mampu bekerja sama; serta berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Desember 2025

Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Prakata

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya, Buku Panduan Guru Seni Teater Kelas XII SMA ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk memperkuat posisi Seni Teater sebagai wahana pembentukan karakter, kreativitas, dan kepekaan sosial peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

Kami meyakini bahwa pembelajaran teater tidak sekadar mengajarkan seni peran, tetapi juga menuntun peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya. Melalui proses berteater, peserta didik belajar mendengarkan, merasakan, dan mengekspresikan gagasan dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab. Pada kelas XII, pengalaman ini mencapai puncaknya: peserta didik diajak untuk berkarya secara mandiri, menafsirkan realitas dengan sudut pandang artistik, serta memproduksi pertunjukan yang berdampak bagi diri dan masyarakat sekitarnya.

Dalam penyusunan buku ini, kami berupaya menyelaraskan teori, praktik, dan strategi pembelajaran sesuai dengan Capaian Pembelajaran, agar guru memiliki panduan yang terarah tetapi tetap fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Buku ini diharapkan menjadi pendamping yang membantu guru menghadirkan pembelajaran teater yang kontekstual, reflektif, dan menginspirasi, baik di dalam kelas maupun di ruang pertunjukan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penelaah, editor, rekan guru, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Setiap masukan, ide, dan pengalaman lapangan telah memperkaya isi dan arah buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi para guru dalam menuntun peserta didik menuju pengalaman belajar teater yang bermakna, kreatif, dan berdampak positif.

Jakarta, Desember 2025

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Prakata iv
Daftar Isi v
Daftar Gambar vii
Daftar Tabel ix
Petunjuk Penggunaan Buku xi

Panduan Umum

A. Pendahuluan 2
B. Capaian Pembelajaran 6
C. Kerangka Pembelajaran 17
D. Prinsip Pembelajaran 24
E. Asesmen 26

Panduan Khusus

Bab 1: Mengapresiasi Seni Teater

A. Pendahuluan 32
B. Kegiatan Pembelajaran 42
C. Sumatif 81
D. Kunci Jawaban 85
E. Refleksi 86
F. Pengayaan 87
G. Sumber Belajar 88

Bab 2: Menulis Naskah Teater

A. Pendahuluan 90
B. Kegiatan Pembelajaran 103
C. Sumatif 147
D. Refleksi 152
E. Pengayaan 154
F. Sumber Belajar 156

Bab 3: Teknik Pemeranan melalui Eksplorasi Pementasan Teater

A. Pendahuluan 158
B. Kegiatan Pembelajaran 170
C. Sumatif 202
D. Refleksi 207
E. Pengayaan 208
F. Sumber Belajar 210

Bab 4: Memproduksi Pementasan Teater Musikal

A. Pendahuluan 212
B. Kegiatan Pembelajaran 222
C. Sumatif 285
D. Kunci Jawaban 289
E. Refleksi 290
F. Pengayaan 291
G. Sumber Belajar 292

Glosarium 293
Daftar Pustaka 296
Daftar Kredit Gambar 297
Indeks 298
Profil Pelaku Perbukuan 300

Daftar Gambar

Gambar 1. Empat Kerangka Pembelajaran Diadaptasi dari *Four Elements of Learning Design, Education in Motion* (*New Pedagogies for Deep Learning*).....4

Gambar 1.1 Peserta didik mempraktikkan aktivitas “Interaksi Bernyanyi”.....45

Gambar 1.2 Peserta didik menyaksikan tayangan video di (a) ruang kelas dan (b) ruang studio.....46

Gambar 1.3 Perbedaan Gaya Pertunjukan Teater Konvensional dan Nonkonvensional.....47

Gambar 1.4 Peta Koordinasi Pertunjukan Teater Musikal.....48

Gambar 1.5 Pertunjukan Teater Musikal “The Phantom of the Opera” 48

Gambar 1.6 Salah Satu Adegan dalam “The Magic Flute – Queen of the Night Aria”.....49

Gambar 1.7 Salah Satu Adegan dalam Il Barbiere di Siviglia: "Largo al factotum" 50

Gambar 1.8 Salah Satu Adegan dalam Longser “Juragan Hajat Babak 3” 50

Gambar 1.9 Salah Satu Adegan dalam Dulmuluk “Lakon Zainal Abidinsyah” 51

Gambar 1.10 Salah Satu Adegan dalam Mamanda “Banua Batuah”.....51

Gambar 1.11 Salah Satu Adegan dalam Gending Karesmen “Nyi Arum Tresna Malati”.....52

Gambar 1.12 Kelompok Langen Carita yang Mementaskan Lakon “Urip Urup”.....52

Gambar 1.13 Salah Satu Adegan pada Pagelaran Sabang Merauke ke-10 53

Gambar 1.14 Pertunjukan "Paris Paradis" pada Tahun 1977 61

Gambar 1.15 Salah Satu Penampilan Teater Lampion dalam Lomba Kabaret Sopan Kaluhur HMCH UPI 62

Gambar 1.16 Tangkapan Layar dari Video Pertunjukan Teatrikalisasi Puisi “Ibu” Karya Sapardi Djoko Damono.....69

Gambar 1.17 Gerakan Pemanasan (a) Jalan di Tempat, (b) Membungkuk Ringan, dan (c) Memuntir.....75

Gambar 1.18 Gerakan Peregangan (a) Mengayun Kaki, (b) Memutar Lengan, dan (c) Tekuk Samping.....75

Gambar 1.19 Gerakan-Gerakan Peregangan Otot Paha, Otot Betis, Otot Lengan, dan Otot Punggung 76

Gambar 1.20 Peserta didik mengatur napas dan suara.....76

Gambar 1.21 Pementasan di (a) Ruang Kelas, (b) Studio/Aula, dan (c) Halaman Sekolah 77

Gambar 2.1 Guru Musik mengajarkan cara menuliskan lirik lagu pada peserta didik. 92
Gambar 2.2 Berbagai Cara Menyerap Informasi 94
Gambar 2.3 Aktivitas Improvisasi Sambung Cerita 102
Gambar 2.4 Guru berdiskusi dengan peserta didik. 106
Gambar 2.5 *Piramida Freytag* 118
Gambar 3.1 Peserta didik belajar musik untuk keperluan teater. 159
Gambar 3.2 Peserta didik melakukan olah tubuh dalam pemanasan kegiatan teater. 160
Gambar 3.3 Peserta didik membuat dekorasi teater. 160
Gambar 3.4 Peserta didik berlatih teater secara berkelompok. 163
Gambar 3.5 Aktor menampilkan monolog di atas pentas. 173
Gambar 4.1 Patung Burung dari Batu Kali 224
Gambar 4.2 Kerajinan dari Korek Api 224
Gambar 4.3 Mengubah Fungsi Onderdil Menjadi Karya Seni 225
Gambar 4.4 Bentuk *Mind Mapping* 227
Gambar 4.5 Peta Alur Maju 238
Gambar 4.6 Peta Alur Mundur 238
Gambar 4.7 Peta Alur Campuran 239
Gambar 4.8 Bentuk Panggung Prosenium 247
Gambar 4.9 Bentuk Panggung Arena 247
Gambar 4.10 Bentuk Panggung *Thrust* 248
Gambar 4.11 Contoh Pendataan Masukan Tokoh atas Pertunjukan 273
Gambar 4.12 Contoh Hasil Penyempurnaan Karya Berdasarkan Masukan 275

Daftar Tabel

Tabel 1. Distribusi Dimensi Profil Lulusan dalam Tiap Bab 5
Tabel 2. Elemen dan Deskripsi Elemen Mata Pelajaran Seni Teater 6
Tabel 3. Kompetensi dan Pertanyaan Panduan pada Tujuan Pembelajaran Fase F 9
Tabel 4. Lingkup Materi Pembelajaran Seni Teater Kelas XII 14
Tabel 5. Alur Tujuan Pembelajaran Seni Teater Fase F Kelas XII 16
Tabel 1.1 Rubrik Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab 1 41
Tabel 1.2 Deskripsi Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab 1 42
Tabel 1.3 Pengalaman Belajar Kegiatan Apresiasi Teater Musikal 42
Tabel 1.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Apresiasi Teater Kabaret 56
Tabel 1.5 Pengalaman Belajar Kegiatan Apresiasi Teater Kabaret 65
Tabel 1.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Repertoar Teater Musikal 73
Tabel 1.7 Kategori dan Deskripsi Penilaian Keterampilan Peserta Didik 82
Tabel 1.8 Penilaian Sikap Berdasarkan Prinsip Pembelajaran Mendalam 83
Tabel 1.9 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab 1 88
Tabel 2.1 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Aktivitas Latihan Mengarang Spontan 101
Tabel 2.2 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Aktivitas Improvisasi Sambung Cerita 102
Tabel 2.3 Deskripsi Hasil Penilaian 103
Tabel 2.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Menentukan Ide dan Tema 104
Tabel 2.5 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menentukan Ide dan Tema 111
Tabel 2.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Menyusun Kerangka dan Alur Plot 113
Tabel 2.7 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menyusun Kerangka dan Alur Plot 120
Tabel 2.8 Pengalaman Belajar Kegiatan Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter 122
Tabel 2.9 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter 129
Tabel 2.10 Pengalaman Belajar Kegiatan Menyusun Dialog 131
Tabel 2.11 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menyusun Dialog 139
Tabel 2.12 Pengalaman Belajar Kegiatan Penyempurnaan Naskah 140
Tabel 2.13 Aspek Penilaian dan Kriteria Skor 151
Tabel 2.14 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab 2 156
Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Latihan Ekspresi Emosi Cepat 169
Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Improvisasi Sambung Cerita 169
Tabel 3.3 Deskripsi Hasil Penilaian 170
Tabel 3.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog 171

Tabel 3.5 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog 176
Tabel 3.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Eksplorasi Gerak dan Musikalisasi Puisi 178
Tabel 3.7 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Eksplorasi Gerak dan Musikalisasi Puisi 184
Tabel 3.8 Pengalaman Belajar Kegiatan Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka 186
Tabel 3.9 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka 192
Tabel 3.10 Pengalaman Belajar Kegiatan Eksplorasi Teater Musikal 195
Tabel 3.11 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Eksplorasi Teater Musikal 201
Tabel 3.12 Aspek Penilaian dan Kriteria Skor Asesmen Sumatif Bab 3 206
Tabel 3.13 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab 3 210
Tabel 4.1 Konsep Pembelajaran Bab IV 214
Tabel 4.2 Rubrik Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab IV 221
Tabel 4.3 Deskripsi Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab IV 221
Tabel 4.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Mengolah Ide Kreatif 222
Tabel 4.5 *Mind Mapping* Gagasan Pementasan Teater 227
Tabel 4.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Merancang Karya 232
Tabel 4.7 Poin-Poin Adegan dalam Dua Kisah untuk Kolase Cerita 234
Tabel 4.8 Pemetaan Adegan pada Kisah Malin Kundang 236
Tabel 4.9 Perbandingan Latar Cerita Malin Kundang pada Versi Asli dan Versi Kreasi 240
Tabel 4.10 Contoh Kreasi Adegan Kisah Malin Kundang 241
Tabel 4.11 Pengalaman Belajar Kegiatan Menata Elemen Pertunjukan 244
Tabel 4.12 Pengalaman Belajar Kegiatan Mengemas Pertunjukan 259
Tabel 4.13 Aplikasi Transisi Antar-adegan dalam Pertunjukan Malin Kundang 264
Tabel 4.14 Contoh Jadwal Latihan 267
Tabel 4.15 Pengalaman Belajar Kegiatan Uji Coba Pertunjukan 268
Tabel 4.16 Contoh Lembar Ceklis Kesiapan Pementasan 270
Tabel 4.17 Pengalaman Belajar Kegiatan Pementasan Karya 278
Tabel 4.18 Tiga Macam Penilaian Sumatif dan Definisinya 285
Tabel 4.19 Kategori Penilaian Keterampilan 286
Tabel 4.20 Penilaian Sikap Berdasarkan Dimensi Profil Lulusan 287
Tabel 4.21 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab IV 292

Fitur Buku

Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari proses pembelajaran yang ingin dicapai pada akhir bab, yang merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran.

Pokok Materi

Inti dari materi pembelajaran yang mencakup konsep, teori, fakta, atau keterampilan yang ingin disampaikan kepada peserta didik dalam suatu kegiatan.

Peta Konsep

Representasi visual dari hubungan antara konsep-konsep yang saling terkait dalam suatu kegiatan.

Saran Durasi Pembelajaran

Durasi atau banyaknya jumlah pertemuan yang disarankan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pada suatu bab.

Kerangka Pembelajaran

Menyajikan empat aspek utama: praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital, yang dapat dikembangkan guru sesuai karakteristik satuan pendidikan.

Apersepsi

Penjelasanan singkat mengenai pengalaman pembelajaran apa yang akan didapat pada suatu bab.

Formatif Awal

Proses evaluasi yang dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan kebutuhan peserta didik.

Persiapan Mengajar

Daftar anjuran untuk persiapan sebelum memulai proses belajar mengajar.

Sumatif

Evaluasi akhir yang dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran pada setiap akhir bab.

Refleksi

Proses evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Pengayaan

Materi atau bahan bacaan tambahan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep lebih lanjut atau mengembangkan keterampilan secara mendalam.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025
Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)
Penulis: Rano Sumarno, Muhamad Habib
ISBN 978-634-00-3169-0 (jil.3 PDF)

Panduan Umum

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Tujuan Panduan

a. Latar Belakang

Kelas XII merupakan jenjang terakhir dalam pendidikan menengah, sebuah tahap penutup yang menandai puncak dari seluruh proses pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Pada tahap ini, setiap mata pelajaran diharapkan menjadi ruang integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dikembangkan selama masa sekolah. Begitu pula dengan mata pelajaran Seni Teater, yang menempatkan peserta didik pada fase pematangan—bukan hanya dalam kemampuan artistik, tetapi juga dalam kedewasaan berpikir, berkolaborasi, dan berekspresi.

Namun, berbeda dengan mata pelajaran wajib lainnya, **Seni Teater bersifat pilihan sekolah**. Tidak semua sekolah memiliki mata pelajaran teater karena tidak semua sekolah memiliki guru teater. Ada sekolah-sekolah yang lebih memilih pelajaran seni lain seperti tari, musik, atau seni rupa karena ketersediaan guru yang terbatas. Artinya, tidak semua peserta didik memiliki pengalaman belajar teater pada jenjang sebelumnya. Mungkin ada peserta didik yang baru pertama kali mempelajari teater ketika berada di kelas XII, atau ada pula yang sudah aktif dalam kegiatan teater sekolah atau di sanggar teater di luar sekolah. Kondisi ini menjadikan kelas teater pada tingkat akhir ini sangat beragam dalam segi latar belakang, pengalaman, dan tingkat penguasaan.

Karakter unik inilah yang menjadikan pembelajaran Seni Teater pada kelas XII bersifat **terbuka dan adaptif**. Di satu sisi, pembelajaran harus tetap **aksesibel** bagi peserta didik pemula, memberikan pemahaman dasar yang cukup untuk dapat menikmati dan memahami teater sebagai bentuk seni dan media ekspresi. Di sisi lain, pembelajaran juga harus **menantang dan memperkaya** bagi peserta didik yang telah memiliki pengalaman teater yang lebih luas, sehingga mereka tetap dapat mengembangkan kemampuan artistik dan reflektifnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pengajaran Seni Teater pada kelas XII bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan pentas, tetapi juga tentang **mengarahkan potensi**, **mengintegrasikan pengalaman**, dan **menghidupkan proses kreatif**

dalam berbagai konteks peserta didik. Ia adalah ruang pertemuan antara teori dan praktik, antara ekspresi individu dan kerja kolektif, serta antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman teater di luar sekolah.

b. Tujuan Panduan

Buku panduan ini disusun untuk membantu guru dalam mengelola keragaman latar belakang peserta didik pada kelas XII, sekaligus memaksimalkan potensi setiap individu dalam proses pembelajaran Seni Teater. Buku ini diharapkan menjadi **alat bantu pedagogis** yang fleksibel dan dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, menyesuaikan kedalaman materi, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang tingkat pengalamannya dalam teater.

Selain itu, panduan ini bertujuan agar guru dapat memahami arah pembelajaran teater pada kelas XII sebagai **tahap puncak**, yaitu peserta didik diajak untuk memadukan apresiasi, analisis, dan penciptaan teater sebagai satu kesatuan pengalaman seni. Dengan pendekatan yang terbuka dan progresif, diharapkan pembelajaran teater pada kelas XII tidak hanya menghasilkan karya pertunjukan, tetapi juga membentuk **kepekaan estetik**, **empati sosial**, dan **kemandirian kreatif** peserta didik yang akan berguna dalam kehidupan mereka setelah lulus.

2. Pengantar Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Mendalam (PM) merupakan pendekatan pembelajaran yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara holistik dan terpadu. Pembelajaran Mendalam telah diterapkan di beberapa negara, baik secara eksplisit dan implisit sebagai prinsip kurikulum dan pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran Mendalam, dalam konteks penerapannya di Indonesia, bukan merupakan kurikulum melainkan suatu pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Mendalam diharapkan dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan proses dan mutu pembelajaran.

Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pembelajaran Mendalam difokuskan pada pencapaian

delapan dimensi profil lulusan yang merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Profil lulusan tersebut yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Delapan profil lulusan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Profil lulusan peserta didik Indonesia dapat diwujudkan yaitu melalui prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip tersebut direalisasikan melalui pengalaman belajar peserta didik, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Penerapan pendekatan PM didukung dengan praktik pedagogis progresif oleh guru, lingkungan belajar yang memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peserta didik, pemanfaatan digitalisasi, serta adanya kemitraan pembelajaran yang optimal.

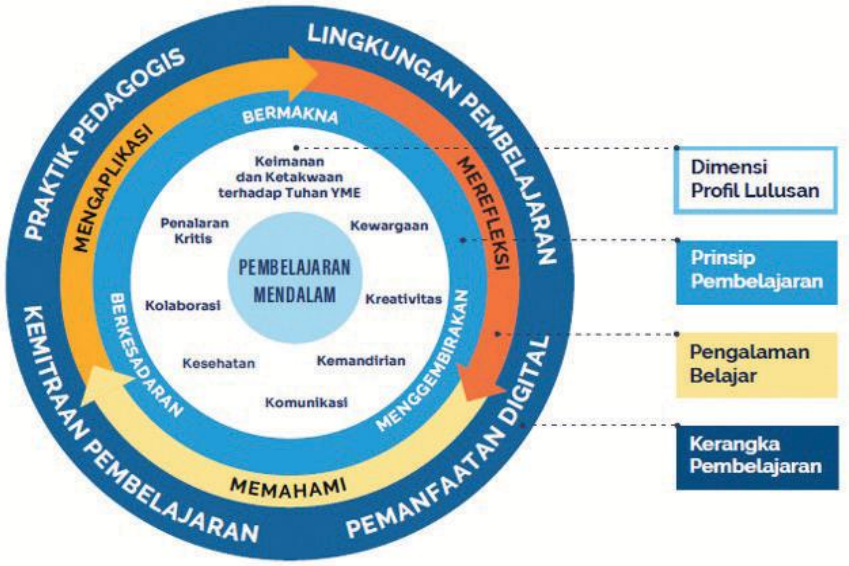

Gambar 1. Empat Kerangka Pembelajaran Diadaptasi dari *Four Elements of Learning Design, Education in Motion (New Pedagogies for Deep Learning)*

Pembelajaran Mendalam pada tingkat SMA/MA atau yang sederajat diterapkan dengan cara yang lebih kompleks, yang mencakup proyek lintas mata pelajaran dan penelitian berbasis masalah yang aktual dan kontekstual untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi:

berpikir kritis, perumusan dan pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Implementasi Pembelajaran Mendalam pada tingkat SMA/MA atau yang sederajat difokuskan pada pengembangan kemampuan berolah pikir, rasa, raga, dan hati, serta perencanaan karier peserta didik.

Di samping itu, implementasi Pembelajaran Mendalam SMA/MA atau yang sederajat perlu mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Pilihan Karier: Model Pembelajaran Mendalam memberikan prediksi karir berdasarkan minat dan performa akademik.
b. Kompetensi Pribadi: Menilai kemampuan diri, yang mencakup kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.
c. Strategi Pembelajaran: Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.
d. Keseimbangan Akademik dan Non-Akademik: Mengidentifikasi keselarasan antara kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.

Dalam rangka penerapan Pembelajaran Mendalam, buku ini diharapkan dapat menginspirasi para guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.

3. Dimensi Profil Lulusan

Tabel 1. Distribusi Dimensi Profil Lulusan dalam Tiap Bab

Dimensi Profil Lulusan (DPL)	Bab
DPL 1: Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	I, II, III, IV
DPL 2: Kewargaan	I, II, IV
DPL 3: Penalaran Kritis	I, II, III, IV
DPL 4: Kreativitas	II, III, IV
DPL 5: Kolaborasi	III, IV
DPL 6: Kemandirian	I, II
DPL 7: Kesehatan	III, IV
DPL 8: Komunikasi	II, III, IV

B. Capaian Pembelajaran

1. Karakteristik Mata Pelajaran

Sesuai dengan dokumen Capaian Pembelajaran, karakteristik mata pelajaran Seni Teater adalah sebagai berikut.

a. Seni Teater memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi, talenta, minat, dan karakter individu.

b. Seni Teater relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Seni Teater terhubung dengan disiplin ilmu lain yang terkait dengan kemampuan literasi dan numerasi melalui kegiatan menulis, membaca, dan memahami naskah cerita atau mendesain tata artistik panggung dan kostum menggunakan skala numerasi.

d. Seni Teater terhubung dengan disiplin ilmu lainnya, seperti aspek psikologi, sosial, budaya, sejarah, atau politik. Seni Teater memberikan kontribusi untuk mengenalkan, mengomunikasikan legenda, sejarah, budaya atau isu dalam masyarakat.

e. Seni Teater mengajari peserta didik tentang cara menciptakan dan menghayati semua karakterisasi tokoh dan sudut pandangnya.

f. Seni Teater mengajarkan untuk bersikap kritis dan mampu memberi solusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga melalui Seni Teater, peserta didik mampu memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

Berikut adalah elemen dan deskripsi elemen mata pelajaran Seni Teater.

Tabel 2. Elemen dan Deskripsi Elemen Mata Pelajaran Seni Teater

Elemen	Deskripsi
Mengalami (*Experiencing*)	Memahami, mengalami, merasakan, merespons, dan bereksperimen dengan ragam pengetahuan, gaya, dan bentuk seni teater. Peserta didik melakukan olah rasa, tubuh, dan suara; melakukan eksplorasi alat dan media; atau mengumpulkan informasi melalui observasi dan interaksi dengan seniman untuk memperkaya wawasan dalam berteater.

Elemen	Deskripsi
Merefleksikan (*Reflecting*)	Menggali pengalaman dan ingatan emosi melalui hasil pengamatan, membaca apresiasi dan interaksi sosial individu serta kelompok, selama atau sesudah mengalami proses berseni teater; mengapresiasi, memberikan, dan menerima umpan balik atas karya diri sendiri atau orang lain; mengomunikasikan secara runtut dan terperinci menggunakan kosakata seni teater yang tepat.
Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)	Mengelaborasi elemen tata artistik panggung (tata panggung, cahaya, kostum, rias, dan suara) dan keaktoran (gerak, ekspresi, dan suara); mengomunikasikan proses penyatuan semua elemen tata artistik tersebut ke dalam wujud karya pertunjukan.
Menciptakan (*Making*/*Creating*)	Menggali pengalaman untuk menuangkan, meniru, membuat ulang, mengkreasi, menemukan, dan merangkai ide-ide kreatif tata artistik seni teater untuk kemudian diwujudkan ke sebuah karya pertunjukan; mengekspresikan dirinya melalui penggalian karakter/tokoh dan menampilkannya dalam wujud sebuah karya pertunjukan.
Berdampak (*Impacting*)	Memaknai cara berpikir dan perubahan perilaku serta kepribadian, untuk membentuk karakter yang mencerminkan profil lulusan peserta didik bagi diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, dan bangsa.

2. Capaian Pembelajaran per Fase

Pada akhir fase F (umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C), peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Mengalami (*Experiencing*)

Menerapkan teknik keaktoran melalui bahasa tubuh, mimik wajah, dan vokal untuk menunjukkan kepekaan terhadap persoalan sosial dan eksplorasi komunikasi nonverbal; melakukan pengamatan mengenai ragam teknik/genre teater, ide penokohan, dan peristiwa yang berasal dari karya profesional sebagai inspirasi dalam memproduksi dan menampilkan pertunjukan secara berkolaborasi dengan memanfaatkan platform digital.

b. Merefleksikan (*Reflecting*)

Mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.

c. Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)

Merancang tata artistik berdasarkan peran dan cerita untuk produksi.

d. Menciptakan (*Creating*)

Menciptakan peran baru, naskah orisinal, dan menyusun kembali cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi di panggung maupun secara digital.

e. Berdampak (*Impacting*)

Menghasilkan naskah atau pertunjukan berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap ragam topik yang dipilihnya, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

3. Tujuan Pembelajaran per Fase

Tujuan pembelajaran per fase memuat dua komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

a. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Pada akhir fase F, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang terintegrasi, mulai dari proses mengalami, merefleksikan, hingga mencipta dan menyajikan. Berikut kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik dan pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 3. Kompetensi dan Pertanyaan Panduan pada Tujuan Pembelajaran Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi dan Pertanyaan Panduan
Mengalami (*Experiencing*)	Menerapkan teknik keaktoran melalui bahasa tubuh, mimik wajah, dan vokal untuk menunjukkan kepekaan terhadap persoalan sosial dan eksplorasi komunikasi nonverbal; melakukan pengamatan mengenai ragam teknik/genre teater, ide penokohan, dan peristiwa yang berasal dari karya profesional sebagai inspirasi dalam memproduksi dan menampilkan pertunjukan secara berkolaborasi dengan memanfaatkan platform digital.	• Peserta didik dapat menggunakan teknik keaktoran melalui bahasa tubuh, mimik wajah, dan vokal. • Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh berdasarkan isu sosial yang sesuai dengan pesan/isi cerita. • Peserta didik dapat melakukan pengamatan mengenai ragam teknik, genre teater, ide penokohan, dan peristiwa yang berasal dari karya profesional. • Peserta didik dapat mengeksplorasi, merancang, dan memproduksi pertunjukan teater secara kolaboratif dengan memanfaatkan teknologi digital.	**Kompetensi** Menguasai teknik keaktoran melalui bahasa tubuh, mimik wajah, dan vokal berdasarkan identifikasi tokoh, referensi pertunjukan profesional untuk mengeksplorasi, merancang, dan memproduksi pertunjukan teater. **Pertanyaan Panduan** 1. Kemampuan apa yang peserta didik tunjukkan saat menampilkan identifikasi tokoh? 2. Kemampuan apa yang peserta didik tunjukkan saat menampilkan referensi pertunjukan karya profesional? 3. Kemampuan apa yang peserta didik tunjukkan saat mengeksplorasi, merancang, dan memproduksi pertunjukan teater?

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi dan Pertanyaan Panduan
Merefleksikan (*Reflecting*)	Mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.	• Peserta didik dapat mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.	**Kompetensi** Mampu menganalisis dan menilai karya teater berdasarkan pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan genre dengan menggunakan istilah serta teori seni teater secara tepat untuk menyusun apresiasi dan umpan balik yang argumentatif. **Pertanyaan Panduan** 1. Bagaimana peserta didik mengidentifikasi pesan yang disampaikan dalam suatu pertunjukan teater? 2. Bagaimana peserta didik menilai kualitas akting dengan menggunakan istilah dan teori seni teater yang sesuai? 3. Bagaimana peserta didik mengapresiasi tata artistik dan penggunaan teknologi dalam pertunjukan teater? 4. Bagaimana peserta didik membedakan elaborasi genre dalam karya teater yang diamati? 5. Bagaimana peserta didik menyusun umpan balik yang argumentatif dan menggunakan kosakata seni teater secara tepat?

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi dan Pertanyaan Panduan
Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)	Merancang tata artistik berdasarkan peran dan cerita untuk produksi.	• Peserta didik dapat merancang tata artistik berdasarkan peran untuk produksi pertunjukan. • Peserta didik dapat merancang tata artistik berdasarkan cerita untuk produksi pertunjukan.	**Kompetensi** Mampu mengembangkan rancangan tata artistik yang mencerminkan karakter tokoh dan mendukung alur cerita pertunjukan melalui penerapan prinsip estetika, fungsi, dan kesesuaian dengan konteks produksi teater. **Pertanyaan Panduan** 1. Bagaimana peserta didik menafsirkan karakter atau peran untuk menentukan kebutuhan tata artistik yang sesuai? 2. Bagaimana peserta didik menyesuaikan rancangan tata artistik dengan tema dan alur cerita pertunjukan? 3. Unsur artistik apa saja yang perlu diperhatikan agar mendukung suasana dan makna cerita? 4. Bagaimana peserta didik menggabungkan unsur visual, warna, ruang, dan properti secara harmonis dalam rancangan tata artistik? 5. Bagaimana peserta didik menjelaskan hubungan antara rancangan tata artistik dengan karakter, tema, dan pesan pertunjukan?

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi dan Pertanyaan Panduan
Menciptakan (*Making/ Creating*)	Menciptakan peran baru, naskah orisinal, dan menyusun kembali cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi di panggung maupun secara digital.	• Peserta didik dapat menciptakan berbagai peran dalam sebuah pertunjukan teater. • Peserta didik dapat menyusun naskah orisinal berdasarkan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/ emosi.	**Kompetensi** Mampu menciptakan karya teater orisinal melalui pengembangan karakter, alur, dan dinamika emosi dengan memperhatikan aspek dramatik, imajinasi, dan keutuhan struktur pementasan baik di panggung maupun dalam format digital. **Pertanyaan Panduan** 1. Bagaimana peserta didik mengembangkan karakter atau peran yang baru dan orisinal? 2. Bagaimana peserta didik menyusun alur cerita yang memiliki kejelasan peristiwa dan hubungan sebab-akibat? 3. Bagaimana peserta didik menciptakan dinamika emosi yang berkembang dalam naskah atau pertunjukan? 4. Unsur dramatik apa saja yang perlu diperhatikan agar karya teater memiliki kesatuan dan daya ungkap yang kuat? 5. Bagaimana peserta didik menyesuaikan ciptaan teater mereka agar dapat ditampilkan baik di panggung maupun dalam format digital?

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi dan Pertanyaan Panduan
Berdampak (*Impacting*)	Menghasilkan naskah atau pertunjukan berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap ragam topik yang dipilihnya, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.	• Peserta didik menghasilkan naskah/lakon teater berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap ragam topik yang dipilihnya, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.	**Kompetensi** Mampu menciptakan karya teater yang berangkat dari refleksi diri, empati sosial, dan isu aktual, serta menyajikannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kreativitas untuk memberikan pengaruh positif bagi penonton dan lingkungan. **Pertanyaan Panduan** 1. Bagaimana peserta didik memilih topik atau isu yang relevan dengan kehidupan diri dan masyarakat sekitarnya? 2. Bagaimana peserta didik mengekspresikan empati dan kreativitas dalam karya teater yang dihasilkannya? 3. Nilai-nilai positif apa yang ingin disampaikan peserta didik melalui karya teaternya? 4. Bagaimana peserta didik menilai dampak emosional, sosial, atau moral dari karya yang diciptakan terhadap penonton? 5. Bagaimana peserta didik merefleksikan peran seni teater dalam membangun kesadaran dan perubahan positif di lingkungannya?

b. Lingkup Materi

Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Berikut ini adalah tabel lingkup materi yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melihat konten dan konsep utama dalam setiap bab.

Tabel 4. Lingkup Materi Pembelajaran Seni Teater Kelas XII

Bab	Konten (Apa yang dipelajari?)	Konsep Utama (Mengapa dipelajari?)
Bab 1 Apresiasi Teater	• Apresiasi Teater Musikal • Apresiasi Teater Kabaret • Apresiasi Teatrikalisasi Puisi • Repertoar Teater Musikal	**Observasi** Melatih kepekaan/amatan terhadap sebuah pertunjukan teater. **Apresiasi** Belajar menilai dan menghargai sebuah karya seni.
Bab 2 Menulis Naskah Teater	• Menentukan Ide dan Tema • Menyusun Kerangka dan Alur Plot • Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter • Menyusun Dialog • Penyempurnaan Naskah	**Observasi** Melatih kepekaan/amatan terhadap realitas untuk menjadi sumber inspirasi naskah. **Struktur Naskah** Memahami struktur dari sebuah lakon. **Imajinasi** Memahami cara mengembangkan naskah melalui imajinasi.

Bab	Konten (Apa yang dipelajari?)	Konsep Utama (Mengapa dipelajari?)
Bab 3 Teknik Pemeranan/ Eksplorasi Pementasan Teater	• Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog • Eksplorasi Teater Gerak dan Musikalisasi Puisi • Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka • Eksplorasi Teater Musikal	**Eksplorasi Tubuh dan Vokal** Memahami tubuh dan vokal sebagai perangkat fisik utama dalam mengungkapkan ekspresi. **Observasi** Melatih kepekaan/ amatan terhadap realitas untuk memperkaya dan memperdalam bentuk akting. **Imajinasi** Mengembangkan bentuk akting dengan menggunakan imajinasi. **Kolaborasi:** Melatih kerja sama dengan para aktor lain maupun tim pendukung pertunjukan.
Bab 4 Memproduksi Pementasan Teater Musikal	• Mengolah Ide Kreatif • Merancang Karya • Menata Elemen Pertunjukan • Mengemas Pertunjukan • Uji Coba Pertunjukan • Pementasan Karya	**Kolaborasi:** Melatih kerja sama dengan para aktor lain maupun tim pendukung pertunjukan. **Tanggung Jawab:** Memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam sebuah pementasan.

4. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sebagai panduan langkah demi langkah untuk mencapai Capaian Pembelajaran pada akhir fase F. Alur ini memastikan setiap materi memiliki keterkaitan dan membangun kompetensi secara bertahap. Berikut ini adalah tabel ATP Seni Teater fase F kelas XII yang digunakan dalam penyusunan buku ini.

Tabel 5. Alur Tujuan Pembelajaran Seni Teater Fase F Kelas XII

No	Alur Tujuan Pembelajaran	Bab
1	Peserta didik dapat melakukan pengamatan mengenai ragam teknik, genre teater, ide penokohan, dan peristiwa yang berasal dari karya profesional.	Bab 1 Apresiasi Teater
2	Peserta didik dapat mengapresiasi dan memberikan umpan balik mengenai pesan, kualitas akting, tata artistik, teknologi, dan elaborasi genre pada suatu karya, dengan menggunakan kosakata seni teater yang tepat dan argumentasi berdasarkan teori yang dipelajari.	
3	Peserta didik dapat menciptakan berbagai peran dalam sebuah pertunjukan teater.	Bab 2 Menulis Naskah Teater
4	Peserta didik dapat menyusun naskah orisinal berdasarkan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.	
5	Peserta didik menghasilkan naskah/lakon teater berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap ragam topik yang dipilihnya, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.	
6	Peserta didik dapat menggunakan teknik keaktoran melalui bahasa tubuh, mimik wajah, dan vokal.	Bab 3 Teknik Pemeranan/ Eksplorasi Pementasan Teater
7	Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh berdasarkan isu sosial yang sesuai dengan pesan/ isi cerita.	

No	Alur Tujuan Pembelajaran	Bab
8	Peserta didik dapat mengeksplorasi, merancang, dan memproduksi pertunjukan teater secara kolaboratif dengan memanfaatkan teknologi digital.	Bab 4 Memproduksi Pementasan Teater Musikal
9	Peserta didik dapat merancang tata artistik berdasarkan peran untuk produksi pertunjukan.	
10	Peserta didik dapat merancang tata artistik berdasarkan cerita untuk produksi pertunjukan.	

C. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan yang lentur bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Setiap kerangka dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik sekolah, peserta didik, serta sumber daya yang dimiliki agar proses pembelajaran menjadi relevan dan sesuai konteks.

1. Praktik Pedagogis

Pembelajaran Seni Teater akan lebih efektif apabila dilakukan secara aktif melalui pengalaman langsung yang menumbuhkan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sangat dianjurkan dalam pengajaran Seni Teater. Beragam pendekatan dan strategi berikut dapat digunakan untuk mendorong partisipasi aktif serta keberanian berekspresi.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar dengan cara merancang dan menyelesaikan sebuah proyek nyata. Seluruh bab dalam buku panduan guru ini dapat terintegrasi menjadi satu proyek besar, yaitu memproduksi pementasan teater musikal.

b. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Rasa Ingin Tahu)

Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan eksploratif. Saat menulis cerita, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, “Bagaimana sifat tokoh ini?” atau “Bagaimana cara menyelesaikan konflik ini?” Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, berempati, serta menemukan solusi kreatif secara mandiri.

c. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Bermain Peran

Kedua metode ini menekankan prinsip *learning by doing*. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), peserta didik memperoleh pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, bukan sekadar mendengarkan teori. Sementara itu, bermain peran (*role play*) merupakan bentuk konkret dari *experiential learning*, ketika peserta didik memerankan karakter tertentu untuk mengeksplorasi situasi atau cerita. Melalui aktivitas ini, mereka belajar mengembangkan empati, memahami sudut pandang lain, dan berinteraksi secara spontan. Bab I hingga Bab IV dalam buku ini merupakan penerapan metode tersebut, yang tidak hanya mengasah kemampuan teater, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial peserta didik.

d. Eksplorasi Kreatif

Metode ini memberi kebebasan bagi peserta didik untuk bereksperimen dengan ide tanpa takut salah, dengan tujuan menumbuhkan imajinasi dan penemuan diri.

e. Observasi dan Apresiasi Karya

Pendekatan ini mengajarkan bahwa mengamati dan menghargai karya orang lain adalah bagian penting dari proses belajar teater. Peserta didik belajar dari karya teman-temannya dan membangun lingkungan yang saling mendukung.

f. Kolaborasi dan Diskusi Kelompok

Sebagai bentuk seni kolektif, teater menekankan kerja sama tim dan kemampuan berkomunikasi yang baik, yang dilatih melalui metode ini.

g. Penulisan Bertahap

Pendekatan ini memecah proses penulisan naskah menjadi beberapa tahap yang sederhana, sehingga peserta didik dapat menulis dengan lebih terarah dan percaya diri.

h. Refleksi dan Umpan Balik

Kegiatan refleksi membantu peserta didik meninjau kembali apa yang telah dipelajari serta mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu dikembangkan.

Selain itu, guru juga dapat melakukan refleksi untuk meninjau kembali proses pembelajaran dan mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan.

i. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pendekatan ini menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Dalam seni teater, hal ini sangat penting karena setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri, bakat, dan gaya belajar yang berbeda. Diferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran.

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran menekankan pentingnya hubungan kolaboratif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kerja sama ini, peserta didik memperoleh wawasan baru, umpan balik yang membangun, serta pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran Seni Teater akan makin bernilai apabila melibatkan berbagai pihak di luar kelas. Kolaborasi semacam ini mampu memperkaya pengalaman belajar secara sederhana tetapi efektif. Beberapa bentuk kemitraan yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut.

a. Kemitraan Antarpeserta Didik

Peserta didik merupakan mitra belajar yang saling melengkapi. Melalui kerja sama dan interaksi, mereka belajar saling menginspirasi, memotivasi, serta menyelesaikan tantangan bersama. Proses ini mengajarkan mereka cara berkolaborasi, bernegosiasi, dan menghargai ide maupun peran satu sama lain. Misalnya, dalam persiapan pementasan, mereka dapat berbagi peran—seorang peserta didik bertindak sebagai sutradara, yang lain sebagai penulis naskah, tim artistik, tim musik, dan sisanya berperan sebagai aktor.

b. Kemitraan Guru dan Peserta Didik

Hubungan antara guru dan peserta didik berfungsi sebagai kemitraan yang saling menguatkan. Guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang terbuka untuk belajar dari kreativitas dan gagasan peserta didik.

c. Kemitraan Guru dan Guru Mata Pelajaran Lain

Kolaborasi lintas mata pelajaran menunjukkan bahwa seni teater berkaitan erat dengan berbagai bidang ilmu. Contohnya, kerja sama dengan guru Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam menyusun naskah, memperkaya kosakata, dan memperdalam pemahaman tentang struktur dialog.

d. Kemitraan Lintas Kelas

Melibatkan peserta didik dari kelas lain sebagai penonton memberikan pengalaman tampil yang nyata bagi kelompok pementas. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong apresiasi dan interaksi positif antar-angkatan.

e. Kemitraan Guru dan Orang Tua

Orang tua merupakan mitra penting dalam mendukung proses belajar anak. Keterlibatan mereka dapat memperkuat rasa percaya diri peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang penuh dukungan. Orang tua dapat membantu anak berlatih dialog di rumah, menyediakan bahan sederhana untuk properti, atau hadir sebagai penonton saat pementasan berlangsung.

f. Kemitraan Guru dan Komunitas/Masyarakat

Komunitas dan masyarakat sekitar dapat menjadi sumber inspirasi serta pengetahuan kontekstual bagi peserta didik. Melalui interaksi langsung—misalnya dengan mengundang pendongeng lokal atau seniman teater—peserta didik dapat memperluas wawasan dan memahami seni teater sebagai bagian dari kehidupan sosial yang nyata.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar yang mendukung memiliki peran penting dalam pembelajaran Seni Teater. Lingkungan ini tidak hanya berkaitan dengan ruang fisik, tetapi juga suasana emosional yang diciptakan agar peserta didik merasa aman, percaya diri, dan bebas mengekspresikan diri. Ketika suasana belajar kondusif, proses eksplorasi, kreativitas, dan kolaborasi dapat berkembang secara optimal.

a. Lingkungan Fisik: Ruang Kreatif yang Fleksibel

Ruang kelas Seni Teater idealnya bersifat dinamis dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan. Guru dianjurkan untuk menata ruang agar mendorong aktivitas kreatif.

1) Penataan Ruang

Ubah susunan meja dan kursi untuk menciptakan area terbuka di tengah kelas. Ruang kosong ini dapat dimanfaatkan untuk latihan gerak, improvisasi, atau permainan kelompok.

2) Pemanfaatan Sudut Ruang

Gunakan berbagai sudut kelas secara fungsional, misalnya satu sudut dijadikan area kostum dan properti, sementara sudut lain menjadi 'pojok coretan' tempat peserta didik membaca naskah atau menggambar ide.

3) Papan Ide

Sediakan dinding atau papan khusus untuk menempelkan kartu tokoh, sketsa tata panggung, dan alur cerita. Hal ini membuat ruang kelas terasa hidup serta merepresentasikan gagasan kreatif peserta didik.

b. Lingkungan Emosional: Ruang Aman dan Bebas Stigma

Suasana emosional yang aman merupakan dasar penting dalam pembelajaran Seni Teater. Peserta didik perlu merasa bebas untuk mencoba hal baru, membuat kesalahan, dan menampilkan diri apa adanya tanpa rasa takut dihakimi.

1) Aturan Kelas Bersama

Susun aturan sederhana yang disepakati bersama, seperti 'Kesepakatan Kelas Teater' yang dibaca dan dipatuhi seluruh anggota kelas.

2) Penguatan Positif

Berikan apresiasi dan umpan balik yang bersifat membangun dan spesifik, agar peserta didik termotivasi untuk terus berkembang.

c. Lingkungan Virtual: Ruang Kolaboratif dan Sumber Inspirasi Digital

Pemanfaatan teknologi dapat memperluas pengalaman belajar di luar kelas, sekaligus meningkatkan interaksi dan kreativitas peserta didik.

1) Pemanfaatan Platform Sederhana

Gunakan media digital yang mudah diakses, seperti grup obrolan kelas, sebagai wadah berbagi ide cerita, foto properti buatan sendiri, atau video latihan singkat.

2) Forum Diskusi Digital

Manfaatkan fitur diskusi pada platform pembelajaran daring sekolah (LMS) untuk membahas karakter dan alur cerita. Guru dapat memulai dengan pertanyaan ringan seperti, "Menurut kalian, mengapa karakter ini selalu memakai topi dan masker?" agar peserta didik terdorong berpikir kreatif dan reflektif.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Seni Teater bertujuan untuk memperkaya, bukan menggantikan, interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Teknologi dapat menjadi sarana pendukung yang memperluas akses belajar, meningkatkan interaktivitas, dan memungkinkan personalisasi pembelajaran agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhannya.

a. Pembelajaran Elektronik (*E-Learning*) dan Simulasi: Akses Belajar dan Latihan Virtual

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memberikan inspirasi serta kesempatan latihan dalam ruang virtual yang aman dan menarik.

1) *E-Learning*

Guru dapat menggunakan video pendek atau animasi sebagai sumber pembelajaran, misalnya, dengan menayangkan cuplikan film animasi (seperti karya Pixar, Disney, atau studio animasi lainnya) untuk membantu peserta didik mengamati ekspresi wajah dan gerak tubuh karakter. Melalui tayangan

ini, peserta didik belajar dari 'aktor' profesional tanpa harus meninggalkan kelas. Video dapat diunggah ke platform seperti Google Classroom agar peserta didik berdiskusi melalui fitur forum, memberikan komentar, atau menulis refleksi tentang adegan yang diamati. Guru juga dapat menugaskan penulisan cerita atau dialog menggunakan fitur tugas dalam platform tersebut.

2) Simulasi

Peserta didik dapat berlatih membuat adegan mini di lingkungan virtual dengan menggunakan aplikasi sederhana yang menyediakan latar belakang dan karakter digital. Aktivitas ini membantu mereka merancang tata panggung dan pergerakan karakter sebelum latihan langsung dilakukan.

b. Kecerdasan Buatan (AI): Latihan Kreatif dan Personalisasi Pembelajaran

Teknologi mutakhir seperti AI dapat menjadi mitra kreatif dalam proses pembelajaran, mendorong eksplorasi ide, serta membantu peserta didik mengatasi kesulitan individu. AI dapat digunakan untuk mendukung proses kreatif, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis naskah. Dengan memasukkan perintah sederhana seperti, "Seorang koki membuat kue untuk peri," AI dapat memberikan ide awal atau contoh dialog. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai partner kreatif yang membantu peserta didik melewati hambatan awal dan mempercepat proses berkreasi.

c. Papan Kolaboratif Digital: Ruang Visual untuk Berbagi Ide

Alat kolaborasi digital memungkinkan guru dan peserta didik bekerja sama menyusun gagasan secara visual, baik di dalam kelas maupun secara daring. Media ini efektif untuk kegiatan curah pendapat, perencanaan, dan eksplorasi ide.

1) Digital Storyboard

Peserta didik dapat menggunakan platform digital untuk menyusun alur cerita dalam bentuk *storyboard*. Setiap peserta didik dapat menambahkan gambar, sketsa, atau catatan secara langsung sehingga proses kolaborasi terjadi secara waktu nyata (*real-time*).

2) Papan *Mood (Mood Board)*

Guru dan peserta didik dapat membuat papan suasana yang berisi warna, gambar, properti, atau ekspresi yang mewakili tema lakon. Papan ini membantu membangun kesamaan visi estetis dan memperkuat pemahaman visual terhadap karakter serta suasana cerita.

D. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran Seni Teater pada jenjang dasar tidak semata-mata berorientasi pada hasil pementasan yang baik, melainkan juga menekankan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Proses pembelajaran ini didasari oleh tiga prinsip yang saling berkaitan, yaitu kesadaran, kebermaknaan, dan menyenangkan dalam belajar. Ketiga prinsip tersebut selaras dengan hakikat dan karakteristik mata pelajaran Seni Teater.

1. Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Pembelajaran Teater menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Prinsip ini menitikberatkan pada proses penghayatan serta pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman belajar. Sejalan dengan sifatnya, Seni Teater membimbing peserta didik untuk menciptakan dan menghidupkan karakter dengan memahami sudut pandang masing-masing tokoh. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar merasakan berbagai perspektif dan empati terhadap perbedaan. Selain itu, pembelajaran Seni Teater juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan, sehingga mereka mampu memahami dan menanggapi isu-isu yang muncul dalam diri maupun lingkungannya. Hal ini mencerminkan kesadaran sosial yang kuat, yaitu peserta didik tidak hanya peka terhadap situasi, tetapi juga berinisiatif memikirkan jalan keluarnya.

2. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pembelajaran Seni Teater memiliki nilai yang bermakna karena materi yang dipelajari tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sesuai dengan hakikatnya, seni teater berakar pada realitas kehidupan, karena banyak terinspirasi dari pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Selain itu, teater juga memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang ilmu lain, seperti literasi dan numerasi dalam proses penulisan naskah atau perancangan pertunjukan, serta aspek psikologis, sosial, budaya, politik, dan historis ketika

menyampaikan isu atau kisah dari masa lampau. Oleh karena itu, setiap proses latihan dan pementasan tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kaya makna dan bernilai bagi peserta didik.

3. Pembelajaran Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Seni teater pada dasarnya merupakan bentuk permainan, sehingga prinsip pembelajaran yang menyenangkan menjadi dasar utamanya. Suasana belajar yang mendukung dan bebas dari tekanan memungkinkan peserta didik untuk lebih berani berekspresi dan bereksplorasi. Selaras dengan karakteristiknya, seni teater memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi, bakat, minat, serta karakter pribadi. Ketika peserta didik merasa aman dan leluasa untuk mencoba hal baru, mereka akan menemukan kegembiraan dalam proses kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengasah potensi diri secara alami. Seluruh rangkaian kegiatan—mulai dari menirukan, menulis cerita, hingga berimprovisasi—dirancang sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan sarat tawa.

Dengan menerapkan ketiga prinsip tersebut, pembelajaran Seni Teater tidak sekadar berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi ruang yang aman dan kreatif bagi peserta didik untuk berkembang, bereksperimen, serta memahami kehidupan dan lingkungan sekitarnya secara menyeluruh.

E. Asesmen

Asesmen dalam panduan guru ini disusun sebagai bagian yang terpadu dengan proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat evaluasi pada akhir kegiatan. Tujuannya adalah untuk memantau, mendampingi, dan mendorong pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Setiap bentuk asesmen dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik dapat menghasilkan bukti autentik yang mencerminkan capaian belajar mereka.

1. Asesmen Formatif dan Sumatif

Panduan guru ini menerapkan dua jenis asesmen utama untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran untuk memantau kemajuan peserta didik serta memberikan umpan balik yang bersifat mendukung. Tujuan utamanya adalah membantu perbaikan proses belajar, bukan sekadar memberikan nilai.

1) Asesmen Formatif Awal (Diagnostik)

Dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengenali pengetahuan awal, minat, dan tingkat kepercayaan diri peserta didik. Misalnya, guru dapat mengamati cara peserta didik berinteraksi melalui permainan teater sederhana pada pertemuan pertama.

2) Asesmen Saat Pembelajaran

Dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan interaksi langsung. Contohnya, guru memberikan umpan balik segera ketika peserta didik menirukan gerakan hewan, seperti mengatakan, “Gerakanmu sudah bagus, coba tambahkan ekspresi wajah agar lebih hidup.”

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir satuan pembelajaran untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai keterampilan yang telah diajarkan. Contohnya, pada Bab IV terdapat kegiatan pentas mini sebagai bentuk asesmen sumatif, yaitu peserta didik menampilkan keterampilan yang telah mereka pelajari—meliputi gerak, vokal, dan kerja sama—dalam sebuah proyek pertunjukan.

2. Teknik, Instrumen, dan Pendekatan Asesmen

Berikut ini adalah teknik, instrumen, dan pendekatan asesmen untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan capaian pembelajaran. Berbagai teknik serta instrumen asesmen digunakan secara terpadu dalam pembelajaran Seni Teater.

a. Teknik Asesmen

Berikut adalah teknik-teknik asesmen yang diterapkan dalam panduan guru Seni Teater.

1) Observasi

Guru mencatat partisipasi dan respons peserta didik selama kegiatan individu maupun kelompok, baik saat latihan maupun diskusi.

2) Kinerja (*Performance*)

Guru menilai kemampuan peserta didik melalui demonstrasi keterampilan, seperti memainkan adegan atau menghidupkan karakter tertentu.

3) Proyek

Guru menilai keseluruhan proses dan hasil karya dari tugas jangka panjang, misalnya penulisan naskah, pembuatan artistik, pelatihan pemeranan/akting, tata kelola pertunjukan, hingga pelaksanaan pementasan.

4) Penilaian Diri dan Antarteman

Peserta didik dilatih memberi umpan balik positif terhadap diri sendiri maupun rekan sekelas, guna membangun kesadaran reflektif dan empati.

5) Portofolio

Guru mengumpulkan dokumen hasil kerja peserta didik (seperti naskah, catatan eksplorasi karakter, atau dokumentasi latihan) untuk menelusuri perkembangan belajar mereka dari waktu ke waktu.

b. Instrumen Asesmen

Instrumen berikut digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik asesmen.

1) Rubrik Penilaian

Digunakan untuk menilai performa atau karya dengan kriteria yang terukur, misalnya rubrik penampilan dengan tingkat pencapaian Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang.

2) Lembar Cek (*Checklist*)

Berfungsi sebagai alat sederhana untuk memantau keterlibatan peserta didik, seperti penggunaan properti atau kesiapan tampil di atas panggung.

3) Catatan Naratif

Catatan singkat guru mengenai perilaku penting yang menunjukkan perubahan, kemajuan, atau tantangan belajar peserta didik. Contoh: “Raka mulai berani memimpin kelompoknya saat latihan adegan.”

4) Grafik Kemajuan

Digunakan untuk menampilkan perkembangan peserta didik secara visual, terutama dalam konteks portofolio jangka panjang.

c. Pendekatan Asesmen

Pendekatan yang digunakan dalam penilaian pembelajaran Seni Teater mencakup beberapa bentuk berikut.

1) Deskripsi Kualitatif

Guru memberikan penjelasan naratif mengenai kekuatan dan aspek yang masih perlu dikembangkan dari karya atau kinerja peserta didik.

2) Rubrik Terstruktur

Penilaian berbasis tabel dengan indikator dan tingkat pencapaian yang jelas untuk menjaga objektivitas dan konsistensi penilaian.

3) Skala Nilai

Menggunakan rentang angka (misalnya 1—4) untuk menunjukkan tingkat penguasaan terhadap keterampilan tertentu.

4) Persentase

Skor kuantitatif diubah menjadi persentase untuk keperluan laporan akhir, terutama pada penilaian proyek atau pertunjukan akhir semester.

3. Keselarasan Asesmen

Asesmen dalam panduan ini dirancang selaras dengan setiap tujuan pembelajaran Seni Teater kelas XII. Bentuk asesmen formatif dan sumatif diterapkan dengan selaras untuk memastikan setiap keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik terpantau dan berkembang.

a. Eksplorasi dan Teknik Keaktoran

Asesmen observasi dan kinerja digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa tubuh, mimik, dan vokal secara ekspresif.

b. Pemahaman Naskah dan Analisis Isu

Asesmen formatif dilakukan melalui diskusi dan refleksi terhadap naskah atau isu sosial yang diangkat, guna mengukur kemampuan identifikasi pesan dan pemahaman konteks cerita.

c. Apresiasi dan Kajian Karya Profesional

Melalui penilaian proyek dan portofolio, peserta didik diamati dalam menganalisis teknik, genre, dan penokohan dari pertunjukan profesional.

d. Eksperimen dan Produksi

Asesmen sumatif seperti proyek pementasan menilai kemampuan peserta didik dalam bereksperimen, merancang, dan memproduksi karya teater yang orisinal.

e. Apresiasi dan Umpan Balik

Penilaian diri dan antarteman digunakan untuk menumbuhkan kemampuan reflektif, berpikir kritis, dan memberikan apresiasi yang berbasis teori teater.

Dengan demikian, setiap asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang menuntun peserta didik menuju capaian pembelajaran Seni Teater yang utuh.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025
Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)
Penulis: Rano Sumarno, Muhamad Habib
ISBN 978-634-00-3169-0 (jil.3 PDF)

Panduan Khusus

BAB I

Mengapresiasi Seni Teater

A. Pendahuluan

Bab 1 pada buku ini adalah tentang apresiasi seni teater. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, capaian akhir dari mata pelajaran Seni Teater kelas XII adalah peserta didik mampu menciptakan pertunjukan teater musikal secara berkelompok. Sehingga, sebelum sampai pada proses penciptaan, peserta didik diberikan apresiasi bentuk-bentuk teater, seperti teater musikal, teater kabaret, dan teatrikalisasi puisi.

Peran guru dalam menumbuhkan keaktifan peserta didik sangat diperlukan pada bab ini. Suasana belajar yang menyenangkan harus dibangun agar kegiatan apresiasi tidak terasa monoton dan menjenuhkan. Karenanya, guru harus mengarahkan peserta didik agar lebih melakukan beragam kegiatan, seperti: memberikan rangsangan (*stimulation*) dan melakukan identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan simpulan/generalisasi (*generalization*) dalam apresiasi seni teater.

Pada akhir Bab 1, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan keterampilannya dalam menyajikan pertunjukan teater musikal sederhana yang bersumber dari teks puisi. Bab ini menjadi landasan penting sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap penciptaan pertunjukan teater yang lebih rumit pada Bab 4.

1. Tujuan Pembelajaran

a. Peserta didik dapat meningkatkan kepekaan, mendapatkan pengalaman estetis, serta berpikir kritis dengan mengidentifikasi bentuk teater musikal.

b. Peserta didik dapat meningkatkan kepekaan, mendapatkan pengalaman estetis, serta berpikir kritis dengan mengidentifikasi bentuk teater kabaret.

c. Peserta didik dapat meningkatkan kepekaan, mendapatkan pengalaman estetis, serta berpikir kritis dengan mengidentifikasi bentuk teatrikalisasi puisi.

d. Peserta didik dapat menampilkan hasil karya teater musikal di depan kelas.

2. Pokok Materi

a. Apresiasi Teater Musikal
b. Apresiasi Teater Kabaret
c. Apresiasi Teatrikalisasi Puisi
d. Repertoar Teater Musikal

3. Hubungan Pembelajaran Bab dengan Materi Lain

a. Seni Musik

Mengapresiasi karya-karya seni musik terdahulu akan membantu peserta didik untuk mampu menganalisis serta mengidentifikasi ragam bentuk dan aliran musik yang ada. Mengapresiasi pertunjukan musik akan memberikan referensi kepada peserta didik untuk lebih mudah memahami materi mengapresiasi pada pokok materi yang akan dibahas.

b. Seni Tari

Mengapresiasi karya tari akan membantu peserta didik untuk mampu menganalisis pola gerak ataupun koreografi. Selain itu, peserta didik akan mendapatkan referensi untuk lebih mudah mengapresiasi pada pokok materi yang akan dibahas.

4. Peta Konsep

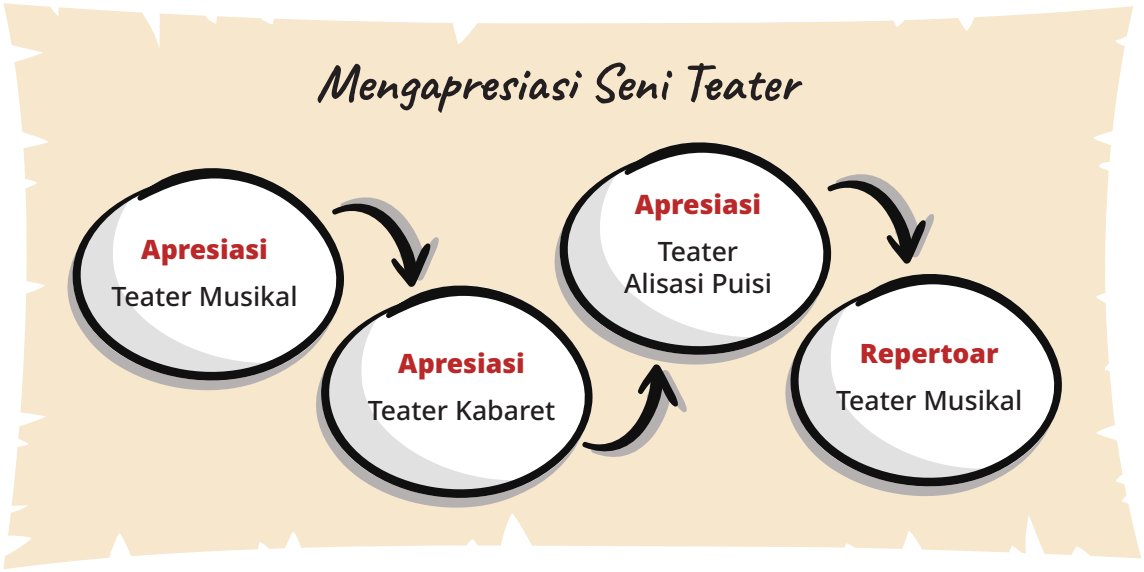

5. Durasi Pembelajaran

Total jam pelajaran (JP) untuk Bab 1 adalah 6 JP (sudah termasuk sumatif), dengan rincian sebagai berikut.

a. 1 JP = 45 menit.
b. 1 kegiatan = 2 JP (2 x 45 menit = 90 menit).
c. Bab 1 = 4 Kegiatan (4 x 90 menit = 360 menit).

6. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Konsep pembelajaran Bab 1 adalah peserta didik menganalisis dan mengidentifikasi karya-karya teater musikal, teater kabaret, dan teatrikalisasi puisi dengan cara mengapresiasi secara langsung atau melalui teknologi digital. Hasil dari pengamatan tersebut adalah peserta didik mengaktualisasikan gagasan sederhana dalam pertunjukan repertoar teater musikal yang berbasis pada teks-teks puisi.

Untuk mempelajari Bab 1, peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan yang telah diberikan pada kelas sebelumnya, seperti wawasan dan keterampilan mengenai teater gerak dan teater rakyat, agar pembelajaran bab ini menjadi efektif dan berkelanjutan.

Berikut adalah keterampilan yang menjadi prasyarat.

a. Keterampilan Gerak Teatrikalisasi

Kemampuan gerak teatrikal maupun gerak tari akan mempermudah peserta didik dalam menganalisis, mengidentifikasi, serta mencipta karya teater musikal. Hal ini erat kaitannya dengan gaya akting musikal yang stilistik atau ekspresif. Keterampilan ini telah dipelajari pada kelas sebelumnya, yaitu kelas XI dengan materi Teater Gerak.

b. Keterampilan Musikal

Kemampuan musikal, baik vokal, bermain instrumen musik, atau sekadar mampu mengikuti ketukan irama musik, juga akan mempermudah peserta didik dalam menyerap materi-materi dalam bab ini. Hal ini berkaitan dengan pertunjukan teater yang dialognya dibawakan dengan gaya bernyanyi. Keterampilan ini telah dipelajari pada kelas sebelumnya, yaitu pada materi Teater Tradisional.

7. Kerangka Pembelajaran

a. Praktik Pedagogis

Pembelajaran pada Bab 1 diarahkan pada kemampuan menganalisis pertunjukan serta penguatan keterampilan menciptakan reportoar melalui pendekatan praktis yang berkembang secara maksimal lewat pengalaman mengapresiasi, mengeksplorasi, serta partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses belajar. Untuk itu dibutuhkan strategi pembelajaran sebagai berikut.

1) Aktivitas Menonton (Apresiasi)

Kegiatan menonton pada bab ini merupakan aktivitas utama dalam menempuh tujuan pembelajaran. Dengan aktivitas ini, peserta didik akan terbantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap seni serta memperkaya pengetahuan, dan yang paling penting adalah mengembangkan kepekaan estetis. Oleh karena itu, materi apresiasi menjadi sangat penting karena akan menentukan kualitas tontonannya. Akan lebih baik bila peserta didik mengapresiasi teater musikal secara langsung di gedung pertunjukan. Bila tidak memungkinkan, guru bisa menggunakan media digital sebagai penggantinya.

2) Diskusi

Guru mengajak peserta didik berdiskusi dan memberikan waktu untuk mengutarakan pandangan-pandangannya setelah mengapresiasi pertunjukan. Guru bisa berperan menjadi pemantik dan mengarahkan peserta didik agar diskusi mengarah pada pembahasan-pembahasan yang produktif.

3) Eksplorasi dan Presentasi

Eksplorasi merupakan upaya dalam mengasah kepekaan estetis, ketika peserta didik bereksperimen dalam menggabungkan ide-ide kreatif yang muncul dari diskusi sebelumnya. Peran guru adalah memantau dan mengarahkan agar kerja kolektif dapat berjalan dengan lancar.

Hasil dari eksplorasi adalah presentasi. Guru memberikan waktu untuk bereksplorasi dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik agar bisa mempresentasikan capaiannya. Guru menjadi pengarah teknis serta memantau perkembangan keterampilan, dan memonitor progres kerja kolektif peserta didik.

4) Refleksi

Selanjutnya, guru berperan dalam memfasilitasi kegiatan refleksi melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, maupun diskusi. Peserta didik didorong untuk saling memberi umpan balik secara positif dan membangun. Metode ini bertujuan menanamkan kesadaran pada diri peserta didik, mendorong perkembangan pribadi, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta melatih kemampuan mengevaluasi karya secara objektif dan konstruktif.

b. Kemitraan Pembelajaran

Relasi kemitraan dalam pembelajaran ini perlu dibangun baik kepada peserta didik, antarguru, orang tua, praktisi/komunitas, maupun masyarakat. Gambaran relasi kemitraan dapat dijalin seperti contoh berikut.

1) Kemitraan Peserta Didik dengan Peserta Didik

a) Peserta didik dibiasakan untuk berempati pada usaha temannya yang sedang menyampaikan gagasan atau mempresentasikan temuannya.

b) Peserta didik menanamkan rasa saling menghargai pada pikiran atau karya temannya.

c) Peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya kerja kolektif dan berkolaborasi dalam menyusun konsep dan menciptakan reportoar.

2) Kemitraan Guru dengan Peserta Didik

a) Guru dapat melebur bersama peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, tidak sekadar sebagai pemberi instruksi.

b) Guru membangun relasi dua arah yang inklusif agar semua peserta didik merasa nyaman baik saat berpendapat maupun berekspresi.

c) Guru menyesuaikan strategi pembelajaran untuk setiap individu peserta didik yang berbeda.

3) Kemitraan Guru dengan Guru Lain

a) Kordinasi dan kolaborasi bersama guru Seni Musik untuk mendapatkan saran dan masukan mengenai aspek musikal dan penanganan proyek pementasan pada akhir tahun ajaran.

b) Kordinasi dan kolaborasi bersama guru Seni Tari untuk mendapatkan saran dan masukan mengenai aspek koreografi dan penanganan proyek pementasan pada akhir tahun ajaran.
c) Kordinasi dan kolaborasi bersama guru bahasa atau sastra untuk mendapatkan saran dan masukan mengenai aspek naskah atau teks puisi dan penanganan proyek pementasan pada akhir tahun ajaran.
d) Guru dapat menambahkan guru mata pelajaran lain untuk bermitra sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, seperti guru Sosiologi, Sejarah, dan mata pelajaran lainnya.

4) Kemitraan Guru dengan Orang Tua

a) Berkomunikasi dengan orang tua tentang rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran Bab 1, serta membangun relasi untuk bersama-sama memantau prosesnya.
b) Berkomunikasi dengan orang tua tentang kemungkinan aktivitas di luar jam sekolah dalam rangka persiapan reportoar teater musikal.
c) Berkomunikasi dengan orang tua tentang kemungkinan adanya kebutuhan dana dalam pengayaan kostum, properti pentas, dan lain-lain.

5) Kemitraan Guru dengan Praktisi atau Komunitas Masyarakat

a) Guru membangun relasi bersama praktisi teater, musik, atau tari di sekitar sekolah untuk mendapatkan masukan mengenai ide kreatif teater musikal.
b) Guru membangun relasi bersama komunitas seni atau sanggar tepercaya yang ada di sekitar sekolah untuk diskusi dan bertukar pandangan mengenai teater musikal.

c. Lingkungan Pembelajaran

Proses pembelajaran pada Bab 1 buku ini membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kenyamanan peserta didik dalam berekspresi. Beberapa catatan ruang belajar ideal adalah sebagai berikut.

1) Ruang Kelas

Ruang kelas dibutuhkan untuk mentransformasikan materi esensial dari guru kepada peserta didik. Ruang kelas diharapkan memiliki tata ruang yang fleksibel, yaitu meja dan kursi dapat diubah-ubah posisinya sesuai kebutuhan materi.

2) Ruang Studio

Ruang studio dibutuhkan untuk apresiasi pertunjukan bagi guru yang menggunakan media digital. Ruang ini lebih kondusif karena dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus. Bila sekolah tidak memiliki ruang studio, proses apresiasi dapat dilakukan di ruang kelas.

3) Ruang Aula

Ruang aula dibutuhkan untuk proses eksplorasi peserta didik dan dapat juga digunakan untuk presentasi reportoar karya. Dengan ruang yang luas, sangat memungkinkan seluruh peserta didik kelas XII untuk saling mengapresiasi karya-karya dari teman-temannya. Bila sekolah tidak memiliki ruang aula, pembelajaran dapat menggunakan ruang kelas atau ruang terbuka di lingkungan sekolah.

4) Ruang Terbuka

Ruang terbuka baik untuk peserta didik dalam bermeditasi mencari ide kreatif atau proses latihan yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik dengan leluasa.

d. Pemanfaatan Teknologi Digital

Sebagai upaya untuk melengkapi pengalaman belajar mendalam bagi peserta didik, pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan guru pada Bab 1. Beberapa teknologi digital yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

1) *Learning Management System* (LMS)

LMS merupakan aplikasi daring yang dirancang untuk membantu guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan fasilitas digital ini untuk menyusun, menyimpan, dan mendistribusikan materi, serta memantau perkembangan peserta didik. Melalui LMS pula guru senantiasa berinteraksi dengan peserta didik secara daring meski di luar jam pembelajaran.

2) *Artificial Intelligence* (AI)

AI merupakan serangkaian teknologi yang memungkinkan komputer menjalankan fungsi tingkat lanjut. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk membantu peserta didik dalam menemukan referensi karya yang lebih luas.

3) Video Daring

Video daring merupakan video digital yang didistribusikan dan ditonton melalui internet. Memanfaatkan video digital dalam materi ini akan sangat membantu guru maupun peserta didik dalam memperkaya referensi. Video teater musikal banyak terdapat di akun seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan lain-lain. Namun, sebelum mengarahkan peserta didik membuka akun tertentu, guru harus memastikan bahwa sumber tersebut telah dicek kelayakannya dari nilai kekerasan, pornografi, dan SARA.

4) Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunanya dapat berinteraksi, bertukar informasi, serta memublikasikan konten secara digital. Guru dapat menggunakan platform seperti WhatsApp untuk berkoordinasi dan berinteraksi seputar pembelajaran.

8. Apersepsi

Apersepsi sangat diperlukan sebagai persiapan peserta didik sebelum memasuki materi-materi apresiasi pada Bab 1. Apersepsi dilakukan dengan metode permainan kreatif pada setiap kegiatan, seperti contoh berikut.

a. Permainan Interaksi Bernyanyi pada Kegiatan 1.
b. Permainan *Impersonate* (Menirukan) dan Parodi pada Kegiatan 2.
c. Permainan Gerak dan Kata pada Kegiatan 3.
d. Permainan Melepas Ketegangan pada Kegiatan 4.

Seluruh apersepsi telah diberi petunjuk dengan rinci. Guru cukup memastikan kekondusifan kelas agar permainan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

9. Formatif Awal

Sebagai langkah awal sebelum memasuki Bab 1, guru sebaiknya mengidentifikasi terlebih dahulu pemahaman dan keterampilan awal peserta didik mengenai teater musikal melalui formatif awal. Penilaian ini penting untuk mengetahui kesiapan peserta didik agar guru dapat menentukan metode pengajaran yang efektif.

a. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif digunakan sebagai alat ukur awal pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik memahami materi yang akan diberikan. Melalui penilaian kognitif pada formatif awal ini, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan dasar mengenai teater musikal, seperti contoh berikut.

Metode	Tes Tertulis/Tes Lisan
Media	Digital (Google Form, Google Classroom, dll.)/Lembar Kerja
Bentuk	Pilihan Ganda, Esai, dll.
Tujuan	Pemahaman Awal Seni Teater Musikal

Soal

1. Yang tidak termasuk unsur teater musikal adalah ....
   A. musik
   B. drama
   C. pantomim
   D. tari
   E. artistik
2. Apa yang kamu ketahui tentang teater kabaret?
3. Penata musik dalam pertunjukan teater musikal disebut ....
   A. koreografer
   B. sutradara
   C. komposer
   D. *singer*
   E. produser
4. Apa yang kamu ketahui tentang teatrikal puisi?
5. Sebutkan judul pertunjukan teater musikal yang pernah kamu saksikan. Kapan kamu menyaksikannya dan di mana?

Soal-soal di atas hanyalah contoh. Guru dapat mengganti atau menambahkan pertanyaan sesuai kondisi peserta didik di sekolah masing-masing.

b. Penilaian Non-Kognitif

Penilaian non-kognitif digunakan sebagai alat ukur awal pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik dalam keterampilan dan sikap peserta didik tentang materi yang akan diberikan. Melalui penilaian non-kognitif pada formatif awal ini, guru dapat memberikan beberapa tugas dasar mengenai teater musikal, seperti contoh berikut.

Metode	Observasi/Aktivitas Praktis
Media	Digital/Ruang Kelas
Bentuk	Tugas Praktik
Tujuan	Mengetahui Kesiapan Akting, Bernyanyi, dan Menari

Praktik

1. Nyanyikan sebuah lagu yang paling kamu sukai.
2. Lakukan gerakan tari/teatrikal dari lagu tersebut.
3. Deklamasikan lirik lagu tersebut.

Penilaian non-kognitif dilakukan berdasarkan rubrik penilaian dan deskripsi penilaian sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Rubrik Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab 1

Aspek	Indikator	Kurang (Skor: 1—4)	Cukup (Skor: 5—7)	Baik (Skor: 8—9)
Nyanyian	Mampu menyanyikan lagu dengan ketepatan nada dan irama.	Tidak percaya diri, suara sumbang, tidak masuk dalam irama musik.	Percaya diri, suara tidak sumbang, dan bisa mengikuti irama lagu.	Percaya diri, suara tidak sumbang, dan bisa mengikuti irama lagu dengan penjiwaan.
Tarian	Mampu membuat improvisasi gerak sesuai lagu dengan ketepatan ketukan.	Tidak percaya diri, gerakan kaku, tidak masuk dalam ketukan musik.	Percaya diri, gerakan luwes, dan bisa mengikuti irama musik.	Percaya diri, gerakan luwes, dan bisa mengikuti irama musik dengan penjiwaan.
Deklamasi	Mampu mendeklamasi-kan lirik lagu dengan pembawaan akting yang meyakinkan.	Tidak percaya diri, intonasi tidak tertata, artikulasi tidak jelas.	Percaya diri, intonasi tertata, dan artikulasi jelas.	Percaya diri, intonasi tertata, dan artikulasi jelas dengan penjiwaan.

Tabel 1.2 Deskripsi Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab 1

Total Skor	Kategori	Rekomendasi
1—4	Belum siap	Perlu ada modifikasi pembelajaran.
5—7	Cukup siap	Siap mengikuti rencana pembelajaran.
8—9	Sangat siap	Diberikan kepercayaan diri untuk menularkan semangat pada peserta didik lain.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1 Apresiasi Teater Musikal

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengapresiasi, mengidentifikasi, serta menganalisis pertunjukan teater musikal. Kegiatan ini sangat penting sebagai upaya menanamkan konsep-konsep teater musikal kepada peserta didik sebelum memasuki kegiatan praktik memproduksi pertunjukan seni teater musikal.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 1.3 Pengalaman Belajar Kegiatan Apresiasi Teater Musikal

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Interaksi Bernyanyi	Memahami	Mengajak peserta didik mengenali korelasi antara dialog (percakapan), bernyanyi, dan bergerak estetik sebagai dasar permainan teater musikal.
Mari Berapresiasi	Memahami	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai seni teater musikal, menumbuhkan empati, dan memberikan pengalaman estetis.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Menanam Konsep	Memahami	Memberikan pengetahuan tentang sejarah, prinsip-prinsip dasar, dan perkembangan teater musikal di Indonesia.
Mari Berdiskusi	Mengaplikasi	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik.
Kesan dalam Nyanyian	Merefleksi	Membantu peserta didik mengekspresikan suasana hatinya setelah menerima materi yang diungkapkan dalam bentuk nyanyian.

b. Persiapan Mengajar

Pada awal kegiatan Bab 1, guru perlu mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut.

1) Siapkan laptop yang terhubung dengan proyektor untuk memutar video teater musikal menggunakan kode-kode QR yang tersedia dalam buku ini. Pastikan laptop memiliki koneksi internet.
2) Jika tidak memungkinkan, guru dapat memutar video teater musikal lain melalui komputer, televisi, atau perangkat lain yang tersedia di sekolah.
3) Selain itu, guru juga dapat memperlihatkan foto atau poster teater musikal yang relevan dengan materi pembelajaran.
4) Pastikan video atau gambar alternatif yang digunakan memuat tiga unsur utama, yaitu drama, tari, dan musik.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.

3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu mengapresiasi teater musikal.

4) Buatlah peraturan kelas yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik, seperti contoh berikut.

Kesepakatan Kelas

- Saya akan berbicara dengan sopan dan santun.
- Saya akan menjaga kekondusifan di dalam kelas.
- Saya akan menjaga kebersihan dan kerapian di dalam kelas.
- Saya akan menghormati pendapat orang lain.
- Saya akan menghargai karya orang lain.
- Saya tidak akan mengganggu orang lain.
- Saya tidak akan ragu berpendapat.
- Saya tidak akan malu berekspresi.
- Saya tidak akan melakukan plagiarisme.

5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.

   a) Pernahkah kalian menonton pertunjukan teater musikal?

   b) Apakah kalian mengetahui perbedaan antara teater musikal dan teater non-musikal?

   a) Berikan kesempatan menjawab bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.

6) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan "Interaksi Bernyanyi". Peserta didik duduk atau berdiri saling berhadapan. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut.

Interaksi Bernyanyi

Gambar 1.1 Peserta didik mempraktikkan aktivitas "Interaksi Bernyanyi".

- Berdialoglah seolah-olah kalian adalah orang yang tidak saling mengenal, yang baru bertemu dan berkenalan. Lakukan sekitar 2 menit.
- Konversikan percakapan tadi menjadi dialog yang dinyanyikan. Lakukan sekitar 2 menit.
- Ulang dialog bernyanyi tadi disertai dengan gerakan menari. Lakukan sekitar 2 menit.

7) Ajak peserta didik bertepuk tangan untuk merayakan usahanya dalam menjalankan apersepsi.
8) Dalam menutup apersepsi, pilihlah beberapa peserta didik yang dipandang baik dalam melakukan apresepsi tadi untuk tampil di depan kelas, yakni berdialog dengan nyanyian yang disertai gerakan tari.
9) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.
10) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan tadi.
    a) Perbedaan teater musikal dengan teater lainnya adalah karena dialognya yang dinyanyikan.
    b) Dialog yang dinyanyikan seperti kegiatan apersepsi tadi disebut dengan istilah resitatif.
    c) Unsur nyanyian, iringan musik, dan tari merupakan elemen penting yang menjadi nilai keindahan dalam teater musikal.

d. Kegiatan Inti

Mari Berapresiasi

- Guru mempersilakan peserta didik untuk menyaksikan tayangan video teater musikal. Imbau peserta didik agar menjaga kekondusifan dan apabila ada pertanyaan dapat disampaikan setelah tayangan selesai.
- Guru mengatur posisi peserta didik agar materi tayangan video dapat diapresiasi dengan baik. Berikut rekomendasi pengaturannya.

(a) (b)

Gambar 1.2 Peserta didik menyaksikan tayangan video di (a) ruang kelas dan (b) ruang studio.

Apabila kegiatan dilakukan di ruang kelas, atur posisi bangku hingga semua peserta didik nyaman dalam berapresiasi. Atur jarak bangku antarpeserta didik agar tidak ada yang terhalang pandangannya. Atur volume suara agar peserta didik yang duduk di belakang tetap dapat mendengar dengan jelas.

Apabila kegiatan dilakukan di ruang studio, aturlah posisi duduk hingga semua peserta didik nyaman dalam berapresiasi. Atur jarak antarpeserta didik agar tidak ada yang terhalangi pandangannya. Selain itu, atur volume suara agar peserta didik yang duduk paling belakang tetap bisa mendengar dengan jelas.

- Guru dapat menayangkan video pertunjukan teater musikal dari koleksi sendiri, atau bila kesulitan mendapatkannya silakan menggunakan video-video pada tautan berikut.

Tautan Video

https://bukupusbuk.id/s/K1MB

Menanam Konsep

Setelah peserta didik menyelesaikan apresiasinya, guru memberikan penjelasan prinsip-prinsip dasar terkait teater musikal sebagai berikut.

Teater musikal merupakan bentuk teater nonkonvensional, atau tergolong jenis teater nonrealis. Untuk lebih jelasnya perhatikan infografik berikut.

Gambar 1.3 Perbedaan Gaya Pertunjukan Teater Konvensional dan Nonkonvensional

Teater musikal adalah jenis pertunjukan teater yang memadukan akting (*acting*), bernyanyi (*singing*), dan menari (*dancing*) menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam pertunjukan teater musikal, aktor menyampaikan dialog dengan cara dinyanyikan.

Sutradara dalam teater musikal dibantu oleh seorang komposer yang tugasnya menciptakan nyanyian untuk aktor sebagai teknik dalam menyampaikan dialog. Sutradara teater musikal juga dibantu oleh seorang koreografer yang tugasnya menciptakan koreografi, baik untuk gerak laku tokoh maupun pemain tambahan.

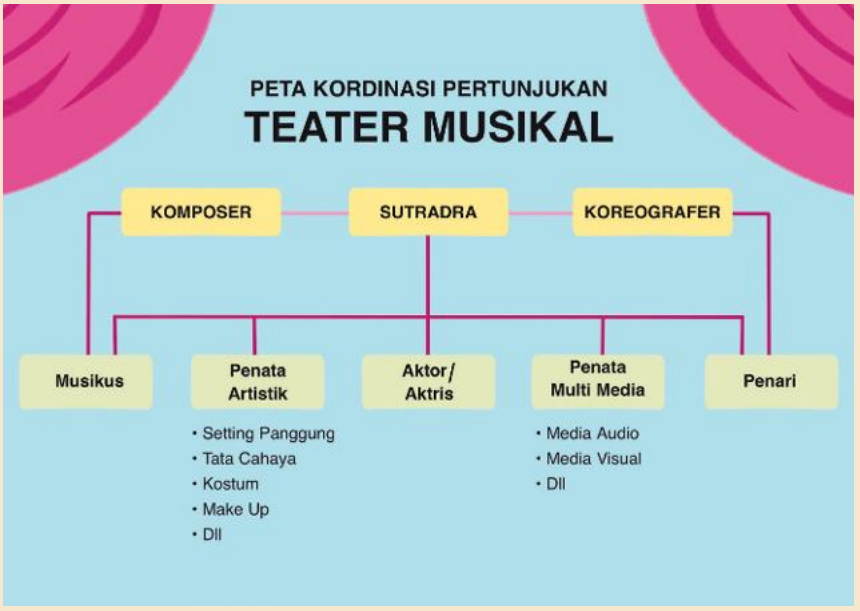

Gambar 1.4 Peta Koordinasi Pertunjukan Teater Musikal

Merujuk pada sejarah teater Barat (Amerika dan Eropa), teater musikal berawal dari teater opera. Pada opera, aktor menyampaikan dialognya dengan cara dinyanyikan dan diiringi oleh musik orkestra secara langsung. Namun, seiring perkembangannya teater musikal kini banyak juga yang menggunakan iringan musik dengan cara direkam (*recording*). Perbedaan paling mendasar antara teater musikal dengan bentuk teater lainnya adalah: dialog atau percakapannya diucapkan dalam bentuk nyanyian.

Gambar 1.5 Pertunjukan Teater Musikal "The Phantom of the Opera"
Sumber: Arab News (2023)

- Guru meminta peserta didik untuk mempelajari materi berikut.

Teater musikal merupakan bentuk pertunjukan teater yang menyampaikan dialog melalui teknik bernyanyi dan menari (Sutantono, 2016). Setiap dialog disusun dalam bentuk notasi yang kemudian dijadikan lagu untuk dinyanyikan. Karena teater musikal sangat erat kaitannya dengan musik dan tari, dalam penggarapannya sutradara bekerja sama dengan komponis dan koreografer. Komponis bertugas mengatur nada dan irama pada seluruh adegan, sedangkan koreografer merancang pola gerak untuk setiap adegan.

Teater musikal modern di Indonesia adalah karya seni yang berakar dari teater Yunani kuno pada abad ke-5 SM, yaitu pementasan teater dipadukan dengan musik dan tarian untuk menyampaikan kisah mitologi. Tradisi ini kemudian berkembang di berbagai negara Eropa menjadi bentuk opera. Sekitar tahun 1590-an, kelompok-kelompok teater mahasiswa aristokrat di kota Florance membuat pergerakan kreatif dengan menghidupkan kembali naskah-naskah Yunani klasik yang pada saat itu kepopulerannya menurun. Mereka mengangkat spirit teater klasik dengan gaya baru, yakni teater musikal. Bentuk akting yang mereka gunakan adalah gaya resitatif, yaitu aktor mengucapkan dialog dengan nada suara tinggi diiringi instrrumen musik untuk memperkuat kalimat-kalimat yang diucapkan. Resitatif merupakan gaya bernyanyi deklamatis yang menyerupai orang berpidato, atau bernyanyi, tetapi melakukan penyimpangan ritmik dan nada.

Gambar 1.6
Salah Satu Adegan dalam "The Magic Flute – Queen of the Night Aria"
Sumber: Royal Ballet and Opera/ YouTube (2017)

Tautan "The Magic Flute – Queen of the Night Aria":
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.6

Gambar 1.7 Salah Satu Adegan dalam Il Barbiere di Siviglia: "Largo al factotum"

Sumber: Metropolitan Opera/YouTube (2014)

Tautan Il Barbiere di Siviglia: "Largo al factotum":
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.7

Merujuk pada sejarah teater Timur (Asia), setiap negara memiliki ragam teater tradisi musikalnya masing-masing, seperti opera peking dari Tiongkok, kabuki dari Jepang, pansori dari Korea Selatan, dan lain sebagainya. Sementara itu, teater musikal di Indonesia sudah hadir sejak masa berkembangnya teater tradisional di Nusantara. Unsur drama, tarian, hingga nyanyian sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari teater tradisi Nusantara. Sebut saja lenong dari Betawi, longser dari tanah Pasundan, ludruk dari Jawa, dulmuluk dari Melayu, mamanda dari Kalimantan, kondo buleng dari Bugis, dan lain-lain. Sebagai gambaran pertunjukannya kita dapat menyaksikan teater tradisi Nusantara sebagai berikut.

Gambar 1.8 Salah Satu Adegan dalam Longser "Juragan Hajat Babak 3"

Sumber: Komunitas Budaya Posstheatron/ YouTube (2021)

Tautan Longser "Juragan Hajat Babak 3":
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.8

Gambar 1.9 Salah Satu Adegan dalam Dulmuluk "Lakon Zainal Abidinsyah"
Sumber: Jelajah Sumsel/YouTube (2020)

Tautan Dulmuluk "Lakon Zainal Abidinsyah":
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.9

Gambar 1.10 Salah Satu Adegan dalam Mamanda "Banua Batuah"
Sumber: Budaya Maju/YouTube (2020)

Tautan Mamanda "Banua Batuah":
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.10

Pada pertunjukan teater tradisional, meski dialognya diucapkan dalam bentuk percakapan, unsur dialog, musik, dan tari menjadi satu kesatuan permainan. Namun demikian, ada juga teater tradisional yang seluruh dialognya disampaikan dalam bentuk nyanyian, seperti Langen Carita dari Jawa dan Gending Karesmen dari Sunda.

Gambar 1.11 Salah Satu Adegan dalam Gending Karesmen "Nyi Arum Tresna Malati"

Sumber: YNH Channel Production/YouTube (2023)

Tautan Gending Karesmen "Nyi Arum Tresna Malati":
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.11

Gambar 1.12 Kelompok Langen Carita yang Mementaskan Lakon "Urip Urup"

Sumber: Alby Ersani/YouTube (2023)

Tautan Langen Carita yang Mementaskan Lakon "Urip Urup":
https://bukupusbuk.id/s/gmbr1.12

Pada masa kini, teater musikal di Indonesia tumbuh dan berkembang baik menjadi media pendidikan, bahkan menjadi media industri pertunjukan. Karya-karya teater musikal Indonesia yang tercipta saat ini mengalami akulturasi dari gaya barat dan tradisi kita. Hal itu tampak baik dalam pemilihan cerita, pola gerak tari, maupun musik iringannya. Berikut ini adalah contoh karya teater musikal dengan bentuk akulturasi dari teater musikal barat dengan teater tradisi Nusantara.

Gambar 1.13 Salah Satu Adegan pada Pagelaran Sabang Merauke ke-10

Sumber: Pagelaran Sabang Merauke (2025)

Tautan Pagelaran Sabang Merauke ke-10:
https://bukupusbuk.id/s/gambar1.13

Mari Berdiskusi

- Setelah guru menjelaskan materi teater musikal, ajaklah peserta didik untuk berdiskusi terkait pengalamannya dalam mengapresiasi pertunjukan teater musikal, baik pengalaman sebelumnya, maupun pengalaman yang baru saja dilakukan.
- Berikan waktu kepada peserta didik yang mau bertanya atau yang mau menyampaikan gagasan mengenai teater musikal di sekolah.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

Kesan dalam Nyanyian

- Ajak peserta didik membuat satu kalimat yang menggambarkan perasaannya setelah mengapresiasi teater musikal.
- Selanjutnya arahkan agar kalimat tersebut dijadikan nyanyian.
- Ajaklah peserta didik untuk berdiri, lalu secara bergilir menyanyikan kalimat kesan tadi secara berurutan. Guru bisa mengatur sistem gilirannya, misalnya berurutan sesuai posisi bangku, urutan melingkar, atau urutan yang ditunjuk oleh guru secara acak.
- Selanjutnya, guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa. Ajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas menanam konsep yang merupakan pemaparan prinsip-prinsip dasar mengenai pertunjukan teater musikal guna menambah wawasan peserta didik. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek proses untuk menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap informasi jika guru menyampaikan kontennya dalam bentuk ceramah. Maka guru perlu memberikan metode alternatif lain, seperti: pemaparan dengan PowerPoint (PPT) atau penggunaan alat peraga, dan lain-lain, agar semua peserta didik dapat menyerap materi secara seimbang.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memiliki fasilitas atau tidak memungkinkan menayangkan video pertunjukan teater musikal. Pembelajaran bisa dilakukan dengan membuat pementasan teater musikal sederhana secara improvisasi. Berikut adalah langkah-langkahnya.

a. Guru mempersiapkan cerita pendek, seperti cerita rakyat daerah sendiri, cerita fabel, atau cerita apa saja yang menarik.
b. Ceritakanlah alur cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik paham dengan rangkaian adegan yang akan dimainkan.
c. Pilihlah beberapa peserta didik yang dipandang memiliki bakat bernyanyi dan berakting, untuk di-*casting* menjadi tokoh-tokoh utama dalam cerita tersebut.
d. Ajaklah beberapa tokoh utama untuk berimprovisasi membuat dialog lalu dinyanyikan.
e. Ajaklah peserta didik yang tidak menjadi tokoh utama agar memainkan peran-peran kecil, seperti menjadi hewan-hewan, pepohonan, awan, dan lain-lain.
f. Guru mengatur peserta didik agar bisa menunjukkan perannya masing-masing berdasarkan urusan cerita.
g. Presentasikanlah hasilnya menjadi sebuah pertunjukan sederhana.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan. Namun, perlu dipahami bahwa penilaian formatif ini bukanlah untuk menyimpulkan nilai akhir, melainkan sebagai pemetaan peserta didik yang memiliki konsep estetis dalam pertunjukan teater musikal.

a. Ajaklah peserta didik untuk melakukan kerja mandiri dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Bayangkan kamu ditunjuk menjadi seorang sutradara untuk pertunjukan teater musikal pada acara sekolah.

1) Cerita apa yang akan kamu angkat menjadi pertunjukan teater musikal?
2) Sebutkan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam ceritamu!
3) Buatlah contoh dialog atau percakapan tokoh-tokoh di dalamnya!
4) Buatlah resitatif dari dialog atau percakapan tersebut!

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawabannya pada kertas atau buku.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui potensi yang ada pada masing-masing peserta didik.

d. Pada waktu yang memungkinkan, mintalah beberapa peserta didik untuk mempresentasikan ide gagasannya di depan kelas dan peserta didik lain bisa saling menambahkan atau memberi masukan.

Kegiatan 2 Apresiasi Teater Kabaret

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari Kegiatan 1 yang bertujuan untuk mengapresiasi, mengidentifikasi, serta menganalisis pertunjukan teater kabaret. Kegiatan ini sangat penting sebagai upaya menanamkan konsep-konsep teater kabaret kepada peserta didik sebelum memasuki kegiatan praktik memproduksi pertunjukan seni teater musikal.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 1.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Apresiasi Teater Kabaret

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Impersonate	Memahami	Mengajak peserta didik untuk menggali rasa humor yang ada dalam dirinya, mengenali korelasi antara dialog (percakapan), bernyanyi, bergerak estetis, dan komedi sebagai dasar dari permainan teater kabaret.
Mari Berapresiasi	Memahami	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai seni teater kabaret, menumbuhkan empati, dan memberikan pengalaman estetis.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Menanam Konsep	Memahami	Memberikan pengetahuan tentang sejarah, prinsip-prinsip dasar, dan perkembangan teater kabaret di Indonesia.
Mari Berdiskusi	Mengaplikasi	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik.
Berpantun dalam Komedi	Merefleksi	Membantu peserta didik mengekspresikan suasana hatinya setelah menerima materi yang diungkapkan dalam bentuk nyanyian humor.

b. Persiapan Mengajar

Pada kegiatan kali ini, guru perlu mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut.

1) Siapkan laptop yang terhubung dengan proyektor untuk memutar video teater kabaret menggunakan kode-kode QR yang tersedia dalam buku ini. Pastikan laptop memiliki koneksi internet.
2) Jika tidak memungkinkan, guru dapat memutar video teater kabaret lain melalui komputer, televisi, atau perangkat lain yang tersedia di sekolah.
3) Selain itu, guru juga dapat memperlihatkan foto atau poster teater kabaret yang relevan dengan materi pembelajaran.
4) Pastikan video atau gambar alternatif yang digunakan memuat tiga unsur utama, yaitu drama, tari, musik, dan komedi.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Kemudian beri motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu mengapresiasi teater kabaret.

4) Ingatkan peserta didik untuk mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama.
5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
   a) Pernahkah kalian menonton pertunjukan teater kabaret?
   b) Apakah kalian mengetahui perbedaan antara teater musikal dan teater kabaret?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan *Impersonate & Parody* atau permainan menirukan. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut.

Impersonation & Parody

- Pada tahap pertama, peserta didik diajak untuk membayangkan menjadi seorang artis yang dikaguminya.
- Setiap peserta didik diminta untuk bernyanyi dengan memeragakan gerak-gerik dan tingkah laku dari artis tersebut.
- Berikan waktu agar peserta didik berimajinasi dalam melakukan peniruan (*impersonation*).
- Selanjutnya, pilihlah beberapa peserta didik untuk mempresentasikan potongan lagu dengan menirukan gaya penyanyi aslinya.
- Pada tahap kedua, peserta didik diajak untuk melanjutkan permainan dengan memarodikan hasil tiruannya. Memarodikan artinya membuat kelucuan atau menjadikan tampilannya sebagai bahan tertawa.
- Berikan waktu agar peserta didik mengidentifikasi hal lucu dalam parodi tersebut.
- Pilihlah beberapa peserta didik untuk mempresentasikan potongan lagu dengan menirukan gaya penyanyi aslinya secara komedi atau lucu.
- Tutup apersepsi dengan bertepuk tangan sebagai perayaan peserta didik bisa melakukan tantangannya.

8) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.

9) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan *Impersonation & Parody*.

   a) Seperti halnya teater musikal, dialog dalam teater kabaret pun harus dibawakan dengan cara dinyanyikan.

   b) Perbedaan teater kabaret dengan teater musikal adalah kabaret harus mengandung nilai komedi.

   c) Unsur nyanyian, iringan musik, tari, dan kelucuan merupakan elemen penting yang menjadi nilai keindahan dalam teater kabaret.

d. Kegiatan Inti

Mari Berapresiasi

Guru mempersilakan peserta didik untuk menyaksikan tayangan video teater kabaret. Imbau peserta didik agar menjaga kekondusifan dan apabila ada pertanyaan dapat disampaikan setelah tayangan selesai.

Guru mengatur posisi peserta didik agar materi tayangan video dapat diapresiasi dengan baik. Rekomendasi posisi duduk bisa dilihat pada Kegiatan 1.

Guru dapat menayangkan video pertunjukan teater kabaret dari koleksi sendiri, atau bila kesulitan mendapatkannya silakan menggunakan video-video pada tautan berikut.

Tautan video

https://bukupusbuk.id/s/K2MB

Menanam Konsep

Setelah peserta didik menyelesaikan apresiasinya, guru memberikan penjelasan prinsip-prinsip dasar teater kabaret sebagai berikut.

1. Teater kabaret termasuk jenis teater musikal, hanya saja yang membedakannya adalah kabaret merupakan teater musikal komedi.
2. Tantangan dalam bermain teater kabaret selain harus memiliki kemampuan berakting (*acting*), bernyanyi (*singing*), dan menari (*dancing*), pemain juga dituntut memiliki *sense of humor.*
3. Dalam pertunjukan teater kabaret, aktor menyampaikan dialog dengan cara dinyanyikan, berisi komedi satir atau kritik-kritik sosial politik yang menggelitik.
4. Seperti halnya dalam teater musikal, sutradara dalam kabaret dibantu oleh seorang komposer yang tugasnya menciptakan nada resitatif, lagu tema, serta musik iringan yang aliran lagunya lebih pada segmen masyarakat menengah ke bawah.
5. Seperti halnya dalam teater musikal, sutradara dalam kabaret juga dibantu oleh seorang koreografer yang tugasnya menciptakan koreografi baik untuk gerak laku tokoh maupun pemain tambahan. Koreografi dalam kabaret kerap ditampilkan dengan gerakan-gerakan lucu.
6. Kabaret pada awalnya tumbuh di Prancis, lalu menyebar ke berbagai negara dengan mengalami akulturasi sehingga kabaret tumbuh dengan ciri khas negaranya masing-masing.

- Guru memberikan materi berikut kepada peserta didik.

Kabaret

Kabaret berasal dari kata *cabaret* dalam bahasa Prancis yang artinya bar, kafe, atau tempat apa pun yang menyajikan minuman. Sejarah kabaret bermula pada tahun 1881 dengan berdirinya *Le Chat Noir* di distrik Montmartre, Paris. Tempat ini merupakan kafe santai yang menjadi tempat bagi para penyair, seniman, dan komponis untuk saling berbagi gagasan dan karya mereka. Tempat yang menjadi ruang kreatif ini dijadikan kesempatan oleh para pengisi acara untuk menguji karya-karya barunya. Di tempat inilah lahir karya teater musikal

yang kemudian diberi nama kabaret. Gambaran suasana pertunjukan kabaret di Prancis dapat disaksikan pada tayangan video berikut.

Gambar 1.14 Pertunjukan "Paris Paradis" pada Tahun 1977

Sumber: Cabarets-world TV/YouTube (2020)

Tautan Pertunjukan "Paris Paradis":
https://bukupusbuk.id/s/paris_paradis

Kabaret adalah bentuk seni teater yang memiliki ciri khas unik dan menghadirkan hiburan bagi penontonnya. Dalam dunia seni pertunjukan, kabaret dikenal sebagai paduan berbagai elemen, seperti musik, tarian, komedi, dan teater. Di Indonesia, kabaret lebih dikenal dengan istilah teater musikal yang musik dan dialognya direkam, sehingga para aktor berperan dengan metode *lip-sync* atau meniru gerak bibir. Komedi parodi, *impersonation*, dan kritik sosial yang dikemas dalam bentuk musikal adalah daya tarik kabaret di Indonesia yang masih digemari hingga saat ini. Kabaret sering kali mengisahkan cerita-cerita lucu dengan bentuk parodi dalam balutan satir di dalamnya. Berikut ini gambaran pertunjukan kabaret di Indonesia.

Gambar 1.15 Salah Satu Penampilan Teater Lampion dalam Lomba Kabaret Sopan Kaluhur HMCH UPI
Sumber: Pendidikan Kewarganegaraan UPI/YouTube (2016)

Tautan Kabaret Sopan Kaluhur HMCH UPI:
https://bukupusbuk.id/s/kabaret

Mari Berdiskusi

- Setelah guru menjelaskan materi teater kabaret, ajaklah peserta didik untuk berdiskusi terkait pengalamannya dalam mengapresiasi pertunjukan teater kabaret baik pengalaman sebelumnya, maupun pengalaman yang baru saja dilakukan.
- Berikan waktu kepada peserta didik yang mau bertanya, atau yang mau menyampaikan gagasan mengenai teater kabaret di sekolah.

e. Kegiatan Penutup

Ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut, sebelum guru menutup pertemuan.

Berpantun dalam Melodi

- Ajak peserta didik membuat satu pantun lucu.
- Guru bisa memberi contoh pantun lucu seperti berikut;

  Ikan gabus di rawa-rawa,

  Burung terbang di udara,

  Lihat adek sedang tertawa,

  Hati abang jadi terluka.
- Selanjutnya arahkan agar pantun tersebut dijadikan nyanyian.
- Ajaklah peserta didik untuk berdiri, lalu secara bergilir menyanyikan pantun tadi secara berurutan. Guru bisa mengatur sistem gilirannya, misalnya secara urutan posisi duduk, urutan melingkar, atau urutan yang ditunjuk oleh guru secara acak.
- Selanjutnya guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa, mengajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Tahap penanaman konsep pada kegiatan ini adalah pemaparan prinsip-prinsip dasar mengenai pertunjukan teater kabaret. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek proses untuk menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap informasi jika guru menyampaikan kontennya dalam bentuk ceramah. Maka guru perlu memberikan metode alternatif lain seperti pemaparan dengan PowerPoint (PPT) atau penggunaan alat peraga, dan lain-lain, agar semua peserta didik dapat menyerap materi secara seimbang.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memiliki fasilitas atau tidak memungkinkan menayangkan video pertunjukan kabaret. Maka pembelajaran bisa dilakukan dengan membuat simulasi kabaret sederhana secara improvisasi. Berikut adalah langkah-langkahnya.

a. Guru mempersiapkan cerita pendek lucu, seperti anekdot, cerita rakyat daerah sendiri, cerita pewayangan, atau cerita jenaka lainnya.
b. Jelaskan alur cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik memahami rangkaian adegan yang akan dimainkan.
c. Pilihlah beberapa peserta didik yang dipandang memiliki bakat bernyanyi dan berakting, untuk di-*casting* menjadi tokoh-tokoh utama dalam cerita tersebut.
d. Ajaklah beberapa tokoh utama untuk berimprovisasi membuat dan menyanyikan dialog.
e. Ajaklah peserta didik yang tidak menjadi tokoh utama agar memainkan peran-peran kecil, seperti menjadi hewan, pohon, awan, dan lain-lain.
f. Guru mengatur peserta didik agar bisa menunjukkan perannya masing-masing berdasarkan urutan.
g. Presentasikanlah hasilnya menjadi sebuah pertunjukan sederhana.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan untuk memetakan peserta didik yang memiliki konsep estetis dalam pertunjukan teater kabaret. Penilaian formatif dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan berikut.

a. Ajaklah peserta didik untuk melakukan kerja mandiri dengan mengerjakan soal-soal berikut.
    1) Buatlah konsep cerita lucu untuk pertunjukan teater kabaret dengan tema “Bahaya Korupsi”.
    2) Sebutkan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam ceritamu!
    3) Buatlah satu contoh adegannya!
    4) Jika kamu diberikan kesempatan untuk mengimpersonasi seorang tokoh publik, siapakah yang akan kamu pilih?
b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawabannya pada kertas atau buku. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui potensi yang ada pada masing-masing peserta didik.

c. Mintalah beberapa peserta didik untuk mempresentasikan ide gagasannya dan peserta didik lain bisa saling menambahkan.

d. Mintalah beberapa peserta didik mengimpersonasi tokoh publik dalam berpidato atau bercakap.

Kegiatan 3 Apresiasi Teatrikalisasi Puisi

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengapresiasi, mengidentifikasi, serta menganalisis pertunjukan teatrikalisasi puisi. Kegiatan ini sangat penting sebagai upaya menanamkan konsep teater musikal kepada peserta didik sebelum memasuki kegiatan praktik memproduksi pertunjukan seni teater musikal.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 1.5 Pengalaman Belajar Kegiatan Apresiasi Teater Kabaret

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Interaksi, Gerak dalam Puisi	Memahami	Mengajak peserta didik mengenali korelasi antara kalimat estetis dan bergerak estetis sebagai dasar dari permainan teatrikalisasi puisi.
Mari Berapresiasi	Memahami	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai seni teatrikalisasi puisi, menumbuhkan empati, dan memberikan pengalaman estetis.
Menanam Konsep	Memahami	Memberikan pengetahuan tentang sejarah, prinsip-prinsip dasar, dan perkembangan teatrikalisasi puisi di Indonesia.
Mari Berdiskusi	Mengaplikasi	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik.
Berpantun dalam Komedi	Merefleksi	Membantu peserta didik mengekspresikan suasana hatinya setelah menerima materi yang diungkapkan dalam bentuk gerak estetis dan kalimat estetis.

b. Persiapan Mengajar

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai kegiatan adalah sebagai berikut:

1) Siapkan laptop yang terhubung dengan proyektor untuk memutar video teatrikalisasi puisi menggunakan kode-kode QR yang tersedia dalam buku ini. Pastikan laptop memiliki koneksi internet.
2) Jika tidak memungkinkan, guru dapat memutar video teatrikalisasi puisi lain melalui komputer, televisi, atau perangkat lain yang tersedia di sekolah.
3) Selain itu, guru juga dapat memperlihatkan foto atau poster teatrikalisasi puisi yang relevan dengan materi pembelajaran.
4) Pastikan video atau gambar alternatif yang digunakan disertai dengan salinan teks puisinya.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu mengapresiasi teatrikalisasi puisi.
4) Ingatkan peserta didik untuk senantiasa mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama.
5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
    a) Pernahkah kalian menulis puisi? Pernahkah kalian membaca puisi karya orang lain?
    b) Pernahkah kalian menonton pertunjukan teatrikalisasi puisi?
    c) Apakah kalian mengetahui perbedaan antara teater kabaret dan teatrikalisasi puisi?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan gerak dan kata. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut.

Interaksi Gerak dalam Puisi

a) Pada tahap pertama, peserta didik diajak untuk membuat empat kalimat puitis dengan tema kasih sayang.
b) Berikan waktu agar peserta didik membuat kalimat puitis.
c) Setelah itu mintalah masing-masing peserta didik mengucapkan kalimat puitis tersebut dengan lantang.
d) Selanjutnya mintalah semua peserta didik untuk berdiri dengan mengatur jarak dari peserta didik lain agar tidak saling bersentuhan.
e) Pilihlah satu orang untuk menjadi narator pengucap puisi.
f) Instruksikan kepada peserta didik lain agar melakukan gerakan teatrikal dengan menerjemahkan kalimat puisi dari narator. Semangati peserta didik agar berani melakukan gerakan teatrikal dan tidak meniru gerakan peserta didik yang lain.
g) Pilihlah beberapa peserta didik untuk menjadi narator agar permainan lebih berwarna.
h) Menjelang akhir permainan, pilihlah satu orang narator dan satu orang lagi sebagai aktor teatrikalnya. Mintalah mereka mempresentasikan tugasnya masing-masing dan ditonton oleh peserta didik lainnya.
i) Tutup apersepsi dengan bertepuk tangan sebagai perayaan peserta didik bisa melakukan tantangannya.

8) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.
9) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan "Interaksi Gerak dalam Puisi".
   a) Karya puisi, selain dapat dipentaskan dalam bentuk pembacaan puisi, bisa pula dipentaskan dalam bentuk teatrikalisasi puisi.
   b) Teatrikalisasi puisi merupakan pertunjukan teater yang memadukan unsur keindahan diksi puisi dengan keindahan gerak di atas panggung.

d. Kegiatan Inti

Mari Berapresiasi

- Guru mempersilakan peserta didik untuk menyaksikan tayangan video teatrikalisasi puisi. Imbau peserta didik agar menjaga kekondusifan dan apabila ada pertanyaan dapat disampaikan setelah tayangan selesai.
- Guru mengatur posisi peserta didik agar materi tayangan video dapat di apresiasi dengan baik. Contoh pengaturan ruang dapat dilihat dalam Kegiatan 1.
- Guru dapat menayangkan video pertunjukan teatrikalisasi puisi dari koleksi sendiri, atau apabila kesulitan mendapatkannya, silakan menggunakan video pada tautan berikut.

Silakan menggunakan videopada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/puisi

Menanam Konsep

Setelah peserta didik menyelesaikan apresiasinya, guru memberikan penjelasan prinsip-prinsip dasar teatrikalisasi puisi sebagai berikut.

Teatrikalisasi puisi merupakan bentuk pementasan puisi yang dikemas dalam wujud teater, ketika puisi tidak sekadar dibacakan, tetapi juga divisualisasikan di panggung melalui gerak, ekspresi, dan penggunaan properti. Tujuan utamanya adalah menghidupkan makna puisi lewat interpretasi visual dan dramaturgi, sehingga lebih mudah dipahami serta dinikmati audiens. Dengan cara ini, teatrikalisasi puisi menyatukan keindahan puisi dan kekuatan teater, menciptakan pengalaman yang sarat makna dan emosi bagi penonton.

Teatrikalisasi puisi merupakan pengembangan bentuk baru dari pertunjukan teater. Biasanya pembacaan puisi hanya menggunakan intonasi dan ekspresi saja, tetapi dalam teatrikalisasi puisi pelaku harus menginterpretasikan teks puisi dan mengemas pertunjukan seperti pertunjukan teater pada umumnya.

Gambar 1.16 Tangkapan Layar dari Video Pertunjukan Teatrikalisasi Puisi "Ibu" Karya Sapardi Djoko Damono

Sumber: PBI UNU Blitar/YouTube (2022)

Tautan:
https://bukupusbuk.id/s/puisi_ibu

Teatrikalisasi puisi termasuk jenis teater, hanya saja yang membedakannya adalah bahwa teater berbasis pada naskah drama, sedangkan teatrikalisasi puisi berbasis pada teks puisi. Tantangan dalam bermain teatrikalisasi puisi adalah kemampuan menafsirkan kalimat-kalimat puisi menjadi bahasa gerak. Tantangan lainnya adalah harus memiliki kemampuan mengembangkan teks puisi menjadi memiliki tangga dramatik. Tidak ada peraturan khusus dalam pertunjukan teatrikalisasi puisi, sehingga apa pun bentuknya, asalkan teks puisi dipentaskan dalam bentuk teater, maka pertunjukan tersebut dapat dikatakan sebagai teatrikalisasi puisi.

Pertunjukan teatrikalisasi puisi dapat diciptakan dalam beberapa bentuk, sebagai berikut.

1. Teatrikalisasi puisi total, yaitu seluruh teks puisi menjadi hilang karena dikonversi dalam bahasa gerak dan ekspresi.
2. Teatrikalisasi puisi sastra, yaitu seluruh teks puisi diucapkan dengan balutan akting dan komposisi bloking.
3. Teatrikalisasi puisi campuran, yaitu sebagian teks dikonversi gerak sedangkan sebagian lainnya lagi diucapkan menjadi dialog aktor.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam pertunjukan teatrikalisasi puisi.

1. Naskah bersumber dari teks puisi.
2. Teks puisi dapat diinterpretasikan menjadi gerak atau adegan sesuai tema puisi.
3. Tata panggung dan kostum dibuat untuk mendukung aktor dalam menyampaikan pesan-pesan estetik pada puisi.
4. Pertunjukan teatrikalisasi puisi haruslah memberikan pemahaman lebih mendalam pada teks puisi bagi penontonnya.

Mari Berdiskusi

- Setelah guru menjelaskan materi teatrikalisasi puisi, ajaklah peserta didik untuk berdiskusi terkait pengalamannya dalam mengapresiasi pertunjukan teatrikalisasi puisi baik pengalaman sebelumnya, maupun pengalaman yang baru saja dilakukan.
- Berikan waktu kepada peserta didik yang mau bertanya, atau yang mau menyampaikan gagasan mengenai teatrikalisasi puisi di sekolah.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut ini.

Gerak Estetis dalam Puisi

- Guru bisa mengajak peserta didik untuk berdiri dan mengatur jarak hingga satu sama lain tidak saling bersentuhan.
- Selanjutnya pilihlah satu peserta didik membacakan puisi yang telah disiapkan, dan berikan intruksi agar peserta didik yang lainnya mendengarkan pembacaan puisi, lalu meresponsnya dengan melakukan gerakan estetis.
- Guru dapat memutar musik ilustrasi sebagai pemantik imajinasi peserta didik.
- Guru mendampingi peserta didik agar percaya diri dalam melakukan eksplorasi geraknya.
- Akhiri aktivitas ini dengan tepuk tangan.
- Selanjutnya guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa, mengajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas menanam konsep yang merupakan pemaparan prinsip-prinsip dasar mengenai pertunjukan teatrikalisasi puisi guna menambah wawasan bagi peserta didik. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek proses untuk menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap informasi jika guru menyampaikan kontennya dalam bentuk ceramah. Maka peserta didik perlu memberikan metode alternatif lain seperti pemaparan menggunakan PowerPoint (PPT), atau penggunaan alat peraga, dan lain-lain, agar semua peserta didik dapat menyerap materi secara seimbang.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memiliki fasilitas atau tidak memungkinkan menayangkan video pertunjukan teater musikal. Maka pembelajaran bisa dilakukan dengan langsung praktik menciptakan karya teatrikalisasi puisi sederhana secara improvisasi. Berikut adalah langkah-langkahnya.

a. Guru mempersiapkan beberapa puisi, misalnya karya sastrawan terkemuka ataupun karya sendiri.
b. Bacakanlah puisi yang akan dimainkan agar semua peserta didik paham dengan rangkaian isi puisi yang akan dimainkan.
c. Pilihlah beberapa peserta didik yang memiliki bakat bernyanyi dan berakting, untuk di-*casting* menjadi narator dan penyanyi.
d. Ajaklah peserta didik yang tidak menjadi narator agar menjadi aktor yang mengeksplorasi gerak estetis.
e. Guru mengatur peserta didik agar bisa menunjukkan tugasnya masing-masing berdasarkan urusan cerita isi puisi.
f. Presentasikanlah hasilnya menjadi sebuah pertunjukan sederhana.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait teatrikalisasi puisi sebagai berikut.

a. Intruksikan peserta didik untuk melakukan kerja kelompok dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.
    1) Buatlah puisi dengan tema kebangsaan.
    2) Buatlah rancangan pentas teater musikal dari puisi yang dibuat, meliputi beberapa aspek berikut.
        a) Bagaimana rencana kostumnya?
        b) Bagaimana rencana audio iringannya?
        c) Bagaimana rencana geraknya?
b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawabannya pada kertas atau buku.
c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui potensi yang ada pada masing-masing peserta didik.
d. Mintalah beberapa peserta didik untuk membacakan puisi ciptaannya.

e. Guru menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya seluruh kelompok mementaskan karyanya. Pastikan semua peserta didik sudah mendapatkan kelompok pentas.

Lembar kerja untuk kegiatan pentas karya dapat ditemukan dalam tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST11

Kegiatan 4 Repertoar Teater Musikal

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi, dan ekspresi seni teater pada peserta didik. Dengan menunjukkan bakat di depan kelas, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan pengalaman estetis dan berpikir kritis.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 1.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Repertoar Teater Musikal

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Melepas Ketegangan	Memahami	Mengajak peserta didik mengenali perasaan dan kesiapan tubuh sebelum melakukan pementasan.
Mari Beraksi	Mengalami	Mengembangkan kepercayaan diri dan pengalaman estetis dalam pementasan karya teater musikal berbasis puisi.
Mari Berdiskusi	Mengaplikasi	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik.
Testimoni Personal	Merefleksi	Membantu peserta didik mengekspresikan dirinya dengan memberikan apresiasi dan penilaian estetis kepada temannya.

b. Persiapan Mengajar

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai kegiatan adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan reportoar teater musikal bisa dilaksanakan di aula atau studio yang memungkinkan peserta didik dapat mengeksplorasi ruang secara estetis.
2) Jika tidak memungkinkan, pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas.
3) Selain itu, guru juga dapat melaksanakan kegiatan di area kosong seperti halaman sekolah, teras kelas, dan lain-lain.
4) Pastikan semua peserta didik sudah siap tampil dengan kelengkapan propertinya masing-masing.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu mementaskan karya teater musikal.
4) Ingatkan peserta didik untuk senantiasa mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama.
5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
    a) Pernahkah kalian tampil di depan umum?
    b) Bagaimana menurutmu, orang-orang hebat bisa berekspresi di depan banyak orang?
    c) Bagaimana menurutmu orang-orang hebat bisa mengatasi kegugupannya di hadapan banyak orang?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan pemanasan. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:

Melepas Ketegangan

- Pada tahap pertama, peserta didik diminta berdiri dengan mengatur jarak satu sama lain. Arahkan peserta didik untuk melakukan pemanasan ringan dengan melakukan tiga gerakan, yakni; jalan di tempat, membungkuk ringan, dan gerakan memuntir.

(a) **(b)** **(c)**

Gambar 1.17 Gerakan Pemanasan (a) Jalan di Tempat, (b) Membungkuk Ringan, dan (c) Memuntir

- Lanjutkan dengan gerakan berikutnya, yaitu mengayunkan kaki, memutar lengan, dan tekuk samping.

(a) **(b)** **(c)**

Gambar 1.18 Gerakan Peregangan (a) Mengayun Kaki, (b) Memutar Lengan, dan (c) Tekuk Samping

Lanjutkan dengan gerakan berikutnya, seperti peregangan otot paha, otot betis, otot lengan, dan otot punggung.

Gambar 1.19 Gerakan-Gerakan Peregangan Otot Paha, Otot Betis, Otot Lengan, dan Otot Punggung

- Selanjutnya instruksikan peserta didik untuk mengatur napas dan suara.

Gambar 1.20 Peserta didik mengatur napas dan suara.

- ▶ Tarik napas melalui hidung, lalu keluarkan lewat mulut secara perlahan. Ulangi ±5 kali.
- ▶ Tarik napas melalui hidung, tahan 10 detik, lalu keluarkan lewat mulut secara perlahan. Ulangi ±5 kali.
- ▶ Tarik napas melalui hidung, tahan 10 detik, lalu keluarkan sambil mengeluarkan suara 'A' perlahan sampai napas habis. Ulangi ±5 kali.
- ▶ Tarik napas melalui hidung, tahan 10 detik, lalu keluarkan sambil meneriakkan suara 'A'. Ulangi ±5 kali.

8) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.
9) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan “Melepas Ketegangan”.
   a) Pemanasan sebelum melakukan pementasan sangat penting untuk memastikan tubuh kita siap tampil.
   b) Peregangan pita suara sebelum pementasan sangat penting untuk memastikan suara dan napas kita siap tampil.
   c) Peregangan melatih mimik wajah untuk melatih ekspresi wajah agar dapat menyampaikan emosi secara efektif, yang dapat dilakukan dengan latihan fisik pada otot wajah.
10) Guru mengajak peserta didik memeriksa kelengkapan pentasnya. Berikan solusi bila ada peserta didik atau kelompok yang bermasalah dengan perlengkapannya.

d. Kegiatan Inti

Mari Beraksi

- Guru mengatur posisi pentas dan posisi duduk peserta didik. Lokasi pentas dapat dilakukan di dalam kelas, studio/aula, atau di halaman sekolah.

(a) (b) (c)

Gambar 1.21 Pementasan di (a) Ruang Kelas, (b) Studio/Aula, dan (c) Halaman Sekolah

1. Bila pementasan dilaksanakan di dalam kelas, peserta didik melakukan pementasan di depan kelas, sementara peserta didik yang menyaksikan duduk di kursinya masing-masing.
2. Bila pementasan dilaksanakan di studio/aula sekolah, peserta didik melakukan pementasan di salah satu sudut studio, sementara peserta didik lain yang menyaksikan duduk di lantai.
3. Bila pementasan dilaksanakan di lingkungan terbuka sekitar sekolah, peserta didik melakukan pementasan di salah satu tempat yang teduh dan kondusif, sementara peserta didik lain yang menyaksikan duduk di tempat yang nyaman.
    - Guru menentukan urutan tampil, bisa berdasarkan yang paling siap atau diundi secara adil.
    - Guru mempersilakan setiap kelompok peserta didik yang mendapatkan giliran tampil untuk bersiap melakukan pementasan.
    - Guru mempersilakan peserta didik yang belum tampil untuk menyaksikan dengan tertib.
    - Guru mengatur lalu lintas pertunjukan; termasuk memberikan aba-aba dimulainya pementasan, dan menjaga agar kelas tetap kondusif selama pertunjukan.
    - Guru terus mengatur pergantian penampil hingga seluruh kelompok tampil dengan lancar.

Mari Berdiskusi

- Setelah seluruh kelompok peserta didik mementaskan karyanya, ajaklah peserta didik untuk berdiskusi terkait pengalamannya dalam mementaskan karya pertunjukan teater musikal.
- Berikan waktu kepada peserta didik yang mau bercerita, bertanya, atau yang mau menyampaikan gagasan.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

Testimoni Personal

- Guru bisa mengajak peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling berhadapan.
- Intruksikan peserta didik untuk menulis testimoni tentang penampilan/akting teman di hadapannya. Testimoni harus mencangkup ketentuan berikut.
  1. Sebutkan kelebihan yang dimiliki temanmu!
  2. Jelaskan adegan atau bagian yang paling berkesan/menarik yang dilakukan oleh temanmu!
  3. Jelaskan hal apa yang harus diperbaiki atau dikembangkan oleh temanmu!
- Berikan waktu untuk peserta didik mengerjakan testimoninya.
- Selanjutnya persilakan mereka untuk saling menyampaikan testimoninya masing-masing dan memberikan catatannya kepada teman yang dinilainya.
- Akhiri aktivitas ini dengan tepuk tangan.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa, mengajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan penutup bab ini, peserta didik mementaskan karya seni teater musikal secara berkelompok. Setiap peserta didik diharapkan mampu berekspresi dengan menunjukan bakat di hadapan teman-temannya. Bentuk diferensiasi dilakukan pada peserta didik yang tidak memiliki bakat dalam seni pertunjukan. Guru bisa memosisikan peserta didik pada posisi penata, seperti penata kostum dan rias, penata pentas, penata musik, dan lain-lain agar semua peserta didik memiliki pengalaman yang sama dalam materi ini.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memiliki fasilitas atau tidak memungkinkan mementaskan karya karena situasi dan kondisi tertentu. Maka pembelajaran bisa dilakukan dengan hanya menyusun rancangan pertunjukan. Berikut adalah langkah-langkahnya.

a. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyusun rancangan pentas, dengan panduan berikut.
    1) Sebutkan judul pertunjukan.
    2) Jelaskan konsep kostum yang akan digunakan.
    3) Jelaskan konsep rias yang akan digunakan.
    4) Jelaskan konsep *setting* yang akan digunakan.
    5) Jelaskan jumlah pemain yang akan terlibat beserta perannya.
    6) Jelaskan konsep musik yang akan digunakan.
    7) Ceritakan alur pertunjukan dari awal hingga selesai.

b. Presentasikan konsep rancangan pertunjukan tersebut di depan kelas atau melalui jaringan digital.

c. Guru memberikan tanggapan kepada semua peserta didik yang melakukan presentasi.

d. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk memberikan testimoni terhadap presentasi temannya.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait pertunjukannya sebagai berikut.

a. Intruksikan peserta didik untuk melakukan kerja mandiri dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.
    1) Deskripsikan proses kreatif yang dilakukan selama proses penciptaan teater musikal.
    2) Hal-hal baru apa yang kamu dapatkan selama proses penciptaan teater musikal?

3) Jelaskan kendala-kendala yang dihadapi selama proses penciptaan teater musikal.

4) Solusi apa yang diambil dalam memecahkan permasalahan selama proses penciptaan teater musikal?

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawabannya pada kertas atau buku.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui potensi dan kendala yang ada pada masing-masing peserta didik.

C. Sumatif

Pada penilaian sumatif ini, guru dapat mengambil tiga nilai berikut.

1. Keterampilan, yaitu peserta didik mampu menunjukkan kepekaan estetika melalui keterampilannya dalam merancang dan menyajikan karya yang kreatif serta inovatif, sehingga diharapkan memiliki kemampuan bersaing dan berkolaborasi dalam bidang seni teater.
2. Sikap, yaitu peserta didik dapat menunjukkan sikap terpuji melalui keaktifan dalam proses belajar, tanya jawab, disiplin, jujur, dan tanggung jawab, sehingga diharapkan peserta didik mampu menjalin kerja sama dalam bentuk kerja kolektif dalam proses berteater.
3. Pengetahuan, yaitu peserta didik dapat menunjukkan ketajaman logika dengan kemampuan menjawab soal sesuai dengan permasalahan pada kasus tugas yang diberikan, sehingga diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan kasus-kasus lain yang terjadi dalam menjalankan profesi berkesenian.

1. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan bisa digunakan guru untuk merekam hasil belajar peserta didik dalam tiga kategori dan deskripsi berikut.

Tabel 1.7 Kategori dan Deskripsi Penilaian Keterampilan Peserta Didik

Kategori	Nilai	Deskripsi
Kurang terampil	<60	1. Peserta didik tidak bisa merancang teater tematik. 2. Peserta didik tidak bisa merancang teater kolaborasi. 3. Peserta didik tidak bisa menciptakan karya berdasarkan sumber puisi. 4. Peserta didik tidak bisa menciptakan karya berdasarkan hasil apresiasi.
Terampil	60—80	1. Peserta didik bisa merancang teater tematik. 2. Peserta didik bisa merancang teater kolaborasi. 3. Peserta didik bisa menciptakan karya berdasarkan sumber puisi. 4. Peserta didik bisa menciptakan karya berdasarkan hasil apresiasi.
Sangat terampil	81—100	1. Peserta didik bisa merancang teater tematik dengan menambahkan kebaruan gagasan. 2. Peserta didik bisa merancang teater kolaborasi dengan menambahkan kebaruan gagasan. 3. Peserta didik bisa menciptakan karya berdasarkan sumber puisi dengan menambahkan kebaruan gagasan. 4. Peserta didik bisa menciptakan karya berdasarkan hasil apresiasi dengan menambahkan kebaruan gagasan.

Penilaian keterampilan kemudian dapat dirangkum dalam tabel seperti contoh berikut.

No	Nama Peserta Didik	Merancang Teater Musikal	Merancang Teater Kabaret	Merancang Teatrikalisasi Puisi	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1	Peserta didik 1					
2	Peserta didik 2					
3	dst.					

2. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat digunakan guru berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam, sebagai berikut.

Tabel 1.8 Penilaian Sikap Berdasarkan Prinsip Pembelajaran Mendalam

Dimensi Profil Lulusan	Deskripsi
Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1. Peserta didik dapat mensyukuri anugerah yang bisa menciptakan keindahan dalam seni. 2. Peserta didik dapat mensyukuri nikmat limpahan kekayaan budaya dan teater. 3. Peserta didik berakhlak mulia dalam menghormati dan menghargai karya orang lain. 4. Peserta didik bersikap santun dan sopan terhadap guru, teman, dan pelaku seni teater.
Kewargaan	1. Peserta didik mengapresiasi berbagai macam seni budaya yang ada. 2. Peserta didik menghargai berbagai macam seni yang ada. 3. Peserta didik melakukan interkularisme dalam rancangan ataupun karya teater.
Penalaran Kritis	1. Peserta didik dapat bernalar kritis dalam memecahkan masalah seputar teater. 2. Peserta didik bernalar kritis dalam melakukan apresiasi teater. 3. Peserta didik bernalar kritis dalam merancang pertanyaan wawancara.
Kreativitas	1. Peserta didik kreatif melakukan riset teater. 2. Peserta didik merancang dan menciptakan karya teater dengan memberikan tawaran inovasi. 3. Peserta didik menyelesaikan masalah gagasan dalam proses penciptaan teater.
Kolaborasi	1. Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah. 2. Peserta didik bekerja sama dalam menjalankan proyek teater. 3. Peserta didik melakukan kerja kolektif dalam merancang teater. 4. Peserta didik melakukan kerja kolektif dalam menciptakan teater.
Kemandirian	1. Peserta didik melakukan kegiatan belajar dari pengalaman karya seni orang lain. 2. Peserta didik mandiri dalam memecahkan masalah seputar teater. 3. Peserta didik secara mandiri merancang kerja kreatif sesuai bidangnya masing-masing.

Dimensi Profil Lulusan	Deskripsi
Kesehatan	1. Peserta didik menjaga kebersihan diri dan lingkungan. 2. Peserta didik mengidentifikasi dan menghindari perilaku berisiko. 3. Peserta didik peduli terhadap kesehatan orang lain.
Komunikasi	1. Peserta didik aktif dalam menyampaikan gagasan. 2. Peserta didik melakukan presentasi dengan jelas, sistematis, dan meyakinkan. 3. Peserta didik aktif berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Guru dapat membuat catatan sesuai perkembangan peserta didik.

No	Nama Peserta Didik	Catatan
1	Peserta didik 1	
2	Peserta didik 2	
3	Peserta didik 3	
4	Peserta didik 4	
5	dst.	

3. Penilaian Pengetahuan

Untuk menilai pengetahuan peserta didik, berikan soal-soal berikut.

1) Manakah yang tidak termasuk dalam bentuk teater musikal? Berikan jawabanmu dengan cara memberi tanda centang (?) di depan pilihan yang sesuai.

❑ Topeng Banjet
❑ Langen Carita
❑ Ogoh-Ogoh
❑ Mak Yong
❑ Pantomim
❑ Opera Peking
❑ Jathilan
❑ Kabuki
❑ Jaipong
❑ Kabaret

2) Manakah yang tidak termasuk unsur pembentuk nilai estetika teater musikal? Berikan jawabanmu dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

No	Unsur Estetika Teater Musikal	Jawaban	
		Benar	Salah
1	*Akting*		
2	*Working*		

No	Unsur Estetika Teater Musikal	Jawaban	
		Benar	Salah
3	*Singing*		
4	*Sensing*		
5	*Dancing*		

3) Manakah pekerjaan di bawah ini yang menunjukan fungsi seorang koreografer?
   a. Mengarahkan pendalaman peran kepada pemain.
   b. Mengarahkan warna suara kepada pemain.
   c. Mengarahkan notasi dan nada kepada pemain.
   d. Mengarahkan gerak estetis kepada pemain.
   e. Mengarahkan warna properti kepada pemain.
4) Apa yang membedakan teater kabaret dengan teatrikalisasi puisi?
5) Pasangkan pernyataan di kolom kanan dengan pernyataan di kolom kiri.

Kabaret		Aransemen
Tarian		Parodi
Dialog Bernada		Koreografer
Komposer		*Lip-Sync*
Recording		Resitatif

D. Kunci Jawaban

Temukan kunci jawabannya pada tautan berikut

https://bukupusbuk.id/s/KunJaw1

E. Refleksi

Selanjutnya guru memberikan refleksi atau penilaian diri kepada peserta didik. Setiap peserta didik mengisi kolom penilaian diri berikut sesuai dengan penilaiannya terhadap diri sendiri.

Penilaian Diri

Nama :

Kelas :

No. Urut :

No	Materi	A	B	C	D
1	Apresiasi Teater Musikal				
2	Apresiasi Teater Kabaret				
3	Apresiasi Teatrikalisasi Puisi				

Keterangan:

A. Paham dan menyenangkan

B. Paham tetapi kurang menyenangkan

C. Belum paham tetapi menyenangkan

D. Belum paham dan kurang menyenangkan

F. Pengayaan

Proyek Aktivitas Musikal

Proyek aktivitas musikal adalah kegiatan belajar mengajar yang semua percakapannya disampaikan dengan bentuk nyanyian. Melalui kegiatan ini, guru dan peserta didik melatih musikalitas dalam dirinya masing-masing. Proyek ini bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Guru dan peserta didik menyepakati bahwa pada hari tertentu dalam pelajaran Seni Teater seluruh bentuk komunikasi harus disampaikan dalam bentuk nyanyian.
2. Guru memantik peserta didik dengan menyampaikan percakapan melalui nyanyian, dimulai sejak membuka pelajaran hingga menutup pertemuan.
3. Peserta didik harus mendapatkan pengalaman menyampaikan percakapannya dalam bentuk nyanyian.
4. Bila memungkinkan, proyek ini direkam video sebagai bahan evaluasi dan pelatihan.

Melalui proyek ini, peserta didik akan:

1. menjadi lebih percaya diri dalam berekspresi musikal;
2. menjadi lebih tahu kapasitasnya dalam bernyanyi;
3. belajar musikalitas dalam dirinya; dan
4. mendapatkan pengalaman estetis

Melalui proyek ini, guru akan:

1. mengetahui perkembangan peserta didik dalam kepercayaan dirinya;
2. mengetahui karakter peserta didik;
3. mengajar lebih praktis dengan mengajak semua peserta didik untuk mengalami secara langsung; dan
4. lebih mudah untuk meng-*casting* peran pada peserta didik.

Setelah menjalankan proyek ini, guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi dengan pertanyaan pemantik sebagai berikut:

1. Deskripsikan perasaanmu saat memainkan proyek.
2. Kesulitan apa yang dihadapi saat menjalankan proyek?
3. Bagaimana kamu mengatasi kegugupan dalam menjalankan proyek?
4. Siapa menurutmu yang paling berekspresi dalam proyek?

G. Sumber Belajar

Tabel 1.9 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab 1

Judul	Jenis Sumber	Penulis, Penerbit	Tautan
Produksi Drama Musikal: Dari Ide ke Panggung	Buku	Nurul P. Susantono, Gramedia	https://bukupusbuk.id/s/SumberST11
Memperkenalkan Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas dan Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar	Jurnal	Feri Novriadi, Farida Mayar, dan Desyandri	https://bukupusbuk.id/s/SumberST12
Apresiasi Drama	Buku	Tato Nuryanto, Rajawali Press	https://bukupusbuk.id/s/SumberST13
Creative Drama in the Classroom and Beyond	Artikel	Yesminne Gonzalez	https://bukupusbuk.id/s/SumberST14
Acting in Musical Theatre: A Comprehensive Course	Buku Elektronik	Joe Deer dan Rocco Dal Vera, Routledge	https://bukupusbuk.id/s/SumberST15
Teaching Drama in the Classroom: A Toolbox for Teachers	Buku Elektronik	Joanne Kilgour Dowdy dan Sarah Kaplan, Sense Publishers	https://bukupusbuk.id/s/SumberST16

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025
Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)
Penulis: Rano Sumarno, Muhamad Habib
ISBN 978-634-00-3169-0 (jil.3 PDF)

Panduan Khusus

BAB II

Menulis Naskah Teater

A. Pendahuluan

Menulis naskah teater adalah langkah awal yang penting dalam proses penciptaan pertunjukan. Pada kelas XII, peserta didik tidak hanya ditantang untuk mengapresiasi seni pertunjukan, tetapi juga menciptakan karya yang orisinal, utuh, dan relevan dengan kehidupan mereka. Fokus utama bab ini adalah proses kreatif penulisan naskah teater musikal, yaitu naskah yang menggabungkan dialog, lagu, dan kadang kala gerak/tari, dalam menyampaikan cerita.

Naskah yang akan ditulis adalah naskah teater musikal. Hal ini berkaitan erat dengan capaian akhir mata pelajaran Seni Teater kelas XII yang akan menciptakan pertunjukan teater musikal secara berkelompok. Diharapkan naskah yang dihasilkan dari materi-materi dalam Bab 2 dapat dijadikan naskah yang akan dipentaskan pada akhir kelas XII, khususnya dalam mata pelajaran Seni Teater. Dengan bekal pengetahuan dari Bab 1 tentang apresiasi teater, peserta didik diharapkan dapat menulis naskah berdasarkan minat, pengalaman pribadi, pengamatan sosial, atau isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan remaja. Melalui proses ini, mereka akan belajar menyampaikan pesan dengan struktur dramatik yang kuat, karakter yang hidup, serta dialog yang ekspresif dan musikal.

Berdasarkan elemen, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran Bab 2 ini secara spesifik akan membahas tentang: (1) penentuan ide dan tema dalam naskah; (2) penyusunan kerangka dan alur plot dalam naskah; (3) penciptaan latar, tokoh, dan karakter; (4) penyusunan dialog; dan (5) penyempurnaan naskah. Selain itu, asesmen sumatif dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memproduksi naskah. Refleksi dirancang agar peserta didik dapat meningkatkan kesadaran dalam memaknai proses pembelajaran yang telah dilalui. Pengayaan diisi dengan materi-materi spesifik mengenai jenis-jenis naskah teater yang dapat meningkatkan referensi peserta didik. Sementara itu, lembar kerja peserta didik adalah alat yang berguna untuk memandu peserta didik mengerjakan semua prosesnya secara bertahap dan konstruktif.

Penulisan naskah ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga empati, kemampuan bekerja dalam tim, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Harapannya, naskah yang dihasilkan akan menjadi dasar dari pementasan teater musikal pada akhir semester.

1. Tujuan Pembelajaran

a. Peserta didik dapat menyusun naskah orisinal berdasarkan cerita/alur pertunjukan yang memperlihatkan kejelasan alur dan dinamika cerita/emosi.

b. Peserta didik dapat menghasilkan naskah/lakon teater berdasarkan minat, pengetahuan, peristiwa aktual, pengalaman, empati, kreativitas, dan respons terhadap ragam topik yang dipilihnya, sehingga memberi dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2. Pokok Materi

a. Menentukan Ide dan Tema

b. Menyusun Kerangka dan Alur Plot

c. Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter

d. Menyusun Dialog

e. Menyempurnakan Naskah

3. Hubungan Pembelajaran Bab dengan Materi Lain

a. Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, maupun Bahasa Daerah)

Menulis naskah teater adalah belajar menulis sebuah cerita berbasis dialog yang berorientasi pada pertunjukan. Membayangkan naskah ini akan dipentaskan pada kemudian hari. Oleh karena itu, bahasa sebagai media utama untuk berdialog dapat dimungkinkan menggunakan bahasa apa pun, tidak terbatas hanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat melatih peserta didik lebih cakap dalam berbahasa, secara tulisan maupun lisan.

b. Seni Musik

Hasil akhir bab ini adalah membuat naskah teater musikal. Artinya, di dalam naskah tersebut, peserta didik akan mendapatkan tantangan untuk membuat lirik-lirik lagu. Hal ini dapat mendukung dan berkolaborasi dengan pembelajaran Seni Musik.

c. Mata Pelajaran Lainnya

Ketika cerita dalam naskah memiliki kaitan dengan materi tertentu, guru dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk bermitra sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, misalnya Sosiologi, Sejarah, atau mata pelajaran lainnya.

Gambar 2.1 Guru Musik mengajarkan cara menuliskan lirik lagu pada peserta didik.

4. Peta Konsep

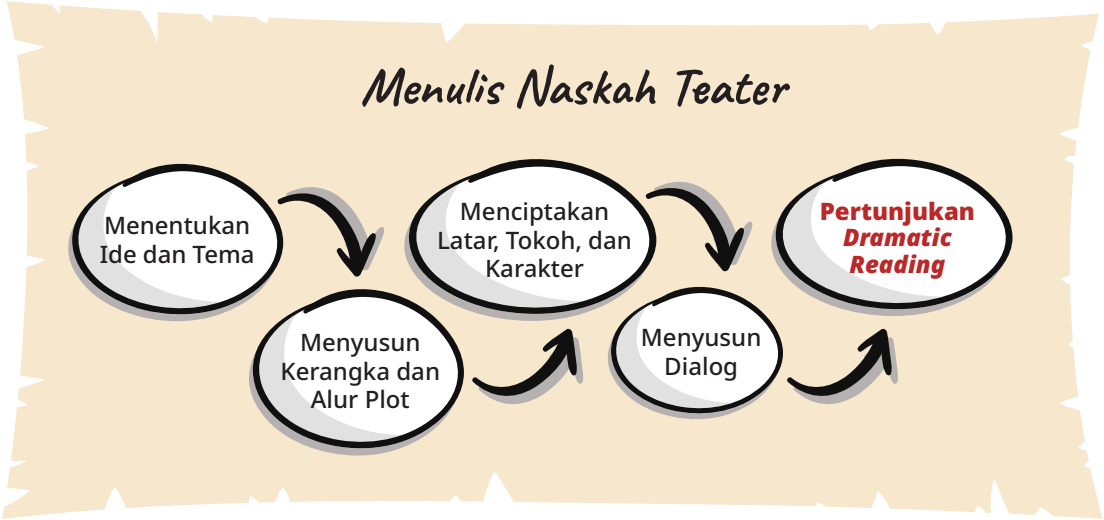

5. Durasi Pembelajaran

Total jam pelajaran (JP) untuk Bab 2 adalah 10 JP (sudah termasuk sumatif), dengan rincian sebagai berikut.

a. 1 JP = 45 menit.
b. 1 kegiatan = 2 JP (2 x 45 menit = 90 menit)
c. Bab 2 = 5 Kegiatan (5 x 90 menit = 450 menit)

6. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Untuk mempelajari materi dalam Bab 2 yang berfokus pada penguatan keterampilan mengarang/menulis sebuah naskah teater, peserta didik perlu menguasai beberapa konsep pertunjukan yang telah dikenalkan pada kelas sebelumnya, di kelas XI ataupun pada materi dalam Bab 1. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan antara satu kelas dengan kelas selanjutnya, maupun antara satu bab dengan bab selanjutnya. Berikut adalah keterampilan yang menjadi prasyarat.

a. Pemahaman Dasar Bentuk Teater

1) Peserta didik mampu memahami secara mendasar mengenai pengertian teater (contoh: pertunjukan yang disaksikan secara langsung oleh penonton).
2) Peserta didik pernah memiliki pengalaman menonton teater secara langsung.

b. Keterampilan Analitik

1) Peserta didik memiliki kemampuan dan kepekaan mengamati hal-hal yang ada di sekitarnya, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dalam menulis naskah
2) Peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam melihat realitas nyata sehingga dapat menawar/menginterupsi realitas dengan ide-idenya.

Gambar 2.2 Berbagai Cara Menyerap Informasi

c. Keterampilan Menulis/Mengarang

1) Peserta didik memiliki keterampilan mengarang dasar. Mengarang yang dimaksud bukan hanya menggunakan media tulis, melainkan juga dapat juga menggunakan media lisan. Kemampuan mengarang atau bercerita secara lisan juga harus diakui.
2) Peserta didik memiliki keterampilan dasar menulis.

d. Sikap Dasar dalam Pembelajaran Teater

1) Berani tampil di depan umum.
2) Mampu bekerja sama dengan tim.
3) Mampu mendengarkan dan memberikan respons terhadap arahan guru dan teman.

7. Kerangka Pembelajaran

a. Praktik Pedagogis

Bab 2 terfokus pada penguatan keterampilan menulis, khususnya menulis naskah teater yang bersifat praktis dan menghargai setiap proses perkembangan

melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan strategi pembelajaran berikut.

1) Aktivitas Praktik Langsung (*Hands-On Activities*)

Bab ini sarat dengan aktivitas praktis menulis, berimajinasi, dan peka terhadap lingkungan sekitar, seperti: mengamati lingkungan sebagai sumber inspirasi cerita, mengimajinasikan realitas baru dalam naskah, hingga teknik menuliskan naskah tersebut. Kegiatan ini sangat penting dalam pembelajaran seni teater karena sejumlah alasan berikut.

a) Membantu peserta didik memahami konsep melalui pengalaman konkret.
b) Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri.
c) Meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.
d) Menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan berkembang.

2) Eksplorasi dan Demonstrasi

Guru memberikan stimulus dan/atau contoh langsung (demonstrasi) pada teknik atau aktivitas tertentu seperti teknik mencari ide, teknik membuat struktur cerita, dan sebagainya. Setelah itu, peserta didik mengeksplorasi dengan versinya sendiri sesuai dengan arahan guru.

3) Bermain Peran (*Role Play*)

Dengan metode bermain peran, peserta didik didorong untuk membangun keberanian, spontanitas, dan kreativitas, sekaligus belajar kerja sama dalam situasi yang berbeda-beda. Guru dapat membuat sebuah skenario yang dapat membuka kemungkinan dalam mengeksplorasi naskah.

4) Refleksi

Setelah praktik selesai, guru memandu kegiatan refleksi yang dapat dilakukan secara lisan, tertulis, maupun lewat diskusi kelompok. Peserta didik juga dilibatkan untuk saling memberikan umpan balik secara positif. Kegiatan ini membantu menumbuhkan kesadaran diri dan perkembangan pribadi, membangun budaya saling menghormati, sekaligus melatih peserta didik mengevaluasi karya dengan cara yang objektif dan konstruktif.

8. Kemitraan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal, guru perlu menjalin kerja sama yang solid dengan berbagai pihak, mulai dari peserta didik, rekan guru mata pelajaran lain, orang tua, hingga komunitas atau masyarakat sekitar.

1) Antarpeserta Didik

a) Peserta didik diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok, khususnya saat melakukan improvisasi dan eksplorasi cerita.

b) Peserta didik dibiasakan untuk saling memberi umpan balik positif antarteman (*peer review*) untuk membangun kepercayaan diri.

c) Membiasakan komunikasi yang empatik dan saling menghargai ide dalam proses kreatif.

2) Antara Guru dan Peserta Didik

a) Guru membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan suportif agar peserta didik merasa aman berekspresi.

b) Guru menjadi fasilitator yang membimbing eksplorasi dan praktik, bukan sekadar pemberi instruksi.

c) Guru memberikan umpan balik yang konstruktif secara rutin untuk mendukung pertumbuhan artistik dan personal peserta didik.

d) Menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual peserta didik melalui pengamatan awal dan asesmen formatif.

3) Antara Guru dengan Guru Mata Pelajaran Lain

a) Kolaborasi dengan guru Bahasa (Indonesia, Asing, maupun Daerah) untuk memperkuat ekspresi dialog/kata sebagai bagian dari naskah teater.

b) Kolaborasi dengan guru Seni Musik untuk peningkatan kemampuan dalam menuliskan teks yang berpotensi dijadikan lirik-lirik lagu untuk kemudian dinyanyikan.

c) Guru dapat menambahkan guru mata pelajaran lain untuk bermitra sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, seperti guru Sosiologi, Sejarah, dan mata pelajaran lainnya.

4) Antara Guru dan Orang Tua

a) Menginformasikan kepada orang tua tentang tujuan pembelajaran Seni Teater dan pentingnya dukungan orang tua dalam mendorong keberanian anak untuk berkarya dan menyediakan waktu dan ruang untuk menulis di rumah.

b) Mengajak orang tua hadir dalam sesi pertunjukan *dramatic reading* sebagai bentuk apresiasi dan motivasi peserta didik.

c) Meminta orang tua meluangkan waktu untuk membaca naskah hasil karya peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai bentuk apresiasi orang tua.

c. Lingkungan Pembelajaran

Pembelajaran Seni Teater pada Bab 2 membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berekspresi, interaksi sosial, dan ruang gerak yang aman. Berikut ruang belajar yang direkomendasikan.

1) Ruang Kelas reguler untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut.
   a) Tata letak kursi dapat diubah-ubah (fleksibel) atau mudah dipindahkan.
   b) Ruangan harus memiliki ruang gerak yang cukup luas dan pencahayaan serta ventilasi yang baik.
2) Aula sekolah atau studio teater sekolah (jika tersedia) untuk memfasilitasi latihan intensif dan pertunjukan *dramatic reading* peserta didik. Jika tidak tersedia, guru bisa menggunakan ruang kelas reguler dan memodifikasi ruangan tersebut menjadi aula atau teater.

d. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pembelajaran dalam Bab 2 dapat didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan teknologi dirancang untuk melengkapi pengalaman pembelajaran mendalam peserta didik dalam bentuk-bentuk berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran

a) Sistem Kurikulum Digital

Guru dapat merancang dan menyimpan rencana pembelajaran, perangkat asesmen, serta materi pengantar seperti video demonstrasi dalam Google Classroom, Moodle, atau sejenisnya.

b) Penggunaan AI untuk Pengayaan Materi

Guru dapat menggunakan perangkat berbasis AI untuk menyusun pertanyaan reflektif, membuat rubrik asesmen, dan mencari ide aktivitas atau tema untuk aktivitas.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Penggunaan Video

Penggunaan video pertunjukan teater atau rekaman latihan peserta didik tahun sebelumnya sebagai referensi dan inspirasi.

b) Forum Diskusi/Kerja Kelompok Daring

Untuk komunikasi kelompok, bertukar ide cerita, berbagi catatan latihan, dan lainnya.

3) Asesmen Pembelajaran

a) Video Penilaian Mandiri (*Peer Evaluation*)

Guru dapat merekam pertunjukan *dramatic reading* untuk kemudian dievaluasi oleh peserta didik sendiri atau teman kelasnya menggunakan rubrik yang disediakan guru secara digital.

b) Formulir Refleksi Daring atau Kuis Interaktif

Digunakan untuk menilai pemahaman konsep dasar penulisan naskah teater serta respons terhadap proses penulisan masing-masing (contoh: Google Form, Quizizz, atau Kahoot).

c) Dokumentasi Portofolio Digital

Semua proses kerja peserta didik (catatan, naskah, video, refleksi, atau rubrik penilaian) dapat disimpan dalam folder portofolio digital (Google Drive, Padlet, Google Site, atau blog kelas) sebagai bentuk penilaian formatif maupun sumatif.

8. Apersepsi

Menulis naskah teater bukan sekadar menuangkan kata-kata ke dalam dialog, melainkan menghadirkan dunia baru yang lahir dari gagasan, pengalaman, dan kepekaan penulisnya. Pada tingkat SMA, khususnya kelas XII, proses ini menjadi langkah penting untuk melatih kreativitas, empati, serta kemampuan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya diajak memahami bagaimana sebuah

pertunjukan teater musikal berjalan, tetapi juga menciptakan sendiri cerita yang utuh, relevan dengan kehidupan mereka, dan mampu menyentuh penonton.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk menemukan ide dan tema yang dekat dengan realitas mereka, menyusun kerangka cerita yang kokoh, membangun karakter yang hidup, merangkai dialog yang ekspresif, hingga menyempurnakan naskah agar layak dipentaskan. Semua ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membentuk kebiasaan bekerja sama, menghargai proses, dan memahami bahwa sebuah karya seni lahir dari perpaduan pemikiran yang terarah dan kreativitas yang terbuka.

Dengan bekal pengalaman teater dari pembelajaran sebelumnya, peserta didik diharapkan mampu melihat bahwa naskah teater musikal bukan sekadar tugas sekolah, tetapi sebuah medium untuk menyampaikan pesan, menggugah perasaan, dan membangun hubungan dengan dunia di sekitar mereka. Pembelajaran menulis naskah ini adalah undangan untuk berimajinasi, berefleksi, sekaligus berkontribusi dalam menghadirkan karya yang bermakna.

9. Formatif Awal

Sebelum memasuki pembelajaran Bab 2, guru perlu terlebih dahulu mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan dasar peserta didik terkait materi teater serta teknik penulisan naskah teater. Penilaian awal ini berfungsi untuk mengukur kesiapan peserta didik sekaligus membantu guru menentukan strategi pengajaran yang tepat. Berikut langkah-langkah penilaian yang dapat diterapkan.

a. Penilaian Kognitif (Pengetahuan Awal)

Penilaian kognitif digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai konsep dasar seni teater yang pernah dipelajari pada kelas atau bab sebelumnya, khususnya mengenai pemanggungan teater dan teknik penulisan naskah teater. Dengan menggunakan soal isian atau deskripsi singkat, guru dapat menilai pemahaman peserta didik terhadap istilah, fungsi, serta penerapan dasar dalam seni teater. Hasil penilaian ini menjadi acuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Metode	: Tes tertulis singkat/tanya jawab lisan/Google Form (opsional)
Bentuk Soal	: Isian singkat dan esai
Tujuan	: Mengukur pemahaman awal terhadap konsep dasar teater dan teknik penulisan naskah teater

Soal

1. Apakah kamu pernah menonton teater secara langsung?
2. Jika pernah, dapatkah kamu menceritakan pengalamanmu ketika menonton teater?
3. Jika belum pernah, ceritakan film/cerpen/dongeng/legenda kesukaanmu!

b. Penilaian Non-Kognitif (Keterampilan dan Sikap Awal)

Penilaian non-kognitif ditujukan untuk melihat keterampilan awal dan sikap peserta didik dalam aktivitas teater, seperti keberanian tampil, kemampuan mengemukakan pendapat, keluwesan berimprovisasi, serta kerja sama dalam tim. Penilaian ini dilakukan melalui kegiatan praktis, misalnya latihan mengekspresikan emosi dan improvisasi dalam situasi sederhana. Hasil pengamatan tersebut memberi gambaran tentang kesiapan peserta didik secara fisik, emosional, dan sosial, yang kemudian menjadi dasar bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tepat sekaligus mendukung pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan teater secara utuh.

Metode	: Observasi langsung, aktivitas praktis singkat
Tujuan	: Mengetahui kesiapan fisik, emosional, dan sosial peserta didik

Aktivitas 1: Latihan Mengarang Spontan

Pada aktivitas ini, peserta didik diminta untuk menyampaikan sebuah cerita dengan berbagai konflik yang diberikan oleh guru. Guru dapat memberikan instruksi seperti contoh berikut.

Ceritakan sebuah kisah yang paling membekas dalam hidupmu. Ceritanya boleh berupa pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang pernah kamu dengar atau saksikan. Setelah ceritanya lengkap, tambahkan konflik baru pada cerita tersebut.

Tabel 2.1 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Aktivitas Latihan Mengarang Spontan

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	1 Kurang	2 Cukup	3 Baik
Kepercayaan Diri	Kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita	Kurang percaya diri	Cukup percaya diri	Memiliki kepercayaan diri yang baik
Kematangan Logika	Kemampuan menyampaikan cerita dengan argumentasi logis	Kurang memiliki argumentasi logis	Cukup memiliki argumentasi logis	Memiliki argumentasi logis yang sangat baik
Kemampuan Improvisasi	Kemampuan berimprovisasi secara mandiri berdasarkan konflik tambahan yang diberikan guru	Kurang memiliki kemampuan improvisasi	Cukup memiliki kemampuan improvisasi	Memiliki kemampuan improvisasi yang baik

Metode	: Observasi langsung, aktivitas praktis singkat
Tujuan	: Mengetahui kesiapan fisik, emosional, dan sosial peserta didik

Aktivitas 2: Improvisasi Sambung Cerita

Bagi peserta didik ke dalam kelompok dengan jumlah 5—10 peserta didik per kelompok. Guru meminta peserta didik untuk melakukan improvisasi sambung cerita. Diharapkan mereka membuat cerita berdasarkan improvisasi ini. Berikan instruksi berikut.

1. Masing-masing kelompok membuat lingkaran.
2. Guru memilih seorang peserta didik dengan kematangan logika terbaik untuk memulai ceritanya.
3. Peserta didik pertama memulai cerita apa pun.
4. Guru menyetop cerita setelah peserta didik menceritakan 5—8 kalimat.
5. Guru meminta peserta didik sebelahnya untuk melanjutkan cerita berdasarkan cerita sebelumnya.
6. Begitu seterusnya hingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan.

Gambar 2.3 Aktivitas Improvisasi Sambung Cerita

Tabel 2.2 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Aktivitas Improvisasi Sambung Cerita

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	1 Kurang	2 Cukup	3 Baik
Respons Spontan	Kemampuan merespons stimulus cerita sebelumnya dengan tenang	Kurang memiliki respons spontan	Cukup memiliki respons spontan	Memiliki respons spontan yang baik
Kematangan Logika	Kemampuan menyampaikan cerita dengan argumentasi logis	Kurang memiliki argumentasi logis	Cukup memiliki argumentasi logis	Memiliki argumentasi logis yang sangat baik
Kemampuan Improvisasi	Kemampuan berimprovisasi dalam menyambungkan cerita	Kurang memiliki kemampuan improvisasi	Cukup memiliki kemampuan improvisasi	Memiliki kemampuan improvisasi yang baik

c. Menghitung Skor Penilaian Non-kognitif

Total skor individu dihitung dengan menjumlahkan semua skor dari setiap aspek dengan skor maksimum adalah 18 poin (3 aspek × 3 poin × 2 aktivitas).

Tabel 2.3 Deskripsi Hasil Penilaian

Total Skor	Kategori	Rekomendasi
1—7	Belum mampu/perlu intervensi khusus	Perlu pendekatan personal, latihan terbimbing, dan peningkatan kepercayaan diri.
8—13	Cukup siap/masih perlu pendampingan ringan	Perlu latihan tambahan ringan atau penguatan berkala.
14—18	Sangat siap	Siap mengikuti pembelajaran tanpa modifikasi khusus.

Catatan:

1) Penilaian non-kognitif bukan untuk menghakimi, tetapi untuk diagnostik awal kemampuan peserta didik.
2) Guru dapat menggunakan hasil ini untuk menyusun strategi diferensiasi pembelajaran, seperti:
   a) memberi peran lebih sederhana kepada peserta didik yang belum mampu; atau
   b) memberi tugas secara berkelompok untuk meningkatkan keberanian tampil.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1 Menentukan Ide dan Tema

1. Tujuan Kegiatan

Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai sumber ide sebagai titik awal dalam menulis naskah teater. Sumber ide tersebut dapat berasal dari pengalaman pribadi yang berkesan, peristiwa sehari-hari yang menyentuh, fenomena sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, hingga minat atau kegelisahan individu terhadap isu-isu tertentu. Proses eksplorasi ini bertujuan untuk menggugah kepekaan peserta didik terhadap realitas serta melatih mereka dalam mengamati, merenungkan, dan mengolah pengalaman menjadi gagasan dramatik.

Setelah ide ditemukan, peserta didik dilatih untuk merumuskan tema utama yang akan menjadi benang merah cerita mereka. Tema bukan sekadar topik, melainkan pernyataan nilai atau pertanyaan besar yang ingin disampaikan atau dijawab melalui alur cerita. Misalnya, ide tentang pertengkaran antarsahabat bisa berkembang menjadi tema tentang pentingnya memahami perbedaan; ide tentang pengalaman pindah sekolah bisa menjadi tema pencarian identitas diri.

Tema-tema yang relevan dengan kehidupan remaja sangat dianjurkan untuk dipilih, seperti persahabatan, konflik keluarga, tekanan sosial, keberanian menyuarakan pendapat, kecemasan masa depan, perubahan iklim, diskriminasi, atau kesehatan mental. Dengan memilih tema yang dekat dan bermakna, peserta didik tidak hanya menulis cerita yang kuat secara dramatik, tetapi juga menyampaikan pesan yang berdampak dan mencerminkan empati sosial.

Proses ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan sudut pandangnya secara kreatif, serta membuka peluang untuk diskusi bersama tentang isu-isu yang mereka angkat. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menuangkan ide-ide awal mereka dalam bentuk peta gagasan (*mind map*), daftar pertanyaan kritis, atau catatan bebas sebagai langkah awal menuju pengembangan cerita yang utuh dan terarah.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Tabel Pengalaman Belajar

Tabel 2.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Menentukan Ide dan Tema

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Eksplorasi Ide	Memahami	Membangun kesadaran pikiran dan empati peserta didik terhadap persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sekitar.
Perumusan Tema	Mengaplikasikan	Mendorong ide kreatif dan keberanian peserta didik dalam merumuskan sebuah tema berdasarkan persoalan lingkungan sekitar.
Presentasi Relawan	Merefleksikan	Membantu peserta didik melakukan refleksi atas ide/karyanya berdasarkan umpan balik guru, teman-teman, serta refleksinya sendiri.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru memiliki berbagai sumber ide untuk cerita teater (cuplikan berita, masalah di sekolah, viralitas media sosial, kejadian sehari-hari, dan sebagainya).
2) Guru dapat merumuskan tema utama yang relevan, bermakna, dan layak dikembangkan menjadi naskah teater.
3) Guru menyediakan papan tulis/kertas plano dan spidol warna.
4) Guru mempersiapkan contoh konkret ide dan tema, yang berasal dari karya buatannya sendiri dan/atau bersumber dari naskah-naskah teater yang sudah populer.
5) Guru menyiapkan lembar kerja peserta didik untuk eksplorasi ide dan perumusan tema.
6) Guru menyusun pertanyaan pemantik untuk diskusi.
7) Guru menyediakan klip berita, kutipan, foto, atau karya seni sebagai bahan stimulus.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan tujuan kegiatan hari ini. Tujuan kegiatan harus dijelaskan sebagai proses yang sangat penting dan bermakna, seperti contoh berikut.

   "Hari ini kita akan memulai proses paling penting dalam menulis naskah teater, yaitu menemukan ide cerita dan merumuskan tema yang kuat. Semua naskah hebat dimulai dari satu gagasan yang menyentuh."
4) Guru mengajak peserta didik merenung dengan pertanyaan pemantik berikut.
   a) Pengalaman apa yang paling membekas dalam hidupmu?
   b) Pernahkah kamu melihat atau mengalami sesuatu yang tidak adil?
   c) Apa hal yang kamu pikirkan akhir-akhir ini, yang membuatmu gelisah atau ingin berbicara?

Pertanyaan-pertanyaan ini boleh ditulis di papan tulis dan/atau dibagikan ke setiap peserta didik pada kertas kecil. Peserta didik diminta menuliskan jawaban singkat (2—3 kalimat) di buku catatan pribadi atau di papan tulis. Jika ingin ditulis di papan tulis, pastikan apa pun yang dibagikan oleh peserta didik tidak mendapatkan penghakiman. Guru harus memastikan proses ini dapat menjadi ruang aman bagi peserta didik.

5) Guru merespons beberapa cerita yang dibagikan dengan sudut pandang berikut: Apakah mungkin kisah-kisah nyata tersebut dijadikan sumber inspirasi untuk menulis sebuah naskah teater? Apa saja hal yang mesti dipertimbangkan dalam mengolah sebuah kisah nyata menjadi naskah teater?

Gambar 2.4 Guru berdiskusi dengan peserta didik.

d. Kegiatan Inti

Eksplorasi Ide

- Guru menjelaskan berbagai sumber ide untuk naskah: pengalaman pribadi, isu sosial, pengamatan terhadap lingkungan, atau perasaan yang kuat (cinta, takut, marah, dan lain-lain).
- Guru menampilkan beberapa contoh ide awal yang sederhana, tetapi bisa dikembangkan (misalnya, pindah sekolah, dihukum karena jujur, takut berbicara di depan umum, dan banyak lagi).
- Peserta didik mengisi Lembar Kerja Peserta Didik, yaitu menuliskan minimal tiga ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan sosial, atau isu yang dekat dengan mereka.

Lembar Kerja Peserta Didik tersedia pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST21

Diskusi Kelompok

- Peserta didik dibagi ke dalam kelompok 3—4 orang dan saling membagikan ide yang sudah mereka tulis. Sekali lagi, guru perlu memastikan proses ini menjadi ruang aman bagi seluruh peserta didik dalam membagikan ide mereka. Peserta didik dibekali pemahaman untuk tidak mudah menghakimi dan/atau merendahkan ide atau pendapat orang lain.

- Dalam kelompok, mereka diminta memberikan pertanyaan balik seperti contoh berikut.
  1. Apa yang menarik dari ide cerita?
  2. Konflik apa yang bisa muncul?
  3. Siapa yang terdampak dalam cerita?

Perumusan Tema

- Guru menjelaskan perbedaan antara ide dan tema. Ide adalah segala hal acak yang dapat dipilih menjadi sumber awal tema, sedangkan tema merupakan ide yang telah diberikan sudut pandang/pendapat reflektif dalam ruang lingkup yang spesifik. Perhatikan contoh berikut.

  Ide: "Aku pernah bertengkar hebat dengan sahabatku."

  Tema: "Pentingnya menerima perbedaan dalam persahabatan."
- Peserta didik memilih salah satu ide mereka dan merumuskannya menjadi satu tema utama, berupa kalimat atau pertanyaan reflektif.
- Peserta didik menuliskan hasilnya di dalam Lembar Kerja Peserta Didik.

Presentasi Relawan

- Dua sampai tiga orang secara sukarela diminta membacakan ide dan tema yang telah mereka rumuskan.
- Guru mengajak seluruh kelas merespons ide dan tema hasil teman-temannya. Sekali lagi, guru perlu memastikan proses ini menjadi ruang aman bagi seluruh peserta didik dalam membagikan ide mereka. Peserta didik dibekali pemahaman untuk tidak mudah menghakimi dan/atau merendahkan ide atau pendapat orang lain.

e. Kegiatan Penutup

1) Guru mengajak seluruh kelas melakukan refleksi singkat:
   a) Apa tantangan paling sulit dalam merumuskan tema?
   b) Apakah ide yang kamu angkat punya makna bagi orang lain juga?
2) Peserta didik diminta menyimpan ide dan tema tersebut untuk dikembangkan menjadi kerangka cerita. Guru mengingatkan peserta didik agar memastikan ide yang mereka pilih merupakan sesuatu yang membuat mereka peduli dan ingin ungkapkan melalui pertunjukan. Naskah yang jujur akan lebih mudah menyentuh hati penonton.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam kegiatan Menentukan Ide dan Tema dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengeksplorasi sumber gagasan dan merumuskan tema cerita sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Karena kegiatan ini menjadi pondasi dalam proses penulisan naskah teater, guru memiliki keleluasaan untuk memberikan stimulus yang beragam, bimbingan bertahap, dan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pandangannya.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai sumber inspirasi cerita. Peserta didik dapat memilih ide sederhana yang dekat dengan pengalaman pribadi atau fenomena sehari-hari, seperti konflik dengan teman sebaya, pindah sekolah, atau perasaan takut menghadapi ujian. Bagi peserta didik yang membutuhkan stimulus tambahan, guru dapat menyediakan klip berita, foto, kutipan, atau contoh naskah teater yang memuat tema menarik. Peserta didik yang sudah mandiri dapat langsung menggali gagasan sendiri tanpa bantuan stimulus, sementara peserta didik yang membutuhkan arahan dapat dibantu dengan kerangka pertanyaan atau peta gagasan yang disiapkan guru.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik mengeksplorasi dan merumuskan tema. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menuangkan idenya melalui peta konsep bervariatif, peserta didik verbal dapat menulis catatan naratif atau menjawab pertanyaan reflektif secara mendalam, sementara peserta didik interpersonal lebih difasilitasi melalui diskusi kelompok kecil untuk saling menguji kekuatan ide. Guru dapat memberikan bimbingan bertahap, mulai dari mengenali pengalaman

bermakna, mengidentifikasi persoalan atau konflik, hingga membantu merumuskan nilai atau pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk tema.

Diferensiasi produk terlihat pada hasil eksplorasi yang dihasilkan peserta didik. Ada peserta didik yang merumuskan ide dan tema dalam bentuk daftar sederhana, ada yang membuat peta gagasan lengkap, dan ada pula yang menuliskannya sebagai kalimat reflektif. Semua bentuk hasil ini diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran karena tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menemukan gagasan yang jujur, relevan, dan bermakna untuk dikembangkan menjadi kerangka cerita pada tahap berikutnya.

4. Pembelajaran Alternatif

Jurnal Ide dan Tema Pribadi

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk mengeksplorasi sumber gagasan dan merumuskan tema cerita teater tanpa harus membagikan ide mereka secara langsung di depan kelas. Mereka akan menulis jurnal ide dan tema pribadi yang berisi catatan refleksi, peta gagasan, dan tema awal untuk naskah teater.

Langkah pertama, peserta didik diminta memilih tiga pengalaman, peristiwa, atau isu yang paling berkesan bagi mereka. Sumbernya bisa berasal dari pengalaman pribadi, fenomena sosial di sekitar, atau hal-hal yang membuat mereka gelisah atau penasaran. Guru dapat memberikan pertanyaan pemandu seperti contoh berikut.

a. Peristiwa apa yang paling membekas dalam hidupku?
b. Hal apa di lingkungan sekitar yang menurutku tidak adil atau perlu diperbaiki?
c. Isu atau topik apa yang membuatku ingin berbicara dan didengar orang lain?

Langkah kedua, peserta didik diminta menuliskan mengapa ide itu penting, siapa yang terlibat, dan konflik apa yang mungkin muncul dalam cerita. Setelah itu, mereka memilih satu ide yang paling kuat dan merumuskannya menjadi tema utama berupa kalimat reflektif atau

pertanyaan besar (misalnya: “Pentingnya keberanian bersuara” atau “Mengapa persahabatan diuji oleh perbedaan?”).

Sebagai tambahan, peserta didik dapat menggambarkan peta gagasan sederhana (*mind map*) atau menempelkan gambar, potongan berita, atau kata kunci yang menguatkan tema. Guru dapat mengumpulkan jurnal suntuk memberi umpan balik tertulis atau menjadikannya dasar diskusi singkat di pertemuan berikutnya.

Kegiatan ini membantu peserta didik mengolah ide secara pribadi dan mendalam, melatih kepekaan terhadap isu di sekitar, serta memberi ruang aman untuk bereksplorasi tanpa tekanan tampil di depan kelas. Guru dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik: Jurnal Ide dan Tema Pribadi yang disiapkan untuk memandu peserta didik menyusun catatan refleksi dan tema awal secara mandiri.

5. Formatif

Asesmen formatif pada Kegiatan 1 dirancang untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana peserta didik mampu mengeksplorasi berbagai sumber ide, memilih gagasan yang bermakna, serta merumuskan tema yang jelas dan relevan untuk naskah teater. Fokus penilaian adalah pada kepekaan peserta didik terhadap realitas, kemampuan mengolah gagasan menjadi tema reflektif, keberanian berbagi ide, dan kemandirian dalam proses eksplorasi.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik menulis, berdiskusi dalam kelompok, maupun saat beberapa relawan mempresentasikan ide dan tema di kelas. Guru dapat menggunakan tabel observasi (daftar periksa) untuk mencatat perkembangan tiap peserta didik.

Tabel 2.5 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menentukan Ide dan Tema

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Kepekaan terhadap sumber ide	Mampu mengidentifikasi pengalaman pribadi, isu sosial, atau fenomena sekitar yang dapat dijadikan bahan cerita	Sulit menemukan ide atau hanya mengulang contoh guru	Menemukan ide tetapi masih kurang relevan atau kurang mendalam	Menemukan ide yang dekat, kuat, dan bermakna

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Kemampuan merumuskan tema	Mampu mengubah ide menjadi tema reflektif berupa kalimat/pertanyaan utama	Tema tidak jelas atau hanya berupa topik umum	Tema ada, tetapi kurang fokus atau kurang spesifik	Tema jelas, fokus, dan menunjukkan sudut pandang pribadi
Keberanian berbagi ide	Bersedia membagikan gagasan dan menerima masukan	Enggan berbagi atau tampak ragu	Berbagi ide tetapi kurang terbuka terhadap umpan balik	Aktif berbagi ide dan menerima masukan dengan positif
Kemandirian eksplorasi	Mampu mengembangkan ide tanpa terlalu bergantung pada arahan guru	Sangat bergantung pada arahan guru	Cukup mandiri tetapi masih perlu dorongan	Mandiri dalam menemukan dan mengolah ide

Catatan (contoh):
Dimas berhasil menemukan tiga ide cerita yang dekat dengan kehidupannya. Ia memilih satu ide yang relevan—tentang pindah sekolah—dan merumuskannya menjadi tema pencarian identitas diri. Namun, ia masih tampak ragu saat membagikan gagasannya di depan teman-temannya. Tema yang dibuat sudah cukup fokus, tetapi bisa diperdalam dengan menambahkan sudut pandang yang lebih spesifik.
Tindak lanjut (contoh):
- Diberi latihan tambahan untuk memperdalam tema melalui pertanyaan reflektif.
- Diberi kesempatan diskusi kelompok kecil agar lebih percaya diri berbagi ide.
- Diminta melengkapi jurnal ide dengan mind map sederhana untuk memperkaya gagasan.

Kegiatan 2 Menyusun Kerangka dan Alur Plot

1. Tujuan Kegiatan

Peserta didik diajak memahami struktur dramatik, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi, serta bagaimana kelima tahap tersebut membentuk fondasi alur cerita yang kuat dan menarik. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat mengenali bagaimana konflik dibangun secara bertahap, bagaimana ketegangan cerita mencapai puncaknya, dan bagaimana penyelesaiannya disusun secara logis dan memuaskan.

Selain itu, peserta didik juga dikenalkan dengan konsep alur linier (alur maju), alur mundur, dan alur campuran, serta bagaimana penggunaan masing-masing alur dapat memengaruhi pengalaman penonton dalam memahami cerita. Melatih peserta didik menyusun kerangka plot yang mencakup urutan peristiwa utama, konflik yang berkembang, perubahan emosi tokoh, serta

transisi antar-adegan secara runtut dan efektif. Penekanan diberikan pada keterkaitan antara satu bagian cerita dengan bagian lainnya agar alur tidak meloncat-loncat dan tetap koheren.

Dengan memahami prinsip-prinsip dasar struktur dramatik dan alur, peserta didik diharapkan mampu merancang cerita yang tidak hanya menarik secara tematik, tetapi juga kuat secara naratif dan dramaturgis.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 2.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Menyusun Kerangka dan Alur Plot

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Memahami Struktur Dramatik	Memahami	Mengenal tahap eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi, serta perannya dalam membangun cerita.
Mengenal Jenis Alur	Memahami	Membandingkan alur maju, sorot balik, dan campuran, serta mendiskusikan dampaknya terhadap pemahaman cerita.
Analisis Konflik dan Emosi Tokoh	Mengaplikasikan	Mengidentifikasi perkembangan konflik dan perubahan emosi tokoh dalam contoh cerita atau naskah pendek.
Menyusun Kerangka dan Alur Plot	Mengaplikasikan	Merancang kerangka plot yang runtut, lengkap, dan koheren, yang mencakup peristiwa utama, konflik, dan transisi antar-adegan.
Presentasi dan Umpan Balik	Merefleksikan	Memaparkan kerangka plot di depan kelas, menerima masukan, dan merevisi agar lebih kuat secara dramatik.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru menyiapkan materi tentang lima tahapan struktur dramatik: eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.
2) Guru menyiapkan materi tentang mengenali alur linier, alur sorot balik, dan alur campuran.
3) Menyiapkan papan tulis/kartu alur/*sheet* gambar alur cerita.
4) Mencetak dan menggandakan Lembar Kerja Peserta Didik: Menyusun Alur Cerita.
5) Mencetak dan menggandakan Lembar Kerja Peserta Didik: Menyusun Struktur Dramatik.

6) Menyiapkan contoh kerangka alur dan struktur dramatik dari naskah, pertunjukan teater atau film yang dikenal oleh peserta didik.

7) Menyiapkan alat bantu visual seperti diagram untuk menjelaskan teori Struktur Dramatik dari Gustav Freytag.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.

2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.

3) Guru menampilkan cuplikan cerita atau ringkasan cerita populer (bisa dari film, dongeng, atau teater yang pernah dipentaskan di sekolah) dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

   a) Menurut kalian, di bagian mana cerita ini mulai menjadi tegang?

   b) Apa yang menyebabkan ketegangan itu muncul?

   c) Bagaimana cerita ini berakhir dan apakah kalian puas dengan akhir ceritanya?

   Pertanyaan dapat ditambahkan dalam konteks alur dan struktur dramatik.

4) Guru menyampaikan bahwa pada kegiatan ini, peserta didik akan belajar menyusun alur cerita secara dramatik dan sistematis, agar cerita yang ditulis lebih kuat dan tidak membingungkan penonton.

5) Guru membagikan cerita pendek (1 paragraf) atau sinopsis film terkenal, lalu mengajak peserta didik mengidentifikasi kelima bagian struktur dramatik secara lisan: eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.

Peserta didik mengisi lembar kerja yang tersedia pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST22

d. Kegiatan Inti

1) Guru menjelaskan kelima tahapan struktur dramatik menggunakan diagram piramida cerita (piramida Freytag).
   a) Eksposisi: pengenalan tokoh dan latar.
   b) Komplikasi: muncul konflik utama.
   c) Klimaks: titik ketegangan tertinggi.
   d) Resolusi: konflik mereda.
   e) Konklusi: penutup yang menyisakan makna atau perubahan.
2) Guru juga mengenalkan tiga jenis alur dasar.
   a) Linier (maju).
   b) Mundur.
   c) Campuran.

Menyusun Kerangka Alur dan Struktur Dramatik

- Peserta didik memilih tema dan ide yang telah mereka rumuskan sebelumnya (dari pertemuan sebelumnya).
- Peserta didik mulai menyusun kerangka alur lima tahap, lalu memilih bentuk alur (linier, *flashback*, atau campuran).
- Menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik: Menyusun Alur Cerita dan Struktur Dramatik, peserta didik mengisi beberapa hal berikut.
  1. Judul sementara.
  2. Bentuk alur yang dipilih.
  3. Struktur dramatik (membagi keseluruhan cerita ke dalam struktur dramatik).
  4. Perubahan emosi tokoh utama sepanjang cerita.
- Peserta didik bertukar kerangka dengan pasangan atau kelompok kecil. Peserta didik memberikan masukan sederhana seperti contoh berikut.
  1. Apakah alurnya terasa masuk akal?
  2. Bagian mana yang terasa lemah atau terlalu cepat?
  3. Apakah konflik dan klimaksnya cukup kuat?

e. Kegiatan Penutup

1) Refleksi

Peserta didik menjawab pertanyaan reflektif di buku catatan masing-masing. Guru juga dapat menambahkan pertanyaan reflektif lain.

a) Bagian mana dari penyusunan alur yang paling menantang?

b) Apa yang ingin kamu tingkatkan dari kerangka ceritamu?

2) Kesimpulan Materi

Guru menekankan pentingnya menyusun alur yang runtut, konflik yang berkembang secara bertahap, struktur dramatik yang kuat, dan penutup yang bermakna.

Ingat, struktur dramatik adalah tulang punggung cerita. Tanpanya, cerita hanya akan jadi kumpulan adegan yang terputus-putus.

Penugasan Mandiri

Peserta didik diminta melakukan kegiatan berikut.

- Menyempurnakan kerangka alur mereka berdasarkan masukan dari teman mereka.
- Menyiapkan versi final kerangka alur untuk digunakan pada materi berikutnya, yaitu penciptaan latar dan tokoh.

Peserta didik mengisi lembar kerja pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST23

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam kegiatan Menyusun Kerangka dan Alur Plot dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik menyusun dasar cerita sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Karena kegiatan ini menjadi tahapan penting dalam penulisan naskah teater yang runtut dan kuat, guru memberikan stimulus yang beragam, bimbingan bertahap, serta ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan mereka. Dengan cara ini, setiap peserta didik dapat memahami bagaimana eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi berpadu dengan pilihan alur linier, sorot balik, atau campuran untuk membentuk kerangka cerita yang koheren dan menarik.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan contoh kerangka alur yang bervariasi tingkat kerumitannya. Peserta didik pemula dapat menggunakan cerita sederhana dengan alur linier sehingga mudah mengenali tahap eksposisi hingga konklusi, sedangkan peserta didik yang lebih terampil dapat mengkaji naskah yang menggunakan alur campuran atau sorot balik untuk melihat bagaimana konflik dibangun dan ketegangan dikelola. Guru juga menyiapkan templat kerangka plot yang sudah diisi sebagian untuk peserta didik yang membutuhkan panduan, dan templat kosong bagi peserta didik yang siap menyusun kerangka secara mandiri.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik mengeksplorasi dan menyusun kerangka serta alur plot. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memanfaatkan diagram piramida Freytag berwarna atau kartu-kartu tahap cerita. Peserta didik auditori dapat mendengarkan pembacaan naskah atau cerita lalu mendiskusikan bersama bagian mana yang termasuk eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi. Sementara itu, peserta didik kinestetik dapat menyusun urutan adegan secara fisik atau memerankan konflik singkat untuk merasakan eskalasi emosi tokoh. Guru memberikan bimbingan bertahap mulai dari pengenalan konsep hingga penerapan dalam kerangka plot masing-masing.

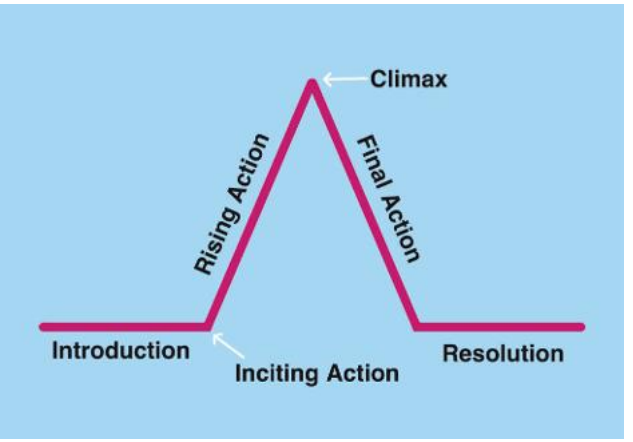

Gambar 2.5 *Piramida Freytag*

Diferensiasi produk terlihat pada hasil yang dihasilkan peserta didik. Ada yang menyusun kerangka dan alur plot secara naratif, ada yang membuat tabel tahapan cerita, dan ada pula yang menuangkannya dalam diagram visual lengkap dengan perubahan emosi tokoh. Peserta didik yang lebih cepat dapat ditantang membuat versi alternatif dari kerangka mereka, misalnya mengubah alur linier menjadi *flashback* untuk melatih kreativitas dramaturgis. Semua bentuk hasil ini diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran karena tujuan utamanya adalah membantu peserta didik memahami dan menyusun kerangka serta alur plot secara mendalam sehingga siap melangkah ke tahap berikutnya.

4. Pembelajaran Alternatif

Storyboard dan Kerangka Alur Pribadi

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk menyusun kerangka alur dan plot cerita mereka dalam bentuk *storyboard* atau sketsa urutan adegan secara pribadi, tanpa harus langsung mempresentasikannya di depan kelas. Mereka akan membuat *storyboard* dan kerangka alur pribadi yang berisi urutan peristiwa utama, konflik yang berkembang, titik klimaks, resolusi, serta konklusi cerita.

Langkah pertama, peserta didik diminta memilih satu ide atau tema yang sudah mereka rumuskan sebelumnya. Guru dapat memberikan pertanyaan pemandu seperti contoh berikut.

a. Bagian awal cerita apa yang paling menarik untuk dikenalkan kepada penonton?
b. Konflik apa yang akan berkembang, dan siapa saja tokohnya?
c. Bagaimana ketegangan mencapai puncaknya, dan bagaimana ceritanya berakhir?

Langkah kedua, peserta didik menuliskan tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi secara ringkas. Mereka kemudian menggambarkan setiap tahapan itu dalam bentuk sketsa adegan sederhana atau kartu-kartu alur. Peserta didik juga diminta mencatat jenis alur yang mereka pilih (linier, sorot balik, atau campuran) dan perubahan emosi tokoh utama pada setiap tahap.

Sebagai tambahan, peserta didik dapat menempelkan gambar, potongan berita, atau kata kunci yang mendukung adegan agar *storyboard* mereka terasa lebih hidup. Guru dapat mengumpulkan *storyboard* ini untuk memberi umpan balik tertulis atau menjadikannya dasar diskusi singkat berpasangan atau berkelompok di pertemuan berikutnya.

Kegiatan ini membantu peserta didik mengolah kerangka cerita secara visual dan pribadi, melatih keterampilan menyusun alur yang runtut dan koheren, serta memberi ruang aman untuk bereksperimen dengan bentuk alur tanpa tekanan tampil di depan kelas. Guru dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik: *Storyboard* dan Kerangka Alur Pribadi untuk memandu peserta didik menyusun catatan dan sketsa adegan secara mandiri.

5. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana peserta didik mampu menyusun kerangka cerita dan alur plot dengan memperhatikan tahapan struktur dramatik. Fokus penilaian adalah pada pemahaman peserta didik terhadap tahapan struktur dramatik (eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, dan resolusi), kemampuan merancang kerangka cerita/alur yang runtut, kreativitas dalam mengembangkan konflik dan tokoh, serta kemandirian dalam proses penyusunan kerangka.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik mengerjakan lembar kerja kerangka dan alur plot, diskusi kelompok kecil, maupun saat beberapa relawan mempresentasikan kerangka cerita mereka di kelas. Guru dapat menggunakan tabel observasi (daftar periksa) untuk mencatat perkembangan tiap peserta didik. Guru juga dapat mengembangkan tabel tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 2.7 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menyusun Kerangka dan Alur Plot

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Pemahaman struktur dramatik	Mampu mengidentifikasi tahapan alur (eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, dan resolusi) dalam cerita yang disusun	Tidak mengenali tahapan atau urutan tidak tepat	Mengenali sebagian tahapan tetapi masih kurang runtut	Mengenali dan menempatkan tahapan alur secara lengkap dan runtut
Keruntutan dan keterpaduan alur	Mampu merancang kerangka cerita yang runtut dan logis	Alur acak dan tidak berkesinambungan	Alur cukup runtut tetapi masih ada bagian yang lompat	Alur sangat runtut dan keterpaduan antarbagian jelas
Kejelasan konflik dan tokoh	Mampu mengembangkan konflik utama dan kaitannya dengan tokoh	Konflik tidak jelas atau tokoh tidak berperan	Konflik ada, tetapi kurang berkembang atau hubungan tokoh dengan konflik lemah	Konflik jelas, berkembang, dan kuat hubungannya dengan tokoh
Kreativitas pengembangan plot	Mampu memberi sentuhan orisinal/ ide menarik dalam kerangka plot	Ide sangat umum atau klise	Ada unsur variasi tetapi belum menonjol	Ide orisinal dan menarik, menunjukkan kreativitas
Kemandirian penyusunan	Mampu mengembangkan kerangka alur tanpa terlalu bergantung pada arahan guru	Sangat bergantung pada arahan guru	Cukup mandiri tetapi masih perlu dorongan	Mandiri dalam menemukan dan menyusun kerangka plot

Catatan (contoh):

Rina berhasil menyusun kerangka cerita dengan tahapan alur lengkap. Konflik yang dipilih cukup menarik, yaitu tentang persahabatan yang diuji oleh perbedaan nilai/prinsip. Namun, alurnya masih kurang runtut pada bagian klimaks. Ia tampak mandiri bekerja, tetapi masih perlu bimbingan untuk memperjelas transisi antarbagian.

Tindak lanjut (contoh):

- Diberi latihan tambahan untuk memperbaiki transisi antarbagian alur.
- Diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman untuk menguji logika alur.
- Diminta menambahkan mind map atau bagian visual untuk membantu merapikan kerangka plot.

Kegiatan 3

Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter

1. Tujuan Kegiatan

Peserta didik diajak memahami konsep latar dalam naskah teater lebih dari sekadar tempat peristiwa, melainkan ruang hidup yang memuat suasana, nilai, dan makna di baliknya. Peserta didik dilatih mengidentifikasi dan merancang latar yang mendukung cerita, baik secara fisik maupun emosional, agar dapat menciptakan dunia panggung yang meyakinkan dan memiliki konteks dramatis yang jelas.

Selain itu, peserta didik diperkenalkan pada kedudukan tokoh terhadap konflik utama, sebagai berikut.

a. Protagonis sebagai tokoh pembawa alur cerita.
b. Antagonis sebagai penentang protagonis.
c. Deuteragonis sebagai pendukung protagonis.
d. *Foil* sebagai pendukung antagonis.
e. Tetragonis sebagai tokoh netral yang kerap membawa pesan moral.
f. *Utility* sebagai tokoh pelengkap.

Pemahaman ini membantu peserta didik menyusun peran tokoh-tokoh dalam cerita secara fungsional dan saling berhubungan.

Peserta didik juga diajak mengembangkan karakter tokoh melalui latar belakang biografis yang mendalam berdasarkan tiga dimensi penokohan, yaitu: fisiologis (ciri fisik, usia, jenis kelamin, dan kondisi tubuh); sosiologis (status sosial, pekerjaan, lingkungan budaya); dan psikologis (kepribadian, motivasi, nilai-nilai). Dengan latihan ini, peserta didik diharapkan mampu menciptakan tokoh dan karakter yang konsisten, realistis, serta memiliki kedalaman emosi sehingga mendukung jalannya cerita.

Melalui pemahaman ketiga aspek latar, tokoh, dan karakter, peserta didik diharapkan mampu merancang dunia cerita dan tokoh-tokohnya dengan lebih terstruktur dan hidup. Dengan demikian, naskah yang dihasilkan tidak hanya menarik secara ide, tetapi juga kuat secara dramatik dan menyentuh penonton.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 2.8 Pengalaman Belajar Kegiatan Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Pembukaan & Observasi Potongan Adegan	Memahami	Membangun kesadaran awal tentang peran latar sebagai ruang (tempat, suasana, dan makna) dan tokoh sebagai pembawa fungsi dramatik, diisi diskusi pemantik dan pengamatan cuplikan naskah/film.
Eksplorasi Latar (Kelompok)	Memahami	Merancang dua versi latar (realitas dan simbolik) untuk satu tema, menganalisis bagaimana ruang dan suasana memengaruhi suasana, nilai, dan konflik cerita.
Penentuan Kedudukan Tokoh	Mengaplikasi	Menempatkan kedudukan tokoh (protagonis, antagonis, deutragonis, *foil*, tetragonis, dan *utility*) dan menjelaskan hubungan tiap kedudukan terhadap konflik utama.
Pengembangan Karakter (Tiga Dimensi Tokoh)	Mengaplikasi	Mengisi profil biografis tokoh berdasarkan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis; melengkapi dengan contoh dialog dan reaksi terhadap konflik (sebelum-sesudah).
Presentasi Kelompok dan Umpan Balik	Merefleksi	Menyajikan latar dan profil tokoh, sementara teman dan guru memberi masukan konstruktif untuk memperkuat keterpaduan latar-tokoh-konflik.
Refleksi dan Tugas Individu	Merefleksikan dan Mengaplikasikan	Menulis satu halaman berisi deskripsi latar (tempat dan waktu) dan satu karakter utama lengkap dengan profil dan konflik awal sebagai bahan pengembangan naskah selanjutnya.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru menyiapkan contoh naskah teater pendek atau potongan adegan film/pertunjukan yang memiliki latar kuat (tempat, suasana, dan makna) dan karakter jelas. Contoh ini digunakan untuk pembuka dan diskusi pemantik agar peserta didik mudah melihat fungsi latar dan tokoh dalam membangun konflik.

2) Guru menyiapkan Lembar Kerja Latar dan Profil Tokoh. Lembar kerja ini berisi poin-poin berikut.

   a) Kolom untuk mendeskripsikan latar realistis dan simbolik (tempat, suasana, dan makna).

   b) Kolom untuk menentukan kedudukan tokoh (protagonis, antagonis, deutragonis, *foil*, tetragonis, dan *utility*) dan keterkaitannya dengan konflik utama.

   c) Kolom untuk mengisi profil karakter tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis, termasuk contoh dialog dan reaksi terhadap konflik.

1) Guru menyiapkan templat *mind map* yang memandu peserta didik mengeksplorasi hubungan antara tema, latar, tokoh, dan konflik. *Mind map* ini membantu peserta didik mengaitkan ide-ide secara visual.

2) Guru menyiapkan perangkat visual diskusi seperti papan tulis, kertas plano besar, spidol warna, *sticky note*, atau proyektor untuk menampilkan contoh naskah, templat *mind map*, maupun hasil diskusi kelompok secara visual agar mudah dibaca bersama.

3) Guru mencetak dan menggandakan Lembar Kerja Peserta Didik: Latar, Tokoh, dan Karakter berikut panduan singkat pengisiannya. Lembar ini akan digunakan saat kerja kelompok maupun tugas individu.

4) Guru menyiapkan daftar pertanyaan diskusi, misalnya:

   a) Apa perbedaan suasana cerita di terminal malam hari dengan rumah sakit siang hari?

   b) Mengapa peran protagonis dan antagonis penting untuk membangun konflik?

   c) Bagaimana latar mendukung perubahan karakter tokoh?

5) Guru menyiapkan contoh deskripsi latar singkat dan profil karakter yang sudah terisi lengkap sebagai model bagi peserta didik sebelum mereka mengisi lembar kerja sendiri.

c. Kegiatan Pembuka

1) Guru membuka pelajaran dengan doa bersama dan mengajak peserta didik bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam dan kehidupan sosial yang menjadi inspirasi cerita.
2) Guru memberi motivasi belajar dengan cara yang hangat dan menyenangkan, misalnya lewat yel-yel singkat, pantun, kata bijak, atau cerita inspiratif tentang tokoh atau tempat yang berkesan dalam sebuah karya teater/film.
3) Guru memantik diskusi dengan pertanyaan seperti contoh berikut.
   a) Apa perbedaan suasana cerita yang berlangsung di terminal malam hari dengan di rumah sakit siang hari?
   b) Mengapa ada tokoh yang terasa menarik dan tak terlupakan?
   c) Bagaimana pengaruh tempat atau suasana terhadap tindakan tokoh?

   Diskusi ini diarahkan untuk menyadarkan peserta didik bahwa latar bukan sekadar tempat, melainkan suasana dan makna, serta bagaimana tokoh bekerja di dalamnya.
4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Peserta didik akan belajar memahami dan merancang latar (tempat, suasana, dan makna) serta menciptakan tokoh dengan karakter yang kuat—mulai dari kedudukan tokoh (protagonis, antagonis, deutragonis, *foil*, tetragonis, dan *utility*) hingga profil karakter tiga dimensi (psikologis, sosiologis, dan fisiologis).
5) Guru menampilkan potongan naskah teater atau cuplikan film pendek yang memperlihatkan bagaimana latar dan karakter berperan penting membangun konflik dan emosi cerita.

d. Kegiatan Inti

Eksplorasi Latar

- Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil (3—4 orang). Tiap kelompok diberi satu tema berdasarkan hasil produk dari Kegiatan 1: Menentukan Ide dan Tema.
- Setiap kelompok merancang dua versi latar untuk tema mereka: satu realistis (misalnya rumah kos, pasar malam, atau halte bus) dan satu simbolik (misalnya bulan, taman mimpi, atau kota musik).
- Peserta didik mendiskusikan bagaimana masing-masing latar memengaruhi suasana cerita, pilihan konflik, dan perilaku tokoh.
- Kelompok menggambar garis besar hubungan antara tema dan latar pada templat *mind map* yang disediakan guru.

Penciptaan Tokoh dan Karakter

- Setiap peserta didik memilih satu tokoh utama untuk dikembangkan dari tema dan latar yang sudah dibahas kelompoknya.
- Guru membagikan lembar profil karakter yang berisi tiga dimensi penokohan, sebagai berikut.
    1. Psikologis: kepribadian, nilai hidup, trauma masa lalu, dan motivasi.
    2. Sosiologis: kelas sosial, pendidikan, profesi, dan budaya.
    3. Fisiologis: umur, postur tubuh, ciri fisik, dan kesehatan.

  Guru menegaskan bahwa ketiga dimensi ini saling berkaitan erat. Misalnya, postur tubuh (fisiologis) bisa mencerminkan profesi dan status sosial (sosiologis), serta kepercayaan diri (psikologis).
- Peserta didik melengkapi profil karakter, termasuk menulis contoh dialog dan reaksi tokoh terhadap konflik yang mungkin muncul dalam cerita.
- Guru memberi panduan singkat tentang transformasi karakter, yaitu bagaimana keadaan tokoh sebelum konflik utama, proses perubahan, hingga kondisi setelah konflik teratasi.

Presentasi dan Umpan Balik

- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil perancangan latar mereka (realistis dan simbolik).
- Perwakilan peserta didik juga membacakan atau memaparkan profil karakter yang mereka ciptakan (tokoh utama).
- Guru dan teman-teman memberikan masukan dengan pertanyaan pemantik:
  1. Apa yang paling menarik dari tokoh ini?
  2. Apakah latar yang dibuat mendukung konflik cerita?
  3. Bagaimana hubungan tokoh-tokoh lain (antagonis, deutragonis, *foil*, tetragonis, dan *utility*) terhadap tokoh protagonis?

e. Kegiatan Penutup

1) Guru memimpin refleksi bersama. Peserta didik diajak menjawab pertanyaan berikut.
   a) Apa yang kamu pelajari dari menciptakan latar, tokoh dan karakter kali ini?
   b) Bagaimana perasaanmu saat memberi kehidupan pada tokohmu sendiri?
   c) Apa tantangan terbesar yang kamu temui saat merancang latar dan karakter?
2) Guru memberikan tugas individu berdasarkan ide dan tema dari Kegiatan 1. Peserta didik diminta menyusun deskripsi singkat yang memuat poin-poin berikut.
   a) Latar tempat dan waktu cerita beserta suasana/maknanya.
   b) Dua karakter utama (protagonis dan antagonis) lengkap dengan profil tiga dimensi dan konflik.
   c) Tokoh-tokoh lain dalam cerita (jika diperlukan).
3) Guru menutup sesi dengan menekankan bahwa latar yang kuat dan karakter yang hidup adalah fondasi cerita yang menyentuh dan bermakna, serta menjadi dasar pengembangan naskah teater pada tahap selanjutnya.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam kegiatan ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik mengeksplorasi latar, tokoh, dan karakter sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Karena kegiatan ini menjadi landasan penting dalam proses penulisan naskah teater, guru memiliki keleluasaan untuk memberikan stimulus beragam, bimbingan bertahap, dan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan imajinasi serta membangun karakter yang hidup.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai contoh dan bahan pendukung. Peserta didik dapat memilih mengerjakan deskripsi latar sederhana (ruang, waktu, dan suasana) atau memperluasnya ke dua versi latar (realistis dan simbolik). Bagi peserta didik yang membutuhkan stimulus tambahan, guru dapat menyiapkan gambar lokasi, potongan naskah, atau cuplikan video yang menunjukkan latar dan tokoh yang kuat. Peserta didik yang sudah mandiri dapat langsung mengembangkan latar dan tokoh berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri, sementara peserta didik yang membutuhkan arahan dapat dibantu dengan kerangka pertanyaan, templat *mind map*, atau lembar profil karakter yang disiapkan guru.

Diferensiasi proses tampak pada cara peserta didik mengeksplorasi dan merancang latar serta tokoh. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat membuat sketsa latar, peta konsep, atau kolase karakter. Peserta didik verbal dapat menulis deskripsi naratif atau monolog tokoh. Sementara itu, peserta didik interpersonal lebih difasilitasi melalui diskusi kelompok kecil untuk menyusun latar dan profil tokoh bersama. Guru dapat memberikan bimbingan bertahap, mulai dari menghubungkan tema dengan suasana latar, mengidentifikasi pengaruh latar pada konflik, hingga menuntun peserta didik menulis profil tiga dimensi tokoh dan perubahan karakternya.

Diferensiasi produk terlihat pada hasil eksplorasi yang dihasilkan peserta didik. Ada peserta didik yang menyajikan latar dan tokoh dalam bentuk tabel sederhana, ada yang membuat peta konsep berwarna, ada pula yang menuliskannya sebagai narasi lengkap atau monolog singkat tokoh. Semua bentuk hasil ini diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menghasilkan deskripsi latar dan karakter yang kuat dan bermakna untuk dikembangkan menjadi naskah teater pada tahap selanjutnya.

4. Pembelajaran Alternatif

Jurnal Latar dan Karakter Pribadi

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk mengeksplorasi dan merancang latar serta tokoh cerita teater secara pribadi tanpa harus mempresentasikan langsung di depan kelas. Mereka akan menulis jurnal latar dan karakter pribadi berisi deskripsi tempat, suasana, serta profil tokoh utama yang akan mereka kembangkan.

Pertama, peserta didik diminta memilih satu ide atau tema yang sudah mereka tentukan pada Kegiatan 1. Berdasarkan ide tersebut, mereka menuliskan poin-poin berikut.

a. Dua versi latar (realistis dan simbolik) yang menurut mereka paling sesuai.
b. Suasana atau makna yang ada di balik latar itu (misalnya latar halte bus melambangkan penantian, latar taman mimpi melambangkan kebebasan).
c. Guru dapat memberikan pertanyaan pemandu seperti:
    1) Di mana cerita ini terjadi?
    2) Bagaimana suasana atau pesan yang ingin kamu bangun dari latar itu?
    3) Apa yang membuat latar ini mendukung konflik tokoh?

Kedua, peserta didik mengembangkan satu tokoh utama dari tema dan latar yang mereka pilih. Mereka melengkapi profil tokoh dengan tiga dimensi penokohan. Guru dapat memberi pertanyaan pemandu berikut.

a. Siapa tokoh utama dalam ceritamu?
b. Apa yang dia inginkan? Apa hambatannya?
c. Bagaimana latar yang kamu buat memengaruhi perilaku tokoh?

Langkah ketiga, peserta didik menambahkan catatan singkat tentang transformasi tokoh: bagaimana kondisi tokoh sebelum konflik, proses perubahan, dan keadaan tokoh setelah konflik. Sebagai tambahan, peserta didik dapat menggambar sketsa sederhana latar atau tokoh, membuat *mind*

map kecil, atau menempelkan gambar dari majalah untuk memperkuat bayangan visual. Guru dapat mengumpulkan jurnal ini untuk memberi umpan balik tertulis atau menjadikannya dasar diskusi singkat pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini membantu peserta didik mengolah latar dan tokoh secara mendalam serta memberi ruang aman untuk bereksplorasi tanpa tekanan tampil di depan kelas. Guru dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik: Jurnal Latar dan Karakter Pribadi yang disiapkan untuk memandu peserta didik menyusun catatan refleksi secara mandiri.

5. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan latar yang sesuai dengan tema, merancang tokoh dengan karakter yang jelas, serta mengaitkan latar dan tokoh dengan konflik atau pesan cerita. Fokus penilaian adalah pada kejelasan dan kreativitas deskripsi latar, kelengkapan profil tokoh, kesesuaian tokoh dan latar dengan tema, dan kemandirian peserta didik dalam proses eksplorasi.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik mengisi jurnal latar dan karakter, berdiskusi dengan teman sebaya, maupun saat beberapa relawan membacakan atau menunjukkan profil tokoh mereka di kelas. Guru dapat menggunakan tabel observasi (daftar periksa) untuk mencatat perkembangan tiap peserta didik.

Tabel 2.9 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menciptakan Latar, Tokoh, dan Karakter

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Deskripsi latar	Mampu menggambarkan tempat, waktu, dan suasana cerita dengan jelas	Latar sangat minim/tidak sesuai tema	Latar ada tetapi masih umum	Latar jelas, sesuai tema, dan menarik
Profil tokoh	Menyusun profil tokoh dengan tiga dimensi (fisiologis, sosiologis, dan psikologis)	Profil tidak lengkap/ tidak sesuai	Profil cukup lengkap tetapi kurang mendalam	Profil lengkap dan mendalam

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Keterkaitan latar dan tokoh	Menjelaskan hubungan latar dengan tokoh dan konflik/ pesan	Tidak terlihat kaitannya	Ada kaitan tetapi belum kuat	Kaitan jelas dan mendukung cerita
Kreativitas dan orisinalitas	Menampilkan ide yang unik, penggunaan sketsa/diagram/ kolase (opsional)	Tidak ada unsur kreatif	Ada unsur kreatif sederhana	Sangat kreatif dan mendukung gagasan
Kemandirian eksplorasi	Mengembangkan latar dan tokoh tanpa terlalu bergantung pada guru	Sangat bergantung pada arahan guru	Cukup mandiri tetapi masih perlu dorongan	Mandiri memiliki inisiatif tinggi

Catatan (contoh):

Latar yang dibuat Anisa sudah sesuai dengan tema—sebuah pasar malam penuh warna yang mendukung konflik tokoh utama. Profil tokoh cukup lengkap tetapi aspek psikologis masih samar. Ia juga membuat sketsa sederhana yang memperjelas suasana.

Tindak lanjut (contoh):

- Diberi pertanyaan reflektif tambahan untuk memperdalam motivasi tokoh.
- Diminta menambahkan detail suasana latar agar lebih hidup.
- Diberi kesempatan diskusi kecil untuk memperkuat keterkaitan latar dan tokoh.

Kegiatan 4 Menyusun Dialog

1. Tujuan Kegiatan

Setelah mengenali latar, tokoh, dan karakter pada Kegiatan 3, peserta didik kini berlatih menyusun dialog sebagai sarana utama untuk menghidupkan tokoh yang telah mereka ciptakan. Dialog dipahami bukan hanya sebagai percakapan antartokoh, melainkan sebagai alat dramatik untuk membangun karakter, mengungkap konflik, memperlihatkan latar sosial, serta menyampaikan emosi dan gagasan secara mendalam.

Melalui contoh dan latihan bertahap, peserta didik dikenalkan pada berbagai strategi menulis dialog, seperti penggunaan kalimat pendek untuk menciptakan ketegangan, kalimat panjang yang reflektif untuk menunjukkan pergulatan batin, jeda/keheningan sebagai bagian komunikasi dramatik, serta pemanfaatan subteks (makna tersembunyi) agar dialog lebih hidup dan berlapis.

Dalam konteks teater musikal, peserta didik juga mulai berlatih membuat transisi dari dialog menuju lirik lagu secara alami dan kontekstual. Lagu dipahami sebagai kelanjutan atau pendalaman konflik dan emosi yang sedang terjadi, sehingga tetap menjaga konsistensi karakter yang telah dirancang pada Kegiatan 3.

Dengan memahami teknik-teknik ini, peserta didik diharapkan mampu menulis dialog yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki kekuatan dramatik, irama yang hidup, dan daya ungkap emosional yang kuat, baik dalam bentuk ucapan maupun nyanyian, sebagai dasar pengembangan naskah teater yang utuh.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 2.10 Pengalaman Belajar Kegiatan Menyusun Dialog

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Mengenali Fungsi dan Tujuan Dialog	Memahami	Mengenali peran dialog dalam mengungkap karakter, konflik, emosi, dan latar sosial tokoh berdasarkan tokoh dan latar yang telah dibuat pada Kegiatan 3.
Menganalisis Gaya Bicara Tokoh	Memahami	Membandingkan potongan dialog dari naskah/adegan berbeda untuk melihat bagaimana pilihan kata mencerminkan kepribadian serta latar sosial tokoh.
Menulis Dialog Antartokoh	Mengaplikasikan	Menulis percakapan antara dua tokoh yang sudah diciptakan (protagonis dan antagonis), memperlihatkan motivasi, konflik, dan emosi masing-masing.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Mengolah Subteks dan Keheningan	Mengaplikasikan	Mempraktikkan penulisan teks berdasarkan subteks dan penggunaan jeda/keheningan sebagai bagian dari komunikasi dramatik untuk memperdalam makna dialog.
Transisi Dialog ke Lirik (Teater Musikal)	Mengaplikasikan	Mencoba menulis potongan dialog yang mengalir menjadi bait lagu secara kontekstual, menjaga karakter dan konflik yang sudah ada.
Membacakan dan Merefleksikan Dialog	Merefleksikan	Membacakan dialog yang mereka buat sesuai gaya bicara tokoh, lalu bersama guru dan teman-teman merefleksikan apakah dialog sudah terdengar hidup, sesuai karakter, dan mendukung konflik cerita.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru menyiapkan potongan dialog dari naskah teater (drama maupun musikal) yang menampilkan gaya bicara tokoh berbeda, termasuk contoh subteks, jeda, dan keheningan.
2) Guru menyiapkan materi singkat tentang teks (teks yang diucapkan), subteks (makna di balik teks), dan *nebentext* (petunjuk panggung atau ekspresi nonverbal) agar peserta didik dapat memahami fungsi dramatik setiap unsur.
3) Guru menyiapkan *speaker*/*audio player* untuk memutar contoh lagu dari teater musikal. Guru menyiapkan video pendek adegan musikal (misalnya dari *Musikal Keluarga Cemara*, *Musikal Petualangan Sherina*, dan sebagainya) untuk memperlihatkan transisi dialog-lagu secara kontekstual.
4) Guru menyiapkan lembar kerja berisi:
   a) analisis dialog (gaya bicara, pilihan kata, latar sosial tokoh);
   b) latihan menulis dialog antartokoh; dan
   c) latihan mengolah subteks dan jeda.
5) Guru menyiapkan alat bantu kelas seperti papan tulis/layar proyektor untuk menampilkan contoh struktur dialog dan teknik penulisan; serta kertas HVS dan alat tulis untuk latihan individu/kelompok.

6) Guru menyiapkan templat ringkas struktur dialog (misalnya: tokoh A-reaksi tokoh B, transisi konflik, dan transisi menuju lagu) sebagai panduan peserta didik saat berlatih.

c. Kegiatan Pembuka

1) Guru membuka pelajaran dengan doa dan mengajak peserta didik bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam serta karya seni yang menginspirasi.
2) Guru memberikan motivasi belajar dengan cara menarik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif tentang proses kreatif seorang penulis naskah musikal.
3) Guru memutar cuplikan pendek adegan musikal yang menampilkan transisi dialog ke lagu.
4) Setelah pemutaran, guru mengajak peserta didik berdiskusi ringan dengan pertanyaan pemantik berikut.
    a) Apa pengertian konflik dalam adegan?
    b) Apa emosi yang dirasakan tokoh?
    c) Bagaimana agar transisi dialog ke lagu terasa alami?
    d) Adakah jeda atau subteks yang membuat adegan lebih hidup?
5) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Peserta didik akan mempelajari cara menulis dialog yang hidup, berkonflik, mengalir, serta berpotensi bertransformasi menjadi lirik lagu.

d. Kegiatan Inti

Eksplorasi & Penanaman Konsep

- Guru membuka diskusi bersama tentang fungsi dialog dalam naskah teater musikal dengan mengajukan pertanyaan pemantik berikut.
    1. Bedakan antara dialog fungsional (menyampaikan informasi) vs. dialog dramatik (membangun emosi/konflik).

2. Apa itu subteks dan *nebentext*? (Guru memberi contoh potongan dialog).
    - Guru memberikan materi tentang teks, subteks, dan *nebentext* menggunakan contoh naskah teater/musikal dengan media papan tulis atau layar proyektor.
    - Guru mengenalkan teknik dasar penulisan dialog dengan contoh berikut.
        1. Kalimat pendek → ketegangan/konflik.
        2. Kalimat panjang → refleksi batin.
        3. *Pause* atau jeda → efek emosional.
        4. Subteks → makna tersirat.
        5. *Nebentext* → petunjuk adegan.
    - Guru menunjukkan bagaimana sebuah dialog dapat berkembang menjadi lirik lagu (menggunakan cuplikan lirik dari musikal populer yang relevan).

Latihan Kreatif

- **Latihan 1: Menulis Dialog Antartokoh (Berpasangan)**
  Skenario: Dua tokoh sedang berdebat tentang pilihan masa depan. Peserta didik menulis 6—8 baris dialog dengan ketentuan berikut.
    1. Tujuan dramatik jelas.
    2. Konflik tersirat atau eksplisit.
    3. Gunakan subteks minimal dua kali.
    4. Gunakan *nebentext* minimal dua kali.
- **Latihan 2: Transisi ke Lirik (Mandiri)**
    1. Dari dialog yang telah ditulis, peserta didik memilih satu tokoh dan menulis 2—4 baris lirik lagu yang muncul dari konflik yang sama.
    2. Fokus pada emosi tokoh, tidak harus berima.

Presentasi & Umpan Balik

- Guru memberi kesempatan beberapa pasangan sukarela membacakan dialog dan lirik mereka.
- Teman-teman memberikan komentar singkat dengan panduan berikut.
  1. Apakah konfliknya terasa?
  2. Apakah transisi ke lirik terasa alami?
- Guru memberikan umpan balik positif dan saran pengembangan.

e. Kegiatan Penutup

1) Guru mengajak peserta didik untuk merefleksi bersama dengan pertanyaan berikut.
   a) Apa yang kalian pelajari tentang kekuatan dialog dalam teater musikal?
   b) Bagaimana perasaanmu saat menulis lirik sebagai perpanjangan dialog?
2) Guru menegaskan kembali poin penting: dialog yang baik bukan hanya menyampaikan kata, melainkan juga emosi, konflik, subteks, dan potensi musik.
3) Penugasan Rumah:

Peserta didik mengisi lembar kerja yang tersedia pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST24

   a) Tulis satu adegan dialog (10—15 baris) dengan satu transisi ke lirik untuk salah satu tokoh, berdasarkan ide dan tema yang telah dibuat dalam Kegiatan 1; kerangka dan alur plot pada Kegiatan 2; dan latar, tokoh, dan karakter pada Kegiatan 3.
   b) Kumpulkan pada pertemuan berikutnya untuk dibahas bersama.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam kegiatan Menyusun Dialog dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik mengembangkan kemampuan menulis dialog sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Karena kegiatan ini menjadi kelanjutan dari ide, tema, kerangka alur, dan karakter yang telah disusun pada kegiatan sebelumnya, guru memberikan stimulus beragam, bimbingan bertahap, serta ruang aman bagi peserta didik untuk berlatih menghidupkan karakter dan konflik melalui dialog. Dengan cara ini, setiap peserta didik dapat memahami bagaimana dialog berfungsi membangun karakter, mengungkap konflik, serta mengalir secara alami menuju lirik dalam konteks teater musikal.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan contoh dialog yang bervariasi tingkat kerumitannya. Peserta didik pemula dapat mempelajari potongan dialog lengkap dengan anotasi (penjelasan subteks, *nebentext*, dan tujuan dramatik) agar mudah melihat fungsinya. Peserta didik yang lebih terampil dapat menganalisis potongan dialog tanpa anotasi atau hanya menerima situasi/konflik singkat untuk kemudian menulis dialog secara mandiri. Guru juga menyiapkan templat lembar kerja dengan kolom teks, subteks, dan *nebentext* bagi peserta didik yang membutuhkan panduan, sementara peserta didik yang lebih siap dapat bekerja dengan lembar kosong atau format ciptaan mereka sendiri.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik mengeksplorasi dan menulis dialog. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memanfaatkan warna atau simbol untuk menandai emosi dan jeda dalam dialog. Peserta didik auditori dapat mendengarkan contoh pembacaan dialog dan mengamati perbedaan intonasi sebelum menulis. Sementara itu, peserta didik kinestetik dapat memerankan secara singkat dialog yang mereka tulis untuk merasakan konflik dan ritmenya. Guru memberikan bimbingan bertahap mulai dari mengenali fungsi teks, subteks, dan *nebentext* hingga menerapkannya dalam dialog masing-masing.

Diferensiasi produk terlihat pada hasil yang dihasilkan peserta didik. Ada peserta didik yang menulis dialog 6—8 baris dengan satu transisi lirik sederhana, ada yang menulis 10—15 baris dengan transisi lirik yang lebih kompleks, ada pula yang menambahkan sketsa panggung atau gerak tokoh untuk memperkuat *nebentext*. Peserta didik yang lebih cepat dapat ditantang membuat versi alternatif—misalnya mengubah dialog reflektif menjadi dialog

konfrontatif atau membuat transisi lirik berbeda—untuk melatih kreativitas dramaturgi. Semua bentuk hasil ini diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menulis dialog yang hidup, dramatik, dan selaras dengan karakter serta alur cerita yang telah mereka kembangkan.

4. Pembelajaran Alternatif

Dialog dalam Surat

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta mengembangkan kemampuan menulis dialog tanpa harus langsung menuliskannya dalam bentuk skrip percakapan. Mereka akan menyusun 'Dialog dalam Surat', yaitu bentuk komunikasi tidak langsung antartokoh yang tetap mengungkap konflik, karakter, dan subteks. Cara ini memberi ruang aman bagi peserta didik yang mungkin belum siap menulis dialog spontan di kelas.

a. Langkah-Langkah

1) Peserta didik memilih dua tokoh yang telah mereka ciptakan pada Kegiatan 3 (tokoh utama/protagonis dan tokoh lain yang punya konflik dengannya).
2) Setiap peserta didik menulis dua surat pendek. Surat pertama ditulis oleh tokoh A kepada tokoh B, berisi pesan yang tampak (teks) dan maksud tersembunyi (subteks). Surat kedua ditulis sebagai balasan tokoh B kepada tokoh A, tetap menyisipkan konflik atau emosi yang belum selesai. Guru dapat memberi pertanyaan pemandu seperti contoh berikut.
    - Apa yang benar-benar ingin disampaikan tokoh tetapi ia tutupi?
    - Apa nada emosional suratnya (marah, sedih, atau penuh rindu)?
    - Bagaimana tokoh B merespons secara berbeda dari apa yang ia tuliskan?

3) Setelah kedua surat selesai, peserta didik mengubahnya menjadi bentuk dialog (6—10 baris) yang memperlihatkan pergeseran emosi. Jika memungkinkan, peserta didik juga menambahkan satu transisi ke lirik sederhana sebagai pendalaman emosi salah satu tokoh.

b. Manfaat

Kegiatan ini membantu peserta didik memahami bagaimana teks, subteks, dan konflik bekerja sebelum dituangkan dalam bentuk percakapan. Dengan format surat, peserta didik belajar 'mendengar suara batin' tokoh, sehingga dialog yang kemudian mereka susun menjadi lebih kaya dan hidup.

c. Lembar Kerja

Guru dapat menyiapkan Lembar Kerja Dialog dalam Surat dengan kolom-kolom berikut.

- Nama tokoh pengirim surat.
- Isi surat (teks).
- Maksud tersembunyi (subteks).
- Balasan tokoh.
- Konversi surat menjadi dialog dan transisi lirik.

5. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menulis dialog yang efektif sebagai kelanjutan dari ide, tema, kerangka plot, serta latar ruang-waktu dan karakter yang mereka ciptakan pada Kegiatan 1—3. Fokus penilaian adalah pada kemampuan peserta didik membangun karakter melalui dialog, mengungkap konflik, menerapkan subteks dan *nebentext*, serta berlatih transisi ke lirik secara alami.

Penilaian dilakukan terutama melalui observasi langsung saat peserta didik berdiskusi, menulis dialog, dan berlatih transisi ke lirik, serta melalui analisis hasil tulisan (lembar kerja latihan). Guru dapat menggunakan tabel observasi (daftar periksa) untuk mencatat perkembangan setiap peserta didik.

Tabel 2.11 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Menyusun Dialog

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Kohesi dengan kegiatan sebelumnya	Dialog selaras dengan ide dan tema, kerangka plot, serta karakter yang dibuat pada Kegiatan 1—3	Dialog tidak sesuai atau terputus dengan ide/ karakter sebelumnya	Dialog cukup sesuai tetapi belum konsisten	Dialog jelas selaras dan memperkuat karakter serta konflik sebelumnya
Kekuatan dramatik dialog	Dialog menunjukkan tujuan dramatik dan konflik jelas	Dialog hanya percakapan biasa tanpa konflik	Konflik mulai muncul tetapi belum fokus	Konflik terasa kuat dan dialog memiliki tujuan dramatik
Penggunaan subteks dan nebentext	Dialog menyisipkan makna tersirat dan petunjuk adegan	Tidak ada subteks atau nebentext	Ada tetapi masih kurang jelas/kurang tepat	Subteks atau nebentext digunakan efektif untuk memperkuat makna dan suasana
Transisi ke lirik	Perpindahan dari dialog ke lirik terasa alami dan mendukung emosi tokoh	Transisi tidak ada/terasa dipaksakan	Ada tetapi masih kaku	Transisi mulus dan menguatkan emosi tokoh
Keberanian menulis dan membagikan	Bersedia menulis, mencoba teknik baru, dan berbagi hasilnya	Enggan menulis atau mencoba	Menulis tetapi masih ragu berbagi	Aktif menulis, mencoba teknik baru, dan terbuka pada masukan

Catatan (contoh):

Raka berhasil menulis dialog yang selaras dengan tokoh yang ia buat pada Kegiatan 3. Konflik terasa jelas, tetapi transisi ke lirik masih kaku. Perlu latihan tambahan untuk membuat lirik lebih ekspresif.

Tindak lanjut (contoh):

- Peserta didik yang masih kesulitan menerapkan subteks/nebentext diberi contoh dialog tambahan untuk dianalisis.
- Peserta didik yang belum lancar transisi ke lirik diberi latihan lirik pendek berbasis dialog mereka.
- Peserta didik yang sudah baik diberi tantangan menulis satu adegan dengan lebih dari satu transisi lirik.

Kegiatan 5 Penyempurnaan Naskah

1. Tujuan Kegiatan

Melalui kegiatan ini, peserta didik melakukan revisi menyeluruh terhadap naskah teater musikal yang telah mereka tulis, dengan mempertimbangkan umpan balik guru, teman sebaya, dan hasil pembacaan naskah secara dramatis. Pembacaan dilakukan secara bergiliran atau berkelompok dengan memperagakan dialog, membaca narasi, serta mensimulasikan alur peristiwa agar peserta didik dapat mengevaluasi kekuatan dramatik naskah secara langsung: kelancaran alur cerita, keutuhan struktur dramatik, intensitas konflik, pendalaman karakterisasi, kealamian dialog, serta keselarasan transisi antaradegan maupun bagian musikal.

Peserta didik juga diajak untuk mendeteksi bagian-bagian yang kaku, membingungkan, atau tidak sesuai karakter, serta menilai apakah konflik yang dibangun cukup kuat untuk menggerakkan cerita. Umpan balik yang diperoleh menjadi dasar revisi naskah untuk meningkatkan koherensi alur, pendalaman karakter, dan keefektifan dialog.

Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memahami proses menulis sebagai tahapan berulang dan kolaboratif. Dengan menyempurnakan naskahnya, peserta didik tidak hanya menghasilkan teks yang matang dan layak pentas, tetapi juga memperkuat kesiapan menuju tahap produksi dan mengembangkan keterampilan kritis serta keterbukaan terhadap masukan konstruktif.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 2.12 Pengalaman Belajar Kegiatan Penyempurnaan Naskah

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Menyelesaikan Draf Naskah	Mengaplikasikan	Menyusun dan melengkapi naskah berdasarkan ide, alur, latar, tokoh, dan dialog yang telah dibuat pada kegiatan sebelumnya hingga menjadi satu kesatuan utuh.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Pembacaan Naskah secara Dramatis	Memahami	Memeragakan naskah mereka sendiri atau naskah teman untuk menangkap alur, konflik, karakter, dan transisi antar-adegan atau adegan musikal.
Observasi dan Pencatatan Masukan	Memahami	Mencatat bagian yang kuat, lemah, atau perlu diperbaiki (alur, konflik, karakter, dialog, transisi musikal) selama pembacaan naskah.
Diskusi dan Umpan Balik Teman Sebaya	Merefleksikan	Menyampaikan komentar konstruktif dan pertanyaan kepada penulis naskah dengan bahasa positif dan mendengar perspektif orang lain.
Revisi Naskah Berdasarkan Masukan	Mengaplikasikan	Memperbaiki naskah berdasarkan catatan sendiri dan masukan teman/ guru untuk memperkuat alur, konflik, karakterisasi, dan keselarasan narasi-musikal.
Pembacaan Ulang dan Perbandingan Sebelum-Sesudah	Merefleksikan	Membaca ulang bagian yang telah direvisi atau membandingkan versi awal dan revisi untuk menilai efektivitas perbaikan.
Refleksi Individu	Merefleksikan	Menulis ringkasan singkat tentang pembelajaran yang diperoleh dari proses revisi dan masukan konstruktif, menyadari bahwa menulis naskah adalah proses berulang dan kolaboratif.

b. Persiapan Mengajar

1) Menyiapkan rubrik penilaian formatif yang memuat aspek alur, karakterisasi, konflik, dialog, dan keselarasan elemen musikal untuk memandu evaluasi.
2) Membaca dan memetakan naskah peserta didik terlebih dahulu untuk mengenali kekuatan, potensi pengembangan, dan tantangan pada tiap karya sehingga pembacaan dramatis lebih efektif.

3) Menyusun kelompok pembacaan naskah berdasarkan karya peserta didik (misalnya per kelompok tema atau gaya cerita) agar pembacaan lebih fokus dan terarah.
4) Menyiapkan ruang yang mendukung pembacaan dramatis: lingkaran diskusi, area pentas kecil, atau ruang terbuka yang memungkinkan interaksi, pembacaan naskah, dan simulasi adegan.
5) Menyiapkan alat bantu: teks naskah peserta didik (dicetak atau digital), alat tulis/kertas untuk mencatat umpan balik, papan tulis atau layar proyektor untuk menampilkan contoh catatan revisi, serta perekam audio/video bila diperlukan untuk memutar ulang bagian tertentu.
6) Menyiapkan contoh teknik pemberian umpan balik konstruktif, misalnya format sederhana 'apresiasi-saran-penutup' agar peserta didik belajar memberi masukan positif dan membangun.
7) Menyiapkan contoh pembacaan dramatis singkat (guru atau cuplikan video) untuk menunjukkan bagaimana dialog, narasi, dan transisi musikal dibawakan sehingga peserta didik mendapat model sebelum melaksanakan pembacaan naskah mereka sendiri.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali dengan doa dan ajak peserta didik bersyukur atas kesempatan belajar, kreativitas, dan kemampuan mereka menulis naskah teater.
2) Berikan motivasi singkat melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif yang menekankan pentingnya proses kreatif dan kolaboratif.
3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini: *"Hari ini kita akan membaca dan mengevaluasi naskah kalian melalui pembacaan dramatis. Tujuannya agar kalian dapat menilai kekuatan dramatik naskah sendiri dan teman-teman, lalu melakukan revisi agar naskah lebih matang dan siap dipentaskan."*
4) *Ice-breaking* dramatis: guru memandu aktivitas suara, ekspresi, dan gestur singkat untuk mencairkan suasana, meningkatkan konsentrasi, dan mempersiapkan peserta didik tampil.
5) Guru mengingatkan prinsip memberi umpan balik konstruktif:
   a) Fokus pada karya, bukan orang.
   b) Jelaskan alasan umpan balik secara spesifik.
   c) Sertakan apresiasi dan saran yang membangun.

d. Kegiatan Inti

Pembacaan Naskah Dramatis

- Peserta didik dibagi ke dalam kelompok 3—6 orang sesuai panjang naskah.
- Peserta didik membagi tugas membaca sebagai tokoh dan narator.
- Pembacaan dilakukan dengan intonasi, ekspresi, dan emosi, meski belum sepenuhnya berakting.
- Guru berkeliling untuk mengamati dan mencatat aspek alur, karakter, konflik, dialog, dan transisi musikal.

Diskusi dan Umpan Balik

- Setelah setiap pembacaan, peserta didik lain memberikan umpan balik menggunakan format sederhana berikut.
  - ▶ Apa yang menarik dari naskah ini?
  - ▶ Bagian mana yang membingungkan, kurang mengalir, atau perlu diperkuat?
  - ▶ Bagaimana perasaan kalian saat mendengar bagian ini?
  - ▶ Apakah transisi dialog ke lagu terasa alami?
- Guru memfasilitasi diskusi agar bersifat reflektif dan konstruktif.
- Peserta didik mencatat semua masukan untuk revisi berikutnya.

Rencana Revisi

Peserta didik mengisi lembar refleksi yang berisi poin-poin berikut.

- Masukan paling berharga yang saya terima.
- Bagian naskah yang akan saya revisi.
- Perasaan saya terhadap proses ini.

e. Kegiatan Penutup

1) Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini seraya:
   a) menekankan bahwa revisi adalah bagian penting dari proses kreatif; dan
   b) menunjukkan bahwa umpan balik bersifat membangun, bukan saling menjatuhkan.

3) Guru memberikan tugas revisi naskah dengan ketentuan berikut.
   a) Fokus pada tiga aspek utama yang paling banyak disorot, yaitu alur, karakterisasi, dan dialog/musikalitas.
   b) Naskah direvisi dalam jangka waktu 3—5 hari.

Guru dapat membagikan lembar kerja yang tersedia dalam tautan berikut

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST25

3) Sebagai penutup interaktif, guru meminta satu atau dua orang peserta didik untuk berbagi perasaan setelah mendengar karyanya dibacakan dan menerima umpan balik, untuk menegaskan proses pembelajaran reflektif dan kolaboratif.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam kegiatan ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyempurnakan naskah teater sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Karena kegiatan ini menjadi tahap penting untuk menghasilkan naskah yang matang dan layak pentas, guru memiliki keleluasaan untuk memberikan stimulus beragam, bimbingan bertahap, dan ruang aman bagi peserta didik untuk menerima umpan balik, menganalisis karya sendiri maupun teman, serta bereksperimen dengan revisi.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai bentuk umpan balik dan bahan referensi. Peserta didik dapat memilih fokus revisi satu aspek utama, misalnya alur atau dialog, atau melakukan revisi menyeluruh yang mencakup alur, karakter, konflik, dialog, dan transisi musikal. Bagi peserta didik yang membutuhkan panduan, guru dapat menyiapkan lembar refleksi dan pertanyaan pemandu untuk menyorot bagian naskah yang perlu diperkuat. Peserta didik yang lebih mandiri dapat langsung meninjau seluruh naskah dan melakukan revisi kreatif berdasarkan masukan dari teman dan guru.

Diferensiasi proses tampak pada cara peserta didik mengevaluasi dan merevisi naskah. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menandai teks dengan warna untuk menyorot konflik, emosi, atau bagian yang perlu diperkuat. Peserta didik auditori dapat membaca naskah keras atau merekam pembacaan untuk menilai alur, ritme dialog, dan musikalitas. Peserta didik kinestetik dapat memerankan adegan singkat untuk merasakan interaksi tokoh, ketegangan, dan transisi musikal. Guru memberikan bimbingan bertahap mulai dari mengenali bagian yang perlu revisi, menyarankan teknik revisi, hingga meninjau hasil akhir naskah.

Diferensiasi produk terlihat pada hasil revisi naskah peserta didik. Ada peserta didik yang memperbaiki naskah dalam bentuk teks tertulis dengan catatan revisi, ada yang menulis ulang adegan tertentu, dan ada yang menambahkan komentar reflektif tentang perubahan yang dilakukan. Peserta didik yang lebih cepat atau lebih mahir dapat menyiapkan versi alternatif naskah dengan variasi alur, dialog, atau transisi musikal untuk melatih kreativitas dramaturgi. Semua bentuk hasil ini diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran karena tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mengevaluasi, merevisi, dan menyempurnakan naskah secara kritis, reflektif, dan kolaboratif.

4. Pembelajaran Alternatif

Revisi Naskah Mandiri dan Digital

Dalam kegiatan alternatif ini, peserta didik tetap melakukan revisi naskah secara mendalam, tetapi prosesnya dilakukan secara mandiri dan berbasis digital atau tertulis, tanpa harus membacakan naskah di kelas. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik tetap menilai kekuatan dramatik naskah sendiri dan teman-teman melalui dokumen, catatan refleksi, dan media digital.

Langkah-Langkah

a. Mengumpulkan naskah digital/tertulis. Peserta didik mengunggah atau menyerahkan naskah mereka kepada guru. Guru dapat mengatur agar setiap peserta didik juga membaca naskah teman secara bergantian secara digital atau cetak.

b. Mendapatkan umpan balik tertulis. Guru menyiapkan rubrik sederhana berisi aspek alur, karakterisasi, konflik, dialog, dan transisi musikal. Peserta didik kemudian membaca naskah teman dan mengisi rubrik/lembar komentar dengan fokus pada kekuatan dan bagian yang perlu diperbaiki. Guru lalu memberikan umpan balik tambahan secara tertulis atau melalui platform pembelajaran digital.

c. Melakukan refleksi mandiri dengan cara membaca semua masukan yang diterima dan menuliskan refleksi berikut.
   1) Masukan paling berharga yang saya terima adalah ....
   2) Bagian naskah yang akan saya revisi adalah ....
   3) Perasaan saya terhadap proses revisi ini adalah ....

d. Melakukan revisi naskah secara mandiri berdasarkan umpan balik dan refleksi, dengan menekankan alur, konflik, karakterisasi, dialog, dan transisi musikal. Peserta didik dapat menggunakan warna, komentar digital, atau catatan tertulis untuk menandai perubahan dan penguatan adegan.

e. Mengumpulkan naskah yang sudah direvisi kepada guru dalam bentuk digital atau cetak. Guru dapat memberikan komentar akhir dan menilai kesiapan naskah untuk tahap produksi/pementasan.

Kegiatan alternatif ini memiliki keunggulan berikut.

a. Memberikan ruang aman bagi peserta didik yang tidak nyaman tampil di depan kelas.
b. Melatih keterampilan membaca, menilai, dan merevisi naskah secara kritis.
c. Memperkuat kemampuan refleksi dan pengolahan umpan balik.
d. Tetap menjaga fokus pada kolaborasi, meski dilakukan secara tertulis atau digital.

C. Sumatif

Ujian sumatif Bab 2 dirancang sebagai penyusunan naskah teater utuh oleh setiap peserta didik atau kelompok kecil. Peserta didik diberi kebebasan memilih bentuk teater yang akan ditulis—baik naskah teater realis, nonrealis, maupun teater musikal—sehingga sesuai dengan minat, gaya, dan daya imajinasi mereka. Sebagai catatan, pilihan naskah teater musikal akan lebih menguntungkan karena pada Bab 4 peserta didik akan memproduksi pertunjukan teater musikal. Naskahnya dapat digunakan di sana. Penilaian difokuskan pada kemampuan menerapkan seluruh tahapan yang telah dipelajari: mengembangkan ide dan tema, menyusun kerangka alur yang koheren, merancang latar dan tokoh yang meyakinkan, menulis dialog dan transisi (termasuk bagian musikal bila dipilih), serta merevisi naskah berdasarkan umpan balik guru dan teman sebaya.

Peserta didik diminta mengumpulkan naskah dalam bentuk dokumen lengkap yang siap dipentaskan (memuat judul, sinopsis, daftar tokoh, pembagian adegan, dan dialog/lirik bila ada). Mereka juga diminta melampirkan catatan refleksi singkat tentang proses kreatif—apa yang mereka pelajari, kesulitan yang dialami, dan perubahan paling signifikan yang dilakukan pada naskah mereka selama proses revisi.

Dengan konsep ini, ujian sumatif tidak hanya mengukur hasil akhir berupa naskah, tetapi juga menghargai proses berulang dan kolaboratif yang dilalui peserta didik dalam mengembangkan karyanya. Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman teori, keterampilan menulis dramatik, serta sikap terbuka terhadap masukan sebagai bekal penting untuk tahap produksi dan pementasan pada bab selanjutnya.

1. Persiapan Asesmen

a. Bentuk Sumatif

Ujian sumatif Bab 2 berbentuk penyusunan naskah teater secara individual (boleh dikembangkan menjadi naskah musikal). Peserta didik diminta menghasilkan satu naskah pendek (10—15 halaman) lengkap dengan:

1) judul dan sinopsis singkat;
2) daftar tokoh dan deskripsi karakter;
3) pembagian adegan dengan alur yang jelas (awal-tengah-akhir);
4) dialog/lirik (bila musikal); dan
5) catatan refleksi singkat tentang proses kreatif dan revisi.

Pilihan naskah teater musikal lebih menguntungkan karena pada Bab 4, peserta didik akan memproduksi pertunjukan teater musikal. Naskah yang dibuat dapat digunakan pada pembelajaran bab tersebut. Fokus penilaian bukan pada "kesempurnaan" naskah, melainkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu: kemampuan mengembangkan ide, membangun struktur dramatik, menciptakan tokoh dan dialog, serta melakukan revisi berdasarkan umpan balik.

b. Hal yang Perlu Dipersiapkan Guru

1) Memberi arahan teknis tentang format penulisan naskah (struktur, panjang, dan komponen).
2) Menjelaskan kriteria penilaian (ide/tema, alur, tokoh, dialog/lirik, revisi, dan refleksi proses).
3) Menegaskan bahwa ujian sumatif adalah *showcase* hasil belajar, bukan kompetisi.

4) Menyediakan contoh templat naskah dan contoh rubrik penilaian agar peserta didik memahami target.
5) Memberikan jadwal dan tenggat jelas, serta ruang konsultasi untuk pertanyaan peserta didik.
6) Memfasilitasi sesi umpan balik awal sebelum naskah final dikumpulkan.

c. Hal yang Perlu Dipersiapkan Peserta Didik

1) Memilih jenis naskah: teater non-musikal atau musikal (disarankan musikal).
2) Mengembangkan ide cerita dan menyusunnya menjadi sinopsis, tokoh, alur, dan dialog/lirik.
3) Melakukan revisi berdasarkan umpan balik guru/teman sebaya sebelum penyerahan akhir.
4) Menyiapkan catatan refleksi singkat: menjelaskan alasan pemilihan ide/tema dan apa yang dipelajari selama proses penulisan.
5) Memastikan format naskah sesuai ketentuan (judul, sinopsis, daftar tokoh, dan pembagian adegan).

2. Melakukan Asesmen

a. Peran Guru dalam Asesmen

1) Mengamati secara menyeluruh

a) Pastikan semua aspek penulisan terpantau, yang meliputi: ide/tema, struktur alur, pengembangan tokoh, kualitas dialog/lirik, revisi, dan catatan refleksi.
b) Gunakan rubrik penilaian atau daftar periksa agar penilaian objektif.

2) Memberikan Umpan Balik Langsung

a) Sampaikan apresiasi terhadap kekuatan naskah peserta didik (misalnya ide unik, dialog hidup, atau struktur rapi).

b) Beri catatan perbaikan yang spesifik dan argumentatif, bukan sekadar "bagus" atau "kurang jelas".

c) Tunjukkan contoh konkret jika ada bagian naskah yang dapat diperkuat (misalnya konflik atau penutup adegan).

3) Menjaga Suasana Kondusif

a) Pastikan suasana pengumpulan dan presentasi naskah tidak menegangkan. Sumatif ini adalah showcase hasil belajar, bukan kompetisi.

b) Beri waktu bagi peserta didik untuk mempersiapkan presentasi singkat naskahnya (misalnya membacakan sinopsis atau cuplikan dialog).

4) Mencatat Perkembangan Individu

a) Amati proses yang ditempuh peserta didik, bukan hanya hasil akhir.

b) Catat kemampuan khusus yang terlihat (misalnya kekuatan dalam merancang tokoh, kemampuan menyusun alur, atau menulis dialog yang ekspresif).

b. Peran Peserta Didik dalam Asesmen

1) Menunjukkan Hasil Eksplorasi Terbaik

a) Serahkan naskah yang sudah direvisi sesuai umpan balik guru/teman sebaya.

b) Sajikan sinopsis atau pembacaan singkat cuplikan naskah (opsional) agar guru dan teman memahami konteks cerita.

2) Menerima Umpan Balik secara Terbuka

a) Dengarkan komentar guru dan teman dengan sikap positif.

b) Gunakan catatan penilaian sebagai bahan refleksi untuk proyek berikutnya (misalnya saat produksi pada Bab 4).

3) Menjaga Sikap Profesional Saat Proses

a) Menghargai karya teman dengan menjadi pembaca/pendengar yang baik.

b) Siap tepat waktu dalam pengumpulan dan presentasi naskah.

c. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan saat Pelaksanaan Sumatif

1) Format naskah mengikuti ketentuan yang sudah disepakati (judul, sinopsis, daftar tokoh, alur/adegan, dan dialog/lirik).
2) Panjang naskah 10—15 halaman agar setara antarpeserta didik.
3) Semua peserta didik dinilai secara individu meskipun boleh berdiskusi atau bertukar ide.
4) Keselamatan dan kenyamanan: pastikan ruang kelas kondusif untuk membaca dan mendiskusikan naskah.
5) Dokumentasi (opsional): guru dapat menyimpan salinan naskah untuk arsip dan evaluasi lebih lanjut.

3. Penilaian

a. Rubrik Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Rubrik ini dirancang untuk menilai naskah teater hasil kerja peserta didik sesuai kegiatan dalam Bab 2. Meski peserta didik boleh berdiskusi atau bertukar ide, setiap naskah yang dikumpulkan dinilai secara individu.

Tabel 2.13 Aspek Penilaian dan Kriteria Skor

Aspek Penilaian	1	2	3	4
	Perlu Bimbingan	**Cukup**	**Baik**	**Sangat Baik**
Ide dan Tema Cerita	Ide tidak jelas/ acak, tema tidak terarah	Ada tema tetapi kurang fokus	Tema cukup jelas dan terarah	Tema sangat jelas, menarik, dan relevan
Struktur Alur (Awal-Tengah-Akhir)	Alur tidak runtut dan membingungkan	Alur mulai tampak rapi tetapi belum konsisten	Alur jelas dan runtut	Alur sangat rapi, mengalir, dan menarik
Pengembangan Tokoh	Tokoh tidak tergambar, datar	Tokoh mulai tampak tetapi kurang mendalam	Tokoh cukup jelas memiliki sifat dasar	Tokoh hidup, mendalam, memiliki perkembangan atau konflik menarik
Dialog/Larik (Bahasa Naskah)	Dialog kaku, tidak sesuai karakter	Dialog mulai mendukung tokoh tetapi masih monoton	Dialog cukup ekspresif dan sesuai karakter	Dialog sangat ekspresif, alami, dan mendukung alur penuh
Kreativitas dan Kemandirian	Sangat bergantung pada contoh/guru, minim ide baru	Ada usaha mengembangkan ide sendiri tetapi terbatas	Cukup kreatif dan mandiri mengolah ide	Sangat kreatif dan mandiri, naskah menunjukkan orisinalitas tinggi

b. Cara Menghitung Nilai Akhir

1) Pemberian skor per aspek

Setiap aspek diberi skor 1—4 sesuai rubrik. Terdapat lima aspek, sehingga skor maksimal per peserta didik adalah 20.

2) Mengubah Skor ke Skala 0—100

Nilai sumatif = (Skor yang diperoleh : 20) × 100

Contoh:

Jika peserta didik memperoleh skor total 17 → (17 : 20) × 100 = 85.

4. Dokumentasi Nilai Individu

Walaupun peserta didik berdiskusi, nilai tetap per individu sesuai kualitas naskah yang dikumpulkan. Guru dapat menggunakan lembar observasi/ rubrik untuk mencatat skor langsung saat peserta didik mempresentasikan atau menyerahkan naskahnya.

D. Refleksi

Refleksi dilakukan baik oleh peserta didik maupun guru secara terpisah agar proses pembelajaran Bab 2 Menulis Naskah Teater menjadi pembelajaran dua arah yang bermakna. Dengan pemisahan refleksi untuk peserta didik dan guru, proses belajar mengajar Bab 2 tidak hanya menghasilkan karya naskah teater yang lebih baik, tetapi juga memperbaiki kualitas pengalaman belajar secara menyeluruh.

1. Refleksi Guru

Refleksi guru bertujuan mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang telah digunakan. Guru dapat mencatat temuan, kesulitan peserta didik, serta keberhasilan yang terlihat selama pembelajaran Bab 2 berlangsung. Gunakan pertanyaan pemandu berikut untuk merefleksi.

a. Bagian mana dari pembelajaran Bab 2 yang paling efektif membantu peserta didik memahami dan menulis naskah teater?
b. Aktivitas mana yang paling meningkatkan partisipasi dan kreativitas peserta didik?

c. Hambatan apa yang muncul (misalnya waktu, sumber daya, kesiapan peserta didik) dan bagaimana cara saya mengatasinya?

d. Apakah diferensiasi yang saya berikan sudah cukup membantu peserta didik dengan tingkat kesiapan yang beragam?

e. Apa perbaikan atau inovasi yang bisa saya lakukan pada bab berikutnya agar pembelajaran lebih bermakna?

Tujuan refleksi guru adalah untuk mengevaluasi keberhasilan strategi pengajaran, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan kelas atau materi, dan menyusun perbaikan dan penguatan untuk pembelajaran pada bab selanjutnya.

2. Refleksi Peserta Didik

Refleksi peserta didik bertujuan agar mereka menyadari perkembangan kemampuan, tantangan yang dihadapi, dan langkah yang perlu diambil selanjutnya. Refleksi dapat dilakukan secara tertulis (lembar refleksi) atau lisan (diskusi kelompok). Gunakan pertanyaan pemandu berikut untuk merefleksi.

a. Apa hal paling berkesan yang saya pelajari dalam proses menulis naskah teater?

b. Bagian mana dari naskah saya yang paling kuat, dan mengapa?

c. Bagian mana yang perlu diperbaiki, dan bagaimana rencana saya memperbaikinya?

d. Apa tantangan terbesar yang saya hadapi dan bagaimana saya mengatasinya?

e. Apa yang saya pelajari tentang kerja kreatif (misalnya disiplin, mengelola ide, menerima umpan balik) dari pengalaman ini?

f. Jika naskah ini akan dipentaskan, perubahan apa yang ingin saya lakukan agar lebih sesuai untuk panggung?

Tujuan refleksi peserta didik adalah untuk menyadari proses berpikir kreatif dan teknis yang telah mereka jalani, menghargai kemajuan diri sendiri dan orang lain, dan menetapkan target pribadi untuk meningkatkan kualitas naskah atau keterampilan menulis teater pada bab berikutnya.

E. Pengayaan

Menulis Dialog Tanpa Kata

Kamu akan berlatih menyusun adegan tanpa dialog untuk melatih kekuatan gestur, situasi, dan suasana. Dengan melaksanakan kegiatan ini, kamu akan menyadari bahwa cerita bisa disampaikan melalui aksi, bukan hanya kata; melatih kemampuan membangun konflik atau ketegangan tanpa ucapan; dan mengembangkan imajinasi panggung dan gestur untuk memperkuat naskah.

Berikut adalah tugasmu.

1. Buatlah adegan pendek (5—7 baris deskripsi panggung) yang hanya berisi petunjuk aksi dan ekspresi tokoh, tanpa dialog.
2. Gambarkan situasi, latar, dan konflik yang jelas sehingga pembaca paham meski tanpa kata-kata.

Kemudian, diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut bersama teman.

3. Bagaimana suasana dan konflik tetap terlihat tanpa dialog?
4. Gestur atau aksi apa yang paling kuat menggambarkan karakter? Tuliskan kesimpulanmu sebanyak 3—5 kalimat atau bacakan adeganmu di depan kelas!

Mengubah Cerita Populer Menjadi Naskah Teater (Adaptasi Cerita)

Kamu akan belajar mengadaptasi cerita yang sudah dikenal (dongeng, kisah rakyat, cerita film, atau pengalaman sehari-hari) menjadi naskah teater. Dengan melaksanakan kegiatan ini, kamu akan melatih kemampuan mengolah ide lama menjadi karya baru; belajar menyederhanakan cerita menjadi adegan-adegan teater; dan mengasah kreativitas menambahkan dialog, konflik, atau karakter baru.

Berikut adalah tugasmu.

1. Pilih satu cerita populer yang kamu sukai.
2. Ubah menjadi adegan teater pendek (maksimal 2 halaman) dengan tokoh dan konflik yang jelas.

Kemudian, diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut bersama teman.

3. Apa perbedaan paling terasa antara cerita aslinya dan adaptasimu?
4. Adegan atau tokoh apa yang paling berubah dalam adaptasi? Tuliskan refleksi sebanyak 3—5 kalimat tentang proses adaptasi ini.

Menulis Dialog Berantai

Dalam teater, dialog sering terasa hidup jika dibuat secara spontan. Kegiatan ini mengajakmu berlatih menulis dialog secara kolaboratif. Dengan melaksanakan kegiatan ini, kamu akan melatih spontanitas dalam menciptakan dialog; berlatih mendengar ide orang lain dan mengembangkannya; dan mengembangkan kepekaan terhadap alur percakapan dan konflik.

Berikut adalah tugasmu.

1. Bentuk kelompok dengan 3—4 orang anggota.
2. Buatlah adegan pendek dengan metode 'dialog berantai'. Orang pertama menulis satu baris dialog, orang kedua menulis balasan, dan seterusnya hingga 10—15 baris.
3. Setelah selesai, baca dialog itu bersama-sama.

Kemudian, diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut bersama teman.

1. Bagian mana yang terasa paling mengalir?
2. Apa tantangan saat melanjutkan ide orang lain? Tuliskan kesimpulanmu sebanyak 3—5 kalimat atau tampilkan dialogmu di depan kelas!

Ketiga pengayaan ini membantu peserta didik mengembangkan fleksibilitas berpikir dalam menulis naskah teater; mengasah sensitivitas gestur, dialog, dan adaptasi; dan mempersiapkan diri menghadapi tahap berikutnya, yaitu produksi pementasan.

F. Sumber Belajar

Tabel 2.14 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab 2

Judul/Topik	Jenis Sumber	Penulis, Penerbit	Tautan
Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan	Jurnal	Eko Santosa	https://bukupusbuk.id/s/SumberST21
Belajar Monolog: Persiapan Menuju Pementasan Monolog	Buku	Roci Marciano, S.Sn., M.Sn.; Moh. Mujib Alfirdaus, S.Pd., M.Pd.	https://bukupusbuk.id/s/SumberST22
Aplikasi *Role-Play* Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji	Jurnal	Deden Haerudin, Fachri Helmanto	https://bukupusbuk.id/s/SumberST23
Gerak Pantomim Hari-an: Cerita tentang Permen Karet (Pantomim Indonesia "*Bubble Gum*")	Video	Septian Dwi Cahyo	https://bukupusbuk.id/s/SumberST24
Menjadi Aktor	Buku	Suyatna Anirun	-
Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya	Buku	Cahyaningrum Dewojati	-
Dramaturgi	Buku	RMA Harymawan	-
Kumpulan Naskah	Kumpulan Naskah	Muhamad Habib Koesnady	https://bukupusbuk.id/s/SumberST25

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025
Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)
Penulis: Rano Sumarno, Muhamad Habib
ISBN 978-634-00-3169-0 (jil.3 PDF)

Panduan Khusus

BAB III

Teknik Pemeranan/ Eksplorasi Pementasan Teater

A. Pendahuluan

Dalam dunia teater, pemeranan tidak sekadar menghafal dialog atau meniru karakter, tetapi merupakan proses mendalami potensi diri sebagai aktor. Tubuh, vokal, pikiran, dan perasaan adalah instrumen utama yang perlu dieksplorasi secara mendalam agar mampu melahirkan pementasan yang segar dan orisinal. Bab ini dirancang untuk mengajak peserta didik mengeksplorasi berbagai bentuk pementasan teater, dengan fokus pada pengembangan kemampuan kreatif melalui kerja individual dan kerja kolektif.

Peserta didik akan mempelajari teknik pemeranan melalui eksplorasi monolog untuk mengasah kemampuan membangun karakter dan menyampaikan emosi secara individu. Melalui teater gerak dan musikalisasi puisi, mereka akan mengenali potensi tubuh sebagai sarana ekspresi dan memahami bagaimana irama, bunyi serta musik dapat memperkaya makna pementasan. Pada teater boneka, peserta didik akan mengembangkan daya imajinasi dan keterampilan artistik dalam menciptakan bentuk pertunjukan yang unik dan berbeda. Teater boneka tidak hanya mengembangkan imajinasi dan keterampilan artistik, tetapi juga melatih vokal, karena peserta didik akan berperan sebagai dalang atau pengisi suara tokoh boneka yang ditampilkan. Sementara itu, teater musikal akan melatih mereka menggabungkan kemampuan vokal, musik, dan akting untuk membentuk pementasan yang dinamis dan penuh energi.

Selain itu, asesmen sumatif dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menguasai teknik pemeranan dan mengeksplorasi bentuk pementasan secara kreatif. Refleksi membantu peserta didik memahami proses belajarnya, mengenali kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki. Pengayaan berisi materi tambahan untuk memperluas wawasan mengenai teknik pemeranan dan bentuk pementasan teater. Sementara itu, Lembar Kerja Peserta Didik menjadi panduan praktis untuk menjalankan latihan secara bertahap, terarah, dan terstruktur.

Eksplorasi ini bukan hanya bertujuan mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa teater adalah kerja kolektif yang menuntut kerja sama, kreativitas, dan disiplin. Harapannya, pembelajaran dalam bab ini akan mempersiapkan peserta didik menjadi aktor yang matang, sehingga mampu menampilkan pemeranan yang kuat dan meyakinkan dalam pementasan teater musikal pada akhir semester.

1. Tujuan Pembelajaran

a. Peserta didik mampu menggunakan teknik keaktoran melalui bahasa tubuh, mimik wajah, dan vokal.
b. Peserta didik mampu melakukan eksperimen dengan beragam gaya seni teater.
c. Peserta didik mampu mendemonstrasikan eksperimen ragam teknik dan genre teater.
d. Peserta didik mampu mengeksplorasi, merancang, dan memproduksi pertunjukan teater.

2. Pokok Materi

a. Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog
b. Eksplorasi Teater Gerak dan Musikalisasi Puisi
c. Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka
d. Eksplorasi Teater Musikal

3. Hubungan Pembelajaran Bab dengan Materi Lain

a. Seni Musik

Pembelajaran pemeranan yang melibatkan teater musikal dan musikalisasi puisi membutuhkan pemahaman dasar tentang irama, melodi, harmoni, serta teknik vokal. Kolaborasi dengan guru Musik dapat membantu peserta didik mengasah kemampuan bernyanyi, mengontrol napas, serta menyesuaikan dinamika suara dengan adegan teater. Selain itu, guru musik dapat membantu peserta didik memahami bagaimana musik membangun suasana, memberi tekanan emosional, dan memperkuat interpretasi karakter.

Gambar 3.1
Peserta didik belajar musik untuk keperluan teater.

b. Pendidikan Jasmani (Olahraga)

Pemeranan teater menuntut aktor memiliki ketahanan fisik, keluwesan tubuh, dan kesadaran gerak. Latihan fisik dari guru Olahraga—seperti peregangan, pengaturan pernapasan, atau koordinasi tubuh—dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam teater gerak dan *body talk*. Latihan kebugaran jasmani juga membantu peserta didik menjaga stamina selama proses latihan maupun pementasan yang intens.

Gambar 3.2
Peserta didik melakukan olah tubuh dalam pemanasan kegiatan teater.

c. Seni Rupa atau Desain

Dalam teater boneka, peserta didik perlu mengembangkan imajinasi dan keterampilan artistik untuk menciptakan tokoh boneka atau properti pementasan yang menarik. Guru Seni Rupa dapat mendukung pembelajaran ini dengan memberikan panduan teknis mengenai desain, pewarnaan, atau pembuatan bentuk visual yang sesuai dengan konsep pertunjukan.

Gambar 3.3
Peserta didik membuat dekorasi teater.

d. Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, atau Bahasa Asing

Pemeranan teater—terutama monolog dan musikal—membutuhkan kemampuan mengolah bahasa, diksi, intonasi, dan artikulasi. Guru Bahasa dapat membantu peserta didik melatih pelafalan, memperluas kosakata, memahami makna teks, serta menumbuhkan kemampuan interpretasi dialog agar ekspresi panggung lebih kuat dan komunikatif.

e. Pendidikan Karakter atau Bimbingan Konseling

Proses pemeranan menuntut kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Guru BK dapat mendukung dengan memberikan bimbingan untuk membangun kerja tim yang sehat, mengelola konflik dalam kelompok, serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran teater menjadi pengalaman yang membentuk karakter, bukan hanya keterampilan seni.

4. Peta Konsep

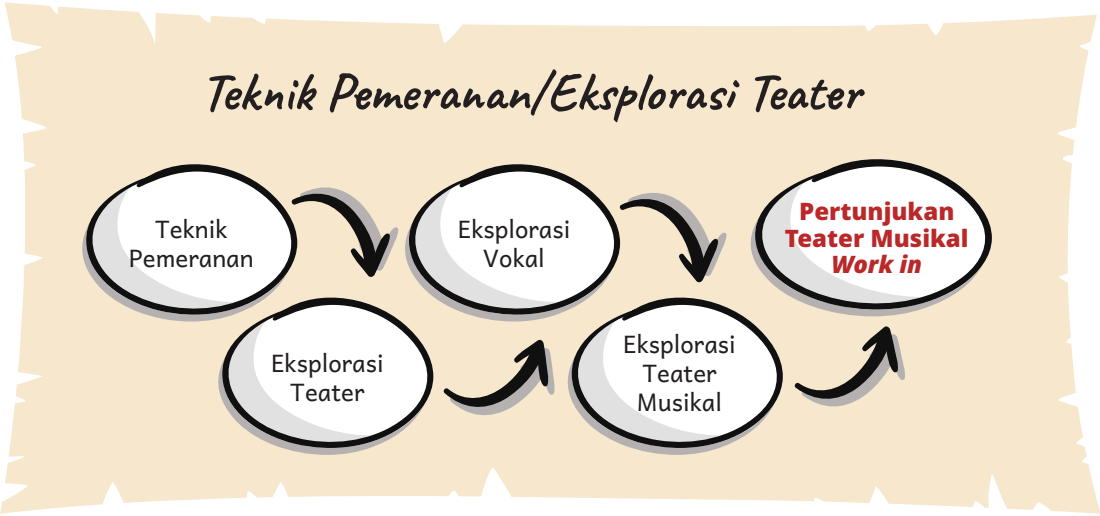

5. Durasi Pembelajaran

Total jam pelajaran (JP) untuk Bab 3 adalah 12 JP (sudah termasuk sumatif), dengan durasi 45 menit per satu jam pelajaran, dengan rincian sebagai berikut.

a. Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog: 2 JP
b. Eksplorasi Teater Gerak dan Musikalisasi Puisi: 2 JP
c. Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka: 2 JP
d. Eksplorasi Teater Musikal: 6 JP

6. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Bab 3 Teknik Pemeranan/Eksplorasi Pementasan Teater berfokus pada pengembangan potensi tubuh, vokal, pikiran, dan perasaan peserta didik melalui berbagai bentuk eksplorasi pemeranan. Pembelajaran dirancang untuk membentuk aktor yang kreatif, sadar diri, dan mampu bekerja dalam tim, dengan tujuan akhir mempersiapkan pemeranan peserta didik untuk pementasan teater musikal pada akhir semester. Pemeranan dipahami bukan sekadar sebagai hafalan dialog atau peniruan karakter, melainkan juga proses kreatif yang mengintegrasikan hal-hal berikut.

a. **Eksplorasi individu**, yaitu mengenali dan mengembangkan kemampuan diri melalui monolog serta latihan olah tubuh dan vokal, dengan penekanan pada kesadaran tubuh, kekuatan vokal, dan penghayatan emosi.
b. **Eksplorasi Bentuk Pementasan**, yaitu melalui teater gerak dan musikalisasi puisi untuk melatih ekspresi nonverbal dan ritme; teater boneka untuk mengembangkan imajinasi, keterampilan artistik, dan kemampuan vokal sebagai dalang atau pengisi suara; serta teater musikal untuk memadukan seni peran, vokal, dan musik menjadi pertunjukan yang utuh.
c. **Kerja Kolektif dan Kolaborasi**, yaitu melatih peserta didik mencipta, memodifikasi, dan mempresentasikan hasil eksplorasi secara berkelompok, sekaligus menanamkan nilai kerja sama, disiplin, saling menghargai, dan tanggung jawab dalam produksi teater.
d. **Pendekatan Terstruktur dan Reflektif**, yaitu melalui Asesmen Sumatif untuk mengukur kompetensi pemeranan, Refleksi untuk memahami perkembangan diri, serta Pengayaan dan Lembar Kerja Peserta Didik untuk memperdalam wawasan dan membimbing latihan secara bertahap.

Sebelum mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dasar berikut.

a. **Kemampuan Dasar Tubuh**, yaitu menjaga postur tubuh yang baik, memiliki keluwesan gerak dasar, serta memahami koordinasi tubuh sederhana.
b. **Kemampuan Dasar Vokal**, yaitu berbicara dengan artikulasi jelas, mengatur napas untuk mendukung kekuatan suara, dan mengenali intonasi dalam berbicara.

c. **Kemampuan Mengingat dan Membaca Teks**, yaitu membaca teks dengan lafal dan intonasi yang tepat serta mampu mengingat kalimat atau puisi sederhana.

d. **Kepekaan Irama dan Musik**, yaitu mengenali pola irama sederhana dan terbiasa mengikuti ketukan musik dasar, sebagai bekal untuk teater musikal dan musikalisasi puisi.

e. **Kemampuan Bekerja Sama dan Berdisiplin**, yaitu terbiasa berlatih dalam kelompok kecil dengan sikap saling menghargai serta disiplin dalam mengikuti arahan.

f. **Keterampilan Berimajinasi dan Berempati**, yaitu terbuka untuk mencoba peran atau situasi sederhana serta mampu membayangkan karakter atau adegan singkat sebagai dasar eksplorasi pemeranan.

Gambar 3.4 Peserta didik berlatih teater secara berkelompok.

7. Kerangka Pembelajaran

a. Praktik Pedagogis

Bab 3 menekankan pembelajaran pemeranan yang berbasis eksplorasi tubuh, vokal, pikiran, dan perasaan, untuk membentuk aktor yang matang, kreatif, dan mampu bekerja dalam tim. Pembelajaran dirancang untuk memberi pengalaman langsung, mendorong keberanian, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pemeranan adalah proses kreatif yang terintegrasi, bukan sekadar hafalan dialog. Untuk itu, dibutuhkan strategi pembelajaran sebagai berikut.

1) Aktivitas Praktik Langsung (*Hands-On Activities*)

Bab ini sarat dengan latihan olah tubuh, vokal, dan emosi melalui eksplorasi monolog, teater gerak, dan musikalisasi puisi, teater boneka, dan teater musikal. Aktivitas ini penting karena alasan-alasan berikut.

a) Membantu peserta didik mengenali potensi diri sebagai aktor melalui pengalaman konkret.

b) Menumbuhkan spontanitas, kepercayaan diri, dan disiplin kerja.

c) Memberi ruang untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan berkembang.

2) Eksplorasi dan Demonstrasi

Guru memberikan stimulus dan contoh langsung (demonstrasi) untuk teknik pemeranan, seperti cara mengolah napas dan artikulasi; cara mengontrol tubuh agar ekspresif; cara menghayati karakter melalui monolog; dan cara memainkan teater boneka atau gerak. Setelah itu, peserta didik melakukan eksplorasi mandiri atau berkelompok sesuai arahan guru.

3) Bermain Peran (*Role Play*)

Metode bermain peran digunakan untuk membangun keberanian dan kreativitas peserta didik; mengajarkan improvisasi dan kolaborasi; dan melatih kemampuan mendalami karakter dengan situasi berbeda-beda.

4) Refleksi

Setelah setiap sesi latihan atau pementasan kecil, guru memandu refleksi melalui diskusi, catatan, atau *video review*. Peserta didik saling memberi umpan balik positif untuk membangun kesadaran diri, menghargai usaha teman, dan meningkatkan kualitas pemeranan.

b. Kemitraan Pembelajaran

1) Antarpeserta Didik

a) Peserta didik berlatih pemeranan dalam kelompok improvisasi dan eksplorasi pementasan.

b) Saling memberi umpan balik (*peer review*) untuk membangun kepercayaan diri dan sikap saling menghargai.

2) Guru dan Peserta Didik

a) Guru menjadi fasilitator dan pembimbing latihan, bukan sekadar pemberi instruksi.

b) Guru memberikan umpan balik rutin yang konstruktif.

c) Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu berdasarkan asesmen awal.

3) Antar-Guru Mata Pelajaran

a) Guru Musik membantu peserta didik melatih pernapasan, artikulasi, dan musikalitas untuk teater musikal dan musikalisasi puisi.

b) Guru Olahraga mendukung kelenturan tubuh, kekuatan fisik, dan koordinasi gerak untuk teater gerak maupun teater bentuk teater lain.

c) Guru Bahasa (Indonesia, Asing, atau Daerah) melatih pemahaman teks, intonasi, dan kemampuan menghayati dialog atau monolog.

d) Guru Seni Rupa membantu peserta didik menciptakan bentuk boneka teater dan properti pementasan.

4) Guru dan Orang Tua

a) Orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya latihan rutin dan dukungan emosional untuk membangun keberanian peserta didik tampil di depan umum.

b) Orang tua dapat diajak hadir dalam sesi latihan terbuka atau pementasan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

c. Lingkungan Pembelajaran

Pembelajaran Seni Teater pada Bab 3 membutuhkan ruang latihan yang fleksibel dan aman untuk bergerak.

1) Ruang kelas reguler yang tata letaknya dapat diubah agar leluasa untuk olah tubuh dan vokal.
2) Aula sekolah atau studio teater sekolah (jika tersedia) untuk latihan intensif dan pementasan internal.
3) Ruangan harus memiliki sirkulasi udara baik, pencahayaan memadai, dan akustik yang mendukung vokal.
4) Lapangan atau halaman sekolah.

d. Pemanfaatan Digital

1) Perencanaan Pembelajaran

a) Sistem Kurikulum Digital

Guru dapat merancang dan menyiapkan rencana pembelajaran, perangkat asesmen, serta materi pengantar seperti video demonstrasi dalam Google Classroom, Moodle, atau sejenisnya.

b) Penggunaan AI untuk Pengayaan Materi

Guru dapat menggunakan perangkat berbasis AI untuk menyusun pertanyaan reflektif, membuat rubrik asesmen, dan mencari ide aktivitas atau tema untuk aktivitas.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Penggunaan Video

Penggunaan video dari pertunjukan teater atau rekaman latihan peserta didik tahun sebelumnya sebagai referensi dan inspirasi.

b) Forum Diskusi/Kerja Kelompok Online

Untuk komunikasi kelompok, bertukar ide cerita, berbagi catatan latihan, dan lainnya.

3) Asesmen Pembelajaran

a) Video Penilaian Mandiri (*Peer Evaluation*)

Guru merekam pertunjukan latihan peserta didik, kemudian peserta didik menilai diri sendiri atau teman dengan rubrik digital.

b) Formulir Refleksi Daring atau Kuis Interaktif

Untuk menilai pemahaman peserta didik tentang teknik pemeranan dan eksplorasi teater.

c) Dokumentasi Portofolio Digital

Catatan latihan, rekaman video, refleksi, dan asesmen dikumpulkan dalam folder digital (Google Drive, Padlet, atau blog kelas).

8. Apersepsi

Memerankan tokoh dalam teater bukan sekadar menghafal dialog, tetapi menghidupkan jiwa karakter agar penonton percaya bahwa ia nyata. Pada tingkat SMA, khususnya kelas XII, pembelajaran pemeranan menjadi jembatan

penting untuk mengasah keberanian, ekspresi, dan kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Peserta didik diajak memahami bahwa menjadi aktor berarti mengolah tubuh, vokal, pikiran, dan perasaan secara terpadu, serta mampu bekerja sama membangun pementasan yang utuh.

Pengalaman belajar monolog yang telah mereka peroleh pada kelas XI menjadi fondasi berharga dalam bab ini. Jika dulu peserta didik berlatih membangun karakter secara individu melalui penghayatan mendalam, kini mereka akan memperluasnya ke bentuk pementasan yang lebih kompleks, seperti teater gerak, musikalisasi puisi, teater boneka, dan teater musikal. Semua eksplorasi ini membantu mereka mengembangkan disiplin, keberanian tampil di depan umum, dan empati terhadap karakter maupun sesama pemain.

Bab ini dirancang sebagai persiapan menuju pementasan teater musikal pada akhir bab, sehingga seluruh aktivitas belajar diarahkan untuk mengasah keterampilan akting, vokal, tubuh, dan kerja kolektif. Dengan bekal pemahaman naskah dari pembelajaran sebelumnya, peserta didik diharapkan melihat pemeranan sebagai proses artistik yang membentuk pribadi sekaligus karya bersama. Ini bukan sekadar tugas sekolah, tetapi perjalanan untuk mengenal diri, menghargai kerja kolektif, dan menghadirkan cerita ke atas panggung dengan sepenuh hati.

9. Formatif Awal

Sebelum memasuki pembelajaran Bab 3, guru perlu mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan awal peserta didik terkait pemeranan, terutama dalam memanfaatkan tubuh, vokal, pikiran, dan perasaan sebagai instrumen teater. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur kesiapan peserta didik sekaligus membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

a. Penilaian Kognitif (Pengetahuan Awal)

Penilaian kognitif digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai poin-poin berikut.

1) Konsep dasar pemeranan yang pernah dipelajari, termasuk pengalaman monolog pada kelas XI.
2) Pengetahuan tentang peran tubuh, vokal, dan ekspresi dalam membangun karakter.
3) Pemahaman sederhana tentang bentuk pementasan seperti teater gerak, musikalisasi puisi, teater boneka, dan teater musikal.

Metode yang digunakan dalam penilaian kognitif adalah soal pilihan ganda atau uraian singkat. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep pemeranan sebagai dasar eksplorasi pada bab ini.

b. Penilaian Non-Kognitif (Keterampilan dan Sikap Awal)

Penilaian non-kognitif dilakukan untuk melihat sikap dan keterampilan berikut.

1) **Keberanian tampil** di depan umum.
2) **Keluwesan tubuh** dalam mengekspresikan emosi sederhana.
3) **Keterampilan vokal awal** (artikulasi, proyeksi suara, intonasi).
4) **Kemampuan kerja sama** dalam situasi improvisasi sederhana.

Metode yang digunakan dalam penilaian non-kognitif adalah observasi langsung melalui aktivitas praktis. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesiapan fisik, emosional, dan sosial peserta didik sebelum latihan intensif pemeranan.

Latihan Ekspresi Emosi Cepat

- Guru memberikan daftar emosi (marah, takut, gembira, sedih, terkejut, atau jijik).
- Peserta didik diminta memeragakan emosi tersebut hanya dengan tubuh, tanpa suara.
- Setelah itu, diminta mengulang dengan suara dan dialog singkat (1—2 kalimat).

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Latihan Ekspresi Emosi Cepat

Aspek Penilaian	1 Kurang	2 Cukup	3 Baik
Keberanian tampil	Ragu-ragu, menghindar	Mau mencoba	Percaya diri penuh
Keluwesan tubuh	Gerak kaku	Gerak cukup jelas	Gerak ekspresif, jelas
Artikulasi suara	Kurang jelas	Cukup jelas	Sangat jelas dan mantap

Improvisasi Sambung Cerita

- Peserta didik dibagi berpasangan secara acak.
- Guru memberi situasi sederhana (misal: menunggu bus terlambat, bertemu teman lama, atau kehilangan barang).
- Setiap pasangan diminta berimprovisasi selama 1 menit.

Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Non-Kognitif Improvisasi Sambung Cerita

Aspek Penilaian	1 Kurang	2 Cukup	3 Baik
Respons spontan	Tidak merespons atau berhenti lama	Ada respons meski terbatas	Respons lancar dan sesuai situasi
Kematangan logika	Dialog acak dan tidak nyambung	Dialog cukup logis	Dialog runtut dan relevan
Kerja sama	Tidak kooperatif	Kooperatif sebagian	Kooperatif penuh, saling mendukung

c. Menghitung Skor Penilaian Non-Kognitif

Skor maksimal: 18 poin (3 aspek × 3 poin × 2 aktivitas).

Tabel 3.3 Deskripsi Hasil Penilaian

Total Skor	Kategori	Rekomendasi
1—7	Belum siap/perlu intervensi khusus	Pendekatan personal, latihan terbimbing
8—13	Cukup siap/perlu pendampingan ringan	Latihan tambahan ringan atau penguatan berkala
14—18	Sangat siap	Bisa mengikuti pembelajaran tanpa modifikasi khusus

Catatan untuk Guru:

1) Penilaian ini bersifat diagnostik, bukan untuk memberi label peserta didik.
2) Hasil penilaian membantu guru melakukan diferensiasi berikut.
   a) Peserta didik dengan kesiapan rendah bisa diberi peran sederhana atau latihan terbimbing.
   b) Peserta didik dengan kesiapan tinggi bisa diberi tantangan improvisasi lebih kompleks.
3) Data ini juga dapat menjadi dasar kolaborasi dengan guru Musik (melatih vokal) dan guru Olahraga (melatih keluwesan tubuh).

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1 Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan pemeranan yang mendalam melalui eksplorasi monolog sebagai media utama. Monolog dipilih karena mampu melatih aktor pemula untuk fokus pada diri sendiri tanpa bergantung pada interaksi lawan main, sehingga seluruh perhatian diarahkan pada pengelolaan tubuh, vokal, pikiran, dan perasaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran penuh terhadap instrumen akting mereka: tubuh yang lentur untuk menghadirkan gerak ekspresif, vokal yang jelas dan bervariasi untuk menyampaikan emosi, pikiran yang tajam dalam menganalisis teks, serta perasaan yang peka dalam membangun karakter yang hidup.

Selain melatih teknik dasar, eksplorasi monolog akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, melatih kemampuan artikulasi, intonasi, serta pengaturan dinamika suara yang sesuai dengan makna teks. Peserta

didik juga akan belajar memahami motivasi karakter, membedakan nuansa emosi, serta menghubungkan pengalaman pribadi dengan peran yang dimainkan agar penampilan terasa autentik. Proses ini bukan hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga menanamkan disiplin, keberanian mengambil risiko artistik, dan kemampuan refleksi terhadap hasil kerja sendiri.

Lebih jauh lagi, penguasaan teknik pemeranan melalui monolog akan menjadi fondasi penting ketika peserta didik memasuki bentuk pementasan lain yang lebih kompleks, seperti teater gerak, teater boneka, maupun teater musikal. Dengan landasan ini, peserta didik diharapkan lebih siap berkolaborasi, mampu beradaptasi dalam situasi panggung yang beragam, dan tampil meyakinkan dalam pementasan teater musikal pada akhir bab sebagai puncak pembelajaran.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 3.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Eksplorasi Monolog Singkat	Memahami	Mengenali monolog sebagai sarana melatih penjiwaan karakter dan ekspresi diri.
Latihan Mandiri Tubuh dan Vokal	Mengaplikasikan	Mencoba mengolah tubuh, vokal, dan emosi secara mandiri melalui monolog sederhana.
Penampilan dan Refleksi Cepat	Merefleksikan	Menampilkan hasil eksplorasi singkat lalu menerima umpan balik dan mencatat hal yang perlu ditingkatkan.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru memahami kembali konsep dasar monolog sebagai sarana eksplorasi keaktoran, bukan sebagai materi mendalam karena sudah disampaikan pada kelas XI.
2) Guru menyiapkan contoh monolog singkat (1—2 menit) yang sederhana dan sesuai tingkat SMA.
3) Guru mempersiapkan ruang kelas atau studio yang cukup lapang untuk latihan tubuh dan vokal.

4) Guru menyiapkan peralatan sederhana seperti pengeras suara (jika ada), *timer*/jam untuk mengatur durasi latihan, dan papan tulis/spidol untuk mencatat poin penting.
5) Guru membuat lembar kerja singkat berisi panduan eksplorasi tubuh, vokal, dan emosi untuk latihan mandiri.
6) Guru menyiapkan daftar pertanyaan refleksi cepat untuk menilai pengalaman peserta didik setelah latihan.
7) Guru merancang pembagian waktu: pemanasan tubuh dan vokal (20 menit), eksplorasi monolog (40 menit), serta penampilan dan refleksi (30 menit).

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik bersyukur atas kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui seni teater.
2) Guru memberi motivasi singkat, misalnya melalui kutipan atau cerita inspiratif tentang aktor yang menemukan kekuatan aktingnya lewat latihan monolog sederhana.
3) Guru menjelaskan tujuan kegiatan berikut. *"Hari ini kita akan menggunakan monolog sebagai cara untuk mengeksplorasi tubuh, suara, dan emosi kita sebagai aktor. Ini bukan ujian, melainkan kesempatan untuk mengenal diri sendiri dan mempersiapkan kemampuan pemeranan yang akan kita butuhkan pada pementasan teater musikal nanti."*
4) Guru mengajukan pertanyaan pemantik berikut untuk mendorong kesadaran diri.
   a) Pernahkah kamu merasa sangat marah, bahagia, atau takut hingga sulit diungkapkan dengan kata-kata?
   b) Bagaimana tubuhmu bereaksi ketika kamu gugup? Bagaimana suaramu terdengar ketika kamu senang?
3) Peserta didik diminta menjawab singkat di buku catatan pribadi (2—3 kalimat). Guru menegaskan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah. Ini murni latihan refleksi diri.

d. Kegiatan Inti

Sebelum memulai kegiatan inti, guru memimpin pemanasan tubuh dan vokal ringan: peregangan, latihan pernapasan, dan artikulasi dasar untuk mengaktifkan instrumen aktor (tubuh dan suara). Pemanasan dilakukan selama 15 menit.

Menanam Konsep

Eksplorasi Monolog (35 menit)

- Guru menjelaskan bahwa monolog kali ini digunakan sebagai sarana latihan, bukan untuk penampilan formal, dan durasinya sangat singkat (1—2 menit).
- Guru memberikan contoh monolog sederhana, memperlihatkan bagaimana tubuh, vokal, dan emosi dapat dipadukan secara natural.
- Peserta didik memilih satu situasi atau emosi sederhana (misalnya: kehilangan barang, menerima kabar gembira, kecewa pada sahabat).
- Peserta didik diberi waktu 10 menit untuk menulis atau mengingatkan alur ucapan singkat (tanpa perlu naskah formal), lalu berlatih secara mandiri. Guru berkeliling memberi arahan ringan.
- Beberapa peserta didik (3—5 orang) secara sukarela menampilkan monolognya. Guru dan teman-teman memberikan apresiasi dan umpan balik positif terkait kejelasan ekspresi tubuh, suara, dan emosi.

Gambar 3.5 Aktor menampilkan monolog di atas pentas.

Refleksi Singkat (10 menit)

Guru memandu diskusi ringan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- Apa yang paling sulit dalam mengekspresikan emosi melalui monolog?
- Bagaimana tubuh dan suara bisa mendukung pesan yang ingin disampaikan?
- Apa pelajaran dari latihan ini yang bisa berguna untuk peran dalam pementasan teater musikal?

e. Kegiatan Penutup

1) Guru menegaskan kembali poin utama: eksplorasi monolog membantu aktor mengenal potensi dirinya sebelum bekerja sama dalam produksi teater.
2) Peserta didik diminta mencatat hal-hal yang ingin mereka tingkatkan (misalnya: lebih percaya diri, memperkuat suara, atau lebih ekspresif).
3) Guru memberi motivasi: *"Latihan ini adalah langkah awal untuk membentuk pemeranan yang kuat. Semakin kalian mengenal tubuh, suara, dan perasaan kalian, semakin mudah kalian membangun karakter di pementasan nanti."*
4) Akhiri dengan doa atau yel-yel ringan sebagai penutup yang positif.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam Kegiatan 1 Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik mengeksplorasi potensi tubuh, suara, dan emosinya sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Karena monolog di sini digunakan sebagai metode eksplorasi keaktoran, bukan sebagai pementasan formal, guru memiliki keleluasaan untuk memfasilitasi peserta didik secara lebih personal.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai sumber inspirasi monolog. Peserta didik dapat memilih situasi atau emosi sederhana yang dekat dengan pengalaman pribadi (misalnya: kehilangan barang, menerima kabar gembira, atau kecewa pada sahabat), atau menggunakan contoh monolog singkat dari guru. Peserta didik yang lebih suka berimajinasi bebas bisa menciptakan teks sendiri, sedangkan peserta didik yang membutuhkan arahan dapat menggunakan kerangka kalimat yang disiapkan guru.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik berlatih monolog. Peserta didik yang sudah percaya diri bisa langsung mencoba improvisasi di depan kelas, sementara yang lain dapat berlatih secara mandiri atau berpasangan sebelum tampil. Guru juga dapat memberikan panduan bertahap bagi peserta didik yang membutuhkan: mulai dari latihan vokal, latihan ekspresi emosi sederhana, hingga penyusunan kalimat singkat untuk monolog.

Diferensiasi produk terlihat pada bentuk hasil eksplorasi. Ada peserta didik yang mungkin menampilkan monolog dengan fokus pada ekspresi tubuh, ada yang menonjolkan kekuatan suara, dan ada pula yang menggabungkan keduanya secara seimbang. Semua bentuk ekspresi ini diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena tujuan utamanya adalah mengasah kesadaran diri dan keterampilan dasar pemeranan yang akan dibutuhkan dalam pementasan teater musikal pada akhir bab.

4. Pembelajaran Alternatif

Jurnal Monolog Pribadi

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta mengeksplorasi kemampuan pemeranan melalui monolog tanpa harus tampil langsung di depan kelas. Mereka akan menulis jurnal monolog pribadi yang berisi catatan refleksi sekaligus latihan karakter. Langkah pertama, peserta didik diminta memilih satu emosi dominan (misalnya marah, gembira, takut, atau bingung) atau satu situasi sederhana (misalnya terlambat datang ke sekolah, menunggu teman yang tidak kunjung datang, atau menemukan sesuatu yang mengejutkan).

Setelah menentukan emosi atau situasi, peserta didik menulis monolog pendek (5—8 kalimat) seolah-olah mereka benar-benar mengalami peristiwa itu. Dalam jurnal, peserta didik diminta menjawab pertanyaan pemandu seperti contoh berikut.

a. Apa yang aku rasakan sekarang?
b. Bagaimana tubuhku bereaksi terhadap perasaan ini?
c. Apa yang ingin aku katakan jika tidak ada yang mendengar?

Sebagai tambahan, peserta didik dapat membuat ekspresi wajah atau gerakan tubuh/pose yang cocok untuk monologhnya, atau merekam suara mereka di ponsel sebagai latihan vokal mandiri. Kegiatan ini melatih peserta

didik untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan pemeranan, sekaligus mengembangkan kesadaran emosi, suara, dan ekspresi tubuh tanpa tekanan tampil di depan kelas. Guru dapat mengumpulkan jurnal monolog ini untuk memberikan umpan balik tertulis atau menjadikannya dasar diskusi singkat pada pertemuan berikutnya. Guru bisa menggunakan LKPD Jurnal Monolog Pribadi yang disiapkan untuk memandu peserta didik menyusun monolog dan refleksi secara mandiri.

5. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana peserta didik mampu menggunakan monolog sebagai metode eksplorasi keaktoran secara mandiri. Fokus penilaian adalah pada kemampuan memahami karakter, mengungkapkan emosi, mengontrol vokal dan tubuh, serta keberanian berekspresi.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik berlatih monolog, baik ketika tampil singkat di depan kelas maupun ketika guru berkeliling memantau latihan mandiri.

Tabel 3.5 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Teknik Pemeranan Berdasarkan Eksplorasi Monolog

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Pemahaman karakter	Mampu menafsirkan situasi/emosi dalam monolog dan mengaitkannya dengan latar tokoh			
Kejelasan vokal	Menggunakan suara jelas, terkontrol, dengan intonasi sesuai isi monolog			
Ekspresi tubuh dan wajah	Menggunakan gerak dan ekspresi yang mendukung penyampaian emosi monolog			

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Keberanian berekspresi	Berani mencoba, tidak takut salah, menunjukkan usaha untuk tampil dengan meyakinkan			
Kemandirian dalam eksplorasi	Mampu melatih dan mengembangkan monolog tanpa terlalu banyak arahan dari guru			

Catatan (contoh):

Alya menunjukkan pemahaman yang baik terhadap karakter dalam monolog yang dipilih. Ia mampu menjelaskan latar situasi tokoh dengan jelas sebelum tampil. Keberanian Alya juga patut diapresiasi—ia tampil tanpa ragu meskipun belum sempurna. Namun, aspek vokal masih perlu ditingkatkan karena beberapa kalimat terdengar kurang jelas dan kurang bervariasi intonasinya. Ekspresi tubuh dan wajah Alya juga cenderung minim, sehingga emosi monolog belum sepenuhnya tersampaikan kepada penonton. Alya sudah berlatih cukup mandiri, tetapi masih terlihat sesekali menunggu arahan guru sebelum mencoba improvisasi.

Tindak lanjut (contoh):

Latihan artikulasi dan intonasi vokal secara mandiri minimal 10 menit setiap hari.

Melakukan eksplorasi gestur sederhana di depan cermin untuk mendukung penyampaian emosi.

Diberi kesempatan tampil lebih sering agar semakin percaya diri dan spontan.

Kegiatan 2 Eksplorasi Teater Gerak dan Musikalisasi Puisi

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengolah tubuh, suara, dan musik secara terpadu melalui proses kolaboratif yang kreatif. Melalui eksplorasi teater gerak, peserta didik diajak menyadari bahwa tubuh adalah instrumen utama yang dapat menyampaikan emosi, suasana, dan pesan tanpa kata. Mereka akan mempelajari cara memanfaatkan gestur, tempo, ritme, dan dinamika gerak untuk mendukung makna puisi yang dipilih.

Pada saat yang sama, peserta didik juga dilatih mengolah suara dalam membacakan puisi, dengan memperhatikan artikulasi, intonasi, dan tekanan kata sehingga setiap larik terdengar hidup dan bermakna. Unsur musik dimasukkan untuk memperkaya suasana dan memberi warna pada pertunjukan, baik melalui alat musik sederhana, ketukan tubuh, maupun pola ritme yang diciptakan secara kreatif.

Seluruh proses diarahkan agar peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan kemampuan, dan menyatukan ide-ide yang beragam menjadi satu bentuk karya bersama. Hasil akhirnya berupa pertunjukan mini musikalisasi puisi yang dipadukan dengan teater gerak, di mana sebagian peserta didik membacakan puisi, sebagian mengiringi dengan musik, dan sebagian lainnya mengekspresikan isi puisi melalui tubuh.

Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan seni peran, olah suara, dan olah tubuh, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu, hasil kegiatan ini diproyeksikan menjadi bekal penting dalam mempersiapkan pementasan teater musikal pada akhir bab, sehingga peserta didik terbiasa menggabungkan berbagai unsur seni pertunjukan ke dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna.

1. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 3.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Eksplorasi Gerak dan Musikalisasi Puisi

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Eksplorasi Tubuh dan Teater Gerak	Memahami	Mengenal tubuh sebagai instrumen ekspresi dan melatih gerak emosional atau simbolik tanpa kata.
Latihan Ritme dan Dinamika Tubuh	Mengaplikasikan	Menciptakan pola gerak atau ketukan yang selaras dengan suasana puisi.
Eksplorasi Vokal dan Musikalisasi Puisi	Mengaplikasikan	Melatih artikulasi, intonasi, dan tempo dalam membaca puisi, serta mengiringinya dengan musik sederhana.
Penyusunan Karya Kolaboratif	Mengaplikasikan	Menggabungkan pembacaan puisi, musik, dan teater gerak menjadi satu pertunjukan mini.
Presentasi dan Refleksi	Merefleksikan	Menampilkan hasil karya kolaboratif lalu berdiskusi untuk mengidentifikasi kelebihan dan hal yang perlu diperbaiki.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru menyiapkan contoh musikalisasi puisi yang sederhana dan contoh teater gerak (video atau pertunjukan pendek).
2) Guru menyiapkan beberapa teks puisi dengan kekuatan bunyi/ritme yang kontras (tema alam, persahabatan, atau perjuangan).
3) Menyediakan alat musik sederhana (perkusi, gitar, *keyboard*, atau bahkan ketukan tangan/kaki).
4) Menyiapkan ruang untuk bergerak bebas, membentuk kelompok, dan melakukan presentasi mini.
5) Guru mengajukan pertanyaan pemantik berikut kepada peserta didik.
   a) Bagaimana tubuhmu bisa menghidupkan suasana puisi tanpa kata?
   b) Musik seperti apa yang paling sesuai untuk puisi yang kamu pilih?
   c) Bagaimana caranya agar suara, musik, dan gerak saling mendukung?
6) Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk membantu perencanaan karya kolaboratif.
7) Menyiapkan tabel observasi untuk penilaian formatif.

c. Kegiatan Pembukaan

1) Awali dengan doa dan ajak peserta didik bersyukur atas kesempatan untuk berlatih seni pertunjukan yang menggabungkan puisi, musik, dan teater gerak.
2) Guru memberi motivasi singkat, misalnya dengan cerita tentang pertunjukan teater musikal atau musikalisasi puisi yang berhasil menyentuh hati penonton berkat kolaborasi antarseniman, bukan hanya kemampuan individu.
3) Guru menjelaskan tujuan kegiatan: "*Hari ini kita akan bereksperimen menggabungkan puisi, musik, dan teater gerak menjadi satu bentuk pertunjukan. Kita akan belajar bagaimana tubuh, suara, dan iringan musik dapat berpadu untuk menghidupkan makna puisi. Hasil latihan ini akan menjadi bagian penting dari persiapan pementasan teater musikal kita pada akhir bab.*"
4) Guru mengajukan pertanyaan pemantik berikut.
   a) Bagaimana rasanya mendengar puisi yang dibacakan dengan iringan musik?
   b) Jika puisi bisa diwujudkan menjadi gerakan, kira-kira seperti apa wujudnya?

c) Lebih suka mengekspresikan perasaan lewat kata-kata, suara musik, atau tubuh?

5) Peserta didik menulis jawaban singkat (2—3 kalimat) di buku catatan pribadi. Guru menegaskan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah—semua adalah bahan refleksi untuk latihan.

d. Kegiatan Inti

Sebelum melaksanakan kegiatan inti, guru memimpin pemanasan tubuh dan vokal, seperti: peregangan, latihan pernapasan dalam, dan latihan ritme sederhana dengan tepukan tangan atau ketukan kaki.

Eksplorasi Teater Gerak

- Guru menjelaskan bahwa tubuh dapat menjadi media ekspresi puisi tanpa kata-kata.
- Peserta didik berlatih gerak simbolik sederhana (misalnya: gerak sedih, gembira, ragu, atau marah) sambil mengikuti tempo musik ringan yang diputar guru.
- Dalam kelompok kecil, peserta didik menggabungkan beberapa gerak menjadi rangkaian pendek berdurasi ±1 menit. Guru memberi arahan ringan agar gerakan selaras dengan emosi tertentu.

Eksplorasi Musikalisasi Puisi

- Guru menunjukkan contoh musikalisasi puisi sederhana: bagaimana irama musik dapat mendukung pembacaan larik puisi.
- Peserta didik dibagi dalam kelompok 4—6 orang. Ada yang bertugas membacakan puisi, ada yang membuat iringan musik (dengan alat sederhana atau ketukan tubuh), dan ada yang mengekspresikan isi puisi lewat teater gerak.
- Kelompok berlatih menggabungkan semua unsur menjadi potongan karya ±2 menit. Guru berkeliling membantu penyelarasan tempo, vokal, dan gerakan.

Presentasi dan Refleksi Singkat

- Beberapa kelompok tampil di depan kelas secara sukarela.
- Guru dan peserta didik lain memberi apresiasi dan umpan balik positif, fokus pada keselarasan puisi, musik, dan gerakan.
- Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif berikut.
  1. Apakah makna puisi terasa lebih hidup dengan gerak dan musik?
  2. Bagian mana yang paling kuat? Apa yang bisa ditingkatkan?

e. Kegiatan Penutup

1) Guru menegaskan kembali poin utama, yaitu menggabungkan tubuh, suara, dan musik membantu menghidupkan puisi serta melatih kerjasama kreatif—bekal penting untuk teater musikal.
2) Peserta didik mencatat hal-hal yang ingin mereka tingkatkan, misalnya kekompakan, keberanian tampil, ketepatan tempo, atau kejelasan ekspresi tubuh dan suara.
3) Guru memberikan motivasi berikut. *"Pertunjukan teater musikal yang baik lahir dari kerja sama. Kalian sudah mulai melatih itu hari ini—suara, musik, dan tubuh bisa berpadu menciptakan keindahan."*
4) Tutup dengan doa atau yel-yel ringan agar peserta didik pulang dengan semangat positif.

2. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam Kegiatan 2: Eksplorasi Teater Gerak dan Musikalisasi Puisi dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik menemukan perannya dalam kolaborasi kreatif sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Karena kegiatan ini merupakan proses eksplorasi, bukan pementasan formal, guru memiliki kebebasan untuk memfasilitasi setiap peserta didik secara personal dan mengakomodasi keunikan mereka dalam mengekspresikan diri.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan pilihan puisi, iringan musik, dan referensi gerak yang beragam. Peserta didik yang gemar membaca bisa memilih puisi yang sesuai minat mereka. Peserta didik yang menyukai musik bisa fokus mengolah iringan sederhana dengan alat musik atau ritme

tubuh. Sementara itu, peserta didik yang tertarik gerak bisa mengeksplorasi pantomim atau teater tubuh. Guru dapat memberi contoh konkret bagi yang memerlukan panduan, sementara peserta didik yang lebih kreatif diberi kebebasan mengimprovisasi.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik berlatih. Peserta didik yang sudah percaya diri dapat langsung memadukan puisi, musik, dan gerak dalam kelompok, sementara yang lain bisa memulai dari satu aspek dulu—misalnya hanya membaca puisi dengan penghayatan sebelum menambahkan musik dan gerak. Guru dapat memberi arahan bertahap: mulai dari latihan vokal atau ritme sederhana, latihan ekspresi tubuh, hingga menggabungkannya menjadi satu kesatuan. Peserta didik yang merasa nyaman belajar mandiri dapat berlatih terpisah dulu sebelum bergabung dengan kelompok.

Diferensiasi produk terlihat pada bentuk hasil akhir eksplorasi. Ada kelompok yang mungkin menonjolkan kekuatan vokal pembacaan puisi, ada yang lebih mengutamakan permainan musik, dan ada pula yang fokus pada keindahan gerak tubuh. Semua bentuk ekspresi ini dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena tujuan utama kegiatan ini adalah melatih kolaborasi, mengasah keselarasan tubuh, suara, dan musik, serta menyiapkan keterampilan kreatif yang akan dibutuhkan dalam pementasan teater musikal pada akhir bab.

3. Pembelajaran Alternatif

Mini Video Musikalisasi Puisi & Gerak

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk mengeksplorasi kolaborasi puisi, musik, dan teater gerak secara langsung, tetapi dilakukan dalam format sederhana dan fleksibel, sehingga mereka tidak harus tampil langsung di depan kelas.

Peserta didik bekerja secara individu atau berpasangan. Langkah pertama, mereka memilih atau diberi satu bait puisi pendek. Setelah itu, peserta didik memutuskan bagaimana puisi tersebut akan dibacakan: apakah dengan intonasi biasa, dilagukan secara sederhana, atau diberi iringan ketukan ritme tubuh/alat musik seadanya.

Selanjutnya, peserta didik menambahkan dua hingga tiga gerakan tubuh atau ekspresi teater gerak yang sesuai dengan suasana puisi. Gerakan tidak harus rumit—bisa berupa langkah pelan, isyarat tangan, atau ekspresi tubuh yang memberi penekanan pada makna puisi.

Hasil eksplorasi direkam dalam bentuk video pendek berdurasi 30—60 detik menggunakan ponsel. Tidak perlu mengedit secara profesional; yang terpenting adalah terlihat hubungan antara pembacaan puisi, musik/ritme, dan gerak tubuh.

Video ini kemudian dikirim kepada guru atau diputar di kelas untuk ditonton bersama, sebagai bahan apresiasi dan umpan balik ringan. Melalui kegiatan ini, peserta didik berlatih:

- memadukan suara, ritme, dan tubuh secara kreatif;
- membangun keberanian berekspresi di ruang pribadi sebelum tampil di depan umum; dan
- memahami bagaimana puisi bisa dihidupkan melalui musik dan gerak.

Guru dapat memberi panduan opsional berupa contoh sederhana—misalnya, membaca puisi dengan ketukan jari lalu menambahkan dua gerakan tubuh—sehingga peserta didik yang masih bingung punya acuan awal. Kegiatan ini cocok untuk peserta didik yang belajar lebih baik melalui praktik langsung.

4. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menggabungkan puisi, musik, dan teater gerak menjadi satu kesatuan ekspresi. Fokus penilaian adalah pada kemampuan peserta didik memahami makna puisi, menciptakan suasana melalui suara dan iringan musik, memvisualisasikan puisi melalui gerak tubuh, serta menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam bereksplorasi.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik berlatih atau menampilkan hasil eksplorasi mereka, baik dalam kelompok kecil maupun individu. Guru dapat memberi umpan balik segera untuk membantu peserta didik memperkuat keterpaduan antara unsur vokal, musik, dan gerak yang sedang mereka kembangkan.

Tabel 3.7 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Eksplorasi Gerak dan Musikalisasi Puisi

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Pemahaman puisi dan suasana	Mampu menangkap makna puisi dan menentukan suasana yang sesuai (sedih, riang, tegang, dsb.)			
Kejelasan vokal dan musik	Menggunakan suara yang jelas, intonasi yang sesuai, dan/atau iringan musik/ritme yang mendukung			
Ekspresi gerak tubuh	Menggunakan gerak tubuh atau teater gerak untuk memperkuat makna puisi dan suasana pertunjukan			
Keberanian berekspresi	Berani mencoba, tampil tanpa ragu, tidak takut salah			
Kemandirian dan kerja sama	Dapat berlatih mandiri dan/atau berkontribusi aktif dalam kelompok			

Catatan (contoh):

Rania menunjukkan pemahaman puisi yang baik dan mampu menentukan suasana sendu yang sesuai. Suara Rania terdengar jelas, tetapi intonasinya masih cenderung datar sehingga perlu variasi untuk menambah dinamika. Gerak tubuhnya sederhana tetapi tepat mendukung isi puisi. Keberaniannya patut diapresiasi—ia tampil dengan percaya diri di depan kelompok. Dalam kerja kelompok, Rania aktif memberikan ide iringan musik, tetapi masih sedikit ragu untuk improvisasi gerak.

Tindak lanjut (contoh):

- Latihan membaca puisi dengan variasi intonasi minimal 5 menit setiap hari.
- Eksploraso gerak tubuh di depan cermin untuk menemukan ekspresi yang lebih kuat.
- Diberi kesempatan tampil dalam kelompok berbeda untuk melatih fleksibilitas dan improvisasi.

Kegiatan 3

Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan vokal peserta didik secara menyeluruh melalui medium teater boneka sebagai wahana latihan yang aman, menyenangkan, dan menantang imajinasi. Peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kontrol napas, artikulasi, intonasi, tempo, proyeksi, dan dinamika suara, sekaligus memahami bagaimana pilihan warna suara, tinggi nada, serta penempatan resonansi (dada, mulut, dan kepala/nasal) yang dapat membentuk identitas tokoh.

Dengan memisahkan tubuh aktor dari wujud boneka, peserta didik lebih berani mengeksplorasi karakter vokal yang beragam tanpa rasa canggung, termasuk tokoh-tokoh non-realistis seperti binatang, benda yang 'berbicara', makhluk fantasi, atau karakter kartun; eksplorasi ini melatih fleksibilitas vokal (misalnya falseto ringan untuk karakter kecil, suara berat untuk raksasa, ritme potong-potong untuk robot, atau aliran legato untuk sosok bijak) sekaligus mengasah imajinasi dramatik.

Peserta didik juga belajar menjaga konsistensi karakter suara sepanjang dialog, menyelaraskan *timing* dengan gerak boneka (sinkron bibir/gestur), serta membangun kesadaran musikal: frasa, aksen, dan ritme tutur yang kelak penting dalam teater musikal. Selain vokal murni, kegiatan mendorong kerja sama—mendengar *cue*, memberi respons cepat, membagi peran dalang/penyuara, dan menata transisi—sehingga kemampuan komunikasi dalam ensambel turut berkembang.

Melalui latihan bertahap (pemanasan, eksplorasi efek suara, hingga improvisasi cerita), peserta didik mempraktikkan teknik, memahami batas suara diri, dan menemukan karakter vokal untuk berbagai kebutuhan peran. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan mampu menciptakan dan mempertahankan karakter suara yang jelas, ekspresif, dan musikal, memadukannya dengan gerak boneka secara meyakinkan, serta mentransfer keterampilan tersebut ke konteks teater musikal—baik untuk dialog ritmis, *chant* (nyanyian yang diulang-ulang), maupun bagian bernuansa nyanyian—sehingga kesiapan pemeranan menuju pementasan akhir semester semakin matang.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 3.8 Pengalaman Belajar Kegiatan Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Pengenalan Suara dan Boneka	Memahami	Mengenali bagaimana suara dapat membentuk identitas tokoh boneka, memahami perbedaan warna suara, resonansi, dan teknik dasar (napas, artikulasi, dan proyeksi).
Latihan Efek Suara dan Karakter Non-Realistis	Mengaplikasikan	Mencoba menciptakan suara untuk tokoh binatang, benda, atau makhluk fantasi (misalnya suara berat, falseto, ritme robotik), sambil menjaga kesehatan vokal.
Sinkronisasi Gerak Boneka dan Dialog	Mengaplikasikan	Memadukan suara dengan gerak boneka: timing, sinkronisasi bibir, gestur, serta kerja sama dengan teman yang memegang atau mengisi suara boneka lain.
Improvisasi Cerita Pendek dengan Boneka	Mengaplikasikan	Berimprovisasi dalam kelompok kecil membangun adegan sederhana dengan variasi suara, ritme tutur, dan transisi karakter vokal.
Penampilan Mini dan Umpan Balik Cepat	Merefleksikan	Menampilkan adegan singkat menggunakan boneka, menerima umpan balik dari guru/teman tentang kejelasan suara, konsistensi karakter, dan keselarasan dengan gerak boneka.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru memahami kembali konsep dasar teater boneka sebagai sarana eksplorasi vokal dan imajinasi, serta kaitannya dengan keterampilan pemeranan untuk teater musikal.
2) Guru menyiapkan contoh-contoh karakter vokal sederhana (suara hewan, benda, atau makhluk fantasi) yang bisa ditiru atau dimodifikasi peserta didik.

3) Guru mempersiapkan beberapa jenis boneka (boneka tangan, boneka jari, boneka kertas, atau boneka sederhana buatan peserta didik) agar setiap kelompok dapat berlatih.
4) Guru menyiapkan ruang kelas atau studio yang cukup lapang, memungkinkan peserta didik bergerak bebas sambil mengoperasikan boneka tanpa saling mengganggu.
5) Guru menyiapkan peralatan sederhana seperti *timer* untuk mengatur durasi latihan, papan tulis/spidol untuk mencatat poin penting, dan pemutar audio jika diperlukan untuk latar musik.
6) Guru membuat lembar kerja singkat berisi panduan eksplorasi vokal: latihan pernapasan, artikulasi, intonasi, tempo, serta contoh warna suara untuk karakter berbeda.
7) Guru menyiapkan daftar pertanyaan refleksi atau lembar observasi sederhana untuk mencatat perkembangan peserta didik dalam mengolah vokal dan sinkronisasi dengan gerak boneka.
8) Guru merancang pembagian waktu per pertemuan: pemanasan tubuh dan vokal (20 menit), eksplorasi suara dan karakter non-realistis (30 menit), improvisasi cerita dengan boneka (25 menit), serta penampilan mini dan umpan balik (15 menit).

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali dengan doa dan ajak peserta didik bersyukur atas kesempatan untuk berkreasi.
2) Guru memberi motivasi singkat, misalnya melalui cerita aktor/*dubber* yang menemukan kekuatan vokalnya lewat karakter boneka atau animasi.
3) Guru menjelaskan tujuan kegiatan: *"Hari ini kita akan melatih fleksibilitas suara menggunakan teater boneka. Kita akan belajar bagaimana suara bisa membentuk karakter, bahkan untuk tokoh-tokoh yang tidak realistis seperti binatang, benda, atau makhluk fantasi. Keterampilan ini sangat berguna untuk pementasan teater musikal nanti."*
4) Guru mengajukan pertanyaan pemantik berikut untuk membangun kesadaran suara dan imajinasi.
    a) Jika kamu menjadi seekor kucing yang bisa bicara, suaramu akan seperti apa?
    b) Bagaimana jika kamu menjadi robot, atau sendok yang sedang protes karena selalu dicelupkan ke sup panas?

5) Peserta didik menjawab secara lisan (singkat dan spontan), lalu guru menegaskan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah—semua percobaan suara adalah bagian dari eksplorasi.

d. Kegiatan Inti

Sebelum memulai kegiatan inti, guru memimpin peregangan ringan dan latihan pernapasan. Kemudian lanjutkan dengan latihan artikulasi dan proyeksi suara sederhana untuk mengaktifkan 'instrumen aktor'.

Eksplorasi Karakter Vokal melalui Boneka
(35 Menit)

- Guru memberi contoh cara menghidupkan boneka dengan suara, mulai dari karakter realistis (anak kecil, orang tua) sampai non-realistis (robot, hewan, atau benda).
- Peserta didik secara berkelompok memilih boneka (atau membuat boneka sederhana, atau menggunakan benda apa pun yang dapat disimulasikan sebagai boneka) lalu berlatih mengembangkan suara karakter yang sesuai.
- Guru berkeliling memberi arahan ringan, membantu peserta didik mengontrol napas, tempo, dan warna suara agar konsisten dengan karakter boneka.
- Setiap kelompok mencoba improvisasi cerita singkat (1—2 menit) sambil menjaga sinkronisasi suara dan gerak boneka. Guru memberikan contoh improvisasi berdasarkan benda/boneka yang dipilih, misalnya: buku yang marah karena tas tidak bisa melindunginya ketika hujan; seorang kakek yang berbicara dengan catatan harian cucunya; sepatu yang protes ke seorang anak karena tidak pernah dicuci; dan seterusnya.

Penampilan Mini dan Refleksi Cepat

(15 Menit)

- Beberapa kelompok menampilkan hasil eksplorasi di depan kelas.
- Guru dan teman-teman memberikan apresiasi serta umpan balik positif tentang kejelasan suara, kesesuaian karakter, dan kerja sama dalam kelompok.

e. Kegiatan Penutup

1) Guru memandu refleksi ringan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.
   a) Apa yang paling seru atau sulit saat membuat suara karakter boneka?
   b) Bagaimana latihan ini bisa membantu saat bermain peran di teater musikal?
2) Guru menegaskan kembali poin utama: teater boneka membantu melatih kontrol napas, artikulasi, fleksibilitas suara, dan keberanian bereksperimen tanpa rasa canggung.
3) Peserta didik diminta mencatat satu hal yang ingin ditingkatkan untuk latihan berikutnya (misalnya: memperkuat proyeksi, menambah variasi suara).
4) Guru memberi motivasi penutup: *"Semakin beragam suara yang bisa kalian ciptakan, semakin kaya karakter yang bisa kalian mainkan."*
5) Akhiri dengan doa atau yel-yel singkat agar suasana tetap positif dan bersemangat.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam Kegiatan 3 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik mengembangkan keterampilan vokalnya sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Teater boneka digunakan sebagai sarana eksplorasi, bukan pementasan formal, sehingga guru dapat memfasilitasi peserta didik secara fleksibel dan personal.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai inspirasi karakter boneka. Peserta didik dapat memilih tokoh yang dekat dengan keseharian (misalnya: hewan peliharaan, mainan favorit) atau tokoh non-

realistis seperti robot, benda rumah tangga yang 'hidup', hingga makhluk fantasi. Peserta didik yang membutuhkan arahan dapat menggunakan daftar karakter dan contoh suara yang disiapkan guru, sedangkan peserta didik yang lebih imajinatif bisa menciptakan karakter vokal baru tanpa batasan.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik mengeksplorasi suara. Peserta didik yang sudah percaya diri dapat langsung mencoba memerankan boneka dengan variasi vokal di depan kelas, sementara yang masih ragu dapat berlatih dalam kelompok kecil atau berpasangan lebih dulu. Guru juga dapat memberi panduan bertahap: mulai dari latihan artikulasi dasar, pengaturan napas, pencarian warna suara, hingga sinkronisasi suara dengan gerak boneka. Peserta didik yang kesulitan bisa dibantu dengan rekaman suara sederhana atau contoh langsung dari guru.

Diferensiasi produk terlihat pada bentuk hasil eksplorasi. Ada peserta didik yang mungkin fokus pada konsistensi karakter suara, ada yang mengutamakan sinkronisasi gerak boneka, dan ada pula yang menggabungkan keduanya dengan improvisasi cerita. Semua bentuk ekspresi diterima sebagai hasil belajar, karena tujuan utama kegiatan ini adalah melatih fleksibilitas vokal, keberanian berimajinasi, dan kesadaran musikal yang akan sangat berguna untuk peran dalam pementasan teater musikal pada akhir bab.

4. Pembelajaran Alternatif

Dialog Suara Silang (Latihan Vokal Tanpa Boneka)

Dalam kegiatan ini, peserta didik berpasangan untuk membuat percakapan karakter suara tanpa bantuan boneka. Fokusnya pada improvisasi, konsistensi karakter vokal, dan respons cepat dalam dialog.

a. Langkah-Langkah Kegiatan

1) Pemanasan Vokal Singkat

a) Guru memimpin latihan pernapasan, artikulasi (misalnya *pa-ta-ka-ba; ge-rak me-sin ber-ge-de-bum ge-rak o-rang ho-ngos-ho-ngos*), dan pencarian resonansi suara (dada, mulut, dan kepala/nasal).

b) Tambahkan latihan ekstrem: suara tinggi vs. suara rendah, tempo cepat vs. lambat, atau dinamika keras vs. lembut.

2) Menciptakan Karakter Suara

Setiap peserta didik memilih satu karakter imajiner (binatang, benda, makhluk fantasi, tokoh kartun) dan menentukan ciri vokalnya, sebagai berikut.

a. Tinggi nada (rendah/tinggi).
b. Warna suara (serak, jernih, lucu).
c. Tempo bicara (cepat/lambat).
d. Emosi dominan (marah, pemalu, riang, bijak).

3) Latihan Dialog Silang

a) Peserta didik berpasangan, lalu duduk saling membelakangi agar fokus hanya pada suara, bukan gestur tubuh.

b) Guru memberi situasi sederhana (contoh: sedang menunggu bus yang terlambat, kehilangan HP di pasar malam, atau berburu harta karun). Semua situasi sederhana harus mengandung konflik.

c) Pasangan peserta didik membuat dialog improvisasi 1—2 menit menggunakan karakter suara masing-masing, tanpa naskah.

d) Setelah selesai, mereka menukar karakter suara (misalnya karakter kecil lucu harus diucapkan oleh peserta didik yang tadinya memainkan karakter berat garang).

4) Mini *Showcase* Sukarela

a. Beberapa pasangan tampil di depan kelas, tetap saling membelakangi agar fokus ke vokal.

b. Penonton dapat memejamkan mata dan menjadi pendengar (opsional).

c. Guru dan teman memberikan apresiasi dan umpan balik tentang konsistensi karakter suara, kejelasan artikulasi, dan kemampuan merespons cepat lawan bicara.

b. Manfaat Kegiatan

1) Melatih fleksibilitas vokal dan penciptaan karakter.
2) Mengembangkan kemampuan mendengar dan merespons dalam improvisasi.
3) Mengurangi rasa canggung karena tidak perlu mengoperasikan boneka langsung.
4) Hasil latihan bisa dipakai saat peserta didik nanti menyatukan suara dengan boneka pada kegiatan utama.

5. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik mampu mengeksplorasi fleksibilitas vokal melalui penggunaan karakter boneka. Penilaian berfokus pada kemampuan peserta didik dalam:

a. menciptakan karakter suara yang konsisten;
b. mengontrol artikulasi, intonasi, dan dinamika vokal;
c. menyesuaikan suara dengan karakter yang tidak realistis (binatang, benda, atau makhluk fantasi);
d. keberanian bereksperimen dengan suara unik; dan
e. kemandirian saat berlatih tanpa arahan guru yang terus-menerus.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik melakukan latihan sinkronisasi suara dan gerak boneka, baik dalam sesi eksplorasi mandiri maupun ketika tampil singkat di depan kelas. Guru mencatat perkembangan dan memberikan umpan balik langsung agar peserta didik dapat segera memperbaiki kualitas vokalnya.

Tabel 3.9 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Eksplorasi Vokal melalui Teater Boneka

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Konsistensi karakter suara	Suara sesuai karakter boneka dan tidak berubah-ubah tanpa alasan	Karakter suara sering hilang/ berubah	Karakter suara cukup stabil tetapi kadang goyah	Karakter suara selalu konsisten

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Artikulasi dan kejelasan vokal	Setiap kata terdengar jelas, tidak tertelan, dan sesuai emosi tokoh	Ucapan kurang jelas, sulit dipahami	Ucapan cukup jelas, kadang kurang tegas	Ucapan selalu jelas dan mudah dipahami
Variasi intonasi dan dinamika	Menggunakan tinggi nada, tempo, dan volume suara untuk menegaskan karakter	Hampir tanpa variasi, terdengar datar	Ada beberapa variasi tetapi kurang konsisten	Variasi kaya dan mendukung karakter
Keberanian bereksperimen	Berani mencoba suara baru atau ekstrem tanpa takut salah	Cenderung ragu dalam meniru suara lain	Mau mencoba, tetapi masih berhati-hati	Berani mencoba suara unik dengan percaya diri
Kemandirian eksplorasi	Mampu berlatih dan mengembangkan suara tanpa banyak arahan guru	Selalu menunggu arahan guru	Kadang mencoba sendiri, kadang menunggu arahan	Aktif berlatih mandiri dan improvisasi

Catatan (contoh):

Farhan mampu membuat karakter suara lucu untuk boneka binatang dengan intonasi yang konsisten. Namun, artikulasinya kurang jelas pada kalimat cepat sehingga beberapa kata terdengar kabur. Keberanian untuk mencoba variasi suara sudah baik, tetapi perlu memperkaya dinamika vokal agar tokohnya lebih hidup. Farhan juga terlihat aktif berlatih mandiri tanpa diminta

Tindak lanjut (contoh):

- Latihan artikulasi dengan membaca teks sederhana secara pelan lalu cepat.
- Melatih variasi intonasi dengan mengucapkan kalimat sama dalam berbagai emosi (marah, senang, atau takut).
- Diberi kesempatan tampil spontan dengan karakter berbeda setiap pertemuan agar fleksibilitas suara meningkat.

Kegiatan 4 Eksplorasi Teater Musikal

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi teater musikal secara menyeluruh dengan menggabungkan teknik vokal, gerak tubuh, penghayatan karakter, dan kerja sama tim. Selama tiga pertemuan berdurasi 90 menit, peserta didik dilatih untuk memahami bagaimana bernyanyi tidak hanya membutuhkan suara yang jelas dan stabil, tetapi juga ekspresi tubuh dan emosi yang mendukung cerita. Peserta didik tidak hanya berlatih teknik secara terpisah, tetapi langsung mempraktikkannya melalui penggalan naskah musikal beserta musik/lagu yang disediakan guru, sehingga pembelajaran terasa lebih konkret dan kontekstual.

Melalui berbagai latihan, peserta didik akan meningkatkan keterampilan teknis vokal seperti pernapasan diafragma, artikulasi, intonasi, dan kontrol dinamika, sekaligus melatih fleksibilitas tubuh agar dapat memerankan berbagai karakter, baik realistis maupun non-realistis seperti binatang, benda, atau tokoh fantasi. Latihan ini mendorong koordinasi yang erat antara gerak dan suara, sehingga nyanyian menjadi lebih hidup dan tidak terpisah dari pemeranan. Peserta didik juga diajak untuk berani bereksperimen dengan gaya vokal dan gerak yang bervariasi, membiasakan diri untuk mencoba tanpa takut salah, serta meningkatkan kreativitas dalam improvisasi.

Selain itu, latihan duet, trio, dan ensambel kecil memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kerja sama, mendengarkan satu sama lain, dan menjaga keselarasan tempo maupun emosi. Setiap pertemuan diakhiri dengan refleksi agar peserta didik mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, lalu merancang perbaikan secara mandiri. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan menyadari bahwa teater musikal adalah media untuk menghadirkan cerita hidup melalui perpaduan suara, tubuh, perasaan, dan naskah. Dengan proses yang bertahap, kegiatan ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis yang solid, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan tampil meyakinkan di depan penonton.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 3.10 Pengalaman Belajar Kegiatan Eksplorasi Teater Musikal

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Orientasi Teater Musikal dan Instrumen Aktor	Memahami	Mengenali teater musikal sebagai perpaduan vokal-tubuh-emosi-naskah, memahami dasar pernapasan, artikulasi, intonasi, dinamika, serta peran musik/lagu sebagai penggerak cerita.
Latihan Vokal-Tubuh	Mengaplikasikan	Melatih pernapasan diafragma, artikulasi jelas, kontrol nada, dan proyeksi sambil melakukan gerak ritmis sederhana agar suara dan tubuh aktif bersamaan.
Eksplorasi Karakter melalui Penggalan Naskah Musikal	Mengaplikasikan	Mencoba penggalan naskah musikal beserta musik/lagu yang disediakan guru, membentuk warna suara, gestur, dan tempo emosi sesuai karakter.
Eksperimen Karakter Non-Realistis	Mengaplikasikan	Mengubah warna/penempatan suara untuk tokoh binatang, benda berbicara, atau fantasi, melatih fleksibilitas vokal dan imajinasi dramatik.
Latihan Duet/Trio/ Ensambel	Mengaplikasikan	Berlatih dalam kelompok kecil untuk menjaga tempo, harmoni, cue, dan saling mendengarkan, menguatkan kerja sama, dan respons panggung.

b. Persiapan Mengajar

1) Guru memahami kembali konsep dasar teater musikal sebagai perpaduan vokal, gerak tubuh, penghayatan karakter, dan kerja sama tim, serta mempelajari kembali teknik dasar pernapasan diafragma, artikulasi, intonasi, dan dinamika suara.
2) Guru menyiapkan penggalan naskah musikal beserta musik/lagu berdurasi 1—3 menit yang sesuai tingkat SMA, termasuk partitur lirik sederhana untuk memudahkan latihan.
3) Guru mempersiapkan ruang kelas atau studio yang cukup lapang untuk gerak dan bloking, serta menata kursi atau area latihan agar fleksibel untuk kerja kelompok kecil (duet/trio/ensambel).
4) Guru menyiapkan peralatan pendukung seperti *speaker* atau pengeras suara, *timer*/jam untuk mengatur durasi latihan, papan tulis/spidol untuk mencatat poin penting, dan bila perlu *keyboard* atau aplikasi pemutar musik untuk mengatur tempo.

5) Guru membuat lembar kerja panduan eksplorasi vokal-tubuh yang mencakup latihan pemanasan, variasi warna suara untuk karakter realistis dan non-realistis, serta contoh gestur atau bloking sederhana.
6) Guru menyiapkan daftar pertanyaan refleksi cepat untuk mengarahkan peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan setelah latihan setiap pertemuan.
7) Guru merancang pembagian waktu: pemanasan vokal dan tubuh, eksplorasi teknik dan penggalan naskah, penampilan singkat dan refleksi (dapat ditambahkan sesuai kebutuhan), lalu menyesuaikan alur ini untuk tiga pertemuan agar terjadi perkembangan bertahap dari teknik dasar menuju integrasi vokal-tubuh-karakter-musik.

c. Kegiatan Pembuka

1) Guru membuka dengan doa dan mengajak peserta didik bersyukur atas kesempatan belajar seni teater musikal.
2) Guru memberi motivasi singkat tentang bagaimana teater musikal memadukan nyanyian, gerak, dan akting menjadi satu kesatuan yang hidup.
3) Guru menjelaskan tujuan rangkaian kegiatan tiga pertemuan: *"Selama tiga kali pertemuan, kita akan mengeksplorasi cara menyanyi sambil berakting dan bergerak. Kita akan menggunakan penggalan naskah musikal lengkap dengan musiknya, agar pembelajaran terasa nyata. Ini bukan ujian, melainkan proses menemukan cara membuat karakter kalian hidup di atas panggung."*
4) Guru mengajukan pertanyaan pemantik berikut.
   a) Pernahkah kalian merasa lagu bisa mengungkapkan perasaan yang sulit diucapkan?
   b) Bagaimana tubuh kalian bergerak ketika menyanyi dengan gembira? Bagaimana saat sedih atau marah?
5) Peserta didik menulis refleksi singkat (2—3 kalimat) di buku catatan pribadi untuk membangun kesadaran awal.

d. Kegiatan Inti

Eksplorasi Dasar

- **Pemanasan tubuh dan vokal (20 menit):** peregangan, latihan pernapasan diafragma, artikulasi, dan kontrol nada.
- **Perkenalan penggalan naskah musikal (25 menit):** guru memperdengarkan musik dan membacakan bagian naskah, sambil menjelaskan karakter dan situasi cerita.
- **Latihan awal (25 menit):** peserta didik secara individu mencoba menyanyi sambil mengeksplorasi ekspresi wajah dan gestur sederhana sesuai karakter. Guru memberi arahan langsung.

Pendalaman Karakter dan Interaksi

- **Pemanasan tubuh dan vokal (15 menit)** untuk melatih kesiapan suara dan fisik.
- **Latihan duet/trio (60 menit):** peserta didik berkelompok membawakan potongan dialog musikal yang sudah dipelajari. Fokus pada keselarasan vokal, ekspresi emosi, dan gerak tubuh agar tidak kaku. Guru membimbing improvisasi kecil jika ada bagian yang terasa kurang hidup.
- **Mini-refleksi (15 menit):** diskusi ringan tentang tantangan bernyanyi sambil berakting, serta strategi mengatasi masalah pernapasan, intonasi, atau gerak.

Perpaduan Gerak, Suara, Emosi, dan Cerita

- **Pemanasan tubuh dan vokal (15 menit).**
- **Latihan ensambel penuh (45 menit):** semua peserta didik tampil dalam kelompok kecil menggunakan penggalan naskah dan musik lengkap. Penekanan pada ekspresi karakter, koordinasi gerak, dan dinamika vokal. Guru memberi umpan balik teknis dan artistik.
- **Persiapan penampilan akhir (10 menit):** kelompok merapikan urutan nyanyian, dialog, dan gerak agar siap ditampilkan.

e. Kegiatan Penutup

1) Setiap kelompok menampilkan hasil eksplorasi teater musikal (1—2 menit per kelompok). Guru dan teman-teman memberikan apresiasi dan umpan balik positif.
2) Guru memandu refleksi bersama dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.
   a) Apa keterampilan baru yang kalian temukan selama latihan?
   b) Bagaimana tubuh, suara, dan perasaan dapat berpadu agar cerita lebih hidup?
   c) Apa yang paling menantang dan bagaimana cara memperbaikinya?
3) Peserta didik menulis catatan akhir tentang kekuatan dan kelemahan diri, serta langkah perbaikan ke depan.
4) Guru menegaskan kembali pesan utama: teater musikal mengajarkan keselarasan suara, tubuh, dan emosi untuk membangun karakter yang meyakinkan.
5) Akhiri dengan doa atau yel-yel positif sebagai penutup rangkaian kegiatan.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi dalam Kegiatan 4 – Eksplorasi Teater Musikal dirancang untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernyanyi, berakting, dan bergerak sesuai gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Karena penggalan naskah musikal di sini digunakan sebagai sarana eksplorasi, bukan pementasan formal, guru

memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar setiap peserta didik merasa tertantang tetapi tetap nyaman.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan beberapa penggalan naskah musikal dan musik pendukung yang bervariasi tingkat kesulitannya. Peserta didik dapat memilih karakter atau adegan yang sesuai minat—misalnya karakter dengan emosi kuat, adegan penuh humor, atau lagu yang lebih sederhana secara teknis. Peserta didik yang sudah mahir dapat mencoba bagian lagu dengan rentang nada lebih lebar atau ritme lebih rumit, sedangkan peserta didik pemula dapat menggunakan potongan lagu yang lebih pendek atau lirik yang lebih mudah dihafal.

Diferensiasi proses tampak dalam cara peserta didik berlatih. Peserta didik yang sudah percaya diri dapat langsung mencoba bernyanyi sambil bergerak dan berakting di depan teman-teman, sementara yang lain dapat berlatih secara mandiri atau berpasangan terlebih dahulu sebelum tampil. Guru dapat memberikan tahapan berbeda sesuai kebutuhan, mulai dari latihan vokal murni, kemudian menambahkan ekspresi wajah, lalu gestur tubuh, hingga penghayatan karakter penuh dengan musik pengiring.

Diferensiasi produk terlihat pada bentuk hasil eksplorasi. Ada peserta didik yang mungkin menonjolkan kejelasan vokal, ada yang lebih kuat pada gestur tubuh dan ekspresi karakter, dan ada pula yang berhasil memadukan semuanya secara seimbang. Semua variasi ini diterima sebagai bukti perkembangan proses belajar, karena tujuan utamanya bukan kesempurnaan pertunjukan, tetapi pemahaman mendalam tentang bagaimana suara, tubuh, dan emosi berpadu untuk menghidupkan karakter dalam teater musikal.

4. Pembelajaran Alternatif

Musical Swap

Latihan Ekspresi dan Vokal Tanpa Gerak Panggung

Dalam kegiatan ini, peserta didik berpasangan untuk melatih ekspresi vokal dan penghayatan karakter melalui potongan naskah musikal pendek tanpa gerakan atau bloking panggung. Fokusnya pada kemampuan menyampaikan emosi lewat suara, menjaga dinamika musikal, dan beradaptasi dengan karakter berbeda secara cepat. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Pemanasan vokal singkat (10 menit)

- Guru memimpin latihan pernapasan diafragma dan artikulasi.
- Latihan ekstrem: nyanyian dengan nada tinggi vs. rendah, tempo cepat vs. lambat, dan dinamika keras vs. lembut untuk memperluas rentang ekspresi.

b. Mengenali karakter vokal (10 menit)

Setiap peserta didik memilih satu potongan naskah musikal (disiapkan guru, berdurasi ±30 detik) dan menentukan ciri vokal karakternya, yaitu:

- tinggi nada (rendah/tinggi);
- warna suara (jernih, tegang, hangat, atau serak);
- tempo atau ritme bicara/nyanyi; dan
- emosi dominan (riang, sedih, marah, gugup, atau percaya diri).

c. Latihan vokal berbasis teks (15 menit)

- Peserta didik membaca teks naskah secara ritmis sesuai musik yang disiapkan guru, fokus pada intonasi dan ekspresi suara tanpa perlu bergerak.
- Guru memberi arahan untuk menekankan kata-kata kunci, menjaga tempo, dan memberi warna suara sesuai karakter.

d. *Swap* karakter (15 menit)

- Peserta didik berpasangan dan membaca/menyanyikan potongan teks mereka di depan lawan bicara.
- Setelah itu, tukar karakter: peserta didik yang awalnya memerankan tokoh serius harus memainkan tokoh ceria, atau sebaliknya.
- Guru memberi situasi tambahan sederhana (contoh: karakter sedang terburu-buru atau karakter mencoba menyembunyikan perasaannya) untuk melatih adaptasi spontan.

e. Mini *showcase* sukarela (10 menit)

- Beberapa pasangan tampil di depan kelas duduk atau berdiri diam, fokus pada ekspresi vokal saja.
- Penonton diminta menutup mata atau tidak melihat panggung agar lebih fokus pada suara.

- Guru dan teman memberikan apresiasi serta umpan balik tentang kekuatan karakter vokal, kejelasan artikulasi, kemampuan beradaptasi saat karakter ditukar, dan kesesuaian ekspresi dengan musik yang mengiringi.

5. Formatif

Formatif pada kegiatan ini dirancang untuk memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik mampu mengeksplorasi potensi tubuh, suara, dan emosi melalui potongan naskah teater musikal yang disiapkan guru. Penilaian berfokus pada kemampuan peserta didik dalam aspek-aspek berikut.

a. Mengintegrasikan vokal, ekspresi, dan irama sesuai tuntutan naskah dan musik.
b. Menjaga intonasi, artikulasi, dan dinamika suara saat menyanyi atau membaca teks.
c. Menunjukkan kesadaran emosi yang mendukung karakter.
d. Keberanian bereksperimen dengan gaya musikal dan warna suara berbeda.
e. Kemandirian dalam berlatih dan mengembangkan penampilan tanpa bergantung penuh pada arahan guru.

Jenis formatif dilakukan melalui observasi langsung saat peserta didik mengeksplorasi naskah musikal baik secara individu maupun berpasangan, termasuk saat tampil singkat di depan kelas. Guru mencatat perkembangan setiap peserta didik dan memberikan umpan balik langsung agar mereka segera mengetahui aspek yang perlu diperbaiki sebelum masuk ke tahap pementasan yang lebih kompleks.

Tabel 3.11 Tabel Observasi (Daftar Periksa) Penilaian Formatif Kegiatan Eksplorasi Teater Musikal

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Integrasi vokal, ekspresi, irama	Penampilan sesuai ritme musik dan emosi karakter	Sulit mengikuti irama atau emosi tidak terasa	Irama cukup sesuai, emosi kadang tidak stabil	Irama selalu terjaga, emosi mendukung karakter

Aspek yang Diamati	Indikator	1	2	3
		Perlu Bimbingan	Cukup	Baik
Artikulasi dan kejelasan vokal	Setiap kata jelas terdengar, baik saat bicara maupun menyanyi	Ucapan kurang jelas, banyak kata tertelan	Ucapan cukup jelas, kadang kurang tegas	Ucapan selalu jelas dan kuat
Dinamika dan intonasi	Menggunakan tinggi nada, tempo, dan volume untuk menegaskan karakter	Hampir tanpa variasi, terdengar datar	Ada beberapa variasi, belum konsisten	Variasi kaya dan mendukung karakter
Keberanian bereksperimen	Berani mencoba warna suara/ekspresi baru tanpa takut salah	Ragu dan cenderung meniru	Mau mencoba, tetapi masih berhati-hati	Berani dan percaya diri mengeksplorasi
Kemandirian eksplorasi	Mampu berlatih dan mengembangkan penampilan secara mandiri	Selalu menunggu arahan guru	Kadang mencoba sendiri, kadang menunggu arahan	Aktif berlatih mandiri dan improvisasi

Catatan (contoh):

Rina mampu menampilkan potongan naskah dengan ekspresi suara yang jelas dan emosi yang tepat. Namun, intonasi vokal pada bagian yang bernada tinggi masih goyah. Keberanian mencoba dinamika vokal sudah terlihat baik, tetapi perlu latihan menjaga stabilitas irama agar sesuai musik pengiring. Rina juga aktif berlatih mandiri tanpa perlu diminta.

Tindak lanjut (contoh):

- Latihan intonasi dengan menyanyikan frasa pendek pada nada berbeda.
- Latihan artikulasi menggunakan teks naskah dengan tempo pelan lalu cepat.
- Diberi kesempatan menampilkan potongan musikal dengan karakter berbeda untuk meningkatkan fleksibilitas pemeranan.

C. Sumatif

Ujian sumatif Bab 3 dirancang sebagai pertunjukan pendek berdurasi 5—10 menit per kelompok kecil (2—4 orang) yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk eksplorasi pemeranan yang telah dipelajari, yaitu

monolog, teater gerak/musikalisasi puisi, teater boneka, atau teater musikal. Penilaian difokuskan pada penerapan teknik tubuh, vokal, ekspresi emosi, kreativitas, serta kerja sama kelompok, bukan semata hasil pementasan formal. Peserta didik diminta menyusun adegan sederhana atau naskah mini sesuai tema yang disepakati, melatihnya secara mandiri, kemudian menampilkannya di depan kelas disertai refleksi singkat tentang proses eksplorasi dan alasan pemilihan bentuk pertunjukan. Dengan konsep ini, ujian sumatif tidak hanya mengukur kemampuan akhir, tetapi juga menghargai keragaman gaya belajar, minat, dan kekuatan unik setiap peserta didik dalam menerapkan teknik pemeranan teater.

1. Tujuan Sumatif

Ujian ini dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik:

a. memahami dan mengaplikasikan teknik pemeranan melalui berbagai bentuk eksplorasi teater (monolog, teater gerak, musikalisasi puisi, teater boneka, atau teater musikal);
b. mengintegrasikan aspek tubuh, vokal, ekspresi emosi, serta keselarasan dengan musik, ritme, atau properti sesuai pilihan bentuk pementasan;
c. menunjukkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil (2—4 orang); dan
d. merefleksikan proses latihan dan hasil pertunjukan sebagai bagian dari pembelajaran seni peran.

2. Persiapan Asesmen

a. Bentuk Sumatif

Ujian sumatif Bab 3 berbentuk pertunjukan pendek berdurasi 5—10 menit yang dilakukan secara berkelompok (2—4 orang). Peserta didik bebas memilih bentuk pertunjukan dari salah satu kegiatan yang telah dilalui, misalnya sebagai berikut.

1) Monolog (eksplorasi emosi, tubuh, dan suara secara individu).
2) Teater gerak dan musikalisasi puisi (eksplorasi tubuh dan ritme).
3) Teater boneka (eksplorasi vokal dan karakterisasi).
4) Teater musikal (eksplorasi naskah dan musik untuk pemeranan).

Fokus penilaian adalah pada penerapan teknik pemeranan, kreativitas, ekspresi tubuh dan vokal, serta kerja sama kelompok, bukan sekadar tampilan formal.

b. Hal yang Perlu Dipersiapkan Guru

1) Memberi arahan teknis, seperti:
   a) menjelaskan kriteria penilaian (teknik tubuh, vokal, ekspresi, kreativitas, dan kerja sama); dan
   b) menegaskan bahwa ujian sumatif adalah *showcase* eksplorasi, bukan kompetisi.
2) Menyediakan sumber daya pendukung, seperti:
   a) ruang latihan yang fleksibel dan aman;
   b) alat sederhana bila diperlukan (musik, properti kecil, kursi, kain, atau boneka); dan
   c) contoh rubrik penilaian yang transparan agar peserta didik memahami target.
3) Membimbing tahap persiapan, termasuk:
   a) memfasilitasi diskusi kelompok untuk menentukan bentuk pertunjukan;
   b) memberikan umpan balik awal saat peserta didik mencoba adegan mini; dan
   c) mendorong semua anggota kelompok mendapat peran aktif.

c. Hal yang Perlu Dipersiapkan Peserta Didik

1) Memilih bentuk pertunjukan, misalnya:
   a) menentukan apakah kelompok ingin menampilkan monolog, teater gerak, teater boneka, atau teater musikal; dan
   b) memilih berdasarkan kekuatan kelompok, minat, dan kenyamanan.
2) Menyusun materi pertunjukan, sebagai berikut.
   a) Buat naskah mini, rangkaian gerak, atau skenario improvisasi sederhana.
   b) Tentukan karakter, konflik, dan alur singkat (awal, tengah, dan akhir).
   c) Siapkan musik pengiring bila dibutuhkan (opsional).
3) Berlatih secara mandiri dan bersama, seperti contoh berikut.
   a) Latihan minimal 2—3 kali sebelum hari tampil.
   b) Perhatikan konsistensi ekspresi tubuh, suara, dan kerja sama tim.
   c) Evaluasi mandiri: apakah pesan adegan sudah jelas tanpa penjelasan guru?

4) Menyiapkan refleksi singkat, seperti contoh berikut.
   a) Setiap kelompok siap menjelaskan alasan pemilihan bentuk pertunjukan.
   b) Ceritakan apa yang dipelajari selama proses latihan dan eksplorasi.

3. Melakukan Asesmen

a. Peran Guru dalam Asesmen

1) Mengamati secara Menyeluruh

a) Pastikan semua aspek terpantau: ekspresi tubuh, vokal, penghayatan karakter, kreativitas, dan kerja sama kelompok.
b) Gunakan rubrik penilaian atau daftar periksa agar penilaian objektif.

2) Memberikan Umpan Balik Langsung

a) Sampaikan apresiasi terhadap kekuatan pertunjukan peserta didik.
b) Beri catatan perbaikan yang spesifik, bukan sekadar 'baik' atau 'kurang'.
c) Tunjukkan contoh konkret jika ada teknik yang perlu ditingkatkan.

3) Menjaga Suasana Kondusif

a) Pastikan suasana ujian tidak menegangkan. Sumatif ini adalah *showcase* eksplorasi, bukan kompetisi.
b) Beri waktu kelompok untuk menata properti atau peralatan sebelum tampil.

4) Mencatat Perkembangan Individu

a) Meski tampil secara berkelompok, amati kontribusi setiap peserta didik.
b) Catat kemampuan khusus yang terlihat (misalnya kekuatan vokal, ekspresi tubuh, atau improvisasi).

b. Peran Peserta Didik dalam Asesmen

1) Menunjukkan hasil eksplorasi terbaik

a) Tampilkan teknik pemeranan yang sudah dipelajari, baik tubuh, vokal, maupun penghayatan karakter.
b) Pastikan semua anggota kelompok aktif dan memiliki peran berarti.

2) Menerima umpan balik secara terbuka

a) Dengarkan komentar guru dan teman dengan sikap positif.
b) Gunakan catatan penilaian sebagai bahan refleksi untuk proyek berikutnya.

3) Menjaga sikap profesional saat tampil dan menonton

a) Menghormati kelompok lain dengan menjadi penonton yang baik.

b) Siap tampil tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum giliran tampil.

c. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan saat Pelaksanaan Sumatif

1) Teknis pertunjukan sederhana saja, tidak perlu kostum lengkap atau properti rumit. Fokus pada teknik pemeranan.
2) Waktu tampil terjaga, yaitu 5—10 menit agar semua kelompok mendapat kesempatan tampil.
3) Semua peserta didik dinilai. Jangan sampai ada anggota kelompok yang luput dari observasi.
4) Jaga keselamatan dan kenyamanan. Pastikan ruang tampil aman untuk bergerak dan tidak mengganggu peserta didik lain.
5) Jangan lupakan dokumentasi (opsional). Guru dapat merekam penampilan untuk arsip dan evaluasi lebih lanjut.

4. Penilaian

a. Rubrik Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Rubrik ini dirancang untuk menilai pertunjukan pendek 5—10 menit per kelompok (2—4 orang), sesuai pilihan peserta didik dari salah satu kegiatan di Bab 3 (monolog, teater gerak dan musikalisasi puisi, teater boneka, atau teater musikal). Setiap peserta didik dinilai secara individu berdasarkan kontribusinya dalam kelompok.

Tabel 3.12 Aspek Penilaian dan Kriteria Skor Asesmen Sumatif Bab 3

Aspek Penilaian	1	2	3	4
	Perlu Bimbingan	**Cukup**	**Baik**	**Sangat Baik**
Penghayatan karakter (tubuh, vokal, dan emosi)	Penghayatan lemah, cenderung datar atau tidak sesuai karakter	Penghayatan mulai tampak tetapi belum konsisten	Penghayatan karakter jelas dan cukup konsisten	Penghayatan mendalam, karakter hidup dan meyakinkan
Ekspresi tubuh dan vokal (teknik pemeranan)	Tubuh dan vokal kaku, minim variasi	Ada beberapa usaha memberi ekspresi tetapi masih terbatas	Tubuh dan vokal cukup bervariasi dan mendukung karakter	Tubuh dan vokal sangat ekspresif, bervariasi, dan mendukung karakter sepenuhnya
Kreativitas dan keberanian eksplorasi	Tidak mencoba hal baru, sangat bergantung pada arahan	Ada usaha mencoba, tetapi masih ragu-ragu	Cukup berani berimprovisasi dan mencoba variasi	Sangat berani, improvisasi segar dan orisinal

Aspek Penilaian	1	2	3	4
	Perlu Bimbingan	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kerja sama dan peran dalam kelompok	Pasif, kontribusi sangat minim	Ikut berperan, tetapi kurang aktif	Aktif berkontribusi dan mendukung kelompok	Sangat aktif, mampu mengarahkan atau menopang jalannya pertunjukan
Kemandirian dan persiapan	Tidak siap, bergantung penuh pada guru atau teman	Persiapan kurang matang, masih banyak arahan	Cukup mandiri, persiapan terlihat	Sangat mandiri, tampil siap dan percaya diri

b. Cara menghitung Nilai Akhir

1) Pemberian skor per aspek

a) Setiap aspek diberi skor 1—4 sesuai rubrik.

b) Terdapat 5 aspek, sehingga skor maksimal per peserta didik adalah 20.

2) Mengubah skor ke skala 0—100

a) Nilai sumatif = (Skor yang diperoleh : 20) × 100

b) Contoh: jika peserta didik memperoleh skor total 16
→ (16 : 20) × 100 = 80.

3) Dokumentasi nilai individu

a) Meski tampil berkelompok, setiap peserta didik tetap diberi nilai individu sesuai rubrik.

b) Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk mencatat skor langsung saat pertunjukan berlangsung.

D. Refleksi

1. Refleksi Guru: Catatan 3W1H

Metode ini membantu guru melihat kualitas pembelajaran dengan cepat. Guru mencatat poin-poin berikut.

a. ***What worked* (apa yang berhasil):** teknik, metode, atau aktivitas mana yang paling efektif menarik minat dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

b. ***What didn't work* (apa yang kurang efektif):** bagian mana dari pembelajaran yang terasa sulit, membosankan, atau kurang sesuai durasi.

c. ***What to improve* (apa yang perlu ditingkatkan):** strategi apa yang akan diperbaiki untuk pertemuan berikutnya atau bab selanjutnya.

d. ***How* (bagaimana caranya):** langkah konkret yang bisa langsung diterapkan, misalnya mengatur waktu eksplorasi lebih proporsional atau menyediakan contoh yang lebih bervariasi.

Guru dapat menulis refleksi ini dalam jurnal singkat tiap pertemuan, lalu menyimpulkannya setelah Sumatif untuk mendapat gambaran keseluruhan bab.

2. Refleksi Peserta Didik: Kartu Plus-Delta

Metode ini sederhana dan efektif untuk peserta didik SMA.

a. **Plus (hal positif):** apa yang paling mereka sukai, kuasai, atau merasa berkembang dari seluruh kegiatan bab ini.

b. **Delta (perubahan):** apa yang ingin mereka ubah atau tingkatkan pada diri sendiri, kelompok, atau cara belajar ke depan.

Refleksi dilakukan secara tertulis pada akhir bab, lalu bisa didiskusikan singkat di kelas agar peserta didik melihat perspektif teman-temannya. Guru juga bisa melengkapinya dengan pertanyaan panduan, seperti contoh berikut.

a. Bagian mana dari bab ini yang paling menantang buat kamu?

b. Apa keterampilan baru yang kamu temukan dalam dirimu?

c. Bagaimana kamu ingin berkembang di pementasan berikutnya?

E. Pengayaan

Ekspresi Emosi Sehari-hari

Melalui kegiatan ini, kamu diajak mengenali bagaimana emosi muncul dalam kehidupan sehari-hari, lalu mengubahnya menjadi bahan akting. Dengan kegiatan ini, kamu akan melakukan hal-hal berikut.

- Belajar mengamati orang-orang di sekitarmu (teman, guru, keluarga) untuk melihat bagaimana mereka mengekspresikan emosi ketika dalam situasi yang memantik emosi secara signifikan.
- Mengasah kepekaan tubuh dan suara dalam menyampaikan perasaan.
- Melatih keberanian untuk mengekspresikan emosi yang berbeda.

Kamu akan diminta memilih satu emosi (misalnya marah, bahagia, takut, atau terkejut) dan menampilkannya dengan:

- hanya menggunakan tubuh, tanpa suara; dan
- menggunakan suara dan dialog singkat (1—2 kalimat).

Setelah itu, diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut bersama teman.

- Mana yang lebih sulit, mengekspresikan emosi dengan tubuh saja atau dengan suara?
- Bagian tubuh mana yang paling banyak kamu gunakan saat mengekspresikan emosi?
- Bagaimana cara membuat emosi itu terlihat lebih meyakinkan?

Tuliskan kesimpulanmu dalam 3—5 kalimat atau rekam video singkat penampilanmu.

Suara yang Bercerita

Dalam teater, suara bukan hanya untuk mengucapkan dialog, tetapi juga bisa menjadi karakter atau suasana. Dengan kegiatan ini, kamu akan melakukan hal-hal berikut.

- Mengeksplorasi berbagai bunyi yang bisa keluar dari tubuhmu (tepuk tangan, hentakan kaki, siulan, desisan, dan lain-lain).
- Belajar menciptakan suasana hanya dengan suara.
- Mengembangkan imajinasi kolektif bersama kelompokmu.

Kamu akan bekerja dalam kelompok 3—4 orang. Buatlah sebuah adegan pendek (1—2 menit) dengan tema bebas, tetapi hanya menggunakan suara tubuh dan vokal—tanpa dialog jelas. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut bersama teman.

- Apa tantangan terbesarmu ketika menciptakan suasana dengan suara?
- Bagaimana suara bisa memengaruhi imajinasi penonton?
- Suara tubuh mana yang menurutmu paling unik?

Tuliskan pendapatmu dalam 3—5 kalimat atau tampilkan pertunjukan mini di kelas.

Teater Ruang Publik

Teater tidak harus selalu di panggung. Kadang justru menarik jika dimainkan di ruang yang tidak biasa. Dengan kegiatan ini, kamu akan melakukan hal-hal berikut.

- Menyadari bahwa pertunjukan bisa terjadi di mana saja: kelas, lorong sekolah, taman, atau bahkan halaman.
- Berlatih menyesuaikan ekspresi dan suara dengan ruang yang berbeda.
- Melatih improvisasi dengan keterbatasan tempat dan properti.

Bersama kelompokmu, buatlah pertunjukan singkat (maksimal 3 menit) yang dimainkan di ruang kelas atau lorong sekolah. Pertunjukan boleh berupa adegan sehari-hari, monolog, atau teater gerak. Setelah tampil, diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut di kelas. Kemudian tulis refleksimu dalam 3—5 kalimat.

- Apa perbedaan tampil di ruang biasa dibanding panggung?
- Apakah penonton lebih dekat dan terlibat?
- Apa tantangan yang kamu alami?

F. Sumber Belajar

Tabel 3.13 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab 3

Judul/Topik	Jenis Sumber	Penulis, Penerbit	Tautan
Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan	Jurnal	Eko Santosa	https://bukupusbuk.id/s/SumberST31
Belajar Monolog: Persiapan Menuju Pementasan Monolog	Buku	Roci Marciano, S.Sn., M.Sn.; Moh. Mujib Alfirdaus, S.Pd., M.Pd.	https://bukupusbuk.id/s/SumberST32

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025
Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)
Penulis: Rano Sumarno, Muhamad Habib
ISBN 978-634-00-3169-0 (jil.3 PDF)

Panduan Khusus

BAB IV

Memproduksi Pementasan Teater Musikal

A. Pendahuluan

Bab IV pada buku ini adalah proyek memproduksi pementasan teater musikal. Produksi ini merupakan capaian dari mata pelajaran teater kelas XII, yaitu peserta didik melakukan kerja kolektif dalam mementaskan karya seni teater musikal. Pada produksi karya ini, peserta didik dapat menentukan posisinya berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, di antaranya; sebagai sutradara, aktor/aktris, koreografer, komposer, penata latar panggung, penata cahaya, penata kostum, penata rias, atau sebagai penata multimedia.

Memproduksi pementasan teater musikal bagi peserta didik kelas XII tentu memiliki banyak tantangan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat dan percaya diri hingga karya tersebut berhasil dipentaskan. Relasi yang baik harus dibangun baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun guru-peserta didik dengan keluarga. Suasana belajar yang menyenangkan harus dibangun agar proyek ini berjalan sesuai harapan. Pada bab ini, guru diharapkan bisa memosisikan dirinya selain sebagai guru, juga sebagai produser, fasilitator, evaluator, dan motivator, agar peserta didik dapat melalui rangkaian proses penciptaan dengan baik. Proses tersebut meliputi: mengolah ide kreatif, merancang karya, menata elemen pertunjukan, mengemas pertunjukan, uji coba pertunjukan, dan pementasan karya.

Pada akhir Bab IV, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan keterampilannya dalam menyajikan pertunjukan teater musikal secara kolektif yang bersumber dari naskah yang telah dibuat pada bab-bab sebelumnya.

1. Tujuan Pembelajaran

a. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan ide baru, serta percaya diri dalam berkreasi dan berinovasi.
b. Peserta didik dapat memecahkan masalah kreativitas, meningkatkan kepekaan dalam memanfaatkan sumber daya dalam merencanakan sebuah karya.
c. Peserta didik dapat mengorganisir ide kreativitas dalam menyiapkan karya.
d. Peserta didik dapat menumbuhkan kepekaan estetis dan kesadaran kolaborasi.
e. Peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mengembangkan keterampilan dalam komunikasi.
f. Peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendapatkan pengalaman estetis.

2. Pokok Materi

a. Mengolah Ide Kreatif
b. Merancang Karya
c. Menata Elemen Pertunjukan
d. Mengemas Pertunjukan
e. Uji Coba Pertunjukan
f. Pementasan Karya

3. Hubungan Pembelajaran Bab dengan Materi Lain

a. Seni Teater

Menggunakan naskah yang telah diciptakan pada bab sebelumnya, serta mengaplikasikan materi pemeranan drama musikal pada bab sebelumnya.

b. Seni Musik

Mengapresiasi karya-karya seni musik akan membantu peserta didik menemukan inspirasi musik yang dapat digunakan dalam karya teater musikalnya.

c. Seni Tari

Mengapresiasi karya-karya seni tari akan membantu peserta didik menemukan inspirasi koreografi yang dapat digunakan dalam karya teater musikalnya.

4. Peta Konsep

5. Durasi Pembelajaran

Total jam pelajaran (JP) untuk Bab IV adalah 18 JP (sudah termasuk sumatif), dengan durasi 45 menit per satu jam pelajaran, dengan rincian berikut. Dengan demikian, total jam pembelajaran untuk bab ini adalah 900 menit.

a. Kegiatan 1: 2 JP
b. Kegiatan 2: 2 JP
c. Kegiatan 3: 4 JP
d. Kegiatan 4: 6 JP
e. Kegiatan 5: 4 JP
f. Kegiatan 6: 2 JP

6. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Konsep pembelajaran Bab IV adalah peserta didik menciptakan karya teater musikal secara kelompok. Pembagian kelompok dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok atau satu kelas dalam satu kelompok. Gambaran konsep secara rinci pada bab ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Konsep Pembelajaran Bab IV

Kegiatan	Materi	Konsep
1	Mengolah Ide Kreatif	Peserta didik akan melakukan curah pendapat secara berkelompok, mengemukakan ekspektasi, menawarkan ide-ide baru, atau mengembangkan karya yang pernah ada untuk dijadikan bahan pertimbangan karya.
2	Merancang Karya	Peserta didik secara bersama-sama merencanakan konsep estetis pada karya yang akan diciptakannya. Konsep tersebut meliputi bentuk musik, gaya koreografi, bentuk pemeranan, serta bentuk artistik.
3	Menata Elemen Pertunjukan	Peserta didik mulai menata karya sesuai dengan bidangnya masing-masing pada kegiatan ini. Peserta didik mengaplikasikan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Komposer menata lagu bersama para musikus. Koreografer menata gerakan bersama para penari. Penata latar, penata rias, dan penata busana menata karyanya bersama tim. Sementara itu, sutradara menata akting dan pemanggungan bersama aktor.
4	Mengemas Pertunjukan	Setelah masing-masing bagian melakukan penataan secara parsial, pada kegiatan ini peserta didik mulai melakukan latihan gabungan. Pada kegiatan ini, sutradara mengemas adegan, babak, hingga keseluruhan pertunjukan. Kegiatan ini merupakan penggabungan dari semua elemen pertunjukan.

Kegiatan	Materi	Konsep
5	Uji Coba Karya	Kegiatan uji coba karya adalah kegiatan pementasan yang tujuannya untuk mengukur kesesuaian karya dengan rancangan, serta menakar sejauh mana kesiapan karya untuk dipentaskan. Kegiatan uji coba karya terdiri dari dua sesi, yakni uji kelayakan dan penyempurnaan karya.
6	Pementasan Karya	Peserta didik merayakan keberhasilan proses yang telah ditempuh dengan menunjukkan bakat dalam pementasan seni teater musikal.

Untuk mempelajari Bab IV, peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan yang telah diberikan pada bab sebelumnya, seperti: wawasan mengenai teater musikal, penulisan naskah drama musikal, dan pemeranan drama musikal. Keterampilan lain yang menjadi prasyarat dalam mempelajari bab ini adalah sebagai berikut.

a. Keterampilan Musikal

Peserta didik yang akan mengambil posisi sebagai komposer, pengiring, dan aktor mutlak harus memiliki keterampilan musikal. Komposer dan pengiring wajib bisa memainkan instrumen musik atau mampu mengoperasikan program digital musik. Sementara itu, aktor wajib memiliki kemampuan bernyanyi.

b. Keterampilan Gerak

Peserta didik yang akan mengambil posisi sebagai koreografer, penari, dan aktor wajib memiliki kemampuan gerak baik teaterikal maupun tari. Kemampuan gerak akan mempermudah aktor dalam mengaktualisasikan tuntutannya di atas panggung. Kemampuan ini pun akan memberikan keleluasaan bagi sutradara dan koreografer dalam melakukan pengembangan pertunjukan.

c. Keterampilan Rupa

Peserta didik yang akan mengambil posisi sebagai penata (pentas, busana, dan rias) wajib memiliki keterampilan rupa. Tata artistik merupakan elemen pendukung yang membantu dalam mewujudkan pesan berupa visual, oleh karena itu penata artistik wajib memiliki keterampilan rupa.

7. Kerangka Pembelajaran

a. Praktik Pedagogis

Pembelajaran pada Bab IV lebih diarahkan pada kemampuan afeksi dan psikomotorik peserta didik pada elemen-elemen yang terdapat dalam seni pertunjukan teater musikal. Untuk itu dibutuhkan strategi pembelajaran sebagai berikut.

1) Aktivitas Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Guru mengajak peserta didik berdiskusi dan mengutarakan ide-ide estetisnya dalam merancang maupun menciptakan teater musikal. Diskusi ini akan membantu guru dalam pemetaan kemampuan, dalam hal kepekaan sosial maupun kemampuan estetisnya. Praktik ini digunakan untuk memantik peserta didik mengolah ide maupun merancang karya.

2) Eksplorasi dan Aplikasi

Guru mengajak peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Praktik ini merupakan upaya dalam mengasah kepekaan estetis, yaitu peserta didik bereksperimen dalam menggabungkan ide-ide kreatif yang muncul dari diskusi sebelumnya. setelah menemukan bentuk dari kegiatan eksplorasi. Selanjutnya peserta didik diajak untuk mengaplikasikan sesuai konsep yang telah dirancang.

Peran guru adalah memantau dan mengarahkan agar kerja kolektif dapat berjalan dengan lancar. Guru memberikan waktu untuk bereksplorasi dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik.

3) Presentasi

Guru mengajak peserta didik untuk mempresentasikan capaian dan hasil dari proses penciptaan teater musikal. Presentasi ini terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya: presentasi progres, presentasi uji kelayakan, gladi, dan pementasan. Peran guru adalah mengevaluasi ketercapaian konsep dan mengukur capaian estetis secara keseluruhan.

4) Refleksi

Selanjutnya, guru berperan dalam memfasilitasi kegiatan refleksi melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, maupun diskusi. Peserta didik didorong untuk saling memberi umpan balik secara positif dan membangun. Metode ini bertujuan untuk mendorong perkembangan pribadi, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta melatih kemampuan mengevaluasi karya secara objektif dan konstruktif.

b. Kemitraan Pembelajaran

Relasi kemitraan dalam pembelajaran ini perlu dibangun baik kepada peserta didik, antarguru, orang tua, praktisi/komunitas, maupun masyarakat. Gambaran relasi kemitraan dapat dijalin seperti penjelasan berikut.

1) Kemitraan Peserta Didik dengan Peserta Didik

a) Peserta didik diajak untuk memiliki rasa saling menghargai pada pikiran atau gagasan temannya.
b) Peserta didik dibiasakan untuk berempati pada usaha temannya yang sedang menyampaikan gagasan atau mempresentasikan temuannya.
c) Peserta didik ditanamkan kesadaran akan pentingnya kerja kolektif dan berkolaborasi dalam menyusun konsep dan menciptakan karya.

2) Kemitraan Guru dengan Peserta Didik

a) Guru dapat memosisikan diri menjadi produser atau supervisor yang selalu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik.
b) Guru melebur bersama peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, tidak sekadar memberikan instruksi.
c) Guru membangun relasi dua arah yang inklusif agar semua peserta didik merasa nyaman baik saat berpendapat maupun berekspresi.
d) Guru menyesuaikan strategi pembelajaran untuk setiap individu peserta didik yang berbeda.

3) Kemitraan Guru dengan Guru Lain

a) Koordinasi dan kolaborasi bersama guru Musik untuk mendapatkan saran dan masukan mengenai aspek musikal dan penanganan proyek pementasan pada akhir tahun ajaran.
b) Koordinasi dan kolaborasi bersama guru Tari untuk mendapatkan saran dan masukan mengenai aspek koreografi dan penanganan proyek pementasan pada akhir tahun ajaran.

4) Kemitraan Guru dengan Orang Tua

a) Berkomunikasi dengan orang tua tentang rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran Bab IV dan membangun relasi untuk bersama-sama memantau prosesnya.
b) Berkomunikasi dengan orang tua tentang kemungkinan aktivitas di luar jam sekolah dalam rangka produksi pementasan teater musikal.
c) Berkomunikasi dengan orang tua tentang kemungkinan adanya kebutuhan dana dalam pengayaan kostum, properti pentas, dan lain-lain.

5) Kemitraan Guru dengan Praktisi atau Komunitas Masyarakat

- Guru membangun relasi bersama praktisi teater, musik, atau tari di sekitar sekolah untuk mendapatkan masukan mengenai ide kreatif teater musikal.

- Guru membangun relasi bersama komunitas seni atau sanggar tepercaya yang ada di sekitar sekolah untuk diskusi dan bertukar pandangan mengenai teater musikal.

c. Lingkungan Pembelajaran

Proses pembelajaran pada Bab IV ini membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kenyamanan peserta didik dalam berekspresi. Beberapa catatan ruang belajar ideal adalah sebagai berikut.

1) Ruang Kelas

Ruang kelas dibutuhkan untuk mentransformasikan materi esensial dari guru kepada peserta didik. Diharapkan tata ruang bisa fleksibel, yaitu meja dan kursi dapat diubah-ubah posisinya sesuai kebutuhan materi.

2) Ruang Studio

Ruang studio dibutuhkan untuk eksplorasi aktor, penari, dan pemusik. Ruang studio dibutuhkan karena lebih kondusif dan dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus. Bila sekolah tidak memiliki ruang studio, proses eksplorasi dapat dilakukan di ruang kelas.

3) Ruang Aula

Ruang aula dibutuhkan untuk proses latihan gabungan. Dengan ruang yang luas, sangat memungkinkan seluruh peserta didik latihan bersama menggabungkan elemen-elemen yang sebelumnya dilatih secara terpisah (aktor, penari, pemusik, dan penata artistik). Bila sekolah tidak memiliki ruang aula, dapat menggunakan ruang kelas atau ruang terbuka di lingkungan sekolah.

4) Ruang Terbuka

Ruang terbuka, baik untuk peserta didik dalam bermeditasi pencarian ide kreatif atau proses latihan, memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik dengan leluasa.

d. Pemanfaatan Teknologi Digital

Guru dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai upaya untuk melengkapi pengalaman belajar mendalam bagi peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan guru pada Bab IV ini. Beberapa teknologi digital yang dapat digunakan adalah sebagai berikut

1) *Learning Management System*

LMS merupakan aplikasi daring yang dirancang untuk membantu guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan fasilitas digital ini untuk menyusun, menyimpan dan mendistribusikan materi, serta memantau perkembangan peserta didik. Melalui LMS pula, guru senantiasa berinteraksi dengan peserta didik secara *online* meski di luar jam pembelajaran.

2) Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

AI merupakan serangkaian teknologi yang memungkinkan komputer menjalankan fungsi tingkat lanjut. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk membantu peserta didik dalam menciptakan karyanya.

3) Video Daring

YouTube, Instagram, Facebook, dan lain-lain merupakan media video daring yang memungkinkan guru dapat memberikan ragam inspirasi dari karya-karya terdahulu. Melalui media ini pula, guru dapat mengunggah hasil karya peserta didik setelah sempurna dipentaskan. Namun, sebelum mengarahkan peserta didik membuka akun tertentu, guru harus memastikan bahwa akun tersebut telah dicek kelayakannya dari nilai kekerasan, pornografi, dan SARA.

4) Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunanya dapat berinteraksi, bertukar informasi, serta memublikasikan konten secara digital. Guru dapat menggunakan platform seperti WhatsApp untuk berkoordinasi dan berinteraksi seputar pembelajaran.

8. Apersepsi

Apersepsi sangat diperlukan sebagai persiapan peserta didik sebelum memasuki materi-materi apresiasi pada Bab IV. Apersepsi dilakukan dengan metode permainan kreatif pada setiap kegiatan, seperti contoh berikut.

a. Mengarang kisah pada Kegiatan 1.
b. Kolase cerita pada Kegiatan 2.
c. Membuat maket panggung pada Kegiatan 3.
d. Bernyanyi bersama pada Kegiatan 4.
e. Mendata kesiapan pada Kegiatan 5 dan 6.

Seluruh apersepsi telah diberi petunjuk dengan rinci. Guru cukup memastikan kekondusifan kelas agar permainan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

9. Formatif Awal

Sebagai langkah awal sebelum memasuki Bab IV, guru sebaiknya mengidentifikasi terlebih dahulu pemahaman dan keterampilan awal peserta didik mengenai teater musikal melalui formatif awal. Penilaian ini penting untuk mengetahui kesiapan peserta didik agar guru dapat menentukan metode pengajaran yang efektif.

a. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif digunakan sebagai alat ukur awal pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik memahami tentang materi yang akan diberikan. Melalui penilaian kognitif pada formatif awal ini, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan dasar mengenai produksi teater musikal, seperti contoh berikut.

Metode	: Tes tertulis/tes lisan
Media	: Digital (Google Form, Google Classroom, dll.)/lembar kerja
Bentuk	: Pilihan ganda, esai, dll.
Tujuan	: Pemahaman awal produksi seni teater musikal

Soal

1. Yang tidak termasuk jenis alur cerita adalah ....
   A. mundur
   B. campuran
   C. maju
   D. lompat
2. Apa yang kamu ketahui tentang teater resitatif?
3. Yang tidak termasuk dalam jenis latar adalah ....
   A. kejadian
   B. waktu
   C. pengalaman
   D. tempat
4. Apa yang kamu ketahui tentang gladi bersih?
5. Apa yang kamu ketahui tentang babak?

Guru dapat mengganti atau menambahkan pertanyaan sesuai kondisi peserta didik di masing-masing sekolah.

b. Penilaian Non-Kognitif

Penilaian non-kognitif digunakan sebagai alat ukur awal pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik dalam keterampilan dan

sikap tentang materi yang akan diberikan. Melalui penilaian non-kognitif pada formatif awal ini, guru dapat memberikan beberapa tugas dasar mengenai teater musikal, seperti contoh berikut.

Metode	: Observasi/aktivitas praktis
Media	: Digital (video WhatsApp, dll.)/ruang kelas
Bentuk	: Tugas praktik
Tujuan	: Mengetahui kesiapan akting, bernyanyi, dan menari
Praktik 1. Lakukan pidato mengenai pengenalan diri. 2. Konversi narasi pidato tersebut menjadi nyanyian. 3. Ulangi nyanyian dengan ditambah gerakan tari.	

Tabel 4.2 Rubrik Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab IV

Aspek	Indikator	Kurang	Cukup	Baik
		Skor 1—4	Skor 5—7	Skor 8—9
Pidato	Mampu berpidato dengan pembawaan akting yang meyakinkan.	Tidak percaya diri, intonasi tidak tertata, artikulasi tidak jelas.	Percaya diri, intonasi tertata, dan artikulasi jelas.	Percaya diri, intonasi tertata, dan artikulasi jelas dengan penjiwaan.
Bernyanyi	Mampu menyanyikan narasi pidato dengan ketepatan nada dan irama.	Tidak percaya diri, suara *fales*, tidak masuk dalam irama musik.	Percaya diri, suara tidak *fales*, dan bisa mengikuti irama lagu.	Percaya diri, suara tidak *fales*, dan bisa mengikuti irama lagu dengan penjiwaan.
Menari	Mampu menarikan lagu pidato dengan improvisasi gerak dengan ketepatan ketukan.	Tidak percaya diri, gerakan kaku, tidak masuk dalam ketukan musik.	Percaya diri, gerakan luwes, dan bisa mengikuti irama musik.	Percaya diri, gerakan luwes, dan bisa mengikuti irama musik dengan penjiwaan.

Tabel 4.3 Deskripsi Penilaian Non-Kognitif Formatif Awal Bab IV

Total Skor	Kategori	Rekomendasi
1—4	Belum siap	Perlu adanya modifikasi pembelajaran.
5—7	Cukup siap	Siap mengikuti rencana pembelajaran.
8—9	Sangat siap	Diberikan kepercayaan diri untuk menularkan semangat pada peserta didik lain.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1 Mengolah Ide Kreatif

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai estetis, inovasi, serta memecahkan permasalahan kreativitas melalui curah pendapat antarpeserta didik. Kegiatan penting sebagai alat ukur kapasitas imajinasi dan espektasi dari peserta didik, sehingga potensi karya yang akan tercipta dapat diprediksi sejak awal.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 4.4 Pengalaman Belajar Kegiatan Mengolah Ide Kreatif

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Mengarang Kisah	Mengenal	Mengajak peserta didik mengenali proses kreatif berupa permainan olah cerita.
Mari Kreatif	Memahami	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai karya-karya kreatif secara luas.
Menanam Konsep	Mengetahui	Memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip serta ragam kerja kreatif.
Mari Berdiskusi	Mengembangkan	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik dengan menyusun *mind mapping*.
Ikrar dan Komitmen	Merefleksikan	Membantu peserta didik berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

b. Persiapan Mengajar

Pada awal kegiatan Bab IV, guru perlu mempersiapkan beberapa hal berikut.

1) Siapkan laptop yang terhubung dengan proyektor untuk memandu peserta didik dalam bercurah pendapat. Pastikan laptop memiliki koneksi internet.

2) Jika tidak memungkinkan, guru cukup menggunakan papan tulis dan alat peraga yang dibutuhkan.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu mengolah ide kreatif.
4) Buatlah peraturan kelas yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik, seperti contoh berikut.
5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
    a) Pernahkah kalian melihat orang kreatif?
    b) Karya kreatif apa yang pernah kalian saksikan?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan, dengan instruksi sebagai berikut.

Mengarang Kisah

- Buatlah kelompok kecil 4—6 orang, lalu perhatikan gambar-gambar berikut.

Arif Pemain Biola	**Ibu Linda** Ibu Kandung Arif	**Pak Iwan** Guru Les Musik	**Kakek Sobur** Tetangga Arif

- Buatlah cerita dengan menggunakan empat tokoh di atas, dengan ketentuan sebagai berikut.
    1. Peserta didik bebas menentukan tokoh utamanya.
    2. Seluruh tokoh harus terlibat dan memiliki konflik satu sama lain.
    3. Cerita harus memiliki pesan moral tentang pengamalan Pancasila.

- Berikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi bersama kelompoknya.
- Guru mengamati peserta didik, dan pastikan semua peserta didik aktif menyampaikan gagasannya.
- Guru mengatur waktu agar semua kelompok secara bergilir mempresentasikan hasilnya.
- Ajak peserta didik bertepuk tangan untuk merayakan usahanya dalam menjalankan apersepsi.
    1) Dalam menutup apersepsi, berikanlah apresiasi kepada peserta didik mengenai keunikan-keunikan cerita dari masing-masing kelompok.
    2) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.
    3) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan tadi, sebagai berikut.
        a) Kreativitas dapat dibentuk ketika kita memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru. Sikap saling terbuka dan saling menghargai dalam kelompok akan mempermudah terciptanya proses kreatif.
        b) Kemampuan dalam mengeksplorasi gagasan harus dimulai dari kemauan individu. Karena seni pertunjukan merupakan kerja kolektif, tim yang baik harus dibangun dari semangat individunya.
        c) Dalam menciptakan kebaruan seni pertunjukan, dibutuhkan keberanian untuk tampil beda (*out of the box*).

d. Kegiatan Inti

Mari Kreatif

Guru memulai kegiatan inti dengan bertanya kepada peserta didik, apa yang dimaksud dengan kreatif? Sebagai bahan pemantik, tampilkanlah beberapa foto atau gambar yang memiliki nilai kreatif, seperti contoh berikut.

Gambar 4.1 Patung Burung dari Batu Kali

Sumber: Tussy Kartur/Pinterest (2025)

Gambar 4.2 Kerajinan dari Korek Api

Sumber: Mutia/Pinterest (2022)

Gambar 4.3 Mengubah Fungsi Onderdil Menjadi Karya Seni

Sumber: Becky Harris/Pinterest (2025)

- Berikanlah waktu kepada peserta didik untuk berpikir dan mengemukakan jawabannya. Berikan kesempatan menjawab pada peserta didik lain yang memiliki perbedaan pendapat.

Menanam Konsep

'Kreatif' dalam bahasa Inggris adalah *creative*, yang berasal dari kata *to create*. Kata *CREATE* sendiri dapat dikreasikan menjadi singkatan dari: *Combine, Reverse, Eliminate, Alternate, Twist*, dan *Elaborate*. Bila kita artikan satu per satu, masing-masing kata tersebut akan bermakna sebagai berikut.

1. *Combine* (Menggabungkan)

Merupakan proses penggabungan suatu hal dengan hal yang lain. Sebagai contoh, musik jazz digabungkan dengan musik blues menjadi musik baru yang bernama R&B. Contoh lainnya adalah tari kreasi baru yang merupakan penggabungan tari tradisi dengan tari modern. Ajaklah peserta didik untuk mencari contoh yang lain.

2. *Reverse* (Membalikkan)

Merupakan proses membalikkan suatu karya/fenomena yang ada, atau mengubah ke arah yang berlawanan. Sebagai contoh, bila dalam

kenyataannya seekor tikus merupakan mangsa bagi seekor kucing, di tangan seorang kreator dalam serial *Tom & Jerry*, kucing justru tersiksa oleh seekor tikus. Ajaklah peserta didik untuk mencari contoh yang lain.

3. *Eliminate* (Menghilangkan)

Merupakan proses menghilangkan beberapa bagian atau biasa disebut sebagai *editing*. Sebagai contoh, bila kita akan membuat pementasan teater tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia, kita akan memilih bagian-bagian kejadian yang dianggap menarik serta memiliki potensi estetis, sementara yang kurang menarik dieliminasi. Proses pemilihan ini merupakan bagian dari proses kreatif.

4. *Alternate* (Mengganti)

Merupakan proses pencarian cara lain dalam menciptakan suatu karya. Sebagai contoh, bila kita akan menciptakan adegan terbang dalam pertunjukan teater tetapi tidak memiliki tali yang kuat, kita mencari alternatif dengan membuat efek terbang pada *background* panggung.

5. *Twist* (Memelintir)

Merupakan suatu kejutan yang sengaja ditambahkan dalam karya seni pertunjukan. Sebagai contoh, dalam pertunjukan teater yang mengisahkan tentang seorang penjahat, pada akhir cerita penjahat tersebut justru menjadi pahlawan. Istilah ini biasa disebut *plot twist*.

6. *Elaborate* (Mengembangkan)

Merupakan proses pengembangan karya seni menjadi lebih sempurna. Sebagai contoh, pertunjukan teater yang semula terkesan sederhana dielaborasi dengan memasukkan unsur teknologi berupa video animasi pada layar panggung, atau menambahkan efek musik ilustrasi pada adegan-adegan tertentu.

Peserta didik yang kreatif dalam menciptakan sebuah karya seni pasti akan melaksanakan salah satu atau beberapa tahapan tersebut. Dengan kata lain, sebuah karya seni pasti tercipta melalui proses kreatif.

Mari Berdiskusi

- Guru mengajak peserta didik untuk mengemukakan gagasan kreatifnya dalam rencana pementasan teater musikal. Gunakanlah beberapa pertanyaan sebagai pemantik, seperti contoh berikut.
  1. Teater musikal seperti apa yang menurutmu menarik?
  2. Unsur apa yang sebaiknya dimasukkan dalam garapan kita?
  3. Ide kebaruan apa yang kamu miliki?
- Setelah peserta didik menyampaikan gagasannya, buatlah peta pikiran (*mind mapping*) untuk memetakan ide-ide yang disampaikan. Contoh *mind mapping* dapat dilihat pada gambar berikut.

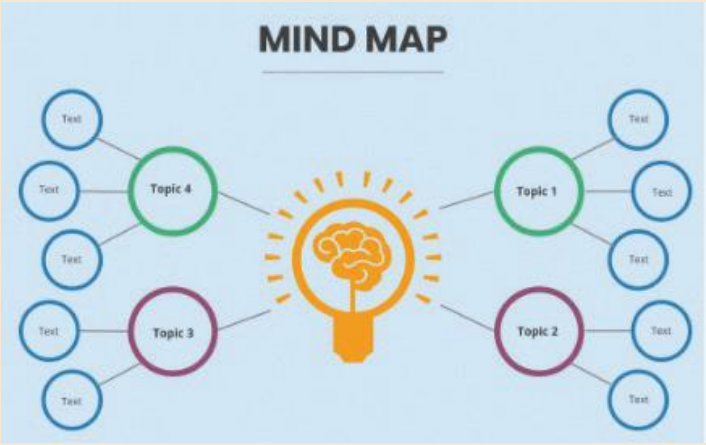

Gambar 4.4 Bentuk *Mind Mapping*

Selain dalam bentuk bagan, guru dapat pula menyusun *mind mapping* dalam bentuk kolom, seperti contoh berikut.

Tabel 4.5 *Mind Mapping* Gagasan Pementasan Teater

Teater musikal seperti apa yang menurutmu menarik?	
GAGASAN	**PENGGAGAS**
1. Teater musikal dengan musik *live*.	Yudi, Rani, Angga, Gilang, Yusuf
2. Teater musikal kabaret.	Umar, Abdul, Cika
3. Teater musikal dengan musik rekaman.	Agus, Farid Irma

Unsur apa yang sebaiknya dimasukkan dalam garapan kita?	
GAGASAN	**PENGGAGAS**
1. Tari tradisi	Hasan, Siska, Fitri, Shelly
2. Musik dua warna (tradisi & modern)	Elin, Gita, Popi, Aming
3. Pantomim	Beben, Yogi
4. Topeng karikatur/lucu	Amin
5. Kostum bahan limbah	Aurel, Tika, Aning
6. Bernuansa dangdut	Cici, Rama, Megi
Ide kebaruan apa yang kamu miliki?	
GAGASAN	**PENGGAGAS**
Beberapa adegan dibuat dalam bentuk film, ditayangkan pada layar menggunakan proyektor.	Yogi, Rama
Pentas di lokasi umum, seperti di kantin atau tempat parkir sekolah, tanpa mengganggu aktivitas orang lain.	Fitri, Aning, Hasan
Pada adegan tertentu, pemain bisa berinteraksi dengan penonton.	Beben

Setelah gagasan-gagasan terpetakan, ajaklah peserta didik untuk membuat rencana karya dengan menyeleksi semua gagasan yang masuk. Guru menjelaskan bahwa semua gagasan baik, tetapi bila semua gagasan diwujudkan, justru akan membuat karya menjadi tidak punya arah yang jelas. Oleh karenanya, gagasan perlu diseleksi berdasarkan kesesuaian tema besar, dan pertimbangan teknis.

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam membuat rencana karya.

1. Karya yang akan diciptakan telah mengakomodasi gagasan-gagasan yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaiannya.
2. Kemasan dan unsur-unsur pertunjukan yang akan diciptakan sesuai kemampuan yang dimiliki.

3. Karya yang akan diciptakan memiliki nilai estetis atau menarik bagi segmen penonton tertentu.
4. Tingkat kerumitan karya disesuaikan dengan durasi proses penciptaan.

Untuk menyempurnakan rencana karya, guru mengarahkan peserta didik dalam menentukan komposisi pencipta karya. Jika di antara peserta didik tidak menemukan kesepakatan pencipta karya, guru dapat turut membantu dalam proses pemilihan. Posisi pencipta karya yang paling dibutuhkan adalah sebagai beikut.

1. Sutradara sebagai koordinator gagasan, bertugas untuk membentuk dan mengarahkan tim untuk menghasilkan karya yang indah.
2. Komposer bertugas untuk mencipta lagu dan iringan sesuai naskah yang akan dipentaskan.
3. Koreografer bertugas mencipta gerakan estetis sesuai kebutuhan karya.
4. Penata bertugas menciptakan latar, kostum, rias, dan cahaya sesuai kebutuhan karya.
5. Aktor bertugas untuk berakting dengan baik sesuai perannya.

Setelah semuanya tersusun, salinlah hasil diskusi dalam bentuk lembar rencana karya seperti contoh yang tersedia pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LRK4

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan ikrar komitmen dan tanggung jawab sebagai berikut.

Ikrar Komitmen dan Tanggung jawab

Ajak peserta didik mengucapkan ikrar agar senantiasa berkomitmen dan bertanggung jawab atas tugas yang menjadi amanahnya. Guru dapat menyusun ikrar sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing, seperti contoh berikut.

Pada hari ini, Rabu tanggal 22 April 2026,

Saya: Khaerul Iman

Berkomitmen:

Akan senantiasa bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab menjalankan tugas sebagai sutradara/komposer/koreografer/aktor/penata (latar, kostum, rias, cahaya)* dengan berperan aktif dalam proses, berkontribusi memberikan gagasan-gagasan sesuai dengan tema karya yang akan dipentaskan bersama.

*) Pilih salah satu

- Selanjutnya, guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa, mengajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas *casting* dan penunjukan komposisi tim pencipta karya. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek pemilihan tugas dan peran. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menduduki jabatan penata atau peran-peran tertentu, maka guru perlu memberikan masukan agar setiap peserta didik memilih posisi sesuai dengan takaran kemampuannya masing-masing.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara luring karena kondisi tertentu, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara daring atau pemberian tugas.

Guru menyiapkan lembar kerja yang harus diisi peserta didik. Lembar kerja tersedia pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST41

a. Unggahlah jawaban dari peserta didik di media sosial atau LMS yang memungkinkan semua peserta didik bisa saling melihat jawabannya.

b. Lanjutkan diskusi di media tersebut hingga tersusun rencana karya.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengintruksikan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

a. Ajaklah peserta didik untuk melakukan kerja mandiri dengan menjawab pertanyaan berikut.

Nama	
Elemen Kerja (beri tanda centang pada tugas yang sesuai)	❑ Sutradara ❑ Komposer ❑ Koreografer ❑ Aktor/Aktris ❑ Penata (Latar/Busana/Rias/Cahaya)
Soal: Deskripsikan kemampuan seni yang kamu miliki!	

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawabannya pada kertas.
c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui potensi yang ada pada masing-masing peserta didik.
d. Pemetaan potensi ini dapat pula membantu sutradara dalam mengembangkan karyanya.

Kegiatan 2 Merancang Karya

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari Kegiatan 1 yang bertujuan untuk membangun kerja kolektif mengidentifikasi naskah beserta kreasinya. Kegiatan ini sangat penting untuk membuat pedoman karya agar semua elemen pertunjukan taat mengikuti konsep yang disepakati.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 4.6 Pengalaman Belajar Kegiatan Merancang Karya

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kolase Cerita	Mengenal	Mengajak peserta didik untuk mengenal kerja kreatif secara kolektif. Memberi pengalaman menemukan kemungkinan baru dari karya yang telah ada sebelumnya.
Menyusun Peta Adegan	Memahami	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahan dasar pertunjukan teater musikal berupa naskah drama.
Menanam Konsep	Mengetahui	Memberikan pengetahuan tentang alur cerita, latar cerita, dan elemen-elemen penting dalam pertunjukan teater musikal.
Mari Berdiskusi	Mengembangkan	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Finalisasi Rancangan Karya	Merefleksikan	Membantu peserta didik mengekspresikan selera estetisnya setelah menerima materi yang diungkapkan dalam bentuk rancangan karya.

b. Persiapan Mengajar

Pada kegiatan kali ini, guru perlu mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut.

1) Siapkan laptop yang terhubung dengan proyektor untuk memandu peserta didik dalam membedah naskah dan merencanakan kreasi pertunjukannya.
2) Jika tidak memungkinkan, guru cukup menggunakan papan tulis dan alat peraga yang dibutuhkan.
3) Siapkan pula naskah drama hasil pembelajaran pada bab sebelumnya, yang akan digunakan dalam pertunjukan ini.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu merancang karya teater musikal.
4) Ingatkan peserta didik untuk senantiasa mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama.
5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
   a) Pernahkah kalian membuat rencana kegiatan tertentu? Sebutkan!
   b) Bagaimanakah dokumen perencanaan yang kalian susun agar kegiatannya berjalan sesuai harapan?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan menggabungkan dua cerita menjadi satu kesatuan. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut.

Kolase Cerita

- Peserta didik membentuk kelompok masing-masing sekitar lima orang.
- Setiap peserta didik diminta untuk memperhatikan dua kisah berikut.

Tabel 4.7 Poin-Poin Adegan dalam Dua Kisah untuk Kolase Cerita

Kisah 1 (Bawang Merah & Bawang Putih)	Kisah 2 (Malin Kundang & Bundo Kanduang)
• Bawang Putih adalah gadis baik hati yang menderita karena kekejaman ibu tiri dan kakak tiri yang bernama Bawang Merah. • Bawang Merah adalah gadis sombong dan angkuh yang selalu merundung adik tirinya (Bawang Putih). • Bawang Putih selalu dibebani tugas-tugas rumah termasuk mencuci baju ibu dan kakak tirinya di sungai. • Suatu ketika, ia bertemu seorang nenek yang memberinya labu berisi perhiasan emas dan berlian. • Mengetahui hal tersebut, Bawang Merah berpura-pura menolong sang nenek agar diberi labu berisi emas. • Namun ternyata labu itu berisi ular ganas yang sangat berbahaya, sebagai akibat keserakahan dan kekejamannya selama ini kepada adiknya.	• Malin Kundang adalah anak semata wayang Bundo. • Demi meningkatkan perekonomian keluarga, Malin Kundang meminta izin untuk pergi merantau ke pulau seberang untuk mencari nafkah. • Bundo melepas Malin dengan penuh haru. Tinggallah wanita janda itu hidup sendirian. • Di perantauan, Malin sukses dan menikahi seorang gadis cantik. • Dalam pelayaran menuju kampung jalaman, Bundo memeluk Malin dengan penuh rindu. • Demi rasa gengsu pada istrinya, Malin mengusir Bundo dan tidak mengakui pertalian darahnya. • Bundo murka dan mengutuknya menjadi batu.

- Dari dua kisah yang berbeda tersebut, buatlah cerita baru dengan menggabungkan dua kisah tersebut menjadi satu kesatuan cerita baru.
- Penulisan cerita cukup dengan poin-poin adegannya saja.
- Gaya cerita boleh menggunakan cara parodi (pelesetan, humor, lelucon, hiperbola, dan lain-lain).

8) Berikan waktu untuk peserta didik melakukan proses kreasinya.
9) Berikan kesempatan kepada semua kelompok untuk menyampaikan karya kolasenya.
10) Tutup apersepsi dengan bertepuk tangan sebagai perayaan peserta didik bisa melakukan tantangan.
11) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.
12) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan tadi, sebagai berikut.
    a) Sebuah naskah drama dapat dikreasi ulang menjadi tafsir yang baru.
    b) Untuk kebutuhan hiburan, cerita yang sudah berkembang di masyarakat dapat kita kreasikan dengan cara adaptasi, parodi, dan lain-lain.

d. Kegiatan Inti

Menyusun Peta Adegan

- Guru mempersilakan peserta didik membuka naskah yang telah dipilih untuk pertunjukan teater musikal.
- Guru menjelaskan tentang babak, adegan, dan bit. Dalam sebuah naskah drama terdapat bagian-bagian dari yang terbesar sampai yang terkecil, bagian tersebut adalah babak, adegan, dan bit. Berikut penjelasannya.
    1. Babak adalah bagian besar cerita yang terdiri dari serangkaian adegan. Babak berfungsi sebagai pembagi struktur cerita. Biasanya babak digunakan ketika cerita mengalami perubahan waktu dan tempat.
    2. Adegan adalah bagian dasar cerita yang terdiri dari serangkaian peristiwa. Adegan berfungsi sebagai pembagi rangkaian permasalahan. Biasanya adegan digunakan ketika cerita mengalami perubahan peristiwa dalam satu waktu dan satu tempat kejadian, dengan ditandai munculnya tokoh baru.

3. Bit adalah bagian paling kecil cerita yang terdiri dari rangkaian aksi aktor. Bit berfungsi sebagai penggerak karakter. Biasanya bit digunakan sebagai *timing* dalam mengubah emosi dan motivasi aktor.

- Setelah menyimak penjelasan di atas, mulailah memetakan adegan naskah yang akan dimainkan. Guru dapat mengarahkan peserta didik seperti pada contoh cerita berikut.

Tabel 4.8 Pemetaan Adegan pada Kisah Malin Kundang

Babak	Alur Cerita	Pemain
Babak 1 Di kampung halaman	**Adegan 1** Pembukaan pertunjukan tarian randai (salah satu penarinya adalah Malin Kundang).	• Malin Kundang • Penari
	Adegan 2 Malin Kundang dan Bundo hidup bahagia meski dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan.	• Malin Kundang • Bundo
	Adegan 3 Malin Kundang merenung sendirian dan merencanakan untuk merantau.	• Malin Kundang • Penari
	Adegan 4 Malin Kundang pamit kepada Bundo untuk merantau.	• Malin Kundang • Bundo
	Adegan 5 Bundo bersenandung kesepian sendirian di rumah, merindukan Malin. Bundo berharap hari segera berganti berharap kepulangan anak yang dicintainya itu.	• Bundo • Penari
Babak 2 Di perantauan	**Adegan 1** Malin Kundang mengalami kekerasan di tanah seberang. Ia dirampok dan dirundung oleh preman pelabuhan.	• Malin Kundang • Preman pasar • Penari
	Adegan 2 Malin Kundang bertemu seorang pedagang yang baik hati. Ia diajak berjualan dan menjadi asistennya.	• Malin Kundang • Pedagang
	Adegan 3 Malin tumbuh menjadi pengusaha sukses.	• Malin Kundang • Penari
	Adegan 4 Malin menikahi perempuan cantik.	• Malin Kundang • Putri • Penari (orang-orang)

Babak	Alur Cerita	Pemain
Babak 3 Di kampung halaman	**Adegan 1** Perjalanan bisnis menyeberangi pulau.	• Malin Kundang • Putri • Pengawal
	Adegan 2 Menepi di sebuah pulau, Malin membagikan harta kekayaannya kepada orang-prang di pesisir.	• Malin Kundang • Putri • Pengawal • Penari (rakyat)
	Adegan 3 Pertemuan haru Bundo dengan Malin.	• Malin Kundang • Putri • Bundo
	Adegan 4 Bundo murka. Malin menjadi batu.	• Malin Kundang • Bundo

Peta adegan ini merupakan bahan dasar dari pertunjukan teater musikal, yang selanjutnya dapat diolah dengan kreativitas tim penggarap.

Menanam Konsep

Setelah peserta didik menyusun peta adegan, guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun peta kreasi. Fungsi peta kreasi adalah untuk menentukan metode penggarapan yang efektif, mengidentifikasi kebutuhan menyeluruh, serta sebagai panduan komunikasi antarelemen kerja.

1. Kreasi Plot (Alur Cerita)

Mengolah kreasi plot sangat berkaitan erat dengan tensi dramatik yang akan diciptakan. Plot atau alur terdiri dari tiga bentuk.

a. Alur Maju

Merupakan alur yang tersusun dari sebab menuju akibat, dengan ilustrasi A-B-C-D-E.

b. Alur Mundur

Merupakan alur yang tersusun dari akibat menuju sebab, dengan ilustrasi E-D-C-B-A.

c. Alur Campuran

Merupakan alur yang disusun secara acak, dengan contoh ilustrasi E-A-B-D-C.

Melalui kreasi plot, kita dapat menentukan **kapan dan di mana klimaks akan diletakkan**. Sebagai contoh, berikut adalah tensi dramatik pada peta adegan cerita Malin Kundang di atas.

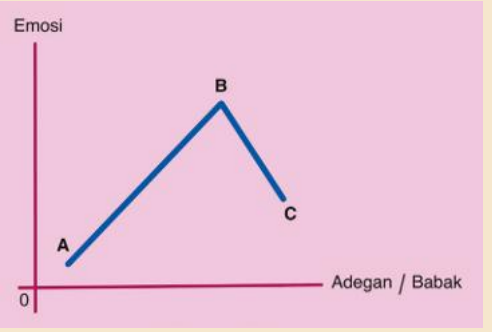

Gambar 4.5 Peta Alur Maju

A merupakan eksposisi atau awalan cerita. Tensinya masih rendah karena baru penggambaran tokoh dan permasalahan. B merupakan klimaks atau puncak ketegangan cerita. Tensinya berada pada posisi paling tinggi. Yang terakhir adalah C, yaitu resolusi atau akhir dari sebuah kisah. Tensinya kembali menurun. Kisah Malin Kundang yang umum dikenal saat ini menggunakan alur maju.

Alur plot di atas dapat kita kreasikan berdasarkan selera estetis tim penggarap. Kreasi tersebut bisa mengubah alur yang semula berbentuk maju, menjadi alur mundur atau campuran seperti contoh berikut.

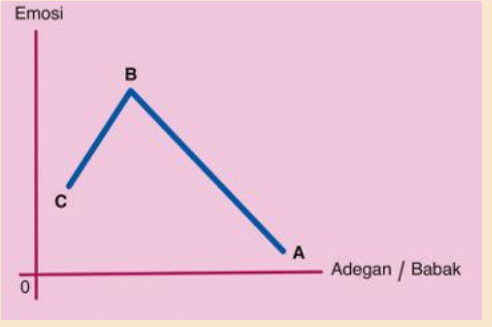

Gambar 4.6 Peta Alur Mundur

Jika alur mundur diterapkan pada kisah Malin Kundang, cerita dimulai saat Malin Kundang sudah menjadi batu. Tensi dramatik sudah agak meninggi. Lalu cerita mengalami *flashback* (kilas balik) yang mengisahkan perjalanan hidup Malin Kundang, khususnya ketika ia berada di perantauan. Cerita berakhir pada awal mula kisah, yaitu saat Malin Kundang hidup sederhana bersama ibunya di kampung.

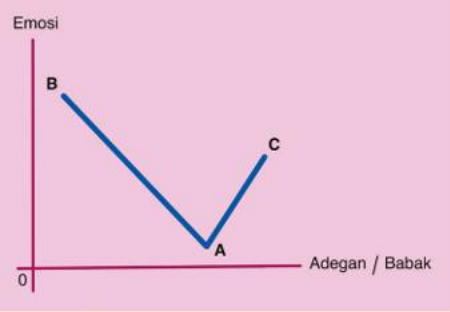

Gambar 4.7 Peta Alur Campuran

Jika alur campuran diterapkan pada kisah Malin Kundang, cerita bisa dimulai dari klimaks, yaitu saat Bundo dihinakan hingga murka dan mengutuk Malin Kundang. Namun, sebelum menjadi batu, cerita mengalami *flashback* ke awal kehidupan Malin dan Bundo. Lalu cerita kembali pada kejadian ketika Malin Kundang berubah menjadi batu.

Ajaklah peserta didik untuk menentukan alur mana yang akan digunakan. Berikan waktu untuk mendiskusikannya, lalu sepakati sebagai komitmen bersama.

2. Kreasi Latar

Mengolah kreasi latar sangat berkaitan dengan warna dan rasa pertunjukan. Latar terdiri dari tiga bagian, sebagai berikut.

a. Latar tempat, yaitu keterangan tempat terjadinya cerita. Contoh latar tempat misalnya Kota Bandung untuk cerita film *Dilan* dan Sumatra Barat untuk cerita Malin Kundang.

b. Latar waktu, yaitu keterangan waktu terjadinya cerita. Contoh latar waktu misalnya sekitar tahun 1998 untuk cerita film *Dilan* dan zaman klasik Sumatra Barat untuk cerita Malin Kundang.

c. Latar kejadian atau suasana, yaitu gambaran kejadian atau suasana dalam adegan. Contoh latar kejadian misalnya romantis untuk cerita film *Dilan* dan bahagia, sedih, angkuh, dan keputusasaan untuk cerita Malin Kundang.

Melalui kreasi latar, kita dapat menentukan warna dan rasa sesuai dengan selera kita. Sebagai contoh, kita bisa melihatnya pada bagan berikut.

Tabel 4.9 Perbandingan Latar Cerita Malin Kundang pada Versi Asli dan Versi Kreasi

LATAR CERITA MALIN KUNDANG	
VERSI ASLI	**VERSI KREASI**
• Tempat di Minangkabau. • Waktu pada zaman klasik.	• Tempat di Jakarta • Waktu masa kini
Konsekuensi Artistik • Latar: Rumah adat Minangkabau • Kostum: Baju adat Minangkabau • Musik: Tradisional Minangkabau	**Konsekuensi Artistik** • Latar: Rumah pinggiran kota • Kostum: Baju masa kini • Musik: Modern
Konsekuensi Permainan • Akting: Dialek Minangkabau • Koreografi: Tradisi Minangkabau	**Konsekuensi Permainan** • Akting: Dialek Jakarta • Koreografi: Tradisi kreasi
Tafsir Makna Cerita • Kisah pengkhianatan anak pada ibu kandungnya.	**Tafsir Makna Cerita** • Kisah pengkhianatan anak bangsa pada negaranya (ibu pertiwi).

Ajaklah peserta didik untuk menentukan alur latar mana yang akan digunakan. Berikan waktu untuk mendiskusikannya, lalu sepakati sebagai komitmen bersama.

3. Kreasi Adegan

Mengolah kreasi adegan sangat berkaitan dengan komposisi pertunjukan. Pada teater musikal, kreasi adegan dapat mempermudah komunikasi seluruh elemen pertunjukan. Menyusun kreasi adegan ini merupakan pendistribusian gagasan-gagasan yang pernah diolah di pertemuan sebelumnya. Contoh kreasi adegan bisa kita lihat dalam bagan berikut.

Tabel 4.10 Contoh Kreasi Adegan Kisah Malin Kundang

Babak	Adegan	Musik	Tari	Artistik
Babak 1	**Adegan 1** Pembukaan pertunjukan tarian randai (salah satu penarinya adalah Malin Kundang)	**Musik Pembuka** Menggunakan iringan talempong, saluang, rebana, aguang, dan rebab Melayu yang dipadukan dengan efek musik digital	**Tarian Pembuka** Koreografi idiom randai dengan pola melingkar	**Latar Pedesaan** Rumah Minang sederhana, halaman tanah dengan sedikit rumput
	Adegan 2 Malin Kundang dan Bundo hidup bahagia meski dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan	**Musik Ilustrasi** Alunan musik serunai yang syahdu dan damai	**Tidak ada**	**Latar Pedesaan** *Hand property* berupa sapu lidi dan tempayan

Ajaklah peserta didik untuk menentukan kreasi adegan dan berikan waktu untuk mendiskusikannya, lalu sepakati sebagai komitmen bersama.

Mari Berdiskusi

Setelah guru menjelaskan materi merancang karya, ajaklah peserta didik untuk berdiskusi terkait rancangan karya yang telah disusun. Prinsip-prinsip diskusi ini adalah sebagai berikut.

1. Sutradara bertanya mengenai pemahaman aktor dan koreografer, serta penari terkait alur cerita yang disepakati.
2. Sutradara bertanya mengenai pemahaman komposer dan tim pemusik terkait aliran musik yang disepakati.
3. Sutradara bertanya mengenai pemahaman penata artistik (latar, busana, rias, dan cahaya) terkait latar yang disepakati.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas berikut.

Finalisasi Rancangan Karya

Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan finalisasi rancangan karya dengan tahapan sebagai berikut.

1. Sutradara membacakan seluruh rancangan karya yang telah disusun.
2. Sutradara memberikan waktu kepada peserta didik lain yang ingin menyampaikan pandangannya.
3. Bila sudah tidak ada lagi pembahasan, sutradara langsung menyatakan rancangan karya telah final, dan dijadikan kitab karya bersama.
    - Selanjutnya guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
    - Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi. Akhiri pembelajaran dengan doa, mengajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Tahap penanaman konsep pada kegiatan ini adalah menyusun rancangan karya. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek proses untuk menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap informasi jika guru menyampaikan kontennya dalam bentuk kegiatan berpusat pada peserta didik. Karena itu, guru perlu memberikan metode alternatif lain, seperti pemaparan dengan memanfaatkan PowerPoint (PPT), penggunaan alat peraga, dan lain-lain, agar semua peserta didik dapat menyerap materi secara seimbang.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara luring akibat kondisi apa pun. Karena itu, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara daring atau pemberian tugas.

Guru mempersiapkan lembar tugas yang harus diisi oleh peserta didik, yang tersedia pada tautan berikut.

https://bukupusbuk.id/s/LKPDST42

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengintruksikan peserta didik mengerjakan soal-soal berikut ini.

a. Ajaklah peserta didik untuk melakukan kerja mandiri dengan menjawab pertanyaan berikut.

Nama	
Elemen Kerja (beri tanda centang pada elemen yang sesuai)	❑ Sutradara ❑ Komposer ❑ Koreografer ❑ Aktor/Aktris ❑ Penata (Latar/Busana/Rias/Cahaya)
Deskripsikan rencana kerja yang akan kamu lakukan selama mengikuti proses penciptaan teater musikal ini!	

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawabannya pada tempat yang disediakan.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui potensi yang ada pada masing-masing peserta didik.

d. Pemetaan potensi ini dapat pula membantu sutradara dalam mengembangkan karyanya.

Kegiatan 3 Menata Elemen Pertunjukkan

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kerja kolektif dan mengidentifikasi kebutuhan elemen pertunjukan beserta kreasinya. Kegiatan ini merupakan inti dari proses penciptaan teater musikal, ketika masing-masing elemen bekerja secara terpisah berdasarkan pedoman karya yang telah disepakati sebelumnya.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 4.11 Pengalaman Belajar Kegiatan Menata Elemen Pertunjukan

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Membuat Maket Panggung	Mengenal	Mengajak peserta didik mengenali elemen-elemen pertunjukan berupa maket panggung.
Mengenal Bentuk Panggung	Memahami	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai fungsi panggung berdasarkan bentuknya.
Menanam Konsep	Mengetahui	Memberikan pengetahuan tentang menata elemen pertunjukan berupa penataan musikal, koreografi, dan artistik.
Mari Berdiskusi	Mengembangkan	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memperluas wawasan, menumbuhkan empati, dan mempererat relasi antarpeserta didik dengan sharing progres garapan.
Mengidentifikasi Problem Lapangan	Merefleksikan	Membantu peserta didik mengekspresikan suasana hatinya dengan mengidentifikasi masalah-masalah di lapangan.

b. Persiapan Mengajar

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai kegiatan adalah sebagai berikut.

1) Siapkan beberapa tempat untuk peserta didik yang akan mulai menata elemen pertunjukannya masing-masing, seperti:
   a) ruang untuk latihan aktor bersama sutradara;
   b) ruang untuk latihan penari bersama koreografer;
   c) ruang untuk latihan musik bersama komposer;
   d) ruang untuk membuat latar panggung; dan
   e) ruang untuk membuat busana.
2) Jika tidak memungkinkan, guru dapat menggunakan beberapa ruang saja dengan mengatur waktu penggunaannya.
3) Selain itu, guru juga dapat menggunakan ruang terbuka secara bersamaan.
4) Guru membantu peserta didik dalam penyediaan alat kerja artistik yang dimiliki sekolah, seperti alat potong, alat jahit, dan lain-lain.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu menata elemen pertunjukan.
4) Ingatkan peserta didik untuk senantiasa menaati peraturan kelas yang sudah disepakati bersama.
5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
   a. Pernahkah kalian menonton *behind the sceen* dari pertunjukan teater?
   b. Pernahkah kalian terlibat dalam salah satu elemen pertunjukan teater?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya lakukan apersepsi berupa permainan. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut:

Membuat Maket Panggung

- Buat maket panggung sederhana dari alat dan bahan kelengkapan sekolah yang dimiliki.
- Siapkan satu buah *clipboard* atau papan ujian sebagai media panggung.
- Siapkan alat kelengkapan sekolah sebagai media dalam membuat tata artistik (seperti: kotak pensil, penghapus, serutan pensil, dan lain-lain).
- Peserta didik juga bisa memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekolah untuk melengkapinya (seperti: ranting pohon, kerikil, daun, dan lain-lain).
- Setelah semua bahan sudah siap, tentukanlah babak mana yang akan dijadikan maket *setting* dalam karya teater musikal.
- Kerjakanlah secara berkelompok dan presentasikan hasilnya di depan kelas.

8) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.
9) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan tadi. Dengan membuat maket panggung pertunjukan, kita akan terbantu untuk merasakan suasana lakon tersebut.

d. Kegiatan Inti

Mengenal Bentuk Panggung

- Guru mengenalkan bentuk-bentuk panggung seni pertunjukan.
- Guru menjelaskan bahwa tiap bentuk panggung memiliki karakter dan konsekuensi artistiknya masing-masing.

1. Panggung Prosenium

Gambar 4.8 Bentuk Panggung Prosenium

Prosenium merupakan panggung pertunjukan yang posisi penonton dengan panggungnya saling berhadapan satu arah. Prosenium atau lengkung prosenium berarti bingkai atau pigura, artinya kita seperti menyaksikan pertunjukan dalam sebuah bingkai. Pada panggung prosenium, penonton tidak bisa melihat aktivitas di sisi panggung karena tertutupi oleh bingkai. Bagian-bagian dari panggung prosenium terdiri dari lengkung prosenium, apron, *side wing*, *tormentor*, *border*, dan *backdrop*.

2. Panggung Arena

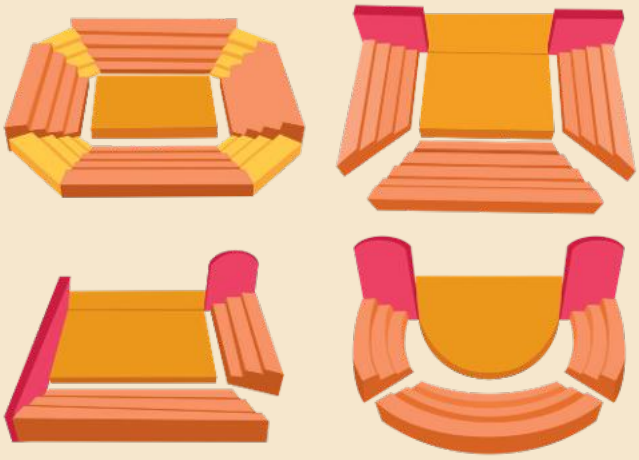

Gambar 4.9 Bentuk Panggung Arena

Arena merupakan panggung seni pertunjukan yang posisi penontonnya berada di beberapa arah. Terdapat tiga bentuk panggung arena, yaitu: empat arah, tiga arah, dan dua arah. Arena dibentuk untuk kebutuhan kedekatan antara pemain dengan penonton. Bahkan pada beberapa jenis pertunjukan di panggug arena, penonton dapat berpartisipasi atau terlibat langsung dalam pertunjukan.

3. Panggung *Thrust*

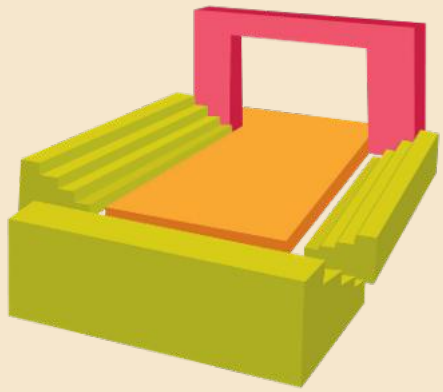

Gambar 4.10 *Bentuk Panggung Thrust*

Panggung *thrust* merupakan penggabungan bentuk prosenium dan arena. Panggung jenis ini memiliki dua bagian yang dipisahkan oleh bingkai. Bagian depan menjorok ke arah penonton sedangkan bagian belakang seperti halnya prosenium.

- Setiap bentuk panggung memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tergantung apa kebutuhan kita dalam mementaskan seni pertunjuka tersebut

Menanam Konsep

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi paralel berdasarkan elemen-elemen pertunjukan. Masing-masing elemen melakukan proses latihan di tempat yang berbeda.

- **Elemen Aktor**
  1. Prinsip-prinsip dalam pembentukan permainan aktor pada pertunjukan teater adalah sebagai berikut.
     a. Sutradara dan aktor melakukan *reading*. Para pemain/aktor membaca, memahami, dan bersepakat tentang karakter tokoh, alur cerita, isi naskah, dan adegan yang akan dipentaskan.
     b. Sutradara menciptakan bloking. Sutradara mengatur penempatan posisi aktor di panggung untuk mengasah kepekaan ruang gerak aktor terhadap sesama aktor lainnya/keadaan dan ruang di atas panggung.
     c. Sutradara melakukan *training* keahlian tertentu kepada aktor. *Training* merupakan satu bentuk pelatihan khusus guna kebutuhan pada suatu tokoh yang dilakukan oleh aktor. Tujuannya agar aktor mendapatkan bentuk pengalaman baru dalam *skill* atau keahlian tertentu.
     d. Aktor berlatih pendalaman karakter, yaitu sebuah proses latihan seorang aktor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggali kedalaman peran. Tujuannya untuk mengasah kualitas akting, kepekaan, dan imajinasi aktor dalam mewujudkan perannya.
  2. Proses pembentukan aktor teater musikal adalah sebagai berikut.
     a. Sutradara dan aktor berdiskusi membedah naskah dan menyepakati karakter yang harus diciptakan oleh aktor.
     b. Sutradara memahami kapasitas aktor untuk menentukan *casting* pemain.
     c. Aktor menghafal teks naskah dan lagu berdasarkan perannya masing-masing.
     d. Sutradara menciptakan bloking dan alur pergerakan aktor.
     e. Aktor melatih kedalaman karakter dan menciptakan *chemistry* dengan lawan peran.
- **Elemen Musikal**
  1. Prinsip-prinsip dalam menciptakan musikal pada pertunjukan teater adalah sebagai berikut.

a. Komposer dan musikus membaca naskah untuk mengetahui detail alur cerita dan bagian-bagian dialog yang akan dikonversi menjadi nyanyian.
b. Komposer memahami karakter dan tensi dramatik dari setiap dialog yang akan dinyanyikan.
c. Komposer memahami kemampuan *pitch control* aktor dan aktris yang akan bernyanyi, agar nyanyian yang diciptakan sudah sesuai kemampuannya.
d. Komposer mengetahui kemampuan tim musikus dalam memainkan instrumen musik, agar dapat memetakan alat musik apa saja yang bisa dikomposisikan.

2. Proses menciptakan lagu teater musikal.
   a. Komposer bersama sutradara menyepakati bagian-bagian teks yang akan dikonversi menjadi musikal.
   b. Komposer memahami suasana hati tokoh dan maksud teks yang akan dinyanyikan.
   c. Komposer mengonversi teks menjadi musikal dalam beberapa bentuk berikut.
      1) Aria, yaitu dialog tunggal (solilokui) yang dinyanyikan dengan melodi dan kualitas vokal yang indah.
      2) Resitatif, yaitu dialog atau percakapan tokoh yang dinyanyikan mengikuti ritme nada bicara.
      3) Ensambel, yaitu dialog yang dinyanyikan dengan melodi indah dan dibawakan oleh lebih dari satu tokoh.
      4) *Chorus*, yaitu percakapan atau *nebentext* yang dinyanyikan oleh sekelompok pemain.
   d. Setelah komposer menciptakan semua musikalnya, ia mendiskusikannya dengan sutradara untuk mendapatkan masukan dan koreksi. Setelah sepakat, semua musikal disebar ke seluruh pemain.
   e. Musik yang dikirim kepada tim musikus berupa partitur, sedangkan yang dikirim kepada aktor dan tim penari berupa rekaman audio.

f. Setelah partitur dirilis, komposer mulai berlatih dengan tim musikus hingga pementasan.

g. Jika musik yang akan digunakan berupa rekaman, komposer dan musikus dapat mengolah musik menggunakan aplikasi digital yang dapat membantu terciptanya lagu.

- Elemen Tari

1. Prinsip-prinsip dalam menciptakan koreografi pada pertunjukan teater musikal adalah sebagai berikut.
   a. Koreografer dan penari membaca naskah untuk mengetahui detail alur cerita dan bagian-bagian adegan yang akan diisi dengan tarian.
   b. Koreografer memahami karakter dan tensi dramatik dari setiap adegan yang akan diisi tarian.
   c. Koreografer memahami kemampuan tubuh aktor, aktris, dan penari agar koreografi yang diciptakan sudah sesuai kemampuannya.
   d. Koreografer memahami semua musik yang akan diisi koreografi dari komposer.
2. Berikut adalah proses menciptakan koreografi teater musikal.
   a. Koreografer bersama sutradara menyepakati bagian-bagian teks yang akan diisi koreografi.
   b. Koreografi memahami suasana dan ritme lagu yang akan diisi koreografi.
   c. Koreografer mengonversi musik menjadi koreografi dalam beberapa teknik berikut.
      1) *Unison*, yaitu para penari melakukan gerakan yang sama secara bersamaan (rampak).
      2) *Canon*, yaitu para penari melakukan gerakan yang sama tetapi dalam urutan waktu yang berbeda.
      3) *Mirroring*, yaitu para penari melakukan gerakan sambil berhadap-hadapan dengan menirukan satu sama lain, seperti becermin.
      4) *Retrograde*, yaitu para penari melakukan gerakan dalam urutan terbalik dari urutan aslinya.

5) *Levelling*, yaitu para penari melakukan gerakan dengan mengatur ketinggian untuk menciptakan dinamika visual.

6) Tari tradisi, yaitu bentuk koreografi baku yang diwariskan turun-temurun dan memiliki makna filosofis dan nilai religius.

7) Tari kreasi, yaitu bentuk koreografi yang dikembangkan dari idiom tertentu hingga menghasilkan gerakan baru yang estetis.

8) Tari kontemporer, yaitu bentuk koreografi yang simbolik, unik, dan dapat diartikan secara multitafsir.

Setelah koreografer menciptakan semua koreografinya, ia berdiskusi dengan sutradara untuk mendapatkan masukan dan koreksi. Setelah sepakat, semua koreo disebar ke seluruh pemain untuk dilatihkan hingga pementasan.

- **Elemen Artistik (Latar Panggung)**

1. Berikut adalah prinsip-prinsip dalam menciptakan latar (*setting*) panggung pada pertunjukan teater musikal.
   a. Penata latar panggung dan kru membaca naskah untuk mengetahui detail kebutuhan tata artistik.
   b. Penata latar panggung memahami jenis panggung yang akan digunakan, misalnya prosenium, arena, atau *thrust*.
   c. Penata latar panggung memahami teknis keluar-masuk dan bongkar pasang latar yang praktis dan efektif dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan.
   d. Penata latar panggung memahami latar waktu, tempat, dan kejadian sesuai rancangan karya.
   e. Penata latar panggung memahami kapasitas finansial produksi untuk menentukan pilihan bahan artistik.
2. Proses menciptakan latar panggung teater musikal adalah sebagai berikut.

a. Penata merancang latar panggung berdasarkan latar, waktu, dan tempat dalam bentuk sketsa. Sketsa dibuat sejumlah babak atau adegan yang membutuhkan perubahan latar.
b. Penata latar bersama sutradara menyepakati sketsa.
c. Penata merinci kebutuhan bahan material dalam bentuk reancana anggaran belanja.
d. Penata merinci alat kerja (perkakas) yang dibutuhkan, serta merinci alat-alat yang dimiliki dan tidak dimiliki.
e. Tim latar panggung belanja bahan artistik dan mengumpulkan alat-alat kerja (perkakas) baik yang dimiliki sendiri maupun alat pinjaman.
f. Setelah semua bahan dan alat tersedia, tim mulai menciptakan latar di bawah komando penata latar dengan memperhatikan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja.

3. Setelah seluruh latar selesai diproduksi, selanjutnya diujicoba untuk mengecek keamanan, keselamatan, dan efektivitas waktu pemasangan.
4. Penata dan tim merawat latar hingga pementasan selesai.

- **Elemen Kostum/Busana**

1. Berikut adalah prinsip-prinsip dalam menciptakan busana pada pertunjukan teater musikal.
   a. Ruang lingkup kerja penata busana adalah menciptakan kostum dan *hand property* pemain.
   b. Penata kostum dan kru membaca naskah untuk mengetahui detail kebutuhan kostum dan *hand property*.
   c. Penata busana memahami karakter setiap tokoh, yang meliputi: aspek psikologis, sosiologis, dan fisikologis.
   d. Penata busana memahami teknis bongkar pasang kostum yang praktis dan efektif bagi beberapa pemain yang menggunakan kostum berbeda dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan.
   e. Penata busana memahami latar waktu, tempat dan kejadian sesuai rancangan karya.

f. Penata busana memahami kapasitas finansial produksi untuk menentukan pilihan bahan kain dan aksesoris.

2. Berikut adalah proses menciptakan busana dan *hand property* teater musikal.
   a. Penata merancang busana dan *hand property* dalam bentuk desain. Desain dibuat sejumlah tokoh yang ada dalam naskah.
   b. Penata busana bersama sutradara menyepakati desain.
   c. Penata merinci kebutuhan bahan material dalam bentuk reancana anggaran belanja.
   d. Penata merinci alat jahit yang dibutuhkan, serta merinci alat-alat yang dimiliki dan tidak dimiliki.
   e. Tim busana belanja bahan jahit dan mengumpulkan alat-alat jahit baik yang dimiliki sendiri maupun alat pinjaman.
   f. Setelah semua bahan dan alat tersedia, tim mulai menciptakan busana dan *hand property* di bawah komando penata busana dengan memperhatikan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja.
3. Setelah seluruh kostum selesai diproduksi, selanjutnya diujicoba untuk mengecek keamanan, keselamatan, dan efektivitas waktu pemakaian.
4. Penata dan tim merawat busana hingga pementasan selesai.

- **Elemen Cahaya/Lampu**

1. Prinsip-prinsip dalam menata cahaya pada pertunjukan teater musikal adalah sebagai berikut.
   a. Penata cahaya membaca naskah untuk mengetahui detail alur cerita dan bagian-bagian adegan yang membutuhkan penerangan khusus.
   b. Penata cahaya memahami karakter dan tensi dramatik dari setiap adegan untuk kebutuhan karakter cahaya.
   c. Penata cahaya memahami kapasitas dan karakter lampu yang akan digunakan.
   d. Penata cahaya memahami teknis bongkar pasang lampu yang benar dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan.

e. Penata cahaya memahami latar waktu, tempat dan kejadian sesuai rancangan karya.

f. Penata cahaya memahami kapasitas finansial produksi untuk menentukan jumlah lampu yang akan disewa.

2. Berikut adalah proses menciptakan tata cahaya teater musikal.

a. Penata cahaya merancang tata cahaya dalam bentuk *lighting plot* atau alur pencahayaan. Alur tersebut disusun berdasarkan jumlah adegan yang membutuhkan penerangan secara khusus.

b. Penata cahaya bersama sutradara menyepakati *lighting plot* atau alur pencahayaan.

c. Penata cahaya mengklasifikasikan kebutuhan berdasarkan beberapa fungsi lampu berikut.

1) *Spotlight*, yaitu lampu untuk focus pada area tertentu.

2) *Floodlight*, yaitu lampu yang berfungsi untuk menyebarkan cahaya.

3) PAR, yaitu lampu untuk pencahayaan yang merata.

4) *Moving head*, yaitu karakter lampu yang dapat bergerak dan menghasilkan pola yang beragam.

5) *Strobe light*, yaitu lampu yang dapat menghasilkan kilatan cahaya.

6) *Gobo light*, yaitu lampu yang dapat memproyeksikan gambar atau pola tertentu.

7) *LED strip*, yaitu karakter lampu yang dapat memberikan efek linier.

8) *Follow spot*, yaitu lampu yang dapat menyoroti pemain atau subjek yang bergerak.

d. Setelah penata cahaya menyusun *lighting plo*t atau alur pencahayaan, ia berdiskusi dengan sutradara untuk mendapatkan masukan dan koreksi. Setelah sepakat, tinggal menunggu aplikasi saat proses latihan sudah menggunakan tata cahaya.

Prinsip-prinsip penataan elemen pertunjukan di atas merupakan standar profesional yang berlaku dalam industri seni pertunjukan. Guru dan peserta didik dapat mengimplementasikan seluruhnya atau sebagian sesuai dengan kemampuan sekolah masing-masing .

Mari Berdiskusi

- Setelah guru menjelaskan dan mengawal masing-masing elemen pertunjukan bekerja, ajaklah peserta didik untuk berdiskusi terkait progres dan hasil yang telah dicapai.
- Berikan waktu kepada peserta didik yang mau menyampaikan laporannya.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

Mengidentifikasi problem lapangan

- Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat berproses, dengan format berikut.

NAMA	:
POSISI TUGAS	:
PROBLEMATIKA LAPANGAN	

- Selanjutnya guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa. Ajak peserta didik untuk mensyukuri kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas menanam konsep yang merupakan pemaparan prinsip-prinsip menata elemen pertunjukan teater musikal. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek proses untuk menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap informasi jika kondisi sekolah tidak sesuai dengan panduan. Karena itu, guru perlu memberikan metode alternatif lain, seperti pemanfaatan fasilitas sekolah yang ada.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai. Karena itu, pembelajaran bisa dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang lebih ekonomis. Berikut adalah langkah-langkahnya.

a. Perancangan dan penggunaan panggung dapat menggunakan aula, studio, lapangan, atau ruang kelas di sekolah.
b. Iringan musik dapat menggunakan instrumen yang sederhana atau menggunakan musik rekaman yang dimainkan menggunakan media komputer.
c. Bentuk tarian dapat dieksplorasi dengan bantuan guru atau pembina seni di sekolah.
d. Latar panggung dan busana dapat memanfaatkan barang-barang daur ulang.
e. Tata cahaya dapat menggunakan lampu-lampu sekolah, atau mementaskan pertunjukan pada siang hari dengan memanfaatkan cahaya alami.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait penataan elemen pertunjukan, seperti contoh berikut.

a. Intruksikan peserta didik untuk melengkapi tabel berikut sesuai pencapaian dan kondisi yang mereka hadapi.

NAMA	
POSISI TUGAS	
Capaian Kerja	
Permasalahan yang muncul	

Solusi yang diambil	

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawaban-jawabannya.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui progres garapan.

d. Guru menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya memasuki pengemasan pertunjukan.

Kegiatan 4 Mengemas Pertunjukan

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kerja kolektif, dan ekspresi. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari proses penciptaan teater musikal ketika sutradara mulai merajut elemen-elemen yang telah diciptakan.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 4.12 Pengalaman Belajar Kegiatan Mengemas Pertunjukan

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Bernyanyi Bersama	Mengalami	Mengajak peserta didik membangun *chemistry* dengan bernyanyi bersama seluruh tim.
Merajut Elemen Pertunjukan	Mengalami	Menumbuhkan kepercayaan diri dan pengalaman estetis dalam pengemasan adegan dan babak.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Menanam Konsep	Mengembangkan	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan dengan mengaplikasikan ragam transisi pertunjukan teater musikal.
Mengemas Pertunjukan Utuh	Mengembangkan	Mengembangkan pengalaman estetis dengan mengemas keseluruhan materi pertunjukan.
Mengidentifikasi Problem Lapangan	Merefleksikan	Membantu peserta didik mengekspresikan dirinya dengan mengidentifikasi permasalahan selama berproses.

b. Persiapan Mengajar

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai kegiatan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan mengemas pertunjukan ini bisa dilaksanakan di aula atau studio yang memungkinkan peserta didik dapat menggabungkan seluruh elemen pertunjukan.
2) Jika tidak memungkinkan, pembelajaran ini dapat dilaksanakan di area terbuka yang luas.
3) Selain itu, guru juga dapat melaksanakan kegiatan ini di dalam kelas dengan mangatur meja dan kursi terlebih dahulu.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu mengemas pertunjukan teater musikal.
4) Ingatkan peserta didik untuk senantiasa mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama.

5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
   a) Bagaimana menurutmu elemen-elemen pertunjukan yang selama ini dilatih secara terpisah dapat disatukan menjadi karya yang utuh?
   b) Sikap apa yang seharusnya ditunjukkan bila dalam menyatukan elemen-elemen pertunjukan terjadi selisih paham?
6) Berikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya buatlah apersepsi berupa permainan Bernyanyi Bersama. Instruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:

Bernyanyi Bersama

- Peserta didik diminta berdiri melingkar dengan mengatur jarak satu sama lain. Arahkan peserta didik untuk menyanyikan lagu yang ada dalam pertunjukan dengan iringan dari tim pemusik.
- Ulangi bernyanyi bersama pada lagu-lagu yang lainnya, dengan meminta peserta didik berjalan bebas arah sambil berekspresi lepas.
- Ulangi bernyanyi bersama pada lagu-lagu yang lainnya, dengan meminta peserta didik saling berhadapan sambil berekspresi lepas.
- Selanjutnya instruksikan peserta didik untuk mengatur napas dan relaksasi.

8) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.

9) Jelaskan kepada peserta didik makna dari permainan tadi, sebagai berikut.
   a) Bernyanyi bersama sebelum melakukan latihan sangat penting untuk memastikan tubuh, vokal, dan rasa kita lebih siap.
   b) Bernyanyi bersama sebelum melakukan latihan sangat penting untuk membangun *chemistry* dalam tim.
10) Guru mengajak peserta didik memeriksa kelengkapan latihannya, berikan solusi bila ada peserta didik yang bermasalah dengan perlengkapannya.

d. Kegiatan Inti

Merajut Elemen Pertunjukan

- Guru mempersilakan tim penggarap, yaitu sutradara, komposer, koreografer, dan penata untuk memulai latihan mengemas adegan demi adegan, dan babak demi babak secara berurutan dari awal hingga akhir.
- Pada fase ini, elemen aktor, penari, musik, dan artistik mulai dipertemukan dan dirajut secara kolaboratif.
- Guru mengarahkan tim penggarap untuk selalu menemukan solusi bila terjadi tumpang tindih antar-elemen satu dengan lainnya. Sutradara berperan sebagai penentu bila terjadi selisih pendapat atau gagasan antar-elemen.
- Latihan dilakukan dengan teknik *cut to cut*, yaitu sutradara dapat menghentikan sementara untuk memecahkan permasalahan di tengah latihan.
- Guru memberikan pemahaman bila terjadi perbedaan pendapat atau perbedaan gagasan dalam kolaborasi adalah hal yang wajar, sehingga dibutuhkan kebesaran hati apabila terdapat bagian hasil latihan yang harus diubah atau bahkan dihilangkan. Kunci utama dari proses kolaborasi antarbagian ini adalah saling menghargai dan berpikir visioner untuk kualitas dan kesuksesan pertunjukan bersama.

Menanam Konsep

- Guru memberikan arahan mengenai konsep dalam menciptakan transisi adegan. Transisi adegan merupakan kerja kreatif sutradara untuk menjaga kenyamanan penonton dalam mengikuti alur cerita. Berikut ini adalah beberapa pilihan dalam menciptakan transisi adegan.

1. *Black Out*

Teknik *black out* adalah transisi pertunjukan dalam teater dengan cara meredupkan lampu hingga gelap, kemudian menerangi kembali untuk masuk ke adegan berikutnya. Pada kondisi panggung gelap biasanya dimanfaatkan untuk mengubah latar panggung.

Kelebihan transisi *black out* adalah bisa mengubah tatanan latar panggung tanpa mengotori mata penonton dari pergerakan kru panggung. Sementara itu, kekurangan transisi *black out* adalah memutus emosi penonton, karena pada saat lampu menyala kembali emosi penonton seperti dimulai kembali dari titik nol.

2. Musik Iringan

Teknik ini merupakan transisi adegan dengan memanfaatkan iringan musik. Setelah satu adegan selesai, masuk iringan musik untuk menuju ke adegan berikutnya tanpa memadamkan lampu. Bila terjadi perubahan latar panggung, penonton dibiarkan begitu saja untuk melihat aktivitas para kru dalam mengubah latar.

Kelebihan transisi ini adalah bahwa emosi penonton untuk masuk ke adegan beriktunya masih bisa terjaga, karena biasanya pemilihan musik iringan disesuaikan dengan suasana yang akan dibangun pada adegan berikutnya. Sementara itu, kekurangan dari transisi ini adalah bahwa mata penonton terganggu dengan pergerakan kru panggung.

3. Transisi Tarian

Teknik ini biasa digunakan dalam bentuk-bentuk pertunjukan kolosal. Tanpa melakukan *black out*, area panggung diisi dengan tarian yang tujuannya untuk mengalihkan perhatian penonton pada aktivitas kru yang sedang melakukan perubahan latar di atas panggung.

Kelebihan transisi ini adalah emosi penonton saat masuk ke adegan berikutnya masih bisa terjaga, bahkan bisa meningkat sesuai tangga dramatiknya. Namun, kekurangannya adalah membutuhkan banyak pemain untuk membuat transisi adegan tersebut.

Berikut adalah contoh aplikasi transisi antar-adegan dengan menggunakan pertunjukan Malin kundang.

Tabel 4.13 Aplikasi Transisi Antar-adegan dalam Pertunjukan Malin Kundang

Babak	Adegan	Transisi	Adegan
Babak 1	Adegan 1	**Musik Iringan** Pada akhir adegan tarian randai, musik mengalun mengiringi keceriaan Malin dan Bundo yang sedang bercengkerama di halaman rumah.	Adegan 2
	Adegan 2	**Tarian Transisi** Pada akhir dialog adegan 1, cahaya meremang mengantarkan Malin ke perenungan pada malam hari. Beberapa penari membuat komposisi gerak untuk menggambarkan peraduan hati Malin kepada bulan yang bercahaya.	Adegan 3
	Adegan 3	***Black Out* dan Musik Iringan** Lampu *black out* dengan iringan musik sedih. Setelah lampu terang, Malin sudah menggunakan baju untuk merantau jauh membawa gembolan. Di hadapan Bundo, Malin pamit sambil meneteskan air mata.	Adegan 4

Mengemas Pertunjukan Utuh

- Aktivitas selanjutnya adalah mengemas pertunjukan utuh, artinya keseluruhan elemen dari semua adegan dan babak dikemas menjadi satu kesatuan karya. Tahapan ini merupakan akhir dari fase pengemasan, setelah sebelumnya tim mengemas bagian adegan dan babak. Proses mengemas pertunjukan secara utuh dapat dilakukan dengan dua cara, yakni *cut to cut* dan *run through*.
- Metode *cut to cut* merupakan proses latihan secara utuh, yaitu sutradara dapat menghentikan latihan sementara untuk

menyampaikan arahan kepada pemain. *Cut to cut* dilakukan ketika latihan pertunjukan mengalami kesalahan atau terjadi gangguan teknis. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam mengemas pertunjukan utuh dengan teknik *cut to cut*. *Cut* dapat dilakukan ketika dalam keadaan tertentu, di antaranya sebagai berikut.

1. Ada pemain atau pendukung lain yang lupa dialog atau salah adegan.
2. Saat sutradara merasa ada yang kurang pas atau irama permainan tidak berjalan semestinya.
3. Terjadi gangguan teknis di luar permainan pertunjukan.
4. Sutradara melakukan *cut*, saat itu juga dilakukan perbaikan dan penyesuaian, lalu *run* kembali dimulai dari adegan yang diperbaiki tadi.
5. *D*iminta oleh pemain, penari, pemusik, atau para penata apabila terjadi salah pengertian dan gangguan teknis pada masing-masing pendukung.

Metode *run through* merupakan latihan secara utuh ketika tidak satu pun penggarap boleh menghentikan pertunjukan latihan. Baik sutradara maupun para penata lainnya hanya diperbolehkan mencatat kesalahan dan disampaikan pada saat evaluasi akhir latihan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam mengemas pertunjukan utuh dengan teknik *run through*.

1. *Run through* dilakukan pada tahap ketika semua permasalahan teknis sudah menemukan solusinya.
2. *Run through* juga dilakukan pada tahap ketika semua pendukung sudah memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing secara menyeluruh.
3. Bila terjadi kesalahan pada *run through*, latihan harus terus berjalan dan tidak boleh berhenti.
4. Pertanyaan, masukan, dan pengarahan hanya dilakukan apabila rangkaian latihan pertunjukan sudah selesai, dan disampaikan dalam forum evaluasi.
5. Sutradara hanya mencatat bagian-bagian yang perlu disempurnakan, dan disampaikan pada saat evaluasi.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

Mengidentifikasi Problem Lapangan

- Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat tahap pengemasan pertunjukan, dengan format berikut.

NAMA	
POSISI TUGAS	
PROBLEMATIKA LAPANGAN: 1. Sesi Pengemasan Adegan 2. Sesi Pengemasan Babak 3. Sesi Pengemasan Pertunjukan Utuh	

- Selanjutnya guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa. Ajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas menanam konsep yang merupakan pemaparan tentang penciptaan transisi adegan pertunjukan teater musikal. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek penyampaian materi tersebut. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap prinsip tersebut jika hanya dijelaskan dalam bentuk narasi. Maka, guru perlu memberikan metode alternatif lain seperti langsung mempraktikkannya di panggung.

4. Pembelajaran Alternatif

Pembelajaran alternatif dilakukan apabila secara waktu tidak mencukupi. Maka aktivitas bisa diatur waktunya berdasarkan kondisi di lapangan. Berikut adalah langkah-langkahnya.

a. Guru membagi kelompok latihan berdasarkan adegan atau babak dengan contoh berikut.

Tabel 4.14 Contoh Jadwal Latihan

Latihan 1					
Hari/Tanggal	**Jam**	**Babak/Adegan**	**Aktor**	**Penari**	**Musik**
	14.00	2	Malin, Bundo. Tetangga	Penari tradisi	*Recording*
	16.00	4	Bundo, Tetangga	-	*Live*
	12.00	1	Malin, Bundo	Penari tradisi	*Live*
	16.00	3	Malin, Bundo	-	*Recording*

b. Guru memberikan waktu kepada pemain untuk memilih waktu latihan sesuai dengan kesibukannya masing-masing.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait pengemasan pertunjukan, sebagai berikut.

a. Intruksikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dalam tabel berikut.

NAMA	
POSISI TUGAS	

Permasalahan yang muncul pada fase mengemas adegan	
Permasalahan yang muncul pada fase mengemas babak	
Permasalahan yang muncul pada fase mengemas pertunjukan utuh	

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawaban-jawabannya.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui progres garapan.

d. Guru menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya memasuki fase uji coba karya.

Kegiatan 5 Uji Coba Pertunjukan

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kerja kolektif, dan menguji kelayakan karya. Kegiatan ini merupakan tahap sebelum pementasan teater musikal dengan tahapan uji kelayakan dan penyempurnaan karya.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 4.15 Pengalaman Belajar Kegiatan Uji Coba Pertunjukan

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Mendata Kesiapan	Mengalami	Mengajak peserta didik membangun rasa percaya diri dalam persiapan pementasan uji kelayakan.
Menguji Kelayakan Pentas	Mengalami	Menumbuhkan kepercayaan diri dan pengalaman estetis dalam uji kelayakan.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Menanam Konsep	Mengembangkan	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan dengan merevisi berdasarkan masukan narasumber.
Mari Diskusi	Mengembangkan	Mengembangkan wawasan dengan berpikir kritis atas pengalaman estetis yang diujikan.
Mengidentifikasi Problem Lapangan	Merefleksikan	Membantu peserta didik mengekspresikan dirinya dengan mengidentifikasi permasalahan pra- dan pasca-uji kelayakan.

b. Persiapan Mengajar

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai kegiatan adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan uji coba pertunjukan merupakan pentas percobaan menjelang pementasan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diupayakan guru sudah bisa menggunakan lokasi pertunjukan sebagai tempat pembelajaran ini.
2) Apabila hal tersebut tidak memungkinkan, pembelajaran ini dapat dilaksanakan di area yang menyerupai lokasi pertunjukan.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu uji coba karya pertunjukan teater musikal.
4) Ingatkan peserta didik untuk senantiasa mematuhi peraturan kelas yang telah disepakati bersama.

5) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
   - Menurutmu, mengapa sebuah karya seni pertunjukan harus diuji coba sebelum dipentaskan di depan penonton?
   - Sikap apa yang seharusnya ditunjukkan setelah kita melaksanakan uji coba karya?
6) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
7) Selanjutnya siapkanlah lembar ceklis untuk mendata kesiapan peserta didik melakukan pentas uji coba.

Mendata Kesiapan

- Pada tahap pertama, peserta didik diberi lembar ceklis kesiapan dan diminta untuk mengisi sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Berikut adalah contoh lembar ceklis.

Tabel 4.16 Contoh Lembar Ceklis Kesiapan Pementasan

Laporan Persiapan Pementasan		
Nama	Angga Pribadi	
Casting	Aktor	
Ceklis Kesiapan	**Kesiapan Kondisi Pemain** (Beri tanda centang (✓)	
	Kondisi Fisik ☑ Sehat	☐ Tidak sehat
	Kondisi Suara ☑ Sehat	☐ Tidak sehat
	Kondisi Suasana Hati ☑ Baik	☐ Tidak baik
	Kesiapan Perlengkapan (Beri tanda centang (✓)	
	Kostum	☑ Siap dan lengkap
	Hand property	☑ Siap dan lengkap
	Rias	☑ Siap dan lengkap
	Alat tambahan	☑ Siap dan lengkap

- Berikan waktu kepada peserta didik untuk mengisi jawaban dan menyempurnakan persiapannya.
- Selanjutnya instruksikan peserta didik agar mengatur napas dan relaksasi untuk persiapan pentas uji karya.

8) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.

d. Kegiatan Inti

Menguji Kelayakan Pentas

- Guru mempersilakan tim penggarap, yaitu sutradara, komposer, koreografer, dan penata untuk mengondisikan tim bersiap melaksanakan uji kelayakan.
- Guru mengundang beberapa tokoh yang akan memberikan masukan positif untuk peningkatan kualitas karya. Tokoh tersebut bisa berasal dari internal sekolah (guru seni, pembimbing ekskul, kepsek, dan lain-lain) maupun dari eksternal sekolah (seniman, budayawan, alumni, dan lain-lain).
- Tokoh yang diundang diberikan lembar penilaian, seperti contoh berikut.

Beri tanda centang ✓ sesuai penilaian Anda.				
Bagaimana penilaian Anda mengenai unsur visual?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				
Bagaimana penilaian Anda mengenai unsur suara (audio)?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				

Bagaimana penilaian Anda mengenai tensi emosi/struktur dramatik?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				
Bagaimana penilaian Anda mengenai kualitas cerita?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				
Bagaimana penilaian Anda mengenai properti pertunjukan?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				
Bagaimana penilaian Anda mengenai kostum dan riasan pertunjukan?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				
Bagaimana penilaian Anda mengenai musikal?				
○ Sangat kurang	○ Kurang	○ Cukup	○ Baik	○ Sangat Baik
Penjelasan:				
Berikan masukan agar pertunjukan menjadi lebih baik.				
Masukan:				

- Guru mempersilakan peserta didik untuk memulai pementasan uji kelayakan.
- Setelah pertunjukan selesai, guru membuka ruang diskusi antara peserta didik dengan para tokoh undangan.

- Peserta didik mencatat seluruh masukan dari tokoh.
- Peserta didik menyeleksi masukan-masukan yang memungkinkan dan tidak memungkinkan untuk dieksekusi.

Menanam Konsep

- Setelah menyelesaikan uji kelayakan, guru mengajak peserta didik memverifikasi seluruh masukan dengan menyaksikan rekaman video uji kelayakan.
- Masukan-masukan tersebut didata dengan mengelompokkan berdasarkan aspek pertunjukannya. Setelah didata, diskusikan untuk menentukan mana saja masukan yang bisa ditindaklanjuti dan mana yang tidak bisa ditindaklanjuti. Tentu semua masukan baik demi peningkatan kualitas. Namun demikian, tidak semua masukan wajib direalisasikan dengan perubahan atau perbaikan, karena ada juga masukan-masukan yang sifatnya subjektif.
- Berikut adalah contoh bagan catatan untuk menjelaskan pendataan pasca-uji kelayakan berdasarkan aspek masukan.

Gambar 4.11 Contoh Pendataan Masukan Tokoh atas Pertunjukan

Aspek Visual		
Narasumber	**Masukan**	**Respons**
Narasumber 1	Hadirkan lambang sekolah pada adegan pembukaan.	**Tindak lanjuti** Meskipun begitu, penempatan bukan dalam pertunjukan, melainkan di area panggung.
Narasumber 2	Adegan akhir menghadirkan pesan-pesan moral dalam bentuk properti yang menyimbolkan semangat belajar untuk penonton.	**Tidak ditindaklanjuti** Pesan-pesan moral sudah terkandung dalam alur cerita, sehingga tidak perlu divisualkan ulang.

Aspek Visual		
Narasumber	**Masukan**	**Respons**
Narasumber 3	Artistik terlalu ramai.	**Tindak lanjuti** Beberapa properti akan dieliminasi untuk menyesuaikan panggung.
Narasumber 4	Gunakan iringan musik tradisi secara *live* dan lengkap.	**Tidak ditindaklanjuti** Butuh waktu lama lagi untuk membuat iringan musik secara *live* dengan keterbatasan SDM.
Narasumber 5	Tambahkan tarian yang menampilkan akrobatik.	**Tidak ditindaklanjuti** Tidak ada SDM yang menguasai teknik akrobatik.
Narasumber 6	Bloking pada adegan-adegan dengan banyak pemain harus ditata ulang karena kurang enak dipandang.	**Tindak lanjuti** Akan dilakukan pembenahan ulang bloking agar pertunjukan lebih enak dipandang.

- Setelah melakukan pendataan, langkah selanjutnya adalah penyempurnaan karya sesuai dengan masukan yang akan ditindaklanjuti. Proses ini dilakukan dengan tiga langkah berikut.
  a. Pengeditan, yaitu menghilangkan adegan yang dianggap tidak lagi dibutuhkan.
  b. Perbaikan, yaitu menghaluskan adegan yang dianggap belum tertata rapi. Proses ini melibatkan beberapa bagian yang terlibat dalam adegan tersebut, seperti penata musik, penata cahaya, koreografer, dan lain-lain.
  c. Pengembangan, yaitu penambahan adegan karena dianggap belum menggambarkan pesan yang diinginkan.
- Agar proses pengeditan, perbaikan, atau pengembangan adegan lebih terarah, peserta didik dapat membuat bagan dokumen seperti contoh berikut.

Gambar 4.12 Contoh Hasil Penyempurnaan Karya Berdasarkan Masukan

Aspek Visual		
Detail Masukan	**Pra-Kelayakan**	**Pasca-Kelayakan**
Bloking pada adegan-adegan dengan banyak pemain ditata ulang karena kurang enak dipandang.	Adegan awal ketika hampir semua pemain masuk mengisi area panggung.	Adegan tersebut diperbaiki menjadi kelompok-kelompok. Pemain tidak lagi menyebar tetapi berkumpul di beberapa titik panggung.
	Adegan peperangan yang terjadi pada pertengahan adegan. Seluruh pemain bertarung satu lawan satu.	Adegan diubah. Pertarungan hanya dilakukan oleh pemimpinnya saja (tidak seluruh pemain). Pemain lain *freeze* (*pause* atau mematung di pojok kanan dan kiri panggung).
	Adegan akhir ketika para pemain tergeletak di panggung dan tokoh utama berjalan melangkahi mereka satu per satu.	Adegan dipertahankan. Hanya saja, aktor utama berdiri di satu titik sambil mengucapkan dialognya.

- Setelah melakukan penyempurnaan, karya seni pertunjukan siap untuk dipentaskan di depan khalayak umum.

Mari Diskusi

- Setelah merevisi beberapa bagian berdasarkan masukan-masukan dari narasumber, guru mengajak peserta didik berdiskusi. Berikan pertanyaan untuk memantik diskusi, seperti contoh berikut.
  a. Bagaimana menurutmu setelah melakukan revisi?
  b. Mana yang lebih baik: pra-kelayakan atau pasca-kelayakan?
- Berikan waktu kepada peserta didik yang mau menyampaikan pandangannya.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

Mengidentifikasi Problem Lapangan

- Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tahap pengemasan pertunjukan, dengan format berikut.

NAMA	
POSISI TUGAS	
PROBLEMATIKA LAPANGAN 1. Sebelum Revisi Karya 2. Setelah Revisi Karya	

- Selanjutnya guru menyampaikan sekilas gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

- Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.
- Akhiri pembelajaran dengan doa. Ajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas menanam konsep yang merupakan pemaparan tentang revisi adegan pertunjukan teater musikal berdasarkan masukan dari para narasumber. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek penyampaian materi tersebut. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan menangkap prinsip tersebut jika hanya dijelaskan dalam bentuk narasi. Maka, guru perlu memberikan metode alternatif lain, seperti langsung mempraktikkannya di panggung.

4. Pembelajaran Alternatif

a. Pembelajaran alternatif dilakukan apabila tidak memungkinkan mengundang narasumber sacera langsung. Aktivitas uji kelayakan dapat dilakukan dengan cara *recording*. Guru merekam pementasan uji kelayakan, lalu rekaman tersebut disebar ke para narasumber untuk dimintai masukan-masukan positifnya.

b. Guru mengajak peserta didik untuk menyaksikan hasil rekaman pertunjukan serta menganalisis pertunjukan berdasarkan masukan-masukan yang didapat.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait pengemasan pertunjukan, seperti contoh berikut.

a. Intruksikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

NAMA	
POSISI TUGAS	
Bagian-bagian yang direvisi	

Deskripsi perubahan	
Efek dari perubahan	

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawaban-jawabannya.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban untuk mengetahui progres pekerjaan.

d. Guru menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya memasuki pementasan yang sesungguhnya.

Kegiatan 6 Pementasan Karya

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, bakat, pengembangan karakter, kerja kolektif, dan menambah wawasan estetika. Kegiatan ini merupakan hasil akhir karya teater musikal setelah melalui rangkaian proses pembelajaran sebelumnya.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

a. Pengalaman Belajar

Tabel 4.17 Pengalaman Belajar Kegiatan Pementasan Karya

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Mendata Kesiapan	Mengalami	Mengajak peserta didik membangun rasa percaya diri dalam persiapan pementasan karya.
Mementaskan Karya	Mengalami	Menumbuhkan kepercayaan diri dan pengalaman estetis dalam mementaskan karya.

Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Menanam Konsep	Mengembangkan	Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan dalam pementasan karya.
Mari Pentas	Mengembangkan	Mengembangkan wawasan dengan berpikir kritis atas pengalaman estetis yang dipentaskan.
Mengidentifikasi Problem Lapangan	Merefleksikan	Membantu peserta didik mengekspresikan dirinya dengan mengidentifikasi permasalahan pada saat pementasan karya.

b. Persiapan Mengajar

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai kegiatan adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan pementasan karya merupakan pentas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diupayakan guru sudah bisa memastikan ruang pertunjukan sebagai tempat pembelajaran ini.
2) Segala kebutuhan pementasan sudah dikondisikan, baik yang terkait masalah teknis maupun non-teknis.

c. Kegiatan Pembuka

1) Awali kegiatan dengan doa dan ajak peserta didik untuk bersyukur atas anugerah Tuhan berupa keindahan alam atau sejenisnya.
2) Lanjutkan dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, misalnya melalui yel-yel, kata bijak, pantun, atau cerita inspiratif.
3) Guru menyampaikan capaian, tujuan pembelajaran, serta manfaat materi yang akan dibahas, yaitu pementasan karya teater musikal.
4) Ajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik pada tema materi, seperti contoh berikut.
    a) Menurutmu, seperti apakah pementasan yang baik?
    b) Sikap apa yang seharusnya ditunjukkan dalam menghadapi pementasan karya?
5) Berikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin memberikan jawaban.
6) Selanjutnya siapkanlah lembar ceklis untuk mendata kesiapan peserta didik melakukan pentas uji coba.

Mendata Kesiapan

- Sebagai tahap pertama, peserta didik diberi lembar ceklis kesiapan dan diminta untuk mengisinya sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Contoh lembar ceklis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.14 Kegiatan 5.
    1. Berikan waktu kepada peserta didik untuk mengisi jawaban dan menyempurnakan persiapannya.
    2. Selanjutnya instruksikan peserta didik agar mengatur napas dan relaksasi untuk persiapan pentas uji karya.

7) Guru mengondisikan kelas kembali agar peserta didik siap dan nyaman mengikuti kegiatan inti.

d. Kegiatan Inti

Mementaskan Karya

a. Guru mempersilakan tim penggarap, yaitu sutradara, komposer, koreografer, dan penata untuk mengondisikan tim bersiap melaksanakan pementasan.

b. Guru memberikan arahan bahwa mementaskan karya teater musikal bukan sekadar menyajikan sebuah hiburan semata, melainkan sebagai langkah presentasi sebuah proses panjang dalam kolaborasi yang kompleks. Oleh karena itu, pementasan ini sejatinya merupakan sebuah pesta atas perjalanan proses yang panjang dan menantang.

c. Idealnya, pementasan karya terdiri dari tiga tahapan, yakni gladi kotor, gladi bersih, dan pementasan.

Menanam Konsep

a. Gladi kotor merupakan proses latihan pada minggu menjelang hari pementasan secara menyeluruh. Latihan ini dilakukan dengan teknik *run through* sebelum gladi bersih. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam gladi kotor.
    1. Dilakukan pada lokasi pementasan sesungguhnya, tetapi bila tidak memungkinkan, masih bisa dilakukan di lokasi latihan.
    2. Waktu pelaksanaan masih bisa berbeda dengan waktu pementasan sesungguhnya. Misalnya, gladi kotor dilakukan jam 20.00 WIB, padahal pementasan nanti akan dilaksanakan besok jam 14.00 WIB. Hal ini karena fokus gladi kotor masih tertuju pada mengatasi masalah-masalah teknis.
    3. Seluruh artistik panggung, termasuk lampu dan *sound*, harus sudah tersedia dan siap untuk digunakan. Masalah-masalah teknis yang terjadi dalam penyesuasian artsitik akan dicarikan solusinya pada tahapan ini.
    4. Seluruh pemain belum menggunakan kostum pementasan. Hal ini untuk menjaga agar kostum tidak rusak saat pementasan. Namun demikian, untuk kostum dengan penanganan khusus, bisa digunakan untuk membiasakan pemain dalam beradaptasi.
    5. Bahan kelengkapan pentas yang sifatnya habis pakai atau alat sewa yang biayanya mahal belum digunakan (seperti: layar LED, *gun smoke*, kembang api, dan lain-lain).

b. Gladi bersih merupakan proses latihan menjelang hari pementasan secara menyeluruh dan lengkap. Latihan ini dilakukan dengan teknik *run through* pada H-1. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam gladi bersih.
    1. Dilakukan di lokasi pementasan sesungguhnya.
    2. Waktu pelaksanaan harus sesuai dengan hari pementasan. Bila pementasan akan dilaksanakan pada jam 14.00 WIB,

gladi bersih juga harus dilakukan pada waktu yang sama. Hal ini untuk mengetahui segala kemungkinan yang akan terjadi pada waktu-waktu tersebut di lokasi yang sama.

3. Seluruh artistik panggung, termasuk lampu dan *sound*, harus sudah pasti dan tidak boleh ada lagi penambahan.
4. Seluruh pemain menggunakan kostum dan rias yang sama persis dengan yang akan digunakan pada hari pementasan. Dengan demikian, pemain akan beradaptasi dengan segala yang melekat pada tubuhnya.
5. Bahan kelengkapan panggung harus dicoba, baik yang sifatnya elektronik, berbahan bakar, ataupun manual.

Mari Pentas

- Setelah melakukan gladi, karya teater musikal siap untuk dipentaskan kepada khalayak umum.
- Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam pementasan seni pertunjukan musikal.

1. Pra-Pementasan

a. Pastikan seluruh pemain dalam kondisi siap pentas. Fisik, suara, dan suasana hati dalam kondisi yang baik.

b. Pastikan seluruh sarana dan prasarana pentas dalam kondisi siap untuk digunakan dengan standar keselamatan yang baik.

1. Seluruh pendukung dengan penuh rasa tanggung jawab hadir tepat waktu sesuai dengan kesepakatan.
2. Seluruh pendukung menyiapkan diri untuk siap rias dan kostum sesuai jadwal yang ditentukan.
3. Seluruh pendukung bertanggung jawab menjaga kondisi tubuhnya dengan makan sehat minimal dua jam sebelum pementasan.

4. Seluruh pendukung berkumpul dan duduk bersama memanjatkan doa kepada Tuhan YME untuk memohon kelancaran dan kesuksesan pementasan.
5. Seluruh pendukung berkonsentrasi dan menjaga suasana hati menjelang pementasan dimulai, *stand by* di posisi siap pentas.

2. Pementasan

1. Semua pemain dan pendukung fokus pada pementasan yang berlangsung.
2. Seluruh pendukung *stand by* di posisinya agar mudah dalam melakukan koordinasi.
3. Seluruh pemain saling menjaga suasana agar pertunjukan berjalan dengan khidmat.
4. Seluruh pendukung bermain sesuai dengan peran yang telah dilatihkan.
5. Saling membantu bila terjadi sesuatu di belakang panggung.

3. Pasca-Pementasan

a. Semua pemain melakukan salam hormat kepada penonton.
b. Seluruh pendukung saling memberikan selamat kepada sesama pemain.
c. Seluruh pemain bertanggung jawab dengan kostum dan *hand property*-nya masing-masing. Sebaiknya diserahkan kembali kepada tim penata kostum setelah digunakan.
d. Seluruh pemain membersihkan rias dengan tetap menjaga kebersihan area sekitar panggung.
e. Mengikuti evaluasi dan arahan pasca-pementasan dari sutradara, pimpinan produksi, atau produser pertunjukan.

e. Kegiatan Penutup

1) Sebelum guru menutup pertemuan, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

Mengidentifikasi Problem Lapangan

Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat tahap pengemasan pertunjukan, dengan format berikut.

NAMA	
POSISI TUGAS	
PROBLEMATIKA LAPANGAN 1. Sebelum Pentas 2. Saat Pentas 3. Setelah Pentas	

2) Berikan kembali dorongan semangat kepada peserta didik, misalnya dengan yel-yel, kata-kata motivasi, pantun, atau cerita singkat yang menginspirasi.

3) Akhiri pembelajaran dengan doa. Ajak peserta didik untuk bersyukur atas kelancaran kegiatan belajar hari ini.

3. Diferensiasi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti terdapat aktivitas gladi yang merupakan tahapan pra-pementasan pertunjukan teater musikal. Bentuk diferensiasi dilakukan pada aspek penyampaian materi tersebut. Sebagian peserta didik mungkin kesulitan melakukan gladi dengan metode *cut to cut*. Maka, dibutuhkan metode alternatif lain seperti; gladi dengan langsung menggunakan metode *run through*.

4. Pembelajaran Alternatif

a. Pembelajaran alternatif dilakukan apabila tidak memungkinkan mementaskan karya secara langsung. Maka aktivitas pementasan

dapat dilakukan dengan cara *recording*. Guru merekam pementasan, lalu rekaman tersebut disebar ke media sosial.

b. Guru mengajak peserta didik untuk turut menyaksikan hasil rekamannya serta menganalisis berdasarkan konsep pertunjukan.

5. Formatif

Penilaian formatif dilakukan dengan mengajak peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait pengemasan pertunjukan, seperti contoh berikut.

a. Intruksikan peserta didik untuk melengkapi tabel berikut.

NAMA	
POSISI TUGAS	
Perubahan/perbaikan pada saat gladi kotor	
Perubahan/perbaikan pada saat gladi bersih	
Realisasi pada saat pementasan	

b. Arahkan peserta didik untuk mendeskripsikan jawaban-jawabannya.

c. Kumpulkan seluruh lembar jawaban.

d. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran telah selesai.

C. Sumatif

Pada penilaian sumatif ini, guru dapat mengambil tiga macam nilai, yaitu penilaian keterampilan, penilaian sikap, dan penilaian pengetahuan.

Tabel 4.18 Tiga Macam Penilaian Sumatif dan Definisinya

Penilaian	Definisi
Keterampilan	Peserta didik mampu menunjukkan kepekaan estetika melalui keterampilannya dalam merancang dan menyajikan karya yang kreatif serta inovatif, sehingga diharapkan memiliki kemampuan bersaing dan berkolaborasi dalam bidang seni teater.

Penilaian	Definisi
Sikap	Peserta didik dapat menunjukkan sikap terpuji melalui keaktifan dalam proses belajar, tanya jawab, disiplin, jujur, dan tanggung jawab; sehingga diharapkan peserta didik mampu menjalin kerja sama dalam bentuk kerja kolektif dalam proses berteater.
Pengetahuan	Peserta didik dapat menunjukkan ketajaman logika dengan kemampuan menjawab soal sesuai dengan permasalahan pada kasus tugas yang diberikan; sehingga diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan kasus-kasus lain yang terjadi dalam menjalankan profesi berkesenian.

1. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan bisa digunakan guru untuk merekam hasil belajar peserta didik dalam tiga kategori berikut.

Tabel 4.19 Kategori Penilaian Keterampilan

Kategori	Skor	Keterangan
Kurang Terampil	<60	a. Peserta didik tidak dapat merancang teater tematik. b. Peserta didik tidak dapat merancang teater kolaborasi. c. Peserta didik tidak dapat menciptakan karya berdasarkan sumber puisi. d. Peserta didik tidak dapat menciptakan karya berdasarkan hasil apresiasi.
Terampil	60—80	a. Peserta didik dapat merancang teater tematik. b. Peserta didik dapat merancang teater kolaborasi. c. Peserta didik dapat menciptakan karya berdasarkan sumber puisi. d. Peserta didik dapat menciptakan karya berdasarkan hasil apresiasi.
Sangat Terampil	81—100	a. Peserta didik dapat merancang teater tematik dengan menambahkan kebaruan gagasan. b. Peserta didik dapat merancang teater kolaborasi dengan menambahkan kebaruan gagasan. c. Peserta didik dapat menciptakan karya berdasarkan sumber puisi dengan menambahkan kebaruan gagasan. d. Peserta didik dapat menciptakan karya berdasarkan hasil apresiasi dengan menambahkan kebaruan gagasan.

Guru dapat melakukan penilaian keterampilan peserta didik dengan menggunakan format penilaian berikut.

No	Nama Peserta Didik	Merancang teater musikal	Merancang teater kabaret	Merancang teatrikalisasi puisi	Nilai rata-rata	Keterangan
1	Peserta didik 1					
2	Peserta didik 2					
3	Peserta didik 3					
4	dst.					

2. Penilaian Sikap

Guru melakukan penilaian sikap yang didasarkan pada prinsip Pembelajaran Mendalam, sebagai berikut.

Tabel 4.20 Penilaian Sikap Berdasarkan Dimensi Profil Lulusan

Dimensi	Sikap
Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	a. Peserta didik dapat mensyukuri anugerah yang bisa menciptakan keindahan dalam seni. b. Peserta didik dapat mensyukuri nikmat limpahan kekayaan budaya dalam teater. c. Peserta didik berakhlak mulia dalam menghormati dan menghargai karya orang lain. d. Peserta didik bersikap santun dan sopan terhadap guru, teman, dan pelaku seni teater.
Kewargaan	a. Peserta didik mengapresiasi berbagai macam seni budaya yang ada. b. Peserta didik menghargai berbagai macam seni yang ada. c. Peserta didik melakukan interkularisme dalam rancangan ataupun karya teater.
Penalaran Kritis	a. Peserta didik dapat bernalar kritis dalam memecahkan masalah seputar teater. b. Peserta didik bernalar kritis dalam melakukan apresiasi teater. c. Peserta didik bernalar kritis dalam merancang pertanyaan wawancara.
Kreativitas	a. Peserta didik kreatif melakukan riset teater. b. Peserta didik merancang dan menciptakan karya teater dengan memberikan tawaran inovasi. c. Peserta didik menyelesaikan masalah gagasan dalam proses penciptaan teater.
Kolaborasi	a. Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah. b. Peserta didik bekerja sama dalam menjalankan proyek teater. c. Peserta didik melakukan kerja kolektif dalam merancang teater. d. Peserta didik melakukan kerja kolektif dalam menciptakan teater.

Dimensi	Sikap
Kemandirian	a. Peserta didik melakukan kegiatan belajar dari pengalaman karya seni orang lain. b. Peserta didik mandiri dalam memecahkan masalah seputar teater. c. Peserta didik secara mandiri merancang kerja kreatif sesuai bidangnya masing-masing.
Kesehatan	a. Peserta didik menjaga kebersihan diri dan lingkungan. b. Peserta didik mengidentifikasi dan menghindari perilaku berisiko. c. Peserta didik peduli terhadap kesehatan orang lain.
Komunikasi	a. Peserta didik aktif dalam menyampaikan gagasan. b. Peserta didik melakukan presentasi dengan jelas, sistematis, dan meyakinkan. c. Peserta didik aktif berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Guru dapat melakukan penilaian sikap peserta didik dengan menggunakan format penilaian berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Catatan
1	Peserta didik 1	
2	Peserta didik 2	
3	Peserta didik 3	
4	Peserta didik 4	
5	dst.	

3. Penilaian Pengetahuan

Kerjakan soal-soal berikut.

a. Manakah yang tidak termasuk dalam ruang lingkup tata artistik? Berikan jawabanmu dengan cara mencentang (✓) jawaban yang tepat.

- ❑ Rias
- ❑ Suara
- ❑ Rambut
- ❑ Lampu
- ❑ Video
- ❑ *Booklet*
- ❑ Poster
- ❑ Kreator
- ❑ *Setting*
- ❑ Kostum

b. Manakah yang termasuk unsur estetika teater musikal? Berikan jawabanmu dengan cara mencentang (✓) pada kolom B bila benar dan S bila salah.

Unsur Estetika	Jawaban	
	B	S
Akting		
Working		
Singing		
Sensing		
Dancing		

c. Sebutkan 3 bentuk transisi dalam mengemas pertunjukan!

.....

d. Sebutkan 3 jenis latar dalam naskah drama!

.....

e. Jelaskan pengertian panggung prosenium!

.....

f. Jelaskan perbedaan aria dan resitatif!

.....

g. Apa yang dimaksud dengan istilah *canon* dalam bidang tari?

.....

h. Sebutkan manfaat diselenggarakannya uji kelayakan!

.....

i. Sebutkan perbedaan gladi kotor dan gladi bersih!

.....

j. Apa yang dimaksud dengan alur maju dalam naskah drama?

.....

D. Kunci Jawaban

Temukan kunci jawabannya pada tautan berikut

https://bukupusbuk.id/s/Kunjaw41

E. Refleksi

Selanjutnya, guru membagikan lembar refleksi berikut kepada peserta didik untuk dilengkapi sesuai pengalaman dan pendapat masing-masing.

Lembar Refleksi

Nama :

Kelas :

No. absen :

Beri tanda centang (✓) pada kolom sesuai dengan pendapatmu.

No	Materi	A	B	C	D
1	Mengolah ide kreatif				
2	Merancang karya				
3	Menata elemen pertunjukan				
4	Mengemas pertunjukan				
5	Uji coba pertunjukan				
6	Pementasan karya				

Keterangan:

A: Paham dan menyenangkan

B: Paham tetapi kurang menyenangkan

C: Belum paham tetapi menyenangkan

D: Belum paham dan kurang menyenangkan

F. Pengayaan

Salah satu kunci sukses menciptakan teater musikal adalah kemampuan komposer dalam menciptakan lagu yang berbasis pada naskah drama. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk berkolaborasi dengan guru Musik agar peserta didik diberikan bekal teknik menciptakan lagu. Berikut ini adalah tautan yang menjelaskan tentang metode membuat lagu.

Tautan:
https://bukupusbuk.id/s/metode_pemula

Kunci sukses lain dalam menciptakan teater musikal adalah kemampuan koreografer dalam menciptakan gerakan tari (koreografi). Oleh karenanya, penting pula bagi guru untuk berkolaborasi dengan guru Tari agar peserta didik diberikan bekal teknik menciptakan koreografi. Berikut ini adalah tautan yang menjelaskan cara mudah menciptakan koreografi.

Tautan:
https://bukupusbuk.id/s/koreo_tari

G. Sumber Belajar

Tabel 4.21 Sumber Belajar Seni Teater Kelas XII Bab IV

Judul	Jenis Sumber	Penulis, Penerbit	Tautan
Produksi Drama Musikal: Dari Ide ke Panggung	Buku	Nurul P. Susantono, Gramedia	https://bukupusbuk.id/s/SumberST11
Memperkenalkan Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas dan Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar	Jurnal	Feri Novriadi, Farida Mayar, dan Desyandri	https://bukupusbuk.id/s/SumberST12
Apresiasi Drama	Buku	Tato Nuryanto, Rajawali Press	https://bukupusbuk.id/s/SumberST13
Creative Drama in the Classroom and Beyond	Artikel	Yesminne Gonzalez	https://bukupusbuk.id/s/SumberST14
Acting in Musical Theatre: A Comprehensive Course	Buku Elektronik	Joe Deer dan Rocco Dal Vera, Routledge	https://bukupusbuk.id/s/SumberST15
Teaching Drama in the Classroom: A Toolbox for Teachers	Buku Elektronik	Joanne Kilgour Dowdy dan Sarah Kaplan, Sense Publishers	https://bukupusbuk.id/s/SumberST16

Glosarium

aksi	gerakan, tindakan, atau perbuatan yang dilakukan aktor
aktor	pelaku; pemeran laki-laki; orang yang memerankan sesuatu atau tokoh di atas panggung, televisi, atau film
aktris	pemeran perempuan; orang yang memerankan sesuatu atau tokoh di atas panggung, televisi, atau film
alur	rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita atau pertunjukan yang saling berhubungan dari awal hingga akhir
apresiasi	kegiatan dalam menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya seni (pertunjukan) secara kritis untuk menumbuhkan pemahaman, penghargaan, serta kepekaan pikiran dan perasaan
artikulasi	lafal, pengucapan kata
artis	seniman; meskipun di Indonesia definisinya bergeser menjadi selebritas
artistik	segala sesuatu yang berhubungan dengan seni, keindahan, dan kreativitas dalam sebuah pertunjukan
cut to cut	proses latihan teater yang memungkinkan sutradara menghentikan jalannya cerita di tengah-tengah adegan
dialog	percakapan lisan yang digunakan oleh dua karakter atau lebih untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan
eksplorasi	proses mencoba, mencari, dan menemukan berbagai kemungkinan dalam gerak, suara, atau ide teater
ekspresi	cara seseorang menyampaikan perasaan, pikiran, atau karakter melalui tubuh dan vokal
estetika	nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya
gagasan	kumpulan ide yang tersusun dalam pikiran
gladi bersih	uji coba pementasan tanpa disaksikan penonton
gladi kotor	proses latihan menjelang pementasan
ide	pemikiran awal atau inspirasi yang dapat dikembangkan menjadi karya atau penampilan teater
improvisasi	pengembangan karakter atau adegan yang dilakukan secara spontan tanpa latihan atau persiapan
intonasi	naik-turun nada suara saat berbicara yang memberi penekanan, makna, atau emosi tertentu
kabaret	pertunjukan teater musikal yang berbentuk komedi
kepribadian	ciri khas yang membedakan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak
kolaborasi	kerja sama untuk membuat sesuatu

koreografer	penata tari/gerak dalam pertunjukan seni
komposer	penata lagu/musik dalam pertunjukan seni
kreativitas	kemampuan menghasilkan gagasan, bentuk, atau cara baru yang unik dan bermanfaat
lakon	cerita atau kisah yang dimainkan di panggung sebagai pertunjukan teater
monodrama	atau *monoplay*; sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh seorang pemeran di atas panggung yang memainkan lebih dari satu peran secara utuh
monolog	pertunjukan yang dilakukan oleh seorang pemeran di atas panggung
motivasi	dorongan dari dalam diri atau luar diri yang membuat seseorang melakukan sesuatu, termasuk dalam memainkan peran
naskah drama	naskah yang ditulis tanpa membayangkan akan dipentaskan, dibaca sebagai karya sastra, yang memuat dialog-dialog dan minim petunjuk pemanggungan
naskah lakon	naskah drama yang diproyeksikan untuk sebuah pertunjukan teater, biasanya memuat petunjuk pemanggungan dan bayangan ruang sebagai tempat pementasan naskah, yang dideskripsikan dengan baik
naskah teater	naskah yang menjadi acuan dasar sebuah pertunjukan teater, yang tidak hanya berbentuk drama tetapi juga menekankan pada aspek performatif pertunjukan
nebentext	teks yang berfungsi sebagai petunjuk pemanggungan atau petunjuk aksi bagi pemeran
opera	pertunjukan teater musikal yang diiringi oleh orkestra
panggung	tempat berlangsungnya pertunjukan
pementasan	lakon atau aksi teatrikal yang ditampilkan di atas panggung
pemeran	orang yang memerankan tokoh dalam cerita; aktor/aktris
peran	tugas atau karakter yang dimainkan pemeran dalam sebuah pementasan teater
plot	alur; perjalanan cerita dari awal, tengah, dan akhir
posisi	letak atau kedudukan tubuh aktor di panggung yang berhubungan dengan arah, jarak, dan gerakan
presentasi	penyampaian karya, ide, atau penampilan teater di depan orang lain, baik guru maupun penonton
produksi	keseluruhan proses mewujudkan pertunjukan teater, mulai dari persiapan, latihan, hingga pementasan

properti	benda atau perlengkapan yang digunakan aktor di panggung untuk mendukung penampilan peran
prosenium	panggung dengan bingkai persegi panjang yang membuat pertunjukan dan penonton berhadapan
reaksi	tanggapan aktor terhadap situasi, peristiwa, dialog, atau apa pun yang terjadi di panggung
refleksi	proses mengingat kembali, memikirkan, mempertimbangkan, dan membuat penilaian terhadap pengalaman yang telah dilalui
respons	jawaban atau sikap yang diberikan terhadap suatu aksi, ucapan, atau keadaan dalam teater
run through	proses latihan teater ketika adegan dibiarkan mengalir sampai akhir cerita
selebritas	pesohor; orang yang dikenal luas oleh masyarakat
situasi	keadaan atau kondisi tertentu yang menjadi latar sebuah adegan di panggung
solilokui	dialog yang dilakukan sendiri oleh satu orang pemeran dalam sebuah pertunjukan teater berkelompok
spontan	tindakan atau ucapan yang muncul secara langsung tanpa direncanakan sebelumnya
stimulus	rangsangan untuk menjadi aktif
teater musikal	pertunjukan seni yang memadukan unsur peran, nyanyi, dan menari
teatrikalisasi puisi	pertunjukan teater yang bersumber dari teks puisi
tema	pokok pikiran; dasar cerita
tokoh	sosok atau individu dalam cerita teater yang memiliki nama, sifat, dan peran tertentu

Daftar Pustaka

Anirun, Suyatna. Menjadi Aktor. Bandung: Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat, 1998.

Anirun, Suyatna. Teater untuk Dilakoni. Bandung: Penerbit STB, 1993.

Darma, Budi. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kompas, 2019.

Dewojati, Cahyaningrum. Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya, Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012.

Haerudin, D. dan Helmanto, F. Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 105—112. https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2107.

Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: CV. Rosda, 1988.

Mitter, Shomit. Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski, dan Brook. Yogyakarta: Arti, 2002.

Riantiarno, Nano. Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan. Jakarta: Gramedia, 2011.

Saini, KM. Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya. Bandung: Binacipta, 1988.

Santosa, Eko. Dasar Tata Artistik 2 (Tata Cahaya dan Tata Panggung) untuk Kelas X Semester 2 Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

Santosa, Eko. Kemuliaan Teater: Catatan tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan. Yogyakarta: Diandra Kreatif/Mirra Buana Media, 2020.

Santosa, Eko, dkk, Seni Teater Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.

Satoto, Soediro. Analisis Drama dan Teater Bagian 1. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Sumardjo, Jakob. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: STSI Press, 2004.

Sumarno, dkk. Dasar-Dasar Seni Pertunjukan untuk SMK/MAK Kelas X. Jakartra: Kemendikbudristek, 2023.

Suroto. Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra. Jakarta: Erlangga, 2014.

Septian Dwi Cahyo. “Gerak Pantomim Hari-an; Cerita tentang Permen Karet (Pantomim Indonesia ‘Bubble Gum’).” Video YouTube, 5:35. September 4, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=8CoVTzHgR6I.

SMK Negeri 13 Jakarta. “Juara 1 Nasional (Medali Emas) Monolog FLS2N 2023–“Si Mirah” SMKN 13 Jakarta.” Video YouTube, 18:31. September 11, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=Ai7l7aTfChU&t=1s.

Sumanto, Bakdi. “Pementasan Drama Sepasang Merpati Tua.” Agoessam. Video YouTube, 24:05. Maret 2, 2015. https://www.youtube.com/watch?v=beLloCUf0fo.

Thowok, Didik Nini. Stage Make-up. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Yudiaryani. Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 2002.

Daftar Sumber Gambar

Gambar 1.3 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=R2av7sifkFU&t=1058s pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.4 diunduh dari https://www.instagram.com/reel/C7WRBQWR24y/ pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.5 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtubecomwatch?v=TNMuoXcO5do&list=RDTNMuoXcO5do&start_radio=1 pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.6 diunduh dari https://www.arabnews.com/node/2413346/amp pada 20 Oktober 2025 pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.9 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=YuBeBjqKSGQ pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.10 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=-ipb9xbXSAY pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.11 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=rXk8wbi3VAw&t=1042s pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.12 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=NpD82_04AhQ pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.13 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=GIl-svzo21c&t=2370s pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.14 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=eDKcjkEY-qk&list=RDeDKcjkEY-qk&start_radio=1 pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.15 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=r8ZqGY1lKr8 pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.16 diunduh dari https://media.iforte.id/content/general/PSM_10.JPG?caption=Pagelaran+Sabang+Merauke+10 pada 21 November 2025.

Gambar 1.17 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=mVfCnwnfOrM pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.18 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=jCGmbnVV41o pada 20 Oktober 2025.

Gambar 1.19 merupakan tangkapan layar dari tayangan video di https://www.youtube.com/watch?v=utRS1_NNFuw pada 20 Oktober 2025.

Indeks

A

aksi 154, 236, 293, 294, 295, 298

Aktor viii, 156, 173, 195, 229, 231, 243, 249, 267, 270, 296

aktris 212, 250, 251, 293, 294, 298, 302

alur 8, 11, 12, 16, 21, 22, 23, 55, 64, 80, 90, 91, 104, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 135, 136, 137, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 155, 173, 196, 204, 220, 232, 237, 238, 239, 240, 241, 249, 250, 251, 254, 255, 262, 273, 289, 293, 294, 298

apresiasi 3, 7, 10, 20, 21, 30, 32, 35, 38, 39, 68, 73, 82, 83, 90, 97, 142, 149, 165, 173, 181, 183, 189, 191, 198, 201, 205, 219, 224, 286, 287, 293, 298

artikulasi 41, 161, 162, 164, 165, 168, 170, 172, 177, 178, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 200, 201, 202, 221, 293, 298

artis 58, 293, 298

artistik iv, 2, 6, 7, 8, 10, 11, 16, 17, 19, 27, 40, 96, 158, 160, 162, 167, 171, 198, 214, 215, 218, 241, 244, 245, 246, 252, 253, 262, 281, 282, 288, 293, 298

D

Dialog ix, 14, 85, 91, 92, 130, 131, 132, 134, 136, 137, 138, 139, 151, 154, 155, 169, 186, 190, 191

E

eksplorasi 6, 7, 9, 20, 23, 28, 35, 38, 71, 96, 103, 105, 110, 111, 112, 127, 129, 130, 158, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 193, 196, 198, 199, 202, 203, 204, 205, 206, 208, 216, 218, 293, 298

ekspresi 2, 3, 7, 15, 22, 24, 25, 26, 68, 69, 70, 73, 77, 96, 132, 142, 143, 154, 158, 161, 162, 167, 168, 171, 173, 175, 176, 178, 180, 181, 182, 183, 184, 190, 194, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 210, 259, 293, 298

Estetika 84, 289, 300, 303

G

gagasan iv, 19, 21, 23, 34, 36, 53, 60, 62, 70, 78, 82, 83, 84, 98, 103, 104, 105, 109, 110, 111, 112, 117, 130, 217, 224, 227, 228, 229, 230, 240, 262, 286, 287, 288, 293, 294, 298

I

improvisasi 21, 41, 54, 64, 72, 96, 100, 101, 102, 164, 168, 170, 175, 177, 184, 185, 187, 188, 190, 191, 192, 193, 194, 197, 202, 204, 205, 206, 210, 221, 293, 298

intonasi 41, 69, 136, 143, 161, 162, 163, 165, 168, 170, 176, 177, 178, 182, 184, 185, 187, 192, 193, 194, 195, 197, 200, 201, 202, 221, 293, 298

K

Kabaret vii, ix, 14, 33, 56, 60, 61, 62, 65, 82, 84, 85, 86

komposer 40, 48, 60, 212, 215, 230, 241, 245, 250, 251, 262, 271, 280, 291, 294, 298

koreografer 40, 48, 49, 60, 85, 212, 215, 230, 241, 245, 252, 262, 271, 274, 280, 291, 294, 298

Kreativitas 5, 83, 88, 120, 130, 151, 206, 287, 292, 304

L

lakon 13, 14, 16, 24, 91, 246, 294, 298

M

Monodrama 302

Monolog ix, x, 15, 156, 159, 161, 170, 171, 173, 174, 175, 176, 203, 296, 304

N

Naskah Teater vi, 14, 16, 92, 152, 154, 300, 301

nebentext 132, 134, 136, 138, 139, 250, 294, 299

O

opera 48, 49, 50, 294, 299

P

panggung 6, 7, 8, 12, 21, 23, 28, 67, 68, 70, 121, 132, 136, 153, 154, 161, 167, 171, 195, 196, 199, 200, 210, 212, 215, 219, 226, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 252, 253, 258, 263, 267, 273, 274, 275, 277, 281, 282, 283, 289, 293, 294, 295, 299

pementasan 12, 15, 17, 19, 20, 24, 25, 27, 30, 36, 37, 49, 54, 68, 73, 77, 78, 90, 147, 148, 156, 158, 160, 162, 164, 165, 167, 168, 171, 172, 174, 175, 178, 179, 181, 182, 185, 187, 189, 190, 198, 201, 203, 208, 212, 215, 216, 217, 226, 227, 251, 252, 253, 254, 268, 269, 272, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 293, 294, 295, 299

peran iv, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 55, 64, 85, 87, 95, 103, 121, 122, 123, 131, 162, 163, 164, 168, 170, 171, 174, 178, 185, 189, 190, 195, 203, 204, 205, 207, 230, 249, 283, 294, 295, 299

Plot ix, 14, 91, 92, 112, 113, 117, 120, 237

posisi iv, 46, 54, 59, 63, 68, 77, 79, 215, 230, 238, 247, 248, 249, 283, 294, 299

presentasi 35, 38, 80, 84, 150, 179, 216, 280, 288, 294, 299

Produksi 30, 88, 212, 292, 301, 308

properti 11, 20, 21, 22, 24, 28, 37, 68, 85, 160, 165, 203, 204, 205, 206, 210, 217, 272, 273, 274, 295, 299

prosenium 247, 248, 252, 289, 295, 299

T

Teater Musikal vi, vii, ix, x, 14, 15, 17, 33, 40, 42, 48, 73, 82, 84, 86, 132, 159, 161, 194, 195, 198, 201, 213, 300

Teatrikalisasi Puisi vii, 14, 33, 65, 69, 82, 86

tokoh 6, 7, 9, 11, 16, 17, 21, 24, 48, 55, 60, 64, 65, 90, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 154, 155, 158, 160, 166, 176, 177, 185, 186, 187, 189, 191, 193, 194, 195, 200, 223, 235, 238, 249, 250, 253, 254, 271, 272, 273, 275, 293, 294, 295, 299

Penulis

Nama Lengkap : Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.
Email : ranosumarno@isi.ac.id
Instansi : FSP - Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon Bantul
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun terakhir):

1. Dosen Tetap di Prodi Teater ISI Yogyakarta
2. Dosen Tetap di Prodi Teater Musikal ISI Yogyakarta
3. Dosen Tidak Tetap di Prodi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
4. Sutradara dan Penulis Naskah Teater

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1: Teater STSI Bandung 2003
2. S2: Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta 2011

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Metode Planting untuk Sutradara (Bunga Rampai 2016)
2. Nusantara dalam Wadantara (2021)
3. Panduan Guru Seni Teater Kelas XII (2022)
4. Wadantarapedia, Estetika & Artistik (2022)
5. Buku Siswa Dasar-Dasar Seni Pertunjukan (2023)
6. Buku Guru Dasar-Dasar Seni Pertunjukan (2023)

Judul Karya Fiksi dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Naskah teater "Pemberontakan Sisifus" sebagai Naskah Terbaik Nasional oleh Federasi Teater Indonesia, 2011.
2. Naskah teater "Kawin Toa" sebagai Naskah Terbaik Nasional oleh Dirjen Kesenian Kemendikbud, 2017.
3. Naskah teater "Tin-Ja" sebagai Naskah Terbaik Nasional oleh Dewan Kesenian Jakarta, 2024.

Karya Monumental (10 Tahun Terakhir):

1. Sutradara & penulis naskah teater "*The Blood of Dhursasana*" pada festival Asia Pacific Bound, di Ho Chi Minh – Vietnam 2013.
2. Sutradara & penulis naskah teater "Ghrroookk" pada festival teater international di Quanzhou, di Fujian – Tiongkok 2016.
3. Sutradara & penulis naskah teater "*The Scream of Bhatara Kala*" pada The BRICS+ Countries Drama Schools Festival, di Moscow – Rusia 2025.
4. Sutradara & penulis naskah teater musikal Trilogi: Niskala Nawasena – Ambarasta – Mahespati Sangkara, 2023—2024.

Penulis

Nama Lengkap : Muhamad Habib, S.Sn.
Email : abbiekoesnady@gmail.com
Instansi : Salindia Teater, Teater Anala Jakarta
Alamat Instansi : Jl. Stasiun Senen, No. 01, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Pemeranan, Penulisan & Penyutradaraan Teater

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Produktif di Jurusan Pemeranan/Seni Teater SMKN 13 Jakarta (2021—2024)
2. Fasilitator & Pimpinan Produksi Lokakarya Pelatih Teater Pelajar Kudus oleh Titimangsa & Djarum Foundation (2025)
3. Sutradara & Manajer Produksi Teater Anala (2022—sekarang)
4. Penulis Naskah Teater (2018—sekarang)
5. *Acting Coach* (2018—sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-2 Pengkajian dan Penciptaan Seni di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ), 2024—Sekarang
2. Philoshophy Extension Course, FILSAFAT SENI: Contemporary Prespective di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, 2014
3. Philoshophy Underground "Post-Truth dan Filsafat Ilmu di Komunitas Utan Kayu, Jakarta, 2019
4. Peningkatan Kompetensi Guru Penggerak bidang Seni & Budaya Konsentrasi Keahlian Pemeranan di BBPPMPV Seni Budaya, Yogyakarta, 2021—2022
5. Kelas Penulisan Lakon Komunitas Salihara bersama Joned Suryatmoko, Ph.D. 2024

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Protozoa dari Mulut Egri (antologi naskah teater bersama 10 penulis lain), 2021.
2. Panduan Guru Seni Teater Kelas XI SMA (Edisi Revisi), Kemendikdasmen, 2024.

Pengalaman Menulis

1. Wayang Garok (Lakon), 2021 (mendapatkan naskah terbaik pada Festival Teater Jakarta Pusat 2022).
2. Pendidikan Pascapandemi: Sudah Waktunya Guru Berhenti Mengajar (Esai), 2022.
3. Spartan Phoenix (Lakon), 2023 (Official selection for Pasar Lakon Exhibition, Bandung Play Fest 2025).
4. Si Mirah (Monodrama), 2023.
5. Festival Teater: Apakah Seni (Tidak) Dapat Dilombakan? (Esai), 2023.
6. Majoor Jantje: The Last Mardijkers (Monodrama), 2024.
7. Ketika Nalar Bertanya (Lakon), 2026.

Pengalaman Penyutradaraan

1. Menyutradarai monolog "Si Mirah" dengan aktris Tiara Handawati, produksi Jurusan Pemeranan (Teater) SMKN 13 Jakarta. Mendapatkan Juara 1 (medali emas) monolog terbaik tingkat nasional pada FLS2N 2023.
2. Menyutradarai "Spartan Phoenix" produksi Teater Anala. Mendapatkan juara sutradara terbaik & grup terbaik 1 pada Festival Teater Jakarta Pusat tahun 2023, grup terbaik pada Festival Teater Jakarta tahun 2023.
3. Menyutradarai "Sebelum Merdeka Lagi produksi Salindia Teater, disponsori oleh Galeri Indonesia Kaya, tahun 2025.

Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd.
Email : arifhidajad@unesa.ac.id
Instansi : S2 Pendidikan Seni Budaya Unesa
Alamat Instansi : Lidah Wetan Surabaya
Bidang Keahlian : Pendidikan Seni

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. Dosen media pembelajaran UNUSIDA
2. Dosen S1 Prodi Sendratasik Unesa
3. Dosen S2 Pendidikan Seni Budaya Unesa
4. Dosen S3 Pendidikan Seni Unesa
5. Pengurus Badan Pembina Seni Indonesia Jawa Timur

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. S2 Pendidikan Seni Universitas Negri Semarang
2. S3 Pendidikan Seni Universitas Negri Semarang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Pendidikan dan Pendidik Seni Jangan Kerdil di Hadapan Great Power Rivalry 2026
2. Karakter Dan Gestur di Atas Panggung 2025
3. Seni Sastra dan Budaya Lokal 2024
4. Kesenian Rakyat Sandur Antara Tuntunan Dan Tontonan 2023
5. Teater Pendidikan 2022
6. Hegemoni Pada Teater Rakyat Sandur: Perspektif Spritual dan Religi 2021
7. Transformasi Estetika Kesenian Sandur Bojonegoro 2020
8. Drama Elektronik 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Filsafat Tiongkok dan Majapahit: Kajian Budaya Material dan Penciptaan Desain Keramik Berbasis Akulturasi untuk Penguatan Pendidikan Seni, Ekonomi Kreatif, dan Kemitraan Budaya Berkelanjutan 2026
2. “Nilai Kosmologi Nusantara dalam Tari Jaranan sebagai Dasar Pelestarian Seni Tradisional” 2026
3. Pengembangan E-Book Manajemen Pendidikan Seni untuk Meningkatkan Literasi Mahasiswa Program Magister Pendidikan Seni Budaya 2026
4. Studi Tokoh Koreografer Seni Pertunjukan dari Banyuwangi (Proses Kreatif dan Pengaruhnya pada Lingkungan Masyarakat Budaya sekitarnya) 2025
5. Implementasi Teknik Pantomim Jemek Supardi pada Anak Disabilitas Tuna Rungu di Sanggar Sekar Dewata, Gianyar Bali 2025
6. Koreografi Tari Anak untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Disabilitas Netra 2025
7. Improvisasi dalam Teater Tradisional 2024
8. Patriarki Misoginis dalam Lirik Lagu Ciptaan Denny Cak Nan 2024
9. Dampak Perkembangan Pysikologi Mahasiswa Terhadap Penyelesaian Studi Tepat Waktu (Studi Kasus mahasiswa TAHUN 2017 - 2018). 2023
10. Hegemoni Kekuasaan Pada Perubahan Bentuk Kesenian Sandur 2023

Informasi Lain dari Penelaah buku Teater SD,SMP,SMA Alamat google scholar
https://scholar.google.com/citations?user=wXf5qPkAAAAJ&hl=en

Penelaah

Nama Lengkap : Nunung Deni Puspitasari
Email : nunungdenipuspitasari@gmail.com
Instansi : Teater Amarta
Alamat Instansi : Tembi Tempel RT 05 Timbulharjo Sewon Bantul
Bidang Keahlian : Seni Pertunjukan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Fasilitator Workshop Kreativitas Berbasis Seni, di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo, 2009—sekarang.
2. Kurator program seni di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo, 2013—2017.
3. Narasumber dan Sutradara Pertunjukan, Program Temu Karya Sastra, Sub Kegiatan, Pengembangan Bahasa Sastra dan Permuseuman, Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2021—2025.
4. Pelatih Tamu Monolog di SMA Negeri 1 Seyegan, 2024.
5. Pelatih Tamu Teater di SMA Stella Duce 2025.
6. Edukator Mapel Seni Pertunjukan, Sekolah Tumbuh, 2014—sekarang.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Workshop Penulisan, Yayasan Umar Kayam 2007—2008.
2. Magang Nusantara, Penyutradaraan di Teater Koma, Yayasan Kelola, 2011.
3. Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka Yogyakarta 2020—2026.
4. Peningkatan Kompetensi Instrukstur Kursus bidang Seni dan Budaya, BBPPMPV Bidang Seni dan Budaya Yogyakarta, 2023.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kumpulan cerpen Pulung, Graha Cendikia, 2016.
2. Novel terjemahan *Murid Si Tukang Sihir* karya Evald Flisar, Araska Publishing, 2016.
3. Novel terjemahan *Mimpi Ayahku* karya Evald Flisar, Araska Publishing, 2018.
4. Novel anak *Tiga Cinta,* Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta, 2018.
5. Naskah teater terjemahan *Planet Ke-Sebelas* Karya Evald Flisar, Basa Basi Publishing, 2020.
6. Novel anak terjemahan *Peri Mengerikan di Hutan yang Seram,* karya Jana Bauer, Penerbit Graha Cendikia, 2020.
7. Novel terjemahan *Kata-Kata di Atas Awan* karya Evald Flisar, Penerbit Graha Cendikia, 2021.
8. Novel terjemahan *Jika Aku Punya Waktu* karya Evald Flisar, Penerbit Jejak Pustaka, 2022.
9. Novel terjemahan *Alice di Tanah yang Gila* karya Evald Flisar, Penerbit Jejak Pustaka, 2023.
10. Novel terjemahan *Pesona Odysseus* karya Evald Flisar, Penerbit Jejak Pustaka, 2024.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Karya ilmiah "*Speak It Like You Act: Using Theatre Improvisation To Improve Pronounciation*", 2025.

Ilustrator

Nama Lengkap : RA Jazilatul Andini
Email : heloo.jila@gmail.com
Instansi : Mandiri
Alamat Instansi : Lamongan
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Admin di PT. Getei Teknologi Utama Surabaya (2014—2020)
2. Freelance Ilustrator (2020—Sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

SMK Idhotun Nasyi'in Lamongan, 2011

Judul Buku yang diilustrasikan (10 Tahun Terakhir):

1. Apa Yang Harus Lulu Lakukan, Paudpedia 2023
2. Tari Bantengan Mada, Paudpedia 2023
3. Satu, Dua, Tiga, Tarik!, Badan Bahasa Kemendikbud 2023
4. Cingciripit, Badan Bahasa Kemendikbud 2023
5. Festival Bandeng Kawak, Balai Bahasa Jawa Timur 2023
6. Kerupuk Puli Mak Sri, Balai Bahasa Jawa Timur 2023
7. Jaran Kepang Blarak, Balai Bahasa Jawa Timur 2023
8. Tongklek Anak Jati, Balai Bahasa Jawa Timur 2023
9. Tradisi Takiran, Balai Bahasa Jawa Tengah 2023
10. Si Lalampa Toboli, Balai Bahasa Sulawesi Tengah 2023
11. Kebekolo, Badan Bahasa Kemendikbud 2024
12. Awas, Arya!, Badan Bahasa Kemendikbud 2024
13. Bahasa Inggris Tingkat Lanjut kelas XI, Sibi Kemendikdasmen 2024
14. Ekonomi kelas XI, Sibi Kemendikdasmen 2024
15. Koding dan Kecerdasan Artifisial kelas X, Kemendikdasmen 2025
16. Sego Roomo, Balai Bahasa Jawa Timur 2025
17. Pelangi Kampung Using, Balai Bahasa Jawa Timur 2025
18. Kecil-kecil Jadi Duta Lingkungan Hidup, Balai Bahasa Kalimantan Barat 2025

Informasi Lain dari Ilustrator:

Tautan akun sosial media : https://www.instagram.com/jazilandini

Editor

Nama Lengkap : Anggia Eka Purwanti
Email : anggiaeka304@gmail.com
Bidang Keahlian : Penerjemahan/
Penyuntingan Bahasa Inggris

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Regina Bogor (2007—2012)
2. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Bintang Anaway (2012—2014)
3. Editor lepas (2014—sekarang)
4. Penerjemah lepas (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (1999—2005)

Judul Buku yang Pernah Disunting dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Teknik Elektronika untuk SMK/MAK Kelas X, Kemendikbudristek, 2022.
2. Buku Panduan Guru Bahasa Inggris: English for Change untuk SMA/MA Kelas XI, Kemendikbudristek, 2022.
3. Buku Panduan Guru Bahasa Inggris: Life Today untuk SMA/MA Kelas XII, Kemendikbudristek, 2022.
4. Buku Panduan Guru Bahasa Inggris: Train of Thoughts untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut, Kemendikbudristek, 2022.
5. Dasar-Dasar Kehutanan untuk SMK/MAK Kelas X, Kemendikbudristek, 2023.
6. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Kehutanan untuk SMK/MAK Kelas X, Kemendikbudristek, 2023.
7. Panduan Guru Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi, Kemendikbudristek, 2023.
8. Panduan Guru Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VIII Edisi Revisi, Kemendikbudristek, 2024.
9. Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi, Kemendikbudristek, 2023.
10. Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi, Kemendikbudristek, 2024.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Kamus Bergambar 3 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab, Penerbit Bmedia, 2016.
2. Kamus Bergambar 4 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin, Penerbit Bmedia, 2017.
3. My First Picture Dictionary: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin, Penerbit Bmedia, 2019.

Editor

Nama Lengkap : Devi Deratama
E-mail : devideratama@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan
Alamat Instansi : Komplek Kemdikbud, Jl. RS. Fatmawati Raya Gedung D, RT.6/RW.5, Cipete Selatan, Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12410
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan, Editor Bersertifikasi, Pendidikan Biologi

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 2022–sekarang : Pengembang Perbukuan di Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikdasmen (2022-sekarang)
2. Tahun 2018 : Staf Pengajar Biologi di SMAN 1 Tasikmalaya

Riwayat Pendidikan Tinggi :

1. S2 : Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia (2019)
2. S1 : Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Siliwangi (2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Deratama, D., Wulan, A. R., Diana, S., & Agustian, D. (2022). The Assessment Profile of The Skills to Interpret Data and Evidence Scientifically in High School on The Covid-19 Virus Pandemic Content. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education),* 10(1), 47-58.
2. Deratama, D., Anggraeni, S., & Supriatno, B. (2020). Analisis Komponen Penyusun Lembar Kerja Siswa Biologi SMA Pada Praktikum Uji Enzim Katalase:(Analysis of the Students Worksheet Component of Senior High School Biology on Catalase Enzyme Test Practicum). *Biodik,* 6(3), 302-311.
3. Deratama, D., Surahman, E., & Fitriani, R. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar siswa pada konsep sistem pencernaan makanan pada manusia. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education,* 3(2), 46-50.
4. Agustian, D., Deratama, D., Wulan, A. R., & Diana, S. (2021). Profil Awal Kompetensi Abad Ke-21 Siswa SMA dalam Menafsirkan Data dan Bukti Secara Ilmiah pada Konten COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Saintek, dan Pembelajarannya,* 233-242.
5. Pengembangan Instrumen Tes Tertulis Kompetensi Abad Ke-21: Keterampilan Menafsirkan Data Dan Bukti Secara Ilmiah Pada Konten Pandemik Covid-19, 2021

Informasi Lain dari Editor:

Google Scholar: Devi Deratama
https://scholar.google.com/citations?user=KemSu10AAAAJ&hl=id&oi=ao

Editor Visual

Nama Lengkap : Alfian Candra Ayuswantana., S.T., M.Ds.
Email : alfianayuswantana.dkv@upnjatim.ac.id
Instansi : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Alamat Instansi : Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Komik

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Vector Artist di Stockunlimited.com (2014—2016)
2. Asisten Akademik Kelompok Keahlian Ilmu Desain dan Budaya Visual FSRD ITB (2017—2018)
3. Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (2019—Sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Sarjana (S1) Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) (2006—2014)
2. Magister (S2) Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) (2016—2018)
3. Doktoral (S3) Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta) (2026—Sekarang)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2021 & 2016 dalam Sudut Pandang Posmodernisme (2021)
2. Pengembangan Bahan Ajar Web Komik Bertema Kesejarahan untuk Mata Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Atas dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi (2021)
3. Representasi Sosio-Kultural Masyarakat Budaya Arek dalam Boneka Wayang Gathotkaca Krodha pada Wayang Jekdong (2024)

Informasi Lain dari Editor:

https://scholar.go gle.co.id/citations?user=wh2KUXUAAAAJ&hl=en

Desainer

Nama Lengkap : Ines Mentari
E-mail : inesmentari1@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2024–Sekarang : Creative Desainer di PT Masang Dunia Raya
2. 2013–Sekarang : Desainer Buku (Pekerja Lepas) Kemendikdasmen
3. 2022 : Desainer Grafis di PT Bukalapak.com Tbk
4. 2019–2021 : Senior Desainer Grafis di PT. Rukita Bhinneka Indonesia
5. 2017–2019 : Desainer Grafis di PT Metrox Lifestyle
6. 2016–2017 : Desainer Buku dan ilustrator di PT ASTA Ilmu Sukses
7. 2014–2016 : Desainer Kover Novel dan Ilustrator (Pekerja Lepas) di Gramedia Pustaka Utama

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S-1 Jurusan Desain Komunikasi Visual (2012–2015).

Judul Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Dan Pembinaan Ideologi Pancasila untuk Peserta didik SD/MI Kelas VI. Penerbitan bersama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi , 2022.
2. Pendidikan Pancasila untuk SMP/MTs Kelas IX. Kemdikbudristek, 2023.
3. Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SMP/MTs Kelas IX. Kemdikbudristek, 2023.
4. Panduan Guru Informatika untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi) Kemdikbudristek, 2023.
5. Informatika untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)Kemdikbudristek, 2023.
6. Panduan Guru: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni (Edisi Revisi). Kemdikbudristek, 2023.
7. Model Buku Teks SMK Berbasis *Soft Skills*: Produksi dan Siaran Program Televisi untuk SMK/MAK Kelas XI. Kemdikbudristek, 2023.
8. Model Buku Panduan Guru SMK Berbasis *Soft Skills*: Produksi dan Siaran Program Televisi untuk SMK/MAK Kelas XI. Kemdikbudristek, 2023.
9. Piring Bahagia Si dan Bi. Kemdikbudristek, 2023.
10. Gadis Rempah. Kemdikbudristek, 2023.
11. Panduan Guru Seni Rupa untuk SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi) Kemdikbudristek, 2024.
12. Panduan Guru Seni Rupa untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi) Kemdikbudristek, 2024.
13. Koding dan Kecerdasan Artifisial untuk SMP/MTs Kelas VII Kemendikdasmen, 2025.
14. Panduan Guru Koding dan Kecerdasan Artifisial untuk SMP/MTs Kelas VII Kemendikdasmen, 2025.